

**LAPORAN PENELITIAN
PENELITIAN KOLABORASI DOSEN, MAHASISWA, DAN EKSTERNAL
DANA PNBPTAHUN ANGGARAN 2020**



**MEMBANGUN KEHARMONISAN ANTAR ETNIS LOKAL
GORONTALO DENGAN ETNIS BALI DALAM MEWUJUDKAN
NEGARA MULTIKULTURALISME DI DESA TRI RUKUN
KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BOALEMO
PROVINSI GORONTALO DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP KETAHANAN WILAYAH**

TIM PENELITI

Roni Lukum, S.Pd., M.Si	NIDN : 0023037308 (Ketua)
Dr. Lucyane Djafar, S.H, M.Pa	NIDN : 0021128007 (Anggota)
Rizkianto Ibrahim	NIM : 221415006 (Anggota)

**JURUSAN ILMU HUKUM DAN KEMASYARAKATAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
OKTOBER 2020**

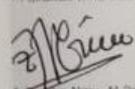
**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PENELITIAN KOLABORATIF DANA BLU FIS**

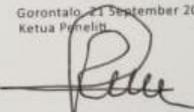
Kegiatan : MEMBANGUN KEHARMONISAN ANTAR ETNIS LOKAL GORONTALO DENGAN ETNIS BALI DALAM MEWUJUDKAN NEGARA MULTIKULTURALISME DI DESA TRI RUKUN KEC. WONOSARI KAB BOALEMO PROVINSI GORONTALO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN WILAYAH

Peneliti
Nama : Roni Lukum, S.Pd., M.Sc.
NIDN : 0023037308
Jabatan : Lektor Kepala
Bidang : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Nomor HP : 081340731528

Penjajagan
Nama : Dr. Lucyane Djaefar, S.H., M.Pa
NIDN : 0006116804
Institusi : UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Penelitian
Durasi : 1 tahun
Tipe : I
Penelitian
Anggaran : Rp 25.000.000,-
Sumber :
- Diusulkan Ke Lembaga : Rp 25.000.000,-
- Dana Internal PT :
- Dana Institusi Lain :

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

(Roni Lukum, S.Pd., M.Sc.)
NIDN. 196705091998032002

Gorontalo, 21 September 2020
Ketua Peneliti

(Roni Lukum, S.Pd., M.Sc.)
NIP/NIK. 197303232000031002



RINGKASAN

MEMBANGUN KEHARMONISAN ANTAR ETNIS LOKAL GORONTALO DENGAN ETNIS BALI DALAM MEWUJUDKAN NEGARA MULTIKULTURALISME DI DESA TRI RUKUN KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BOALEMO PROVINSI GORONTALO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN WILAYAH

Abstract

Roni Lukum, S.Pd, M.Sc

Negara Republik Indonesia merupakan Negara multikultural dimana masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai keturunan yang terdiri dari berbagai etnik yang hidup di Negara Republik Indonesia. Kondisi ini merupakan rahmat bagi pemerintah Republik Indonesia apabila dari kehidupan keanekaragaman tersebut dapat hidup berdampingan secara damai. Oleh karenanya pemerintah Republik Indonesia menyadari akan bahaya ancaman dari kondisi tersebut. Sehingga sudah saatnya pemerintah mengupayakan kehidupan antar etnik dengan hidup rukun diantara sesama etnik tersebut sehingga tercipta keharmonisan diantara suku di Indonesia.

Cita-cita didalam mewujudkan keharmonisan antara etnis dapat diciptakan melalui beberapa model membangun negara diantaranya melalui model negara multikulturalisme. Untuk menciptakan kondisi ini, peneliti memilih objek penelitian "Membangun Keharmonisan antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali dalam mewujudkan negara multikulturalisme di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan tujuan penelitian diharapkan dapat mengetahui bagaimana upaya pemerintah desa Tri Rukun dalam membangun keharmonisan antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali dalam mewujudkan negara multikulturalisme dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hubungan harmonis antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali berada pada posisi kualitatif sangat tangguh didalam mewujudkan negara multikulturalisme, karena indikator kompetisi, akulturasi, kerjasama, akomodasi, asimilasi, konflik tidak ditemukan di desa Tri Rukun. Demikian halnya dengan indikator ketahanan wilayah dimensi ideologi, dimensi politik, dimensi ekonomi, dimensi sosial budaya dan dimensi pertahanan dan keamanan tidak ditemukan gangguan ancaman dan hambatan dalam mewujudkan negara multikulturalisme. Dengan demikian hasil penelitian di desa Tri Rukun menunjukkan kondisi ketahanan wilayah memiliki indeks sangat tangguh dalam membangun negara multikulturalisme dimana masyarakat desa Tri Rukun sangat menjunjung tinggi sikap egalitarian, sikap toleransi, sikap kerjasama, sikap otonom dan sikap akomodatif sebagai prinsip dari negara multikulturalisme. Semoga prestasi pemerintah kabupaten Boalemo berhasil menjaga hubungan harmonis yang telah dicapai oleh pemerintah desa Tri Rukun dalam mewujudkan negara multikulturalisme dapat dipertahankan.

Keywords : State Development Multiculturalisme.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	35
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	41
3.1. Tujuan Penelitian	41
3.2. Manfaat Penelitian	41
BAB IV METODE PENELITIAN	44
4.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
4.2 Waktu dan Tempat.....	45
4.3 Fokus Penelitian	45
4.4. Sumber Data	47
4.5 Teknik Pengumpulan Data	48
4.6 Analisis Data	49
BAB V DESKRIPSI DESA TRI RUKUN DARI DIMENSI TRI GATRA DI KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BOALEMO PROVINSI GOORONTALO	52
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52

BAB VI HUBUNGAN KEHARMONISAN ANATAR MASYARAKAT ETNIS LOKAL GORONTALO DENGAN ETNIS BALI DALAM MENUJU NEGARA MULTIKULTURALISME DI DESA TRI RUKUN KECAMATAN WONOSARI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN WILAYAH.....	83
BAB VII IMPLIKASI MEMBANGUN KEHARMONISAN ANTAR ETNIS LOKAL GORONTALO DENGAN ETNIS BALI DALAM MWEUJUDKAN NEGARA MULTIKULTURALISME TERHADAP KETAHANAN WILAYAH DI DESA TRI RUKUN KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BOALEMO	105
7.1. Ketahanan Wilayah Desa Tri Rukun	105
7.2. Indikator Ketahanan Wilayah di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari	106
BAB VIII ANALISIS TENTANG PEMBAHASAN MEMBANGUN KEHARMONISAN ANTAR ETNIS LOKAL GORONTALO DENGAN ETNIS BALI DALAM MEWUJUDKAN NEGARA MULTIKURALISME DI DESA TRI RUKUN KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BOALEMO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN WILAYAH	259
8.1. Hubungan Interaksi Antara Masyarakat Etnis Bali dan Etnis Gorontalo di desa Tri Rukun	259
8.2. Implikasi membangun Keharmonisan Antar Etnis Lokal Gorontalo Dengan Eynis Bali Dalam Mewujudkan Negara Multikulturalisme terhadap ketahanan pangan Wilayah di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo...	271
8.3. Temuan Penelitian	274
BAB IX PENUTUP	282
9.1. Kesimpulan	282
9.2. Saran	292
DAFTAR PUSTAKA	294
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Wilayah Desa Menurut Penggunaan Lahan	59
Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Tri Rukun pada Setiap Dusun	66
Tabel 3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia	68
Tabel 4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Tri Rukun	70
Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk Desa Tri Rukun	73
Tabel 6. Penduduk Berdasarkan Agama	75
Tabel 7. Penduduk Berdasarkan Etnik	77
Tabel 8. Luas Wilayah Desa Menurut Penggunaan Lahan	79
Tabel 9. Mata Pencaharian Penduduk Desa Tri Rukun	80
Tabel 10. Tingkat Pendidikan Masyarakat Tri Rukun	168
Tabel 11. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia	172

DAFTAR GAMBAR

Diagram Lingkaran : 1	101
-----------------------	-------	-----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian tugas

Lampiran 2. Biodata Ketua dan Anggota

Lampiran 5. SK Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan.

Negara Republik Indonesia merupakan Negara multikultural dimana masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai keturunan yang terdiri dari berbagai etnik yang hidup di Negara Republik Indonesia. Kondisi ini merupakan rahmat bagi pemerintah Republik Indonesia apabila dari kehidupan keanekaragaman tersebut dapat hidup berdampingan secara damai. Oleh karenanya pemerintah Republik Indonesia menyadari akan bahaya ancaman dari kondisi tersebut. Sehingga sudah saatnya pemerintah mengupayakan kehidupan antar etnik dengan hidup rukun diantara sesama etnik tersebut.

Bila dilihat kondisi Negara Republik Indonesia sebagai Negara yang besar dikarenakan terdiri dari ribuan pulau yaitu 17.504 baik dari yang besar sampai yang terkecil, bukan hanya itu Indonesia dikenal juga dengan negara yang memiliki bermacam-macam budaya, agama, suku, etnis, ras, serta bahasa yang kurang lebih terdapat 726 bahasa. Hal tersebut menjadikan Indonesia di mata dunia sebagai suatu negara yang beranekaragam, pluralis dan multi cultural, hal ini tentunya sebagai suatu potensi yang besar bagi bangsa Indonesia untuk menjadi suatu negara yang maju baik di bidang ekonomi, politik, pendidikan, pertahanan, maupun sosial budaya.

Kondisi ini merupakan rahmat bagi pemerintah Republik Indonesia apabila dari kehidupan keanekaragaman tersebut dapat hidup berdampingan secara damai. Selain dengan bentuk keragaman tersebut mampu menjadikan Indonesia negara yang baik yang kaya akan keanekaragamannya, di sisilain juga memberikan berbagai macam dampak terhadap Negara Indonesia sendiri, kemajemukan budaya, etnisitas yang ada di Indonesia jika tidak diolah dengan baik akan menjadi penyebab timbulnya konflik. Oleh karenanya pemerintah Republik Indonesia menyadari akan bahaya ancaman dari kondisi tersebut. Sehingga sudah saatnya pemerintah mengupayakan kehidupan antar etnis tersebut dengan pola hidup rukun diantara sesama etnik tersebut.

Di Indonesia kurang lebih terdapat Terdapat 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. Dalam peraturan perundang - undangan khususnya ketentuan UUD 1945 telah dikatakan pada pasal 18 UUD 1945 pemerintah Republik Indonesia menghargai kehidupan keanekaragaman dengan fakta bahwa negara memberikan daerah berkembang berdasarkan kearifan lokalnya seperti Daerah Istimewa Yogyakarta, daerah Istimewa Jakarta (DKI Jakarta) dan daerah istimewa Aceh melaksanakan sistem desentralisasi dengan memperhatikan keaneka ragaman daerahnya. Sehingga dengan ketentuan pasal tersebut memberikan harapan agar setiap warga Negara Republik Indonesia diberi kesempatan untuk saling menghargai satu sama lain. Dalam arti negara menaruh harapan setiap warga negara untuk tidak mengabaikan warga negara lain hanya karena perbedaan etnis, agama dan ras. Demikian juga dengan pemerintah baik itu pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk tidak diskriminatif dengan warga negara yang berbeda status sosialnya. Karena negara dibentuk demi tujuan kesejahteraan bersama sebagaimana amanat Pembukaan Undang - Undang Dasar 1945. Begitupun dasar negara kita Pancasila mengamanatkan negara untuk tidak berlaku diskriminatif antar etnis yang ada di Indonesia yang telah diakui sebagai warga negara Republik Indonesia. Hal ini ditunjukkan melalui makna sila pertama, sila kedua, sila ketiga dan sila kelima Pancasila dan diatur melalui landasan instrumental sebagaimana yang tertuang dalam ketentuan UUD 1945 pada pasal 26 ayat 1 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan warga negara Republik Indonesia adalah orang - orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan sebagai warga negara itulah yang menjadi warga negara Republik Indonesia.

Dengan ketentuan dasar negara dan Undang - Undang Dasar 1945 di atas sebagai aturan tertinggi di negara kita, inilah yang harus dijadikan pijakan kebijakan pemerintah dalam menjaga hubungan antar etnis di Indonesia. Apa yang menjadi harapan kita bersama bahwa negara Republik Indonesia tetap ada artinya tidak mengalami apa yang disebut dengan *failed staat* tidak akan terjadi apabila pemerintah dan warga masyarakat Indonesia menjunjung tinggi Dasar

Negara Pancasila dan Undang - Undang Dasar 1945 sebagai aturan tertinggi di negara kita (Roni Lukum : 2016 : 1).

Definisi etnis menurut Fredrick Barth etnis adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal - usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budaya. Sedangkan menurut Ensiklopedia Indonesia etnis berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota - anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat - istiadat dan tradisi.

Dari berbagai macam etnisitas yang ada di Indonesia tersebar diberbagai daerah yang ada di Indonesia, sehingga setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki etnis lokal daerah dan berbagai macam etnis pendatang. Hal ini tentunya menyebabkan masyarakat lokal atau etnis lokal hidup berdampingan dengan masyarakat dari berbagai macam etnis yang masing - masing memiliki berbagai macam perbedaan. Jika perbedaan yang dimiliki oleh setiap etnis yang berada disetiap daerah tidak mampu disikapi dengan bijaksana oleh setiap masyarakat yang beretnis lokal maupun pendatang tentunya hal tersebut akan menjadi salah satu pemicu konflik yang ada di Indonesia dan akan menyebabkan runtuhnya pertahanan nasional suatu negara.

Banyak negara-negara yang tidak mampu mempertahankan kedaulatan hanya karena perbedaan pandangan khususnya hanya dipicu oleh kondisi negaranya yang berbeda etnis, agama dan Ras. Dan pada akhirnya etnis yang merasa diperlakukan oleh negara tidak adil mendirikan negara baru. Kasus seperti ini terjadi di negara Yugoslavia dan negara adikuasa Unisoviet. Negara Yugoslavia yang tadinya merupakan satu negara kini menjadi beberapa negara merdeka (Yugoslavia, Serbia dan Bosnia). Demikian halnya dengan negara Unisoviet yang kini tinggal menjadi negara Rusia yang tadinya negara tersebut terdiri dari beberapa negara bagian. Bila kita melihat dari apa yang terjadi di negara - negara Eropa dan Negara Eropa Timur di atas, semua persoalan itu hanya

terjadi hanya karena berbeda kepentingan dan pada akhirnya negara-negara tersebut terpecah menjadi beberapa negara merdeka (Roni Lukum : 2016 : 1).

Jika dipandang melalui pertahanan nasional suatu negara maka Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi untuk terjadinya konflik internal negara. Hal ini disebabkan karena Indonesia sebuah negara yang dikenal dengan multi kultural dan multi etnisnya. Pertahanan nasional disebut juga sebagai pertahanan negara adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah sebuah negara dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara lain. Menurut Harjomataram pertahanan nasional adalah daya tahan suatu bangsa untuk mengembangkan kekuatan nasional untuk menghadapi semua tantangan dari dalam atau di luar, langsung ataupun tidak langsung yang dapat membahayakan nasional hidup.

Apa yang dikhawatirkan itu bukan hayalan belaka, tetapi pemerintah Republik Indonesia telah memiliki pengalaman seperti itu. Dan sampai saat ini masih ada. Misalnya pemerintah Republik Indonesia telah dikacaukan oleh pemberontakan DII/TII, pemberontakan Permesta, pemberontakan Kahar Muzakar di Sulawesi Selatan, pemberontakan RMS di Maluku itu pada zaman era Orde Lama. Di zaman era Orde Baru pemerintah Republik Indonesia menghadapi pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), pemberontakan Organisasi Papua Merdeka (OPM) yang sampai saat ini masih berjalan. Keinginan Papua ingin keluar dari RI saat ini bukan lagi hanya harapan segelintir organisasi Papua Merdeka, namun sudah menjadi harapan sebagian besar masyarakat Papua yang ingin keluar dari pemerintah Republik Indonesia, demikian halnya keinginan Provinsi Riau mendirikan negara merdeka berpisah dengan negara Kesatuan Republik Indonesia (Roni Lukum : 2016 : 2).

Oleh karenanya kondisi multi etnis yang ada di Indonesia diharapkan mampu menjadikan Indonesia menjadi suatu bangsa yang memiliki peradaban baru. Hal ini akan terwujud apabila antara suku etnis yang ada di Indonesia hidup rukun dan saling bergotong royong untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik. Namun untuk membangun kerukunan antara etnisitas yang ada di Indonesia

bukanlah suatu hal yang mudah, tentunya hal ini melibatkan berbagai macam pihak baik masyarakat biasa maupun pemerintah.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah yang terdiri dari berbagai macam etnis, beberapa diantaranya ialah etnis lokal Gorontalo dan etnis Bali. Etnis lokal Gorontalo adalah sekumpulan masyarakat yang memiliki persamaan baik persamaan budaya, agama, adat, dan bahasa Gorontalo masyarakat lokal Gorontalo yang penduduknya mayoritas beragama islam. Sedangkan suku bangsa (etnis) Bali merupakan suatu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan budaya, sedangkan kesadaran itu diperkuat oleh adanya kesamaan bahasa. Walaupun ada kesadaran yang demikian, namun kebudayaan Bali mewujudkan banyak variasi dan perbedaan setempat seperti perbedaan keyakinan agama. Masyarakat Bali di desa Tri Rukun mayoritas beragama Hindu yang telah lama terintegrasikan ke dalam kebudayaan Bali, dirasakan pula sebagai unsur yang memperkuat adanya kesadaran akan kesatuan itu. Oleh karena itu, kebudayaan etnis Bali tidak akan pernah terlepas dari dinamika sejarah Bali, yang memberikan warna pada setiap periode suatu peristiwa.

Desa Tri Rukun masyarakatnya yang beragam terdiri dari tiga etnis dan tiga agama yang berbeda seperti etnis Bali. Gorontalo, dan etnis Minahasa. Dengan mayoritas penduduk dari etnis Bali yaitu 885 Orang, kemudian Gorontalo dengan jumlah penduduk 85 orang, dan terakhir Minahasa dengan jumlah 43 orang. Ketiga etnis etnis tersebut merupakan penduduk transmigrasi yang sekarang berada di Desa Tri Rukun (Observasi, tanggal 1 Juni 2020).

Dengan adanya berbagai macam etnis yang ada Gorontalo salah satunya ialah etnis Bali kini masyarakat lokal Gorontalo maupun masyarakat yang beretnis Bali yang masing - masing etnis tersebut memiliki berbagai macam perbedaan kini satu sama lain hidup dalam keadaan yang saling berdekatan. Jika kedua kelompok etnis tersebut yaitu masyarakat lokal Gorontalo dan kelompok masyarakat yang beretnis Bali yang ada di Gorontalo saling memiliki hubungan emosional yang tidak harmonis, maka hal ini akan menyebabkan terjadi konflik antara etnis yang bisa menyebabkan runtuhnya ketahanan nasional Indonesia yang diakibatkan konflik internal negara Indonesia sendiri.

Seperti halnya etnis Bali dan Gorontalo yang kedua etnis tersebut memiliki kebudayaannya masing-masing dan identik dengan agama yang dianutnya. Maka tidak bisa dinafikan bahwa antar masyarakat yang sesama etnis maupun yang berbeda etnis kadangkala terjadi gesekan atau hubungan emosional yang tidak sehat. Seperti konflik yang pernah terjadi di desa Tri Rukun yaitu konflik antar pemuda etnis Gorontalo dan pemuda dari etnis Bali yang disebabkan oleh minuman keras yang dikonsumsi para pemuda di desa tersebut. Selain dari konflik dikalangan pemuda tersebut, di desa Tri Rukun juga pernah terjadi pertentangan atau gesekan yang diakibatkan pernikahan antar dua agama yang berbeda yang mengharuskan salah satu dari pasangan tersebut meninggalkan agamanya dan berpindah keagama lain. Jika konflik maupun pertentangan atau gesekan yang terjadi di Desa Tri Rukun tersebut tidak diatasi maka hal ini tentunya akan menjadi konflik yang lebih besar dan hingga memungkinkan terjadinya perang antar etnis atau suku yang berada di Desa Tri Rukun (observasi, tanggal 5 Juni 2020).

Berdasarkan penelusuran kembali di lokasi penelitian, saya sebagai ketua tim dalam penelitian ini, konflik antar generasi muda, konflik asimilasi perkawinan antar etnis lokal dan etnis Bali di Desa Tri Rukun menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa, mengatakan gesekan itu tidak pernah terjadi, karena warga masyarakat di Desa Tri Rukun yang dilihat dari namanya saja Tri Rukun. Tri artinya tiga etnis yang hidup rukun antar etnis lokal Gorontalo, etnis Minahasa dan etnis Bali (wawancara, tanggal 7 Juni 2020).

Konflik yang akan terjadi antar etnis dapat diredam dengan penamaan desa Tri Rukun. Artinya dari pemberian nama desa tersebut sedikitnya telah membantu dalam mempererat hubungan antar etnis di desa Tri Rukun. Dan ini juga didukung oleh kearifan lokal etnis Bali dikenal dengan istilah :”**Parisade**” suatu organisasi keagamaan yang selalu menjadi pegangan masyarakat dalam membina hubungan harmonis antar etnis lokal dengan etnis Bali. Organisasi ini selalu mengajarkan himbauan kepada masyarakatnya untuk selalu menghargai agama lain dan selalu hidup rukun antara sesama etnis. Melalui organisasi “Pari Sade” inilah etnis Bali dapat hidup rukun dengan etnis lokal etnis Gorontalo. Dan

bukan hanya etnis lokal saja, dengan etnis Minahasa pun mereka dapat hidup rukun sesuai dengan nama desanya yakni Desa Tri Rukun.

Penamaan Desa menurut ibu Sekdes ada sejak tahun 2004 melalui pemekaran desa, dan penamaan desa ditetapkan melalui musyawarah desa melahirkan nama “**Desa Tri Rukun**” (tiga Desa yang rukun antara etnis Bali, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa).

Demikian halnya dengan jawaban informan penelitian atas nama Nenglis Suriana. Menurut beliau di desa Tri Rukun sama sekali tidak ada gesekan atau konflik. Hal ini dapat dilihat dari perayaan-perayaan hari besar agama masing-masing etnis yang saling menghargai dan saling bergotong royong satu sama lain dalam melaksanakan perayaan keagamaan di desa Tri Rukun. Dan ini dikatakan sejak tahun 1980 sejak mereka datang etnis Bali melalui program transmigrasi Pemerintah Pusat ke wilayah Wonosari Kabupaten Boalemo etnis Bali dapat diterima oleh etnis lokal Gorontalo di wilayah Kabupaten Boalemo (Wawancara, tanggal 7 Juni 2020 di Kantor Desa Tri Rukun).

Dengan demikian apa yang ditemukan oleh mahasiswa tersebut dapat diselesaikan lewat “**Parisade**” dan selalu gesekan itu dapat diselesaikan dengan rukun antar warga masyarakat di desa Tri Rukun.

Demikian juga yang disampaikan oleh Ibu Sekdes Desa Tri Rukun ibu Wiji Susanti yang menyampaikan hal yang sama dengan ibu Ngiketut Dani yang menyampaikan bahwa gesekan atau konflik antar etnis lokal dengan etnis Bali tidak pernah terjadi di desa Tri Rukun (wawancara tanggal 7 Juni 2020).

Dengan jawaban informan penelitian ini, membuktikan bahwa Desa Tri Rukun sesuai dengan namanya tiga etnis yang hidup rukun antara etnis Bali, etnis lokal Gorontalo dengan etnis Minahasa sangat terjaga keharmonisannya yang pada prinsipnya tiga etnis ini saling menghargai satu sama lain sesuai dengan model negara multikulturalisme sebagai landasan dalam membangun negara *Nation State* di Indonesia.

Berdasarkan kondisi aktual dilokasi Penelitian di atas menunjukkan di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo dapat melaksanakan negara *Nation State* dengan model negara multikulturalisme, dengan ciri-ciri awal dapat

dilihat dari kehidupan antar etnis lokal Gorontalo, etnis Minahasa dan etnis Bali yang hidup berdampingan secara damai, maka dengan observasi awal ini, peneliti melakukan penelitian kolaborasi dengan mahasiswa yang diformulasikan dalam judul penelitian yakni **“Membangun Keharmonisan antara etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali Dalam Mewujudkan Negara Multikulturalisme di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sbb :

- a. Bagaimana hubungan keharmonisan antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis etnis Bali dalam mewujudkan Negara Multikulturalisme di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo dan implikasinya terhadap ketahanan Wilayah.
- b. Bagaimanakah implikasi membangun keharmonisan antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali dalam mewujudkan negara multikulturalisme di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo terhadap ketahanan wilayah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Solusi Bangsa dalam menciptakan hubungan keharmonisan antar etnis menuju negara multikulturalisme di negara Republik Indonesia.

Dalam mewujudkan keharmonisan pada suatu negara yang memiliki karakter berbeda diperlukan strategi dalam mewujudkan kondisi hubungan harmonis antar warga negaranya. Strategi yang dapat dilakukan harus digali dari teori para ahli kemudian merumuskan strategi bagaimana menciptakan kondisi hubungan harmonis tersebut. Diantara yang perlu kita ketahui adalah beberapa teori dalam mendukung terciptanya suasana kondisi hubungan harmonis mewujudkan negara multikulturalisme tersebut dapat kita kaji melalui beberapa kajian pustaka di bawah ini :

a. Pengertian negara multikulturalisme

Cita-cita negara multikulturalisme dinegara Republik Indonesia telah digaungkan oleh *The Founding Pathers* melalui keinginan untuk melaksanakan *Nation State* (konsep negara bangsa). Realisasi dari *The Founding Pathers* dalam mewujudkan negara multikulturalisme dapat kita gali melalui dasar negara Pancasila dan konstitusi sebagai sumber hukum tertinggi di negara kita pada pasal 1 ayat 1 UUD NRI 1945, pasal 18 UUD NRI 1945, pasal 27 UUD NRI 1945, pasal 28 UUD NRI 1945, Pasal 29 UUD NRI 1945 dan pasal 32 ayat 1 UUD NRI 1945. Dimana pasal-pasal ini merupakan penjabaran dari nilai-nilai Pancasila yang mengandung nilai multikulturalisme. Makna pasal 1 ayat 1 UUD NRI 1945 adalah mengharapkan negara Indonesia dalam menyikapi warga negara yang heterogen berbeda suku, berbeda agama dan keyakinan, berbeda ras, berbeda pilihan politik dan berbeda tradisi dapat dipersatukan melalui pelayanan yang sama pemerintah pusat kepada warga negaranya. Demikian halnya pada pasal 18 UUD NRI 1945 memberi makna bahwa pemerintah pusat harus memberikan otonomi kepada daerah dalam membangun daerahnya sesuai dengan kearifan lokal masing-masing daerah. Ini membuktikan bahwa prinsip negara

multikulturalisme dengan prinsip memberikan hak otonomi sudah diatur oleh konstitusi. Selanjutnya pasal 27 UUD NRI 1945 sebagai realisasi dari prinsip egalitarian merupakan bagian dari prinsip multikulturalisme dimana pasal tersebut mengharapkan pemerintah bersikap adil pada semua warga negara dalam memperoleh kepastian hukum, pemerintah dalam menegakan hukum tidak bersikap diskriminatif pada warga negaranya. Begitu juga pada pasal 28 dan pasal 29 UUD NRI 1945 merupakan pelengkap dari prinsip negara multikulturalisme, memberi makna negara harus menghormati hak asasi dari warga negara. Dan dengan pasal 29 UUD NRI 1945 memberikan ruang bagi warga negara melaksanakan prinsip toleransi sebagai bagian dari prinsip negara multikulturalisme. Serta pasal 32 UUD NRI 1945 ayat 1 mengamanatkan negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Berdasarkan amanat tersebut, negara wajib berperan aktif menjalankan agenda pemajuan kebudayaan daerah menjadi kebudayaan nasional, sehingga setiap warga negara Indonesia wajib menghormati kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Berdasarkan *legal standing* di atas menunjukan *The Founding Pathers* memang bercita-cita dalam mendirikan negara *Nation State* dengan model negara multikulturalisme sebagai solusi dalam mewujudkan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam membangun negara multikulturalisme perlu kita ketahui terlebih dahulu teori apa sesungguhnya multikulturalisme dan prinsip-prinsip dasar negara multikulturalisme. Untuk mengetahui apa sesungguhnya multikulturalisme marilah kita analisis beberapapengertian multikulturalisme dan macam-macam bentuk multikulturalisme dari para ahli.

Multikulturalisme berhubungan dengan kebudayaan dan kemungkinan konsepnya dibatasi dengan muatan nilai atau memiliki kepentingan tertentu.

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, multikultural yang terdapat

dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Azyumardi Azra, 2007). Sedangkan pengertian masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah adat serta kebiasaan (*a multicultural socieity, then is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinc conception of the world, sistem of (meaning, values, forms of social organizations, historis, customs andpractices*”Parekh,1997 yang dikutip dari Azra, 2007).

Pengertian lain dari multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain (laurence Blum, dikutip Lubis, 2006 :174).

Berbagai macam pengertian dan kecenderungan perkembangan konsep serta praktek multikulturalisme yang diungkapkan oleh para ahli membuat seorang tokoh bernama Parekh (1997 : 183 :185) membedakan lima macam multikulturalisme (Azra,2007, meringkas uraian Parekh) sebagai berikut :

1. Multikulturalisme isolasionis, mengacu pada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain.
2. Multikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menentang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa.
3. Multikulturalisme otonomis, masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya

dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok-pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan, mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar.

4. Multikulturalisme kritikal atau interaktif, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu terfokus (*concern*) dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.
5. Multikulturalisme kosmopolitan, berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu dan, sebaliknya secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing ([https://id.m. Wikipedia.org](https://id.m.wikipedia.org),wiki).

Tantangan multikulturalisme adalah mengakomodasi perbedaan kebangsaan dan etnis itu secara stabil dan dapat dipertahankan secara moral (Gutman 1993). Pandangan Gutman ini memberikan pesan bahwa tantangan dalam membangun model multikulturalisme adalah mengakomodasi perbedaan diantara warga negara yang tinggal dalam suatu wilayah, sehingga diperlukan strategi dalam membangun keharmonisan diantara warga negara yang berbeda cita-cita, tujuan yang sifatnya seperti tradisi, nilai-nilai keyakinan religiutas antar agama dan ras. Semua ini harus diakomodir oleh negara atau pemerintah dalam mengambil kebijakan dan bagi warga negara untuk bisa menerima perbedaan dalam suatu negara atau wilayah.

Ada beberapa pandangan yang dapat diambil manfaat meskipun pandangan itu berbeda dengan idiologi kita, tetapi yang penting kita nilai kebaikan dari konsep tersebut. Misalnya pandangan multikulturalisme berdasarkan pandangan demokrasi liberal salah satu mekanisme utama untuk mengakomodasi perbedaan kebudayaan adalah perlindungan atas hak-hak sipil dan politik orang perorang. Adalah tidak mungkin untuk terlalu menekankan

pentingnya kebebasan untuk berkumpul, beragama, berbicara, berpindah dan organisasi politik untuk melindungi perbedaan kelompok. Hak-hak itu memungkinkan setiap orang untuk membentuk dan mempertahankan berbagai kelompok dan perkumpulan yang membentuk masyarakat sipil, untuk menyesuaikan pada kelompok-kelompok itu pada keadaan yang berubah, dan untuk menyiarkan pandangan serta kepentingan mereka ke masyarakat yang lebih luas. Perlindungan yang diberikan oleh hak-hak bersama warga negara sudah cukup bagi kebanyakan dari bentuk-bentuk sah keragaman dalam masyarakat (Kymlicka, 2003 : 38).

Berdasarkan uraian di atas tentang beberapa pengertian multikulturalisme di atas, maka yang dimaksudkan dengan multikulturalisme adalah suatu kondisi warga negara dari satu negara yang terdiri dari berbagai etnis, berbagai tradisi, berbagai keyakinan agama, ras yang berbeda dan bangsa yang berbeda serta memiliki pilihan ideologi politik berbeda, yang hidup dalam suatu negara dengan mengedepankan prinsip sikap egalitarian, sikap *equality*, sikap akomodatif, dan sikap toleransi yang tinggi dengan kebersamaan hidup dalam kedamaian tanpa ada sikap diskriminatif dari pemegang otoritas negara.

Pengertian ini memberi makna yang mendalam dalam pengelolaan suatu negara untuk harus berhati-hati dalam pengelolaan negara yang terdiri dari berbagai bangsa, etnik, agama, berbeda ras serta berbeda pilihan ideologi politik Artinya negara harus bersikap adil tidak diskriminatif terhadap perbedaan yang ada pada warga negaranya tersebut.

Demikianlah pemahaman kita terhadap bagaimana membangun negara dengan model negara multikulturalisme sebagaimana yang dikaji dari berbagai teori tentang multikulturalisme. Berdasarkan teori multikulturalisme dapat kita jadikan sebagai strategi dalam mengembangkan pembangunan negara *Nation State* dengan model negara multikulturalisme. Karena ada beberapa negara di dunia ini selalu dilanda peperangan antar ras, antar suku, bahkan antar agama, bahkan berbeda pilihan ideologi politiknya, termasuk negara Indonesia kita di beberapa daerah hampir selalu ada konflik antar suku, antar agama. Salah satu

contoh di Provinsi Papua, Provinsi Maluku, Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah dan di Provinsi Kalimantan Timur.

Berdasarkan problematika yang dihadapi oleh bangsa dan negara Indonesia, sebaiknya kita mencari formula dalam menyatukan suku, agama, kebudayaan dan ras yang ada di Indonesia, sehingga bangsa Indonesia benar-benar bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui harapan *the founding pathers* tentang pendirian negara berdasarkan cita-cita *Nation State (negara bangsa)* dengan model negara multikulturalisme.

b.Pengertian Interaksi sosial

Interaksi sosial dapat digunakan dalam melakukan evaluasi tentang kondisi keharmonisan dalam suatu daerah. Dimana bila interaksi sosial itu berjalan sesuai dengan tataran normal artinya kenormalan yang berlangsung dalam indikator interaksi sosial akan memberikan pengaruh kepada kondisi ketahanan wilayah disuatu daerah. Harapannya teori interaksi sosial dapat digunakan untuk mendorong kondisi keharmonisan hubungan antar warga negara yang berbeda keyakinan, berbeda ras, berbeda tradisi dsb.

Berdasarkan cita-cita dan harapan dalam membangun negara multikulturalisme perlu kita mengetahui definisi dari pengertian interaksi sosial menurut para ahli sosial. Diantaranya Susanto mendefinisikan pengertian interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak – pihak yang terlibat dalam interaksi ini.

Selanjutnya pandangan lain tentang interaksi sosial menurut Bonner adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Pendapat lain tentang interaksi sosial menurut Soekanto adalah merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok.

Selanjutnya pandangan Muriyatmoko & Handayani interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial (<http://carapedia.com>).

Hubungannya dengan membangun keharmonisan dengan konsep Bihneka tunggal ika dapat diinterpretasi melalui konsep interaksi sosial sebagai cara dalam membangun kebhinekaan di negara Indonesia. Melalui konsep interaksi sosial keharmonisan suatu negara dapat dijalankan sebagaimana dalam kehidupan bermasyarakat selalu dibangun melalui interaksi sosial.

Realitas yang ada dalam hidup bermasyarakat, kita selalu berinteraksi dengan orang lain, baik secara sadar maupun tidak sadar. Salah satu interaksi sederhana yang sering sekali terjadi antara anggota masyarakat adalah berpapasan ketika sedang berjalan di trotoar atau jalan. Ketika dua orang akan saling menyapa, mereka sekilas akan saling memandang dari kejauhan. Namun, kemudian mereka saling berpaling dan menghindari kontak mata ketika saling melewati.

Soerjono Soekanto (1990:67) menyatakan bahwa walaupun orang-orang yang bertemu di jalan tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi. Karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan - perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan (Saptono Dan Bambang, 2006:67).

Erving Goffman (sebagaimana dikutip Giddens, 1994:89) berpendapat bahwa dalam kejadian diatas telah terjadi "*civil inattention*" (ketidakpedulian damai atau ketidakpedulian yang sopan), yang sebenarnya berbeda dengan mengabaikan sama sekali orang lain karena masing-masing individu sadar akan kehadiran orang lain, tetapi menghindari gerakan atau bahasa tubuh yang mungkin dianggap mengganggu. Sikap seperti itu penting dalam kehidupan sehari-hari karena dengan cara itu seseorang mengatakan pada orang lain bahwa mereka tidak perlu saling mencurigai, membenci, atau menghindarinya.

Bayangkan betapa runyamnya kehidupan jika setiap orang harus merasa waswas, takut, atau khawatir ketika berpapasan dengan orang lain. (Saptono Dan Bambang, 2006:67)

H. Bonner dalam bukunya *social psychology* memberikan rumusan interaksi sosial sebagai berikut (sebagaimana yang di kutip Gerungan, 2010:62) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Para ahli jiwa sosial dalam meninjau individu dalam hubungannya dengan dunia sekitar, terutama ditekankan pada sikap terhadap perkembangan: misalnya bagaimana pengaruh dunia sekitar terhadap perkembangan individu, pengaruh itu bersifat mutlak atau tidak. Maka timbullah anggapan bahwa manusia itu dalam hidupnya dan perkembangan pribadinya semata-mata ditentukan oleh dunia luar, dan bagi golongan ini pengaruh-pengaruh dari dalam (faktor keturunan) dianggapnya tidak ada. Misalnya: Manusia yang bersifat sombong, egoistik, dan sebagainya itu semua adalah karena pengaruh sekitar. Aliran ini disebut Empirisme, dipelopori oleh John Locke dengan teorinya *tabula rasa*. (Abu Ahmadi, 2007:50)

Adapun definisi interaksi sosial menurut para ahli (Saptono Dan Bambang, 2006:68)

Macionis (1997:149) mendefinisikan interaksi sosial sebagai proses bertindak (aksi) dan membalas tindakan (reaksi) yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.

Broom & Selznick (1961:11) menyebut interaksi sosial sebagai proses bertindak yang dilandasi oleh kesadaran adanya orang lain dan proses menyesuaikan respon (tindakan balasan) sesuai dengan tindakan orang lain.

Jadi interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok, interaksi bukan berarti hubungan verbal antar individu maupun kelompok, namun perilaku, sikap, bahasa tubuh seseorang jika bertemu dengan orang lain itu merupakan suatu bentuk interaksi sosial.

c. Proses Terjadinya Interaksi Sosial

Proses terjadinya interaksi sosial yang dijelaskan (Saptono Dan Bambang, 2006:68) dalam bukunya Sosiologi bahwa Interaksi sosial terjadi karena adanya dua pihak yang saling kontak dan melakukan komunikasi. Secara harfiah, kontak berarti “bersama-sama menyentuh”. Dalam sosiologi, istilah kontak diartikan sebagai “hubungan dengan orang lain”. Hubungan dengan orang lain dapat dilakukan dengan cara tatap muka (langsug), maupun melalui sarana penghubung atau perantara (tidak langsung). Oleh karena itu. Kontak sosial juga dapat bersifat langsung (lewat tatap muka), maupun tak langsung dengan menggunakan alat penghubung/alat komunikasi.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui berbagai sarana komunikasi. Dilihat dari segi interaksi sosial, komunikasi dapat dipandang sebagai proses perturan informasi dan makna diantara pihak-pihak yang sedang berinteraksi sosial. Sarana utama dalam komunikasi antarmanusia adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia mengadakan pembicaraan dengan sesama manusia. Komunikasi menggunakan bahasa disebut komunikasi verbal

Selain menggunakan bahasa, komunikasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan ekspresi wajah (tertawa, menangis, tersenyum, cemberut, mengerenyit, mengerling) dan gerakan tubuh menggeleng kepala, mengangguk, membungkuk, mengangkat bahu, menarik napas panjang, melambaikan tangan, menggerakkan ibu jari atau telunjuk.

Proses terjadinya interaksi sosial ialah ketika individu yang satu dengan yang lainnya sudah mulai melakukan kontak atau komunikasi baik secara langsung atau bertatap muka maupun secara tidak langsung atau melalui media. Maupun secara verbal maupun non verbal.

d. Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat keselarasan sosial (interaksi sosial).

Dalam membahas tentang interaksi sosial kita harus juga melihat beberapafaktor yang menyebabkan mendorong dan menghambat keselarasan sosial sbb :

a.faktor-faktor pendorong keteraturan sosial dalam kehidupan masyarakat didorong oleh adanya kerjasama dan akomodasi.

b.Faktor penghambat keteraturan sosial adalah adanya persaingan, kontroversi, dan konflik sosial.

Berdasarkan analisa konsep di atas sebagai faktor yang mendorong dan menghambat keselarasan sosial dapat dijadikan sebagai pijakan dalam menganalisa kondisi disuatu daerah yang memiliki fenomena multikulturalisme dalam membangun keharmonisan antar etnis di daerah. Faktor-faktor ini dapat dikembangkan dilapangan berdasarkan temuan-temuan riset yang menyebabkan mengapa daerah-daerah di Indonesia mengalami benturan antar etnis.

Bila dilihat fenomena yang ada saat ini pengaruh interaksi sosial atau keselarasan sosial dapat diamati melalui perilaku individu-individu yang merupakan bagian dari masyarakat menentukan bagaimana keadaan masyarakat secara keseluruhan. Misalnya kebiasaan warga masyarakat menjaga kebersihan lingkungannya akan membentuk situasi lingkungan masyarakat yang bersih, sehat, rapih dan indah. Sebaliknya jika masing-masing warga masyarakat tidak peduli dengan keadaan lingkungannya, maka situasi lingkungan masyarakat tersebut diwarnai dengan egoisme dan ketidakteraturan, kehidupan masyarakat terdapat sejumlah nilai dan norma yang membatasi perilaku Seseorang demi terciptanya sosial. (<http://Primadamarani.blogspot.com/2013>).

Kondisi inilah yang dapat menyebabkan kegagalan dalam membangun keselarasan sosial dimasyarakat multikultural. Namun apa yang disebutkan di atas bukan fenomena yang permanen dalam menganalisis kondisi keselarasan sosial, masih banyak yang dapat mempengaruhi kegagalan masyarakat multikultural dalam membangun keselarasan sosial yang akan kita pelajari dai setiap fenomena hubungan antar etnis di Indonesia.

2.1.2. Memahami tentang konsep Etnisitas

a. Pengertian etnis

Kata etnis (*ethnic*), berasal dari bahasa Yunani, *Etnhos* yang merujuk pada suatu pengertian (identik) pada dasar geografis dalam suatu batas-batas wilayah dengan sistem politik tertentu (Rudolf : 1986 : 2).

Istilah etnis umumnya hanya digunakan untuk suku-suku tertentu yang dianggap bukan asli Indonesia, namun telah lama bermukim dan berbaur dalam masyarakat, serta tetap mempertahankan identitas mereka melalui cara-cara khas mereka yang dikerjakan, dan secara fisik mereka benar-benar khas misalnya etnik china, etnik arab, etnis bugis, dan etnis Gorontalo.

Istilah etnis juga dipakai sebagai sinonim dari kata suku pada suku-suku yang dianggap asli Indonesia, misalnya etnik Bugis, etnik Minang, etnik dari Pakpak, etnik Dani, etnik Sasak, etnik Gorontalo dan ratusan etnik lainnya. Akhir-akhir ini istilah suku mulai ditinggalkan karena berasosiasi dengan keprimitifan, istilah etnis sendiri merujuk pada pengertian kelompok masyarakat.

Etnis adalah segolongan rakyat yang masih dianggap mempunyai hubungan biologis. Konsep etnisitas bersifat relasional yang berkaitan dengan identifikasi diri dan asal usul sosial. Apa yang kita pikirkan sebagai identitas kita tergantung kepada apa yang kita pikirkan sebagai bukan kita.

Pandangan yang mengatakan kesamaan etnis untuk mengelompokan etnis didasarkan pada adat kebiasaan dan padangan yang khas tidak cocok untuk diterapkan pada masyarakat yang latar belakang dan cara hidupnya berbeda, sehingga homogenitas etnis tetap dipertahankan meskipun terdapat beragam cara hidup dan bentuk sosial. Penyebaran masyarakat yang berangkat dari budaya yang sama membentuk ciri etnis yang berbeda ketika masyarakat tersebut mulai menyebar dan beradaptasi dengan lingkungan tempat masing-masing dari mereka menetap dan tinggal.

Menurut Frederich Bart (1988 : 9) istilah etnis menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras,agama, asal usul, ataupun kombinasi dari ketegori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya. Fredrik bart (1988) dan Zastrow (1989), menganggap etnis adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistim nilai budayanya.

Thomas Sowell (dalam Fredik Bart 1998:9) yang menulis tentang *Ethnik Of America*, mengemukakan bahwa etnis merupakan sekelompok orang yang mempunyai pandangan dan praktik hidup yang sama atas suatu nilai dan norma

misalnya, kesamaan agama, Negara asal, suku bangsa, kebudayaan, dan lain-lain yang semuanya berpayung pada suatu kelompok yang disebut kelompok etnis.

Narroll (dalam Fredrik Bart 1998:9) berpendapat bahwa etnis sebagai suatu populasi yang (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam satu bentuk budaya (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri dan (4) membentuk ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan kelompok populasi lain.

Definisi etnis diatas menjelaskan pembatasan-pembatasan kelompok etnis yang didasarkan pada populasi tersendiri, terpisah dari kelompok lain, dan menempati lingkungan geografis tersendiri yang berbeda dengan kelompok lain.

Menurut Em Zul Fajri dalam kamus lengkap bahasa Indonesia bahwa etnis berkenaan dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Sedangkan menurut Ariyuno Sunoyo dalam kamus antropologi, bahwa: "etnis" adalah suatu kesatuan budaya dan teritorial yang tersusun rapi dan dapat digambarkan ke dalam suatu peta etnografi".¹

Setiap kelompok memiliki batasan-batasan yang jelas untuk memisahkan antara satu kelompok etnis dengan etnis lainnya. Menurut Koentjaraningrat, konsep yang tercakup dalam istilah etnis adalah golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga.²

Suku bangsa yang sering disebut etnik atau golongan etnik mempunyai tanda-tanda atau ciri-ciri karakteristiknya. Ciri-ciri tersebut terdiri dari:³

- a. Memiliki wilayah sendiri
- b. Mempunyai struktur politik sendiri berupa tata pemerintahan dan pengaturan kekuasaan yang ada

¹ Ariyuno Sunoyo, *Kamus Antropologi*, Jakarta, Antropologi Press, 1985.

² Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1982, hal. 58.

³ Payung Bangun, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UKI, 1998, hal. 63

- c. Adanya bahasa sendiri yang menjadi alat komunikasi dalam interaksi
- d. Mempunyai seni sendiri (seni tari lengkap dengan alat-alatnya, cerita rakyat, seni ragam hias dengan pola khas tersendiri)
- e. Seni dan teknologi arsitektur serta penataan pemukiman
- f. Sistem filsafat sendiri yang menjadi landasan pandangan, sikap dan tindakan
- g. Mempunyai sistem religi (kepercayaan, agama) sendiri.

Etnisitas secara substansial bukan sesuatu yang ada dengan sendirinya tetapi keberadaannya terjadi secara bertahap. Etnisitas adalah sebuah proses kesadaran yang kemudian membedakan kelompok kita dengan mereka. Basis sebuah etnisitas adalah berupa aspek kesamaan dan kemiripan dari berbagai unsur kebudayaan yang dimiliki, seperti misalnya adanya kesamaan dan kemiripan dari berbagai unsur kebudayaan yang dimiliki, ada kesamaan struktural sosial, bahasa, upacara adat, akar keturunan, dan sebagainya. Berbagai ciri kesamaan tersebut, dalam kehidupan sehari-hari tidak begitu berperan dan dianggap biasa. Dalam kaitannya, etnisitas menjadi persyaratan utama bagi munculnya strategi politik dalam membedakan “kita” dengan “mereka”.⁴

Dari beberapa macam argumentasi mengenai etnis tersebut di atas, dapat ditarik benang merah bahwa yang mana etnis adalah sebuah komunitas masyarakat yang memiliki berbagai macam kesamaan dalam kehidupan sosio-kulturalnya, kesamaan tersebut yang membedakan mereka dengan komunitas-komunitas lainnya dalam masyarakat. Olehnya itu yang muncul dalam kehidupan sehari-hari lebih menjurus pada pengklaiman “keakuan dan kekitaan”.

Orang yang berasal dari suatu kelompok etnis cenderung melihat budaya mereka sebagai yang terbaik. Kecenderungan ini disebut sebagai etnosentrisme, yaitu kecenderungan untuk memandang norma dan nilai yang dianut seseorang

⁴ Ivan, A, Hadar, “Etnisitas dan Negara Bangsa”, *Kompas*, 29 Mei 2000.

sebagai hal yang mutlak dan digunakan sebagai standar untuk menilai dan mengukur budaya lain.⁵

Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (1998) adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap ini adalah faktor internal dan eksternal individu⁶.

a. Faktor-faktor internal

Pengamatan dalam komunikasi melibatkan proses pilihan diantara seluruh rangsangan objektif yang ada di luar diri individu. Pilihan tersebut berkaitan erat dengan motif-motif yang ada dalam diri individu. Selektivitas pengamatan berlangsung karena individu tidak dapat mengamati semua stimulus yang ada.

b. Faktor-faktor eksternal

Sikap dapat dibentuk dan diubah berdasarkan dua hal, yaitu karena interaksi kelompok dan komunikasi

Gerungan juga menambahkan apabila sikap sudah terbentuk dalam diri manusia, maka hal tersebut menentukan pola tingkah lakunya terhadap objek-objek sikap. Pembentukan sikap ini tidak terjadi dengan sendirinya, namun berlangsung dalam interaksi manusia, yaitu interaksi di dalam kelompok dan diluar kelompok. Pengaruh dari luar kelompok ini belum cukup untuk merubah sikap sehingga membentuk sikap baru.

Dalam narasi politik Indonesia pada reformasi 1998 terlihat secara jelas bagaimana politik etnis sebagai embrio atau dinamika tersendiri dalam perhelatan politik lokal. Seiring dengan dinamika fragmentasi masyarakat lokal kedalam berbagai macam sub sistem sosial membuat etnisitas sebagai suatu kekuatan

⁵ Coleman, J. & Cressey, D. (1984). *Social Problem*. New York: Harper & Row

⁶ Gerungan, 1991. *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco

politik dalam mendorong pencatutan politik, baik Pemilu Presiden, DPR dan DPRD maupun pemilihan kepala daerah.

b. Perkembangan dan Pembangunan Kelompok Etnis

Ada beberapa kriteria yang bisa kita lihat dari suatu kelompok etnis, yaitu dari segi:

1) .Religi

Religi merupakan sebuah akidah, agama, maupun kepercayaan yang dimiliki oleh setiap orang. Seseorang pasti mempercayai keberadaannya tuhan. Dan mengikuti ajaran yang diadakannya. Pada pembangunan kelompok etnis, religi merupakan pusat dalam menjalani pembangunan kelompok etnis. Semua suku mempercayai tentang keajaiban. Adapun etnis yang hanya mempercayai mengenai agama yang dianutnya dan melaksanakannya. Dewa, Tuhan, dan lain-lain semua etnis percaya mengenai keajaiban yang ada serta menganut agama yang dimilikinya.

2) .Interaksi

Interaksi merupakan sebuah tanggapan yang dilakukan seseorang kepada orang yang lain. jika seseorang melihat orang mengalami kesulitan, pasti orang tersebut akan membantunya. Jika kita merasakan kesepian, kita dapat mengajak seseorang yang lain untuk berbicara. Dalam pembanguan kelompok etnis, biasanya jaringan interaksi merupakan komponen untuk bisa bersosialisasi dengan seseorang didalam etnisnya sendiri. Adapun etnis yang berinteraksi dengan etnis lain, akan tetapi jika suatu etnis berkelompok dengan etnis lain kemudian menimbulkan suatu kerusuhan itu berarti salah dalam berinteraksi.

3). Kulturisasi

Kulturisasi merupakan kebudayaan yang ada pada wilayah atau tempat itu sendiri. Semua orang pasti mempunyai kebudayaannya masing-masing. Apalagi jika kebudayaan itu merupakan kebudayaan sehari-hari dalam kehidupan bangsa dan Negara. Dalam pembangunan kelompok etnis, kulturalisasi sangat diperlukan dalam membedakan etnis yang lain. Karena kulturisasi merupakan simbolis dan identitas dalam kelompok etnis.

4). Ritual

Ritual merupakan sebuah atraksi yang dilakukan pada wilayah atau tempat tertentu dalam acara ritual, kebudayaan dan kepercayaan bergabung menjadi satu. Acara ritual merupakan cara dimana sudah menjadi tradisi dan mempercayakan hal-hal sesuatu yang kadang bersifat mistis. Pada zaman dahulu, kebudayaan nenek moyang kita selalu mengadakan acara ritual dan hingga saat ini ritual masih tetap saja, seperti ritual memuja nenek moyang kita yang telah meninggal, memanggil hujan, dan lain-lain. Dalam pembangunan kelompok etnis, ritual termasuk dalam religi dan kulturisasi. Kebanyakan kelompok etnis, selalu mementingkan kebudayaan dan kepercayaan masing-masing agar tidak membawa bencana dari sekelompok etnis tersebut.

5). Idealisasi

Idealisasi merupakan sebuah cita-cita yang dimiliki oleh seseorang untuk menggapai kesuksesan, keinginan orang menjadi sukses harus diperlukan dengan usaha yang keras. Pembangunan kelompok etnis, kelompok etnis memiliki tujuan dan cita-cita dalam menggapai masa depan yang cemerlang. Itupun dari sebuah ritual dan kulturisasi. Jika mereka menjalani semuanya dengan baik maka sebuah idealisasi akan tercapai dengan baik dan menghasilkan nilai baik bagi masa depan. Masyarakat tradisional atau kelompok etnis, bebas untuk melakukan adat istiadat yang diyakininya tanpa merasa terancam oleh kelompok etnis lain tetapi bila bersikap toleran terhadap kelompok etnis lain sehingga setiap orang tidak perlu meninggalkan ciri etnis dan budaya untuk berinteraksi dengan sekelompok etnis lain untuk menyesuaikan diri terhadap hubungan-hubungan institusi pasar.

Kepatuhan akan keputusan bersama yang timbul baik konsitusi kenegaraan maupun hukum, tertulis ataupun tidak tertulis karena berdasarkan pada kebiasaan harus dilakukan dengan penuh kesadaran. Meskipun mereka berasal dari etnis dan budaya yang berbeda tetapi mempunyai hak-hak dan kewajiban sipil sebagai warga Negara yang mendukung membangun Gorontalo kearah yang lebih baik.

c. Penyebaran Budaya Kelompok Etnis

Kebudayaan suku-suku ras tertentu mungkin bisa menjadi alternatif penyamaan budaya dan perkembangan kulturalisasi. Penemuan inovatif dan

bermanfaat bagi kehidupan harus dikembangkan dan disebarakan keseluruhnya untuk pengembangan dan pemanfaatan untuk kepentingan kehidupan sehari-harinya. Begitupun dengan budaya kelompok etnis. Teknik persebaran budaya kelompok etnis dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1) Eksplorasi

Eksplorasi merupakan penjelajahan dari satu tempat ke tempat lain. Dalam penyebaran kultur etnis, eksplorasi merupakan hal utama untuk memancing perhatian etnis lainnya untuk masuk ke etnis itu sendiri. Salah satu contoh budaya yang menggunakan teknik eksplorasi yaitu budaya Eropa menjelajahi seluruh dunia, memberikan ilmu dan budayanya di sebarakan ke tempat wilayah yang dijelajahnya.

2) Pewarisan

Dalam bentuk bentuk warisan ini, biasanya jika budaya tersebut hampir punah. Budaya tersebut diwariskan kesuku atau etnis yang yang lain. Sehingga kelompok etnis tersebut mendapatkan budaya yang sama dengan budaya yang diwariskannya itu. Terkadang banyak kelompok etnis yang tidak menginginkan budayanya dimasuki oleh budaya lain, contohnya budaya timur tidak mau dimasuki budaya barat. Teknik ini sebenarnya jarang dilakukan oleh etnis lain, karena hal yang telah dikatakan sebelumnya tidak ingin mencampuri dengan budaya lain.

3) Keturunan

Banyak budaya yang tercampur dengan budaya lain, hal ini terjadi karena pencampuran budaya yang disebabkan oleh keturunan. Keturunan juga berpengaruh bagi budaya kelompok etnis. Sebagai contoh : jika kita dewasa nanti, jika kita merupakan orang sunda dan jodoh kita ialah orang Gorontalo maka keturunan yang akan dihasilkan ialah Sunda Gorontalo.

4) Provokasi (peperangan)

Provokasi merupakan pengusaran atau penghasutan. Teknik ini biasanya efek yang ditimbulkan ialah terjadinya perang antara budaya yang satu dengan yang lainnya. Sistem ini merupakan sistem untuk menghasut dan mengusarkan budaya lain, sehingga ada rasa kekesalan dan kemarahan terhadap budaya lainnya.

Akhirnya terjadilah peperangan, dibalik peperangan pasti ada yang dinamakan kedamaian dan permusuhan. Jika terjadi kedamaian, maka penyebaran kelompok etnis menjadi satu karena perdamaian yang telah diselesaikan. Akan tetapi jika terjadi permusuhan biasanya ada dua kemungkinan pada penyebaran kelompok etnis yaitu yang *pertama* memperbanyak pasukan kelompok etnis dan dan yang *kedua* kemungkinan banyaknya yang hilang dan berpindah ke kelompok etnis lainnya.

d. Pandangan Mengenai Kelompok Etnis

Munculnya kelompok etnis secara hereditas menimbulkan suatu keyakinan bahwa suatu individu tidak akan mengalami penolakan dalam kelompok etnis tersebut, namun kesadaran akan memurnikan keturunan agar tidak tercemar oleh ciri primordial suku atau etnis lain menimbulkan aktivitas *intermarriage*. Bahkan dalam kasus tertentu, terdapat peraturan yang dibuat secara konstitusi yang melarang pernikahan dengan orang yang berbeda ras untuk menghindari afiliasi antara ras, hal ini dilakukan untuk memelihara kesamaan status sosial, kesamaan dalam pandangan hidup baik yang dibentuk secara turun-temurun ataupun secara religi dalam kehidupan yang mulai beragama.

Pandangan mengenai etnis lain menimbulkan batas antara satu etnis dengan etnis lainnya. Konstruksi-konstruksi dan dasar yang dikenakan kepada diri kita dan mereka merupakan salah satu aktivitas yang sering terjadi. Ciri antara etnis juga berpengaruh dalam interaksi sosial antar etnis didalamnya, dalam pemikiran masing-masing anggota etnis. *Ideology general* mengenai suatu etnis menimbulkan pertentangan pada etnis tersebut. Pandangan inilah yang menimbulkan segregasi diantara etnis dan pula menimbulkan konflik etnis tersebut penegasan atas identitas etnis yang dimiliki oleh satu kelompok etnis atas ras kelompok etnis lain dapat memicu ketegangan bahkan konflik horizontal antar etnis.

Pengertian dalam antropologi ada tiga perspektif teori utama yang digunakan untuk membahas mengenai etnisitas, selain teori primordial, dua lainnya adalah teori situasional dan teori relasional. Teori situasional berseberangan dengan teori primordial. Teori situasional memandang bahwa kelompok etnis adalah entitas

yang dibangun atas dasar kesamaan para warganya, bagi mereka yang lebih penting bukan wujud kesamaan itu sendiri melainkan perihal penentuan dan pemeliharaan batas-batas etnis yang diyakini bersifat selektif dan merupakan jawaban atas kondisi sosial historis tertentu (Barth dalam Simatupang, 2003). Teori ini menekankan bahwa kesamaan kultural merupakan yang lebih besar dibanding kesamaan darah dalam penggolongan orang kedalam kelompok etnik.

Sedangkan teori relasional berdasarkan pandangan bahwa kelompok etnik merupakan penggabungan dua etnisitas atau lebih yang memiliki persamaan maupun perbedaan yang lebih dibandingkan dalam menentukan pembentukan etnik dan pemeliharaan batas-batasnya. Menurut perspektif relasional ini, etnik ada karena adanya hubungan antar etnis yang berbeda-beda. Saat ini sepertinya tidak relevan lagi membicarakan mengenai etnik mengingat batas-batas etnik telah semakin kabur. Batas-batas budaya antar etnik telah semakin tidak jelas. Saat ini segala manusia dari berbagai etnik telah semakin melebur dalam kehidupan sosial yang satu. Apalagi globalisasi yang begitu deras dan nyaris tak tertahankan bertendensi memunculkan keseragaman budaya, baik dalam pola pikir, sikap, tingkah laku, seni dan sebagainya.

e. Pengertian etnis Lokal

Etnis lokal diartikan sebagai etnis asli yang mendiami suatu wilayah yang disamakan oleh keturunan yang sama, budaya yang sama, adat yang sama. Dengan demikian yang dimaksud dengan etnis lokal adalah penduduk asli Gorontalo yang telah lama mendiami wilayah Gorontalo.

Etnis lokal Gorontalo dikenal dengan tradisi adat bersendikan syaraa, syaraa bersendikan Kitabullah. Inilah yang menjadi landasan masyarakat Indonesia didalam melakukan aktivitas. Dengan tradisi seperti ini masyarakat Gorontalo dikenal sebagai masyarakat agamis. Oleh karenanya apabila ada masyarakat lain selain etnis Gorontalo yang berperilaku tidak sesuai dengan kepribadian etnis lokal, akan menghadapi tantangan dalam melakukan interaksi sosial.

2.1.3. Memahami konsep Ketahanan Nasional

a. Pengertian ketahanan nasional

Ketahanan berasal dari asal kata “tahan”; tahan menderita, tabah kuat, dapat menguasai diri, tidak kenal menyerah. Ketahanan berarti berbicara tentang perihal kuat, keteguhan hati, atau ketabahan. Jadi Ketahanan Nasional adalah perihal kuat, teguh, dalam rangka kesadaran, sedang pengertian nasional adalah penduduk yang tinggal disuatu wilayah dan berdaulat. Dengan demikian istilah ketahanan nasional adalah perihal keteguhan hati untuk memperjuangkan kepentingan nasional. Pengertian Ketahanan Nasional dalam bahasa Inggris yang mendekati pengertian aslinya adalah *national resilience* yang mengandung pengertian dinamis, dibandingkan pengertian *resistence* dan *endurance*.

Ketahanan nasional merupakan kondisi dinamis suatu bangsa, berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional, dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan, serta gangguan baik yang datang dari luar dan dalam yang secara langsung dan tidak langsung membahayakan negara.

Ketahanan Nasional (Tannas) adalah kondisi dinamis bangsa Indonesia, yang berisi keuletan dan ketangguhan, yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi segala tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan baik dari dalam maupun dari luar, untuk menjamin identitas, integritas, kelangsungan hidup bangsa dan negara, serta untuk mencapai perjuangan nasionalnya (Suradinata, 2005: 47, atau lihat Soemarsono dkk, 2001: 106).

Dalam pengertian tersebut, ketahanan nasional adalah kondisi kehidupan nasional yang harus diwujudkan. Kondisi tersebut harus terus diusahakan sejak dini, dibina dan bisa dimulai dari pribadi, keluarga, lingkungan, daerah, dan nasional. Proses berkelanjutan untuk mewujudkan kondisi tersebut dilakukan berdasar pemikiran geostrategi berupa konsepsi yang dirancang dan dirumuskan dengan memperhatikan kondisi bangsa dan konstelasi geografi Indonesia. Konsep inilah yang disebut ketahanan nasional (Soemarsono dkk, 2001: 106). Jadi dapat disimpulkan bahwa ketahanan nasional adalah konsep geostrategi Indonesia.

b. Asas-Asas Ketahanan Nasional

Asas ketahanan nasional adalah tata laku yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, UUD 1945 dan Wawasan Nusantara, yang terdiri dari:

1. Asas Kesejahteraan dan Keamanan

Kesejahteraan dan keamanan merupakan dua hal utama dalam menyelenggarakan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tanpa dua hal ini kehidupan bernegara dan berbangsa dan bernegara kehilangan relevansi keberadaannya. Dua hal ini merupakan asas dalam sistem kehidupan nasional, tanpa kedua hal ini maka kehidupan nasional tidak dapat berlangsung. Oleh karenanya kesejahteraan dan keamanan merupakan nilai intrinsik dalam sistem kehidupan nasional itu sendiri. Dalam kehidupan nasional, tingkat kesejahteraan dan keamanan yang telah dicapai merupakan tolak ukur ketahanan nasional secara umum.

2. Asas Komprehensivitas Integral atau Menyeluruh dan Terpadu

Ketahanan nasional sebagai sebuah cara dan metode dalam mencapai dan menyelenggarakan kesejahteraan dan keamanan yang seimbang dan selaras harus dilaksanakan mencakup ketahanan dari segenap aspek kehidupan berbangsa secara utuh, menyeluruh, dan terpadu (integral-komprehensif).

3. Asas Kekeluargaan

Karena di dalam Ketahanan nasional asas kekeluargaan dijunjung tinggi, maka perbedaan-perbedaan dan keragaman yang ada di seluruh wilayah Indonesia diakui. Perbedaan dan keragaman tersebut harus dikelola dan dijadikan kekayaan dan modal untuk membangun Indonesia yang berdaulat, adil dan makmur. Dalam konteks internasional, asas kekeluargaan bermakna menghargai perbedaan-perbedaan untuk mengembangkan hubungan kemitraan yang serasi agar tidak berkembang menjadi konflik.

4. Asas Mawas Ke Dalam dan Ke Luar

Seluruh kehidupan nasional merupakan perpaduan segenap aspek kehidupan bangsa yang saling berinteraksi. Selain itu sistem kehidupan berbangsa dan bernegara juga sangat mempengaruhi dan berinteraksi dengan lingkungan sekelilingnya. Dalam interaksi timbal balik tersebut maka sering

muncul dampak positif maupun negatif. Maka sangat dibutuhkan suatu sikap mawas ke dalam maupun mawas ke Luar. Mawas Ke Dalam, Artinya ketahanan nasional harus berusaha menegok keunggulan dan kelemahan pada diri bangsa sendiri. Dengan cara tersebut bangsa Indonesia dapat mengukur dan meningkatkan ketahanan nasionalnya dari aspek yang kurang. Hal ini juga berarti menumbuhkan hakikat, sifat, dan kondisi kehidupan nasional itu sendiri berdasar nilai-nilai kemandirian yang proporsional untuk meningkatkan kualitas derajat kemandirian sebuah bangsa yang ulet dan tangguh. Hal ini tidak berarti bahwa ketahanan nasional mengandung sikap isolasi atau mengandung nasionalisme sempit. Mawas Ke Luar, Ketahanan nasional harus mempunyai asas mawas keluar yang bertujuan untuk dapat mengantisipasi dampak lingkungan strategis luar negeri dan menerima kenyataan adanya interaksi dan ketergantungan dengan dunia internasional. Kehidupan nasional harus mampu mengembangkkan kekuatan nasional untuk memberikan dampak ke luar dalam bentuk daya tangkal dan daya tawar. Interaksinya dengan pihak lain diutamakan dalam bentuk kerjasama yang saling memberi keuntungan (Soemarsono dkk, 2001: 108).

Dalam mendukung mewujudkan ketahanan nasional dalam suatu negara dimulai bagaimana membangun ketahanan keluarga warga negara menghasilkan kondisi ketahanan wilayah. Sehingga diperlukan beberapa teori dalam menciptakan kondisi ketahanan nasional tersebut untuk dapat dijadikan bagian dari strategi menciptakan kondisi ketahanan wilayah demi mewujudkan negara multikulturalisme. Dan teori ini juga dapat dipakai dalam mengukur indeks ketahanan wilayah disuatu daerah diantaranya teori ini dapat diuraikan di bawah ini.

2.1.4. Teori Perubahan Sosial dalam menentukan strategi ketahanan wilayah.

Perubahan Sosial merujuk kepada perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari dari cara hidup yang telah diterima karena perubahan kondisi geografi, kebudayaan, material, komposisi penduduk, ideologi, hingga adanya difusi atau

penemuan baru dalam masyarakat, terdapat beberapa teori perubahan sosial yaitu teori siklus, teori linear, teori gerakan sosial, teori modernisasi dan teori konflik.

- a. Teori siklus beranggapan bahwa perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat tidak direncanakan atau diarahkan, tapi umumnya membentuk pola yang berulang.
- b. Teori linear atau teori perkembangan menyebutkan bahwa perubahan yang terjadi dimasyarakat berujung atau menuju satu titik yang sama. teori ini juga merangkum proses evolusi maupun revolusi.
- c. Teori gerakan sosial meyakini bahwa suatu perubahan yang terjadi akan selalu melalui jalan yang berliku dan membutuhkan proses yang panjang.
- d. Teori modernisasi menyebutkan bahwa perubahan yang terjadi pada suatu negara berkembang akan mencontohi negara industri atau negara maju.
- e. Teori konflik menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan hasil dari adanya konflik antar kelompok atau golongan tertentu yang kemudian diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan beberapa teori perubahan sosial di atas suatu wilayah akan menuju kepada kondisi ketahanan wilayah yang tangguh bila masyarakat itu mengalami perubahan sosial. Dengan pengkajian teori perubahan sosial sudah saatnya daerah dalam mewujudkan kondisi ketahanan daerah yang tangguh harus melakukan gebrakan perubahan sosial dalam masyarakatnya, karena kita tidak menghendaki masyarakat kita masih dalam kondisi tidak berubah. Perubahan itu diperlukan tetapi tidak menabrak kearifan lokal yang ada pada setiap daerah (<http://www.kolaspintar.com>>blog).

2.1.5. Teori Penetapan status desa dalam mengukur progresitas desa dalam menentukan ketahanan wilayah.

Setiap desa pasti mencapai tingkatan tersendiri dalam proses pengembangan untuk memajukan desanya. Karena itu desa dibedakan dalam klasifikasinya antara lain sebagai berikut :

- a. Desa swadaya adalah :desa yang dianggap sebagai desa yang tertinggal. Penduduk desa yang cenderung masih primitif dan terisolir dari daerah luar. Di desa ini masyarakatnya masih tetap menjalankan kebiasaan-kebiasaan

nenek moyang seperti menjalankan adat istiadat atau tradisi dan hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan primer. Ciri desa ini adalah :

- Daerahnya terisolir atau tertutup
- Penduduknya sedikit
- Mata pencahariannya homogen yang bersifat agraris
- Masyarakatnya memegang teguh adat atau tradisi
- Hubungan personal sangat erat
- Sarana dan prasarana yang tersedia masih kurang
- Teknologi yang ada masih rendah atau bahkan belum ada

b. Desa Swakarya adalah desa dalam klasifikasi ini satu tingkat lebih maju dibandingkan desa swadaya. Masyarakat mulai berubah mengikuti aliran jaman dan berpikiran lebih terbuka. Adat istiadat masyarakat mulai mengalami transisi sesuai dengan perubahan yang terjadi di sosial masyarakatnya. Mata pencaharian masyarakat lebih beragam dengan bertambahnya lapangan pekerjaan. Serta berkembangnya pembangunan desa dengan didirikannya sarana dan infrastruktur untuk desa. Ciri-ciri desa Swakarya antara lain :

- Tidak terikat dengan adat secara penuh
- Terbuka dengan pengaruh dari luar daerah
- Adanya sarana pendidikan, kesehatan, perekonomian dan prasarana penunjang lainnya
- Teknologi sudah mulai digunakan masyarakat
- Akses menuju daerah lebih mudah
- Lapangan pekerjaan yang tersedia mulai beragam.

c. Desa Swasembada adalah : Desa swasembada biasa disebut sebagai desa maju atau desa berkembang. Masyarakat desa ini sudah mampu memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya yang ada untuk kegiatan pembangunan desa. Tingkat pendidikan dan perekonomian masyarakat lebih maju dibandingkan tingkatan desa lain dan sudah bisa mengembangkan ide yang dimiliki. Mau berpartisipasi dan memiliki pola pemikiran yang lebih modern. Ciri-ciri desa Swasembada antara lain sebagai berikut :

- Biasanya berlokasi tidak jauh dari kota atau kecamatan
- Penduduknya mulai padat
- Masyarakat sudah terikat oleh adat
- Memiliki fasilitas yang memadai dan lebih maju
- Masyarakat yang lebih kreatif dan kritis
- Aktifnya masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan (<https://www.berdesa.com>).

Berdasarkan teori ini kita dapat menilai tentang kondisi ketahanan wilayah di suatu wilayah dalam rangka mewujudkan negara multikulturalisme. Negara multikulturalisme akan terwujud bila kondisi desa akan lebih meningkat dari status desa awal, dari desa Swadaya, menuju desa Swakarya sampai pada tujuan pembangunan desa yakni desa Swasembada. Bila ini dapat diwujudkan maka stabilitas wilayah akan mendapatkan indeks sangat tangguh dalam penilaian status ketahanan wilayah di suatu daerah.

2.1.6. Teori kemiskinan dalam menentukan status ketahanan wilayah disuatu daerah.

Demi mewujudkan negara multikulturalisme disuatu wilayah yang harus diperhatikan oleh pemerintah daerah adalah bagaimana menekan angka kemiskinan. Bila angka kemiskinan disuatu wilayah sangat tinggi, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi ketahanan wilayah disuatu daerah. Mengapa karena kemiskinan sumber dari gesekan sosial, dimana kemiskinan akan banyak memberikan dampak sosial misalnya penjarahan kepada warga masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi, kemiskinan bisa saja memicu kerusuhan sosial dsb. Artinya bila ingin mewujudkan negara multikultural, maka yang harus diperhatikan oleh pemerintah adalah menekan angka kemiskinan diwilayahnya.

Untuk mengetahui kondisi kemiskinan marilah kita telaah dari beberapa analisis teori tentang pengertian dan batasan kemiskinan di bawah ini.

Kemiskinan secara umum dapat diartikan sebagai kondisi individu penduduk atau keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dasarnya secara layak. Terjadinya kemiskinan penduduk secara garis besar disebabkan oleh faktor

eksternal dan faktor internal penduduk. Kemiskinan dilihat dari penyebabnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Kemiskinan absolut adalah : kemiskinan yang disebabkan faktor internal penduduk sendiri. Misalkan disebabkan tingkat pendidikan rendah, keterampilan rendah, budaya dan sebagainya.
2. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor eksternal sehingga kemampuan akses sumberdaya ekonomi rendah, pada gilirannya pendapatan penduduk menjadi rendah.

Menurut Kuncoro (2004), pengukuran kriteria garis kemiskinan di Indonesia diukur untuk kemiskinan absolut, institusi pemerintah yang biasa menetapkan kriteria garis kemiskinan yaitu BPS (1994) kriteria kemiskinan menggunakan ukuran uang rupiah yang dibelanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum makanan dan bukan makanan.

Klasifikasi kemiskinan menurut Hendra Esmara (1986) dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Miskin absolut yaitu apabila hasil pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, pangan, sandang, papan, pendidikan.
2. Miskin relatif yaitu seseorang sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.
3. Miskin kultural yaitu berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantu (*dr Suparyanto.blogspot.com.teori*).

Berdasarkan teori di atas membuat kita dapat mengetahui strategi apa yang kita gunakan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dalam mewujudkan negara multikulturalisme. Ketahanan wilayah bergantung kepada kondisi kemiskinan yang ada disuatu daerah sehingga identifikasi kemiskinan berdasarkan teori di atas dapat memudahkan dalam menyusun strategi untuk membenahi kemiskinan di daerah di dalam mewujudkan negara multikulturalisme.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Interaksi yang dilakukan secara berulang akan menghasilkan proses sosial. Proses sosial adalah perilaku berulang yang dipergunakan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (interaksi sosial). Horton (1983:74) menyebutkan 5(lima) kemungkinan proses sosial, yaitu sebagai berikut.

1) Kerja Sama

Kerja sama adalah usaha bersama antar manusia untuk mencapai tujuan bersama. Dengan perkataan lain, kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial individu-individu atau kelompok-kelompok berusaha saling menolong untuk mencapai tujuan bersama atau mengoordinasikan kegiatan mereka guna mencapai tujuan bersama.

Setiap bentuk interaksi sosial dapat berpengaruh kepada pribadi dan masyarakat yang bersangkutan. Kerjasama cenderung memunculkan pribadi yang sensitif pada orang lain, memperhatikan orang lain, merasa aman, tenang, dan kalem serta tidak agresif.

2) Persaingan atau Kompetisi

Persaingan adalah usaha untuk melakukan sesuatu secara lebih baik dibanding orang atau kelompok lain dalam mencapai tujuan.

3) Konflik

Konflik adalah proses dimana orang atau kelompok berusaha memperoleh sesuatu (imbalan tertentu) dengan cara melemahkan atau menghilangkan persaingan atau kompetitor lain, bukan hanya mencoba tampil lebih baik seperti dalam kompetisi.

4) Akomodasi

Akomodasi adalah proses mencapai persetujuan sementara di antara pihak-pihak yang sedang atau mempunyai potensi untuk berkonflik.

5) Asimilasi

Asimilasi adalah proses peleburan beberapa kebudayaan menjadi satu, hingga akar konflik yang bersumber pada perbedaan kebudayaan terhapus.

2.2.2. Indeks Ketahanan Nasional

Ketahanan nasional merupakan suatu usaha untuk mempertahankan wilayah dari berbagai macam gangguan maupun ancaman dari pihak luar maupun pihak yang berada di dalam wilayah tersebut. Sehingga dalam mempertahankan wilayah Desa Tri Rukun dapat dilihat melalui index ketahanan nasional. Dalam Thesis (Roni Lukum, 2010).

a. Indeks ketahanan nasional gatra ideologi

- Relegiutas dan ketakwaan
- Toleransi
- Kesamaan hak dalam konteks kehidupan sosial
- Kesatuan wilayah
- Persatuan bangsa (nasionalisme)
- Kesetaraan akses
- kekeluargaan

b. Indeks ketahanan nasional gatra politik.

- Kapasitas Pemerintah
- Keterwakilan
- Kepastian hukum
- Ormas Pemuda
- Kapasitas kepartaian
- Media masa

c. Indeks ketahanan Nasional gatra ekonomi

- Pangan
- Sandang
- Perumahan
- Pertambahan kekayaan
- Kemiskinan
- Kesempatan kerja
- pemerataan

d. Indeks ketahanan nasional gatra sosial budaya

- Ekslusi Sosial
- Pendidikan
- Kesehatan
- Kerukunan Sosial
- Ketertiban Sosial
- Perilaku Sosial

e. Indeks ketahanan nasional gatra pertahanan dan keamanan

Gatra Pertahanan Negara tentang gangguan keamanan dan ketertiban sebagai berikut:

- Gerakan separatisme
- Etno nasionalisme
- Etno sentrisme
- Ego sentrisme
- Primordialisme

Gatra Keamanan Negara tentang kondisi terselenggaranya perlindungan, pelayanan dan pengayoman masyarakat sebagai berikut :

- Gesekan antar generasi mudah
- Gesekan antar etnis (suku)
- Gesekan keyakinan (agama)
- Gesekan budaya (tradisi)
- Gesekan Ras
- Gesekan Ideologi (Partai Politik, Organisasi kemasyarakatan)
- Gangguan keamanan dari luar

Berdasarkan indikator ketahanan wilayah di atas dapat mengukur sejauh mana kondisi ketahanan nasional suatu daerah artinya kondisi ketahanan nasional akan baik bila kontribusi ketahanan wilayah di daerah menunjukkan indeks tangguh dan sangat tangguh. Untuk mengukurnya indeks ketahanan wilayah di daerah kabupaten Boalemo dapat dilihat dari indikator ketahanan wilayah, namun indikator ini tidak paten, tetapi dapat menyesuaikan dengan teori-teori tentang pengukuran indeks ketahanan wilayah dalam mengukur ketahanan nasional.

2.2.3. Indikator terjadinya proses multikulturalisme di suatu wilayah.

Berdasarkan teori multikulturalisme yang dikemukakan oleh para ahli sosiologi dapat ditarik beberapa penegasan konsep sebagai indikator dalam mengukur kondisi model multikulturalisme bila suatu wilayah kehidupan warga negaranya yang berbeda keyakinan ideologi, berbeda ras, berbeda tradisi, berbeda pilihan politik dan berbeda cita-cita dan tujuan dapat dipersatukan oleh prinsip-prinsip yang ada didalam negara multikulturalisme sebagaimana dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut di bawah ini :

1. Prinsip egalitarian (persamaan).

Bila warga negara dalam satu negara menganggap bahwa semua warga negara memiliki hak yang sama, maka kewajiban negara harus memperlakukan warga negaranya dengan pelayanan yang sama tanpa ada yang merasa bahwa dirinya tidak mendapatkan pelayanan dari negara sebagaimana warga negara lainnya. Perlakuan diskriminatif dari pemerintah yang mewakili negara pada warga negaranya inilah sebagai ukuran berlangsungnya kehidupan multikultural disuatu negara.

2. Prinsip kerja sama.

Multikulturalisme menghendaki adanya kerjasama antar warga negara tanpa ada yang merasa dirugikan kepentingan hidupnya. Dengan kesadaran selalu bekerja sama dengan warga negara yang berbeda etnis, berbeda keyakinan beragama, berbeda ras, berbeda tradisi, dan berbeda pilihan politik inilah sebagai salah satu kehidupan multikultural.

3. Prinsip toleransi.

Dalam negara multikulturalisme selalu mengedepankan sikap toleransi dalam hubungan interaksi sosial kepada mereka yang berbeda agama, ras. Tradisi, keyakinan ideologi dan pilihan politik. Dengan sikap toleransi yang terbangun disuatu negara dapat dikatakan negara tersebut dapat melaksanakan model negara multikulturalisme.

4. Prinsip otonomi.

Bila suatu negara dapat dikatakan telah melaksanakan model negara multikulturalisme bila warga negara memiliki sikap otonom dalam segala

aktivitasnya. Demikian juga daerah harus diberikan otonomi dalam mengelola pemerintahannya. Sikap otonom inilah sebagai standar dalam menuju negara model multikulturalisme.

5. Prinsip akomodatif.

Dalam negara multikulturalisme diperlukan sikap akomodatif (menampung aspirasi) warga negara dan penyelenggara negara dalam menjalankan kebijakan agar supaya kehidupan dalam suatu negara dapat berjalan normal. Dengan sikap akomodatif semua kepentingan dari warga negara yang berbeda etnis, berbeda ras, berbeda agama dan berbeda pilihan politik dapat diselesaikan dengan cara-cara damai tanpa ada yang dirugikan kepentingannya.

Dalam mendukung teori tentang multikulturalisme Will Kymlicka mengemukakan pendapatnya bagaimana mengelola negara model multikulturalisme sebagai berikut sebagaimana kutipan tulisannya tentang multikulturalisme mencakup berbagai bentuk pluralisme budaya yang berbeda, masing-masing memiliki tantangan sendiri-sendiri. Dimana minoritas menyatu dengan komunitas politik, mulai penaklukan dan penjajahan masyarakat yang sebelumnya memerintah sendiri sampai pada imigrasi sukarela perorangan dan keluarga. Perbedaan-perbedaan dalam cara penggabungan itu mempengaruhi sifat dari kelompok minoritas dan bentuk hubungan yang mereka kehendaki dengan masyarakat yang lebih luas (dalam bukunya kewargaan multikultural 2003 : 13).

Pendapat di atas mengharapkan agar supaya negara mengakomodir kepentingan kelompok minoritas di negara itu. biasanya kelompok minoritas mendapat perlakuan diskriminatif dari negara yang mayoritas. Dengan adanya model negara multikulturalisme pemerintah diharapkan dapat mengakomodir kelompok minoritas yang ada pada satu negara. Berdasarkan pendapat Kymlicka ini maka prinsip negara multikulturalisme dapat diperluas dengan sikap akomodatif dalam mengimplimentasikan negara multikulturalisme.

Demikianlah beberapa indikator yang dapat digunakan dalam menilai apakah suatu negara tersebut dapat melaksanakan model negara multikulturalisme

sesuai dengan keinginan para *The Founding Pathers* ketika mendirikan negara Republik Indonesia dengan cita-cita *Nation State* (negara bangsa).

Cita-cita *Nation State* dapat diwujudkan bila pemerintah pusat sampai dengan pemerintah daerah komitmen dalam membangun negara dengan model negara multikulturalisme sebagaimana pada prinsip-prinsip yang telah disebutkan diatas dalam mewujudkan model negara multikulturalisme sesuai harapan *The Founding Pathers* para pendiri negara kita.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dan menggambarkan fenomena hubungan antara Etnis Gorontalo dan Etnis Bali dari segi kerukunan antar etnis tersebut yang penduduknya hidup berdampingan. Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui hubungan keharmonisan antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis etnis Bali dalam mewujudkan Negara Multikulturalisme di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo dan implikasinya terhadap ketahanan Wilayah.
- b. Untuk mengetahui bagaimana implikasi dari membangun keharmonisan antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali dalam mewujudkan negara multikulturalisme di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo terhadap ketahanan wilayah.

3.2. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas penelitian ini dapat bermanfaat terhadap sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Dapat mengetahui seberapa besar pengaruh bila pemerintah menempatkan etnis dalam satu lokasi yang sama. Dengan penelitian ini memberikan solusi bagaimana cara membangun keharmonisan di lokasi penelitian dan fenomena ini akan dijadikan sebagai model membangun kebhinekaan di negara Indonesia. Di negara lain seperti di negara Eropa Timur dan negara Eropa terjadi kegagalan menghimpun sebuah komunitas dalam suatu lokasi atau komunitas negara seperti negara Unisoviet dan negara Balkan bekas negara Yugoslavia yang saat ini telah menjadi dua negara (Serbia dan Kroasia) dan negara Unisoviet terpecah menjadi beberapa negara yang saat ini Unisoviet tinggal menjadi negara Rusia. Fenomena ini menjadi dasar kajian bagi

pemerintah daerah khususnya negara Kesatuan Republik Indonesia dalam menjaga kedaulatan negara besar terdiri dari 34 Provinsi dan memiliki hampir kurang lebih tiga ratus suku bangsa.

b. Manfaat Praktis

Adapun yang menjadi manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pemerintah dan pihak-pihak yang membutuhkan untuk mengatur daerah yang penduduknya heterogen.
2. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan masyarakat untuk membangun kerukunan atau keharmonisan bagi beberapa daerah yang ada di negara Republik Indonesia.
3. Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk menjadi *road map* bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antar etnis di Indonesia. Dan untuk tim peneliti penelitian ini sebagai tindak lanjut mengetahui keberhasilan pemerintah Provinsi Gorontalo dalam membangun konsep negara multikultural yang sebelumnya tim peneliti dalam hal ini ketua tim melakukan penelitian yang sama tentang etnis Tionghoa dan Etnis Arab serta melihat kehidupan masyarakat di desa Banuroja (Bali, Nusa Tenggara, Gorontalo dan Jawa) di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato yang rencananya akan melakukan survey kepada semua etnis yang ada di daerah Provinsi Gorontalo. Dengan tujuan ingin mengetahui apakah di daerah Provinsi Gorontalo memiliki potensi akan adanya *Failed Staat* (negara gagal) membangun konsep negara multikultural.
4. Untuk membantu mahasiswa lebih cepat dalam menyelesaikan studi S1 Sarjana Pendidikan pada program studi PP-Kn yang biasanya tantangan dihadapi mahasiswa pada saat penulisan skripsi. Dengan berkolaborasi dengan dosen mahasiswa dapat dibantu melakukan penelitian lapangan dan lebih cepat menyelesaikan studinya. Bagi kepentingan dosen penelitian ini bermanfaat untuk mengkaji pengetahuan tentang bagaimana membangun kebhinekaan di daerah Gorontalo sebagai daerah yang multi agama, multi

etnis dan multi ras. Disamping itu dengan melakukan penelitian ini akan menambah *road map* penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti menuju pada target membangun keharmonisan seluruh etnis, agama dan ras di daerah provinsi Gorontalo.

5. Hasil riset ini akan bermanfaat dalam penyusunan buku sebagai hasil karya Ilmiah Dosen untuk dapat dipublikasikan kepada masyarakat dan pemerintah daerah Gorontalo tentang prestasi yang dicapai dalam membangun negara *Nation State* dengan model negara multikulturalisme yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Boalemo dapat menjadi salah satu *Pilot Projek* dalam membangun Negara Multikulturalisme di Indonesia.

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka data atau informasi yang hendak dikumpulkan adalah dalam bentuk deskripsi. Disamping itu penelitian ini lebih menekankan pada pengungkapan makna yang terkandung di dalam deskripsi data tersebut, karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009:1)

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek alamiah, atau *Natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan keluar dari obyek relatif tidak berubah.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi di pandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induksi berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. (Sugiyono, 2009:3).

Sehingga dalam penelitian membangun Hubungan antara Entis Gorontalo dan Etnis Bali dalam perspektif ketahanan nasional (studi kasus di Kecamatan Wonosari) akan memperkuat ataupun menghasilkan suatu Teori baru dan Hipotesis berdasarkan fakta-fakta yang di temukan dilapangan.

4.2. Waktu Dan Tempat

4.2.1 Tempat Lokasi Penelitian

Berdasarkan tema penelitian mengenai membangun keharmonisan antar etnis lokal Gorontalo dan etnis Bali dalam mewujudkan negara multikulturalisme, maka peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Dengan dasar pemilihan lokasi adalah di desa tersebut warga masyarakatnya terdiri atas tiga etnis yang berbeda tradisi, berbeda agama dan berbeda kepentingan politik hidup bersama yang sangat potensial terjadinya gesekan sosial yang akan berdampak kepada stabilitas wilayah.

4.2.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini ini dilakukan kurang lebih 5 (lima) bulan. Dimulai dari bulan Juli tahun 2020 atau terhitung dari perencanaan penelitian dilakukan di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

4.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dilakukan dengan cara menentukan satu topik, hal ini dilakukan karena permasalahan yang ada biasanya sangat kompleks sehingga tidak mungkin diteliti hanya dari sudut disiplin ilmu saja dan tidak mungkin diteliti hanya dari semua segi secara serentak. Karena fokus penelitian diartikan sebagai titik temu atau spesifikasi dari suatu masalah yang dikaji, sehingga dapat lebih fokus pada penelitian. Sehingga pada penelitian membangun Keharmonisan antara entis lokal Gorontalo dan Etnis Bali dalam mewujudkan negara multikulturalisme di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah terfokus

- 1) Hubungan keharmonisan antar Etnis Gorontalo dan Etnis Bali di Desa Tri Rukun, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo dilihat melalui indikator :
 - a. Kerjasama
 - b. Kompetisi
 - c. Konflik
 - d. Akomodasi

- e. Asimilasi
 - f. Akulturasi
- 2) Interaksi sosial dilihat dari perspektif ketahanan nasional, dapat diukur melalui indikator sebagai berikut:
- a. Indeks ketahanan nasional gatra ideologi dengan indikator sebagai berikut :
 - 1. Religius dan ketakwaan
 - 2. Toleransi
 - 3. Kesetaraan akses
 - 4. Kesamaan hak dalam konteks kehidupan sosial
 - b. Indeks ketahanan nasional gatra politik dengan indikator sebagai berikut :
 - 1. Kapasitas Pemerintah
 - 2. Keterwakilan
 - 3. Kepastian hukum
 - 4. Ormas Pemuda
 - 5. Kapasitas kepartaian
 - 6. Media masa
 - c. Indeks ketahanan Nasional gatra ekonomi dengan indikator sebagai berikut :
 - 1. Pangan
 - 2. Sandang
 - 3. Perumahan
 - 4. Pertambahan kekayaan
 - 5. Kemiskinan
 - 6. Kesempatan kerja
 - 7. Pemerataan
 - d. Indeks ketahanan nasional gatra sosial budaya dengan indikator sebagai berikut :
 - 1. Ekslusi Sosial (marginalisasi sosial atau bentuk dari tindakan penyingkiran dan pengucilan masyarakat).
 - 2. Pendidikan
 - 3. Kesehatan
 - 4. Kerukunan Sosial

5. Ketertiban Sosial

6. Perilaku Sosial

e. Indeks ketahanan nasional gatra pertahanan dan keamanan dengan indikator sebagai berikut :

Gatra Pertahanan Negara tentang gangguan keamanan dan ketertiban sebagai berikut:

1. Gerakan separatisme
2. Etno nasionalisme
3. Etno sentrisme
4. Ego sentrisme
5. Primordialisme

Gatra Keamanan Negara tentang kondisi terselenggaranya perlindungan, pelayanan dan pengayoman masyarakat sebagai berikut :

1. Gesekan antar generasi mudah
2. Gesekan antar etnis (suku)
3. Gesekan keyakinan (agama)
4. Gesekan budaya (tadisi)
5. Gesekan Ras
6. Gesekan Ideologi (Partai Politik, Organisasi kemasyarakatan)
7. Gangguan keamanan dari luar

3). Multikulturalisme dapat dilihat melalui indikator sebagai berikut :

1. Prinsip egalitarian
2. Prinsip Kerja sama
3. Prinsip Toleransi
4. Prinsip otonom
5. Prinsip akomodatif

4.4. Sumber Data

Data adalah Hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta atau angka. Dalam penelitian ini, instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri, dimana peneliti secara langsung melakukan iteraksi dengan para informan penelitian (dalam hal ini adalah subjek penelitian). Peneliti sebagai instrumen penelitian

melakukan kontak langsung dengan informan guna mendapatkan data yang lebih dengan melalui wawancara dan observasi dilapangan. Berkaitan dengan sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian mengenai membangun kerukunan antara Etnis Gorontalo dengan Etnis Bali, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder.

4.4.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian kualitatif adalah data yang diperoleh peneliti melalui hasil wawancara dan observasi dilapangan. Dengan melakukan pendekatan secara emosional terhadap para informan, peneliti berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk melengkapi data-data yang dianggap oleh peneliti masih kurang serta kabur dalam melihat hubungan sebagai suatu realitas sosial masyarakat yang berkaitan dengan hubungan ininteraksi antara masyarakat Etnis Gorontalo dan masyarakat Etnis Bali.

4.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan mengadakan penelusuran terhadap beberapa bahan pustaka dan literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti, misalnya buku, majalah, jurnal, artikel. Tujuan penelitian menggunakan data sekunder adalah untuk memperkuat teori-teori yang digunakan oleh peneliti dalam melihat masalah yang sedang diteliti dilapangan. Sehingga penelitian ini dapat diakui keabsahannya dan tidak dianggap plagiat jika terdapat suatu penelitian yang sama (Ramlah A. Labodu, 2015:32).

4.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data di lapangan. Maka, setiap peneliti harus menggunakan cara dalam pengumpulan data. Adapun teknik yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yaitu ada dua teknik. Teknik observasi dan wawancara.

1) Observasi

Nasution (1998) dalam (Sugiyono, 2009:64) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Obsevasi dilakukan jika data yang diperoleh melalui wawancara kurang merfleksi informasi yang di inginkan (Durri Andriani, Dkk, 2013:5.13)

2) Wawancara

Wawancara Adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu data tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. (beni Ahmad Saebeni, 2015:288).

3) Dokumentasi

Dokumentasi Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Yang berhubungan dengan masalah penelitian.

4.6 Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan⁷. Dalam penelitian ini, data dan informasi yang terkumpul kemudian akan disusun dan dijabarkan dengan cara menjelaskan fenomena yang ditemukan dalam proses pengumpulan data, kemudian data yang teratur dan tersusun kemudian akan ditampilkan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara sistematis. Adapun analisis dari hasil penelitian bersifat deskriptif kualitatif, selanjutnya akan ditarik kesimpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan dalam rangka pembuktian fenomena atau peristiwa yang berkaitan dengan membangun keharmonisan antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali dalam menuju negara multikulturalisme di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah.

Teknik utama dalam analisis data adalah bagaimana menjadikan data atau informasi yang telah dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk uraian dan

⁷ Masri Singaribuan dan Sofian Effendi, (editor), *Metode Penelitian Survey*, Edisi Revisi, LP3ES, Jakarta, 1989 hal 54.

sekaligus memberikan makna atau interpretasi sehingga informasi tersebut memiliki signifikansi ilmiah atau teoritis. Menurut Bogdan dalam Moleong (2006: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari dan ditemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai, setelah dianalisis belum memuaskan, maka penulis akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dinilai kredibel. Menurut Miles dalam Sugiyono (2010:91) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Berdasarkan teknik analisis di atas maka yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis ini menguraikan, menafsirkan dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistemik dan sistematis. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka digunakan *interactive model analysis*.

Model analisis interaktif dibagi dalam 3 (tiga) tahapan berikut:

1. **Data Reduction** (pengurangan data), merupakan proses pemilihan data kasar dan masih mentah yang berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan pembuatan ringkasan, memberi kode, menelusuri tema, dan menyusun ringkasan, menyeleksi dan penyederhaan data yang diperoleh di lapangan. Teknik ini digunakan agar data dapat digunakan secara praktis dan efisien mungkin, sehingga hanya data yang diperlukan dan dinilai valid yang dijadikan sumber penelitian.

2. **Data Display** (penyajian data) merupakan sekumpulan hasil reduksi data kemudian diorganisasikan ke dalam bentuk matriks (*display data*) sehingga terlihat gambarannya secara lebih utuh. Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara runtut dan baik dalam bentuk naratif, sehingga mudah dipahami. Dalam tahap ini dibuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis sehingga tema sentral yang muncul.
3. **Conclusion Drawing/Verification** (penarikan kesimpulan) yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian peneliti mengambil simpulan yang bersifat sementara sambil mencari data pendukung atau menolak simpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentang simpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan simpulan yang dapat dipercaya.

BAB V
DESKRIPSI DESA TRI RUKUN DARI DIMENSI TRI GATRA DI
KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BOALEMO PROVINSI
GORONTALO

5.1. Gambaran Umum lokasi Penelitian

5.1.1. Gambaran Umum Masyarakat Desa Tri Rukun

Desa Tri Rukun merupakan salah satu desa transmigrasi yang berada di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Kecamatan Wonosari terdiri dari 14 desa yang setiap desa ditempati oleh warga transmigrasi. Warga transmigrasi yang penempatannya disebar pada 14 (empat belas) desa ini memiliki karakter berbeda-beda sesuai dengan daerah asalnya. Misalnya warga transmigrasi yang ditempatkan di desa Tri Rukun yang dihuni oleh tiga etnis yaitu etnis Bali sebagai warga mayoritas, etnis lokal Gorontalo, dan etnis Minahasa yang mempunyai kebiasaan, keyakinan, dan kebudayaan yang sangat berbeda. Namun kehidupan warga masyarakatnya hidup berdampingan saling menghargai antar etnis satu dengan etnis lainnya, saling bekerja sama dalam segala hal. Inilah salah satu keunikan desa Tri Rukun yang ada di Kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Desa Tri Rukun merupakan satu desa yang ada di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo yang dapat dikatakan sebagai salah satu miniatur dari kebhinekaan bangsa dan negara Indonesia yang sampai dengan saat ini masih tetap dipertahankan sesuai dengan nama desanya desa **Tri Rukun** yang memiliki makna tiga etnis yang hidup rukun dalam satu desa yakni etnis Bali sebagai warga mayoritas, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa. Banyak hal yang dapat kita lihat di desa Tri Rukun tentang kehidupan keharmonisan yang terbangun, misalnya pada saat umat Hindu mayoritas etnis Bali merayakan hari Nyepi dengan kegiatan mengarak Ogoh-Ogoh di desa Tri Rukun.

Dalam kegiatan ini pelaksanaannya dilakukan di kantor Camat Wonosari menuju desa Tri Rukun Kabupaten Boalemo yang dihadiri oleh seluruh warga masyarakat Kecamatan Wonosari. Pelaksanaan Ogoh-Ogoh dilaksanakan dengan

tujuan sebagai pemersatu antar kebudayaan, keagamaan dari ketiga etnis yang ada di desa Tri Rukun kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Demikian halnya kegiatan MTQ untuk kegiatan umat Islam semuanya diselenggarakan dan dipusatkan di Kecamatan Wonosari. Tujuan penyelenggaraan adalah sebagai bentuk intervensi pemerintah kecamatan dalam menyatukan keberagaman warga masyarakat yang ada di desa Tri Rukun dan desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo melalui kegiatan keagamaan.

Suasana keagamaan di desa Tri Rukun dapat dilihat dalam pendirian rumah-rumah ibadah. Dimana hampir disetiap rumah etnis Bali yang telah mapan ekonominya mereka mendirikan Pura untuk tempat beribadah. Namun bagi tempat peribadatan secara kolektif yang menghadirkan banyak umat Hindu, pemerintah desa dan warga berpartisipasi mendirikan Pura yang lebih besar dari ukuran Pura yang ada dirumah warga etnis Bali. Dengan tujuan pendirian Pura terbesar adalah untuk menyatukan warga etnis Bali yang beragama Hindu dalam melaksanakan kegiatan ritual keagamaan secara bersama. Sehingga lewat kegiatan keagamaan yang dilaksanakan ditempat peribadatan Pura terbesar mereka dapat berkumpul bersama.

Selain Pura dijadikan sebagai tempat peribadatan didalam kegiatan keagamaan bagi agama Hindu, mereka pun mendirikan organisasi keagamaan dengan nama "**Para Sade**". Organisasi Para Sade yang dibentuk oleh etnis Bali yang beragama Hindu merupakan organisasi keagamaan yang bertujuan untuk mewadahi masalah sosial yang ada di desa Tri Rukun. Misalnya bila terjadi gesekan antar etnis di desa Tri Rukun, maka organisasi Para Sade inilah yang akan memberikan nasehat atau semacam himbauan bagi umatnya dalam menjaga persaudaraan antar golongan agama yang ada di Desa Tri Rukun. Pernyataan sikap dari organisasi **Para Sade** ini dapat mengikat bagi warga etnis Bali yang beragama Hindu dalam menjalin komunikasi dengan agama lain. Seperti dengan agama Islam bagi warga etnis lokal Gorontalo dan warga Kristiani untuk etnis Minahasa.

Dengan adanya organisasi keagamaan dari warga masyarakat etnis Bali yang beragama Hindu organisasi “**Para Sade**” yang berpusat pada Pura terbesar di desa Tri Rukun, dapat membantu dalam menjaga dan melestarikan persaudaraan antara etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa dengan etnis Bali di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Demikian halnya dengan tempat peribadatan umat Islam dan umat Kristen di desa Tri Rukun pun didirikan oleh warga masyarakat dengan dukungan pemerintah desa. Sehingga kehidupan keagamaan di desa Tri Rukun sangat toleran dalam menjalankan kegiatan ritualnya. Inilah yang dapat dikatakan kehidupan dalam negara multikulturalisme, dimana warga masyarakat mengedepankan sikap toleransi dan sikap saling bekerjasama dalam kegiatan ritual maupun dalam kegiatan-kegiatan sosial. Pendirian rumah ibadah masing-masing agama bagi setiap etnis ini, menunjukkan kerukunan antar beragama di desa Tri Rukun sudah sesuai dengan harapan model negara multikulturalisme sebagaimana yang dicita-citakan oleh *The Founding Fathers*.

Kondisi kerukunan antar beragama di desa Tri Rukun dapat dilihat adanya pendirian tempat-tempat peribadatan bagi tiga umat yakni agama Hindu, agama Islam dan agama Kristen. Biasanya setiap tempat peribadatan cara mengajak umatnya untuk melakukan kegiatan ritual setiap agama berbeda. Misalnya ketika warganya memanggil umatnya untuk melaksanakan kegiatan ritual keagamaan. Kita ketahui bahwa untuk umat Islam ketika ingin memberitahukan saat untuk sholat ditandai dengan berkumandangnya ajan melalui pengeras suara di mesjid. Demikian halnya dengan agama Kristen dan agama Hindu. Pesannya adalah di desa Tri Rukun cara umat beragama dalam mengingatkan umatnya melaksanakan kegiatan ritual keagamaan, tidak ada yang saling mengganggu. Sehingga dengan sikap warga masyarakat desa Tri Rukun yang tidak saling melakukan konplein pada cara umatnya dalam mengingatkan waktu dan saat kegiatan ritual keagamaan, membuat kegiatan ritual keagamaan dapat berjalan normal di desa Tri Rukun.

Fakta-fakta yang ada pada warga masyarakat desa Tri Rukun dalam menjalankan kegiatan ritual keagamaan masing-masing etnis dengan kondisi yang

normal ini, menunjukkan bahwa stabilitas desa Tri Rukun pada posisi **sangat tangguh** dalam menjaga hubungan harmonis antar etnis. Kondisi stabilitas ini sebagai isyarat positif bagi pemerintah daerah Kabupaten Boalemo bahwa ketahanan wilayahnya menduduki parameter sangat tangguh dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui model negara multikulturalisme.

Kondisi inilah yang menghiasi kehidupan sosial yang ada di desa Tri Rukun pada saat melakukan kegiatan ritual keagamaan. Demikian juga dengan kegiatan sosial lainnya. Warga masyarakat desa Tri Rukun selalu menghargai dan saling mendukung dalam kegiatan sosial, ekonomi bahkan kegiatan politik pun mereka tidak saling bersinggungan. Misalnya warga masyarakat etnis Bali dalam membuka usaha selalu mendapat dukungan warga etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa.

Demikian juga dengan kegiatan politik misalnya pemilihan kepala desa bahkan pemilihan Pilpres, Pilkada, Pileg semuanya berjalan normal tanpa intimidasi terhadap hak-hak politik warganya. Dapat dikatakan warga desa Tri Rukun dan pemerintahan desa sangat demokratis dalam menjalankan kegiatan politik. Kegiatan politik di desa Tri Rukun lebih diarahkan kepada kepentingan membangun desa Tri Rukun secara bersama, bukan politik etnisitas atau etno nasionalisme dan primordialisme.

Warga desa Tri Rukun dan pemerintahan desa Tri Rukun benar-benar terbebas dari kehidupan politik yang mengedepankan pada kepentingan golongan atau kepentingan kelompok tertentu. Justru kehidupan politik yang terbangun di desa Tri Rukun adalah kehidupan politik demokratis, sebagaimana yang ada di dalam ideologi Negara Pancasila dan konstitusi UUD NRI 1945.

Disamping apa yang ditemui di atas kondisi ketahanan wilayah desa Tri Rukun sangat kental dengan kehidupan kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan sosial maupun kegiatan ritual keagamaan maupun kegiatan politik dan kegiatan ekonomi yang normal. Membuat desa Tri Rukun masih tetap ada dan terpelihara dengan kehidupan kebhinekaannya sampai dengan saat ini.

Melalui kegiatan sosial, ekonomi, keagamaan, dan kegiatan politik yang normal warga masyarakat di desa Tri Rukun yang selalu menjalani kehidupan

kebersamaan dengan etnis lainnya, membuat desa Tri Rukun sampai dengan saat ini tidak terjadi konflik horizontal maupun konflik vertikal sebagaimana di daerah-daerah yang pernah dilanda konflik antar etnis, konflik agama seperti Provinsi Maluku, Kalimantan Timur dan Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah yang akan mengganggu stabilitas pertahanan dan keamanan. Konflik antar etnis yang terjadi di daerah lain ini, tidak pernah terjadi di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Inilah gambaran umum desa Tri Rukun dengan keunikan ragam budaya, kehidupan keagamaannya yang dapat dipersatukan dengan nama desa Tri Rukun. Dengan demikian bila kita mau mempelajari bagaimana cita-cita *The Founding Pathers* tentang model negara multikulturalisme, salah satu yang mengimplementasikan model negara multikulturalisme adalah ada pada desa Tri Rukun di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

5.1.2. Sejarah Desa Tri Rukun

Desa Tri Rukun adalah salah satu dimana penduduknya terdiri dari tiga suku dan tiga agama yaitu : Suku Gorontalo (mayoritas beragama Islam), Suku Bali (mayoritas beragama Hindu), dan Suku Minahasa (mayoritas beragama kristen). Mula-mula Desa Tri Rukun adalah sebuah dusun yang bernama Dusun Damai di wilayah desa Bongo dua. Seiring dengan adanya pemekaran daerah dan berdirinya daerah Provinsi Gorontalo, dan terbentuknya Kabupaten Boalemo serta berdirinya Kecamatan Wonosari maka tahun 2003 Desa Bongo dua dimekarkan menjadi tiga desa yaitu desa Bongo dua, Desa Tri Rukun, dan desa Raharja. Jadi desa Tri Rukun adalah awalnya berasal dari dusun Damai desa Bongo dua yang dimekarkan pada Tahun 2003.

Tahun 2003 aparat dusun damai, tokoh-tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat melaksanakan rapat untuk membicarakan tentang pemekaran desa, untuk mendirikan sebuah desa, tentu harus memiliki sebuah nama desa, maka untuk memberikan sebuah nama desa dikaji berdasarkan asal usul penduduk setempat. Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa desa Tri Rukun terdiri dari tiga etnis, tiga suku, dan tiga agama, maka dalam rapat tersebut melahirkan

sebuah nama desa yaitu Tri Rukun yang artinya “Tiga Kerukunan Umat Beragama”.

Setelah Desa terbentuk kemudian ditunjuklah Sang Nyoman Warta sebagai pelaksana harian (PLH) pada tahun 2003 sampai 2004. Setelah itu diadakan pemilihan kepala desa yang dimenangkan oleh Sang Nyoman Warta sebagai kepala Desa defenitif untuk periode 2004-2010. Pada tahun 2010 kembali diadakan pemilihan kepala Desa untuk kedua kalinya dan menempatkan Sang Nyoman Warta sebagai kepala Desa untuk kedua kalinya di Desa Tri Rukun yaitu periode 2010-2016. Dan sekarang kepala Desa Tri Rukun dipinpin oleh I Wayan Candra (2016-2022).

Berdasarkan dengan penetapan nama desa Tri Rukun dari tokoh-tokoh masyarakat merupakan salah satu kearifan lokal dalam membangun *Nation State* dengan model negara multikulturalisme. Karena dengan nama desa tersebut warga masyarakat desa Tri Rukun dapat memulainya dengan kehidupan yang rukun dalam menjalankan segala aktivitas di desa. Sebagai sebuah misal kegiatan keagamaan agama Hindu dalam perayaan Ogoh-Ogoh dilakukan bersama ketiga etnis pada saat mengarak Ogoh-Ogoh tersebut. Demikian juga pada kegiatan tradisi etnis lokal dan etnis Minahasa selalu dilakukan bersama oleh warga masyarakat desa Tri Rukun. Dengan kehidupan kebersamaan sesuai dengan kearifan lokalnya, maka desa Tri Rukun pantas dinobatkan sebagai desa yang berhasil dalam membangun negara multikulturalisme di wilayah Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

5.1.3.Kondisi Geografis

Kondisi geografis suatu negara dapat menentukan perkembangan suatu negara. Bila kondisi geografis kita merupakan negara kepulauan maka apa yang harus kita lakukan dalam meningkatkan kesejahteraan warga negaranya. Demikian juga bila kondisi suatu negara secara geografis kita adalah negara kontinental bagaimana kita melakukan strategi dalam memperkuat ketahanan nasional negara dalam kondisi kontinental.

Pernyataan di atas memberikan isyarat bahwa kondisi geografis suatu negara sangat penting dalam menentukan maju mundurnya negara tersebut,

artinya bila kita salah dalam mengambil kebijakan yang tidak berdasarkan pada kondisi geografis akan menimbulkan berbagai masalah sosial lainnya (Panca Gatra ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan dan keamanan) atau aspek sosial suatu negara akan terpengaruh bila kita mengabaikan kebijakan yang tidak didasarkan kepada kondisi geografis. Untuk pemerintah Indonesia dalam memanfaatkan kondisi geografis demi kepentingan ekonomi banyak disalahgunakan. Misalnya pengelolaan sumber daya alam kita, lebih banyak dikelola oleh investor asing seperti *Freefort* dll. Artinya bila kekayaan alam kita yang ditunjukkan oleh kondisi geografis kita gadaikan kepada para investor asing atau korporasi asing, maka negara kita tidak mendapatkan manfaat bekerja dengan investor asing, yang menerima keuntungan hanya para oligarki kekuasaan dinegeri ini. Artinya kekayaan alam kita hanya dinikmati oleh investor asing dan konglomerat yang bergaya imperealisme.

Inilah penting membaca kondisi geografis bagi pemerintah daerah kabupaten Boalemo dan khususnya pemerintah desa Tri Rukun dalam meningkatkan pendapatan daerah dan pendapatan bagi desa. Artinya bila potensi geografis yang ada di desa Tri Rukun, kita tidak kelola secara baik katakanlah lahan yang dimiliki hanya sebagai lahan tidur yang tidak produktif akan membuat desa Tri Rukun tidak berkembang dan tidak akan maju. Untuk itu perlu kita secara bersama antara warga masyarakat dan pemerintah desa, bekerja dalam memanfaatkan potensi geografis dalam memacu lajunya pertumbuhan ekonomi demi meningkatkan kesejahteraan di desa Tri Rukun.

Untuk melihat kondisi geografis di desa Tri Rukun yang dapat dijadikan sebagai potensi dalam mengembangkan perekonomian di desa Tri Rukun dapat kita lihat melalui kondisi geografisnya. Secara klimatologi Desa Tri Rukun memiliki suhu 27-30 °C, dan Desa Tri Rukun memiliki curah hujan 2.000/3.000 mm. Curah hujan tertinggi jatuh pada bulan Mei dan terendah pada bulan Februari. Dengan adanya musim penghujan akan menambah potensi dalam mengembangkan sektor pertanian di desa Tri Rukun. Selain suhu udara dan curah hujan sebagai bagian dari kondisi geografis termasuk pula letak desa Tri Rukun yang berada pada ketinggian 0-14 m atas permukaan laut dan memiliki luas

wilayah kurang lebih 546,75 ha menjadi bagian dari kondisi geografis di desa Tri Rukun yang perlu diperhatikan pemerintah desa dalam memanfaatkan kondisi geografis sebagai potensi untuk peningkatan kesejahteraan bagi warga desa Tri Rukun melalui usaha di sektor pertanian dan perkebunan. Untuk melihat luas wilayah lahan di desa Tri Rukun dapat kita lihat melalui rincian pemanfaatan lahan di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 1: luas wilayah Desa menurut penggunaan lahan

Sumber : Profil Desa Tri Rukun 7 Juni 2020

No	Penggunaan lahan	Luas
1.	Pemukiman	59 ha/m ²
2.	Perkebunan	209,5 ha/m ²
3.	Persawahan	196 ha/m ²
4.	Pekarangan	42,75 ha/m ²
5	Kuburan	2,25 ha/m ²
6.	Perkantoran	0,75 ha/m ²
7.	Luas prasarana umum dan lain-lain	36.5 ha/m ²
Total luas		546.75 ha/m ²

Bila melihat data tentang penggunaan lahan di atas, maka potensi geografis yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi di desa Tri Rukun adalah pada lahan perkebunan 209,5 ha/m² merupakan lahan yang potensial dalam menghasilkan kesejahteraan warga masyarakatnya. Artinya lahan ini sudah ditetapkan pemerintah desa Tri Rukun sebagai lahan perkebunan yang saat ini dikelola oleh warganya. Melalui lahan perkebunan desa Tri Rukun memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan ketahanan pangan. Artinya bagi warga masyarakatnya kebutuhan akan pangan tercukupi bahkan kelebihannya dikomersilkan melalui usaha perdagangan yang secara tidak langsung akan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi warga masyarakatnya.

Bila dilihat kondisi dilapangan di desa Tri Rukun warga masyarakatnya sangat rajin dalam mengelola perkebunan artinya lahan yang begitu luas ditangan para warga transmigrasi, lahan ini menjadi lahan yang produktif. Artinya di desa

Tri Rukun pemanfaatan tanah untuk perkebunan sudah direncanakan dan dilaksanakan upaya perkebunan bagi warga desa Tri Rukun. Inilah salah satu yang membuat desa Tri Rukun sebagian warga transmigrasi merubah kondisi awalnya. Dapat dikatakan kondisi desa Tri Rukun mengalami perubahan besar setelah ditempati oleh warga transmigrasi dan memotivasi etnis lokal dalam memajukan desanya melalui usaha perkebunan.

Etos kerja warga transmigrasi di desa Tri Rukun memberi efek kepada etnis lokal bersama memajukan desa lewat usaha perkebunan yang saat ini perkembangan perkebunan telah dirasakan warganya dalam menopang kebutuhan akan pangan dan sandangnya. Berdasarkan kondisi dilapangan desa Tri Rukun ada benarnya status desa Tri Rukun ditetapkan sebagai desa sejahtera, karena desa tersebut mengalami perubahan besar dari sektor penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Sehingga jangan heran bila PBB untuk desa Tri Rukun dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah daerah Kabupaten Boalemo sebesar kurang lebih Rp 25.000.000,00 pertahun. Belum termasuk perhitungan pendapatan perkapita warga masyarakat desa Tri Rukun. Pendapatan perkapita bagi setiap warga desa Tri Rukun akan dapat dijadikan sebagai dasar penentuan kesejahteraan masyarakat desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

Pendapatan perkapita menjadi penting untuk diketahui karena dapat mengukur status kesejahteraan warga masyarakat desa Tri Rukun. Bila kita menggunakan standar Bank Dunia (*World Bank*) bahwa kondisi kemiskinan terjadi bila pendapatan seseorang warga negara hanya \$ 2 perhari atau setara Rp 30.000,00 perhari. Bila dikalikan dalam sebulan pendapatan Rp 900.000,00 masih dikategorikan miskin. Tetapi ini tergantung pada besaran nilai rupiah terhadap mata uang dolar (kurs mata uang dunia).

Untuk warga masyarakat desa Tri Rukun bila yang bekerja disektor perkebunan kita estimasi dalam setahun 2 kali panen atau 3 kali panen kita rupiahkan pendapatannya dalam penguasaan lahan setiap anggota keluarga desa Tri Rukun 1 ha/m² menghasilkan 100 karung hasil perkebunannya perpanen

dengan harga perkarung sebesar Rp 250.000,00 berarti pendapatannya total Rp 25.000.000,00.

Dengan demikian pendapatan perkapita seorang petani dari usaha perkebunan di desa Tri Rukun sebesar Rp.4.166.000 bila dihitung perhari pendapatannya sebesar Rp 138.867. Dapat diestimasi bahwa pendapatan perkapita warga masyarakat desa Tri Rukun telah melampaui standar kemiskinan dari *World Bank* dimana yang disebut miskin adalah seseorang yang memiliki pendapatan perhari hanya sebesar \$ 2 perhari. Bila standar tersebut digunakan kepada warga transmigrasi dan etnis lokal di desa Tri Rukun warganya sudah di atas rata-rata sudah keluar pada *poperti line* atau garis kemiskinan. Dengan pendapatan Rp 138.867,00 perhari warga transmigrasi dan etnis lokal di desa Tri Rukun statusnya menjadi tidak miskin lagi, estimasi pendapatan dalam pengelolaan perkebunan saja baru dari satu jenis tanaman telah mencukupi kebutuhan sandang dan pangan warga masyarakat desa Tri Rukun. Bagaimana bila tanaman yang dibudidayakan di desa Tri Rukun bervariasi. Dapat diprediksi potensi ekonomi desa Tri Rukun lebih dari apa yang kita estimasi di atas. Sehingga dengan estimasi seperti ini desa Tri Rukun telah tepat dikatakan dengan status desa sejahtera. Mengapa demikian karena standarnya telah keluar dari standar *World Bank* tentang penetapan status miskin yang pendapatannya perhari hanya \$ 2, sehingga itu layak desa Tri Rukun ditetapkan sebagai desa sejahtera.

Estimasi pendapatan perkapita untuk warga transmigrasi dan etnis lokal di desa Tri Rukun di atas, masih pada posisi bila panen dalam setahun dua kali panen, tetapi kalau terjadi percepatan panen menjadi tiga kali dalam setahun dengan rekayasa biotik pada tanaman perkebunannya akan menambah penghasilan bagi warga desa Tri Rukun yang bergerak pada sektor perkebunan. Artinya ketekunan warga transmigrasi di desa Tri Rukun yang menggerakkan etos kerjanya etnis lokal akan memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah kabupaten Boalemo melalui usaha ekspor pangan atau untuk sementara warga masyarakat desa Tri Rukun usaha perkebunannya akan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pemerintah daerah kabupaten Boalemo. Dan bisa saja apa yang dilakukan oleh warga transmigrasi dan etnis lokal di desa Tri Rukun akan

memberikan kontribusi bagi Pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Boalemo mengalami peningkatan.

Analisa di atas baru pada sektor perkebunan desa Tri Rukun sudah dapat menaikkan besarnya pendapatan asli daerah (PAD) apalagi kalau kita menganalisa tentang usaha persawahan yang memiliki luas lahan 196 ha/m². Sektor pertanian bagi warga transmigrasi dan etnis lokal Gorontalo memberikan kontribusi bagi ketahanan pangan warga desa Tri Rukun dan sangat berpengaruh dalam menyumbang PAD bagi pemerintah daerah kabupaten Boalemo apa yang dilakukan warga masyarakat desa Tri Rukun. Petani sawah pun sama dengan mereka yang mengembangkan sektor perkebunan. Dapat diestimasi bila warga transmigrasi dan etnis lokal mengelola secara bersamaan antar sektor perkebunan dan usaha pertanian persawahan bagaimana manfaatnya bagi pertumbuhan ekonomi bagi pemerintah daerah Kabupaten Boalemo. Jelas ini akan menyumbang PAD Pemerintah daerah Kabupaten Boalemo yang akan berimplikasi kepada pembangunan di daerah kabupaten Boalemo.

Dengan fakta-fakta geografis dapat memberikan pencerahan bagi etnis lokal, betapa pentingnya kehadiran etnis Bali, Etnis Minahasa dan etnis lokal melalui program transmigrasi skala nasional dan skala daerah untuk mempercepat pembangunan disuatu wilayah. Kehadiran warga transmigrasi bagi desa Tri Rukun dan desa-desa yang ada di Kecamatan Wonosari sebagai daerah Transmigrasi memberikan manfaat bagi pembangunan daerah Kabupaten Boalemo. Dapat dikatakan pemerintah kabupaten Boalemo tanpa kecamatan Wonosari khususnya desa Tri Rukun akan mengalami kelumpuhan ekonominya. Untuk itu harapannya warga masyarakat dan pemerintah daerah harus memperlakukan warga desa Tri Rukun dan desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Wonosari dengan kebijakan model negara multikulturalisme. Agar supaya warga Transmigrasi di desa Tri Rukun dan desa-desa lain akan lebih giat dalam membangun Kabupaten Boalemo tempat mereka mengais rezeki.

Bila pemerintah daerah Kabupaten Boalemo gagal mengelola model negara multikulturalisme di desa Tri Rukun dan desa-desa lainnya di Kecamatan Wonosari, akan mempengaruhi pada kondisi ketahanan wilayah dan muaranya

kepada kondisi ketahanan nasional negara kita. Harapannya marilah kita warga etnis lokal dan Pemerintah Kabupaten Boalemo melaksanakan dengan sungguh-sungguh tentang strategi membangun daerah dengan model negara multikulturalisme, supaya negeri kita akan terbebas dari ancaman disitegrasi bangsa sebagaimana yang terjadi pada negara lain yang pada akhirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia tinggal menjadi kenangan sejarah. Mengapa demikian kita bangsa dan negara Republik Indonesia pernah bersatu dengan provinsi Timor-Timor, kini Provinsi Timor-Timor telah berdiri sebagai satu negara yang berdaulat. Ungkapan ini disampaikan kembali sebagai upaya bagaimana kita menjaga tetap NKRI masih tetap utuh dan jaya sampai diakhir jaman.

Perasaan sebagai satu bangsa, satu tanah air bila pemerintah pusat dan pemerintah daerah dapat melaksanakan konsep *Nation State* dengan model negara multikulturalisme dilaksanakan dan dipaksakan harus direalisasikan kepada warga negara Indonesia. Bila ini diabaikan pemerintah Pusat dan pemerintah daerah. Daerah kita Provinsi Gorontalo pun akan mengikuti jejak dari Provinsi Timor-Timor yang kini telah menjadi negara yang berdaulat. Semua ini kita tidak harapkan. Dan gejala itu berangkat dari gerakan separatis yang diakibatkan pelayanan dan pengelolaan etnis yang pilih kasih oleh pemerintahan Pusat maupun dari pemerintah daerah.

Ilustrasi di atas tidak terjadi di kabupaten Boalemo khususnya di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari, mengapa demikian karena pemerintah daerah Kabupaten Boalemo melalui pemerintahan kecamatan dan perpanjangan tangan kepada pemerintahan desa melakukan pembangunan dengan konsep negara multikulturalisme. Semua ini terjawab melalui hasil riset di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari tentang fakta dan data yang kami temukan dipangan. Semoga kondisi geografis yang merupakan salah satu potensi dalam membangun ketahanan wilayah dalam memperkuat kondisi ketahanan nasional di desa Tri Rukun sesuai dengan tata kelola kondisi geografis yang diharapkan. Artinya jangan biarkan kondisi geografis hanya dalam angka, tetapi bagaimana kondisi geografis kita gunakan sebagai landasan pemerintah daerah dalam menentukan

kebijakan ekonomi dalam membangun potensi sumber kekayaan alam yang ada di desa Tri Rukun.

Dengan fakta dan data yang terungkap ternyata warga transmigrasi dan etnis lokal di desa Tri Rukun melakukan perubahan yang sangat cepat menjadikan potensi geografis berkontribusi kepada ketahanan wilayah pada dimensi ekonomi bagi pemerintah daerah kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Untuk melihat kondisi lain dari kondisi geografis selain analisa di atas kita dapat melihat tapal batas dari desa Tri Rukun. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Tri Rukun. Desa Tri Rukun mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- ❖ Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Raharja, Kecamatan Wonosari
- ❖ Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukamaju, Kecamatan Wobosari
- ❖ Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bongo II, Kecamatan Wonosari
- ❖ Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pangea, Kecamatan Wonosari

Desa Tri Rukun mempunyai luas Wilayah 14 km² yang membentuk bujur sangkar terdiri atas 5 dusun yaitu:

- a. Dusun Damai
- b. Dusun Mekar Sari
- c. Dusun Merta Jaya
- d. Dusun Mekar Wangi
- e. Dusun Gunung sari

Berdasarkan data di atas menyangkut tapal batas dan pembagian dusun dapat mempermudah wilayah otoritas pemerintah desa Tri Rukun. Artinya dengan batas yang jelas kepala desa dan jajaranya dapat mengambil kebijakan sesuai otoritas batas desa. Mengapa ini penting biasanya gesekan antar desa terjadi bila desa satu dengan desa lainnya membangun melewati tapal batas tadi. Namun untuk skala desa di daerah masih dapat diselesaikan secara musyawarah antar pemerintahan desa.

Fakta juga menunjukkan biasanya terjadi sengketa atau gesekan antar desa bila pemerintah desa tidak memperhatikan batas-batas desa dalam mengelola potensi sumber kekayaan alamnya. Karena desa pun diberikan hak otonomi

melakukan pengelolaan melalui Bundes desa dalam mengelola sumber kekayaan alam yang dimiliki, tetapi masih dalam batas-batas desa yang telah ditetapkan oleh pemerintah kecamatan dan dilegalkan pemerintah daerah.

Penghormatan kepada tapal batas sebagai upaya didalam meminimalisir konflik antar desa. Dengan tapal batas yang jelas harapannya kepada pemerintahan desa Tri Rukun dalam mengelola sumber kekayaan alamnya tidak melewati tapal batas desanya. Mengapa penting supaya hubungan antar desa dan warga di desa yang berbatasan tidak terjadi gesekan, hanya karena melanggar tapal batas. Itulah pentingnya kita memahami tapal batas desa masing-masing.

Dan untuk pembagian dusun digunakan untuk memudahkan jangkauan kekuasaan dalam mengelola desa. Dalam arti setiap dusun dikepalai oleh kepala dusun yang langsung bertanggung jawab kepada kepala desa dalam menyalurkan distribusi bantuan sosial, baik itu dari pemerintah Kabupaten maupun pemerintahan kecamatan. Sehingga struktur wilayah desa agar dipahami bagi aparatur pemerintahan desa. Harapannya melalui tanggung jawab kepala dusun semua warga masyarakatnya mendapatkan bantuan sosial yang merata dan adil dari pemerintah Kabupaten Boalemo.

5.1.4. Kondisi Demografis

Salah satu variabel dalam mengukur ketahanan wilayah di suatu daerah adalah bagaimana kondisi demografis. Kondisi demografis yang tangguh ditentukan oleh kondisi demografisnya. Dulu asumsinya semakin banyak warga negara maka semakin tangguhlah kekuatan pertahanan negara. Namun paradigma untuk kepentingan geopolitik bagi bangsa kita berbeda dengan geopolitik ideologi liberal maupun ideologi komunis, dimana warga negara hanya digunakan untuk kepentingan melakukan ekspansi bagi negara lain.

Geopolitik untuk negara Indonesia diarahkan kepada geopolitik Pancasila dimana geopolitik Pancasila dalam membangun negara warga negara bukan digunakan untuk kepentingan menaklukan negara lain demi kepentingan kekuasaan negara, tetapi geopolitik Pancasila warga negara dibentuk untuk menjalin hubungan kerja sama dengan negara lain melalui jalur politik bebas aktif makna bebas dan aktif harus disosialisasikan lewat jalur pendidikan

humanisme bukan pendidikan yang mengajarkan bagaimana menaklukkan negara lain sehingga kita tidak menjadi bangsa yang impereal yang suka menjajah negara lain. Artinya kondisi geopolitik Pancasila kondisi demografi kita harus diperkuat melalui konsep pembangunan manusianya.

Salah satu indikator dalam mengukur ketahanan demografi dalam membangun konsep pembangunan manusianya adalah dengan melihat kondisi *Human Development Indeks* (HDI) yaitu pendidikan, kesehatan dan perkenomian suatu negara. Artinya bila *Human Development Indeks* (HDI) ini di atas angka 75 %, maka suatu negara dapat dikatakan tangguh dalam membangun kondisi demografisnya.

Untuk melihat kondisi demografis di desa Tri Rukun dapat kita lihat melalui tabel tentang kondisi demografi di desa Tri Rukun di bawah ini sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah penduduk Desa Tri Rukun pada setiap dusun.

No	Nama Dusun	Jumlah
1.	Dusun Damai	194 (jiwa)
2.	Dusun Mekar Sari	140 (jiwa)
3.	Dusun Merta Jaya	286 (jiwa)
4.	Dusun Mekar Wangi	226 (jiwa)
5.	Dusun Gunung Sari	171 (jiwa)
Jumlah		1017 (jiwa)

Sumber: Profil Desa Tri Rukun tanggal 7 Juni 2020

Berdasarkan data jumlah penduduk desa Tri Rukun per dusun dapat dijadikan landasan kebijakan pemerintah desa dalam membangun program *Human Development Indeks* (HDI). Jumlah penduduk yang pasti akan mempermudah pemerintahan desa melaksanakan program-program dalam peningkatan kesejahteraan warganya. Oleh karenanya pemerintah desa harus selalu melakukan pendataan jumlah penduduk. Pendataan jumlah penduduk untuk setiap dusun akan mempermudah pemerintah kecamatan Wonosari dalam menyalurkan bantuan sosial kepada pemerintahan desa. Dengan jumlah penduduk desa Tri Rukun 1017 jiwa akan memberikan potensi bagi desa bila warga

masyarakatnya berada pada kondisi tangguh. Ukuran ini diperoleh bila warga masyarakatnya terpenuhi syarat yang ada dalam program *Human Development Indeks* (HDI).

Untuk memenuhi syarat *Human Development Indeks* (HDI) bagi pemerintah desa Tri Rukun harus melakukan intervensi kepada pemberdayaan warga masyarakatnya melalui kegiatan bantuan sosial pada program pendidikan dimana warga masyarakat desa Tri Rukun tidak ada lagi warganya yang buta huruf dan kalau perlu warganya sudah lulus sekolah Dasar, tamat pada pendidikan SLTA. Demikian halnya dengan program kesehatan masyarakat. Harapannya desa Tri Rukun dapat menaikan angka harapan hidup warganya dalam kebijakan angka harapan hidup pemerintah berupaya warga negaranya melewati batas usia 75 tahun. Hal ini dapat dilakukan bila pemerintah desa melakukan intervensi dalam bidang kesehatan masyarakat secara rutin, misalnya mencegah *stunting* dan mencukupi kebutuhan dasarnya. Selain itu pemerintahan desa dapat menyediakan layanan kesehatan seperti Posyandu atau layanan kesehatan tenaga medis (bidan desa). Di tingkat kecamatan fasilitasnya adalah Puskesmas dan ditingkat Kabupaten adalah Rumah Sakit. Dengan adanya intervensi pemerintah dibidang kesehatan akan dapat meningkatkan angka harapan hidup bagi masyarakatnya.

Begitu juga dengan program pemberdayaan ekonomi di desa Tri Rukun. pemerintah desa Tri Rukun diharapkan melakukan intervensi terhadap kegiatan usaha perekonomian bagi warganya. Misalnya pemerintah desa mengelola ekonomi lewat Bumdes sebagai tempat warganya dalam memasarkah hasil-hasil pertanian. Dengan demikian Bumdes harus memberikan bantuan usaha bagi warga desanya.

Berdasarkan program *Human Development Indeks* (HDI) di atas akan memperkuat kualitas jumlah penduduk desa Tri Rukun dimana jumlah penduduk 1017 jiwa akan lebih tangguh bila pemerintah desa menyentuh lewat intervensi program *Human Development Indeks* (HDI).

Untuk menelusuri kondisi keadaan demografis dapat kita lihat melalui hasil observasi dilapangan melalui keadaan penduduk berdasarkan usia di bawah ini sebagai berikut :

Tabel : 3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Sumber: data Desa Tri Rukun tanggal 17 Juni 2020

USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
0-15 tahun	133 orang	156 orang
16-55 tahun	293 orang	266 orag
Lebih dari 55 tahun	78 orang	72 orang
Total	533 orang	484 orang

Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan dan jumlah usia produktif lebih banyak dari usia anak-anak dan lanjut usia, tabel di atas juga menunjukan jumlah usia anak-anak, usia produktif dan lanjut usia lebih banyak adalah laki-laki.

Analisa lain selain dideskripsikan di atas adalah dari aspek ketahanan wilayah berdasarkan tabel di atas menunjukan angka harapan hidup bagi masyarakat desa Tri Rukun Usia di atas 75 tahun keatas belum terisi. Mengapa karena warga masyarakatnya masih bermasalah pada angka mortalitas. Harapannya usia harapan hidup di desa Tri Rukun harus sudah melewati usia 75 tahun, sehingga dengan data di atas pemerintah desa harus lebih giat melakukan intervensi pada aspek kesehatan. Walaupun usia ini dalam aspek ekonomi sudah tidak produktif dalam mengembangkan usaha pada peningkatan kesejahteraan. Dengan kondisi usia 75 tahun dapat dicapai oleh pemerintah desa akan dapat mengukur indeks pembangunan manusianya pada bidang kesehatan. Sehingga menghilangkan anggapan bahwa usia tua akan menjadi beban dari pemerintah desa dan masyarakatnya, justru usia panjang umur selalu menjadi dambaan setiap manusia yang hidup di dunia ini.

Dengan demikian data di atas memberikan petunjuk masih perlunya sentuhan dan intervensi pemerintah daerah Kabupaten Boalemo melalui pemerintahan kecamatan Wonosari dan pemerintahan desa dalam meningkatkan

angka harapan hidup bagi warga masyarakat yang ada di desa Tri Rukun. Dengan cara memfasilitasi warganya dengan layanan kesehatan yang optimal. Memang bila dilihat kondisi di kabupaten Boalemo upaya dalam meningkatkan harapan hidup sudah dilakukan melalui pendirian fasilitas Rumah Sakit daerah, Puskesmas disetiap kecamatan dan Posyandu, Postu dan bantuan tenaga medis tenaga bidan di desa, tetapi bila melihat data tentang usia harapan hidup masih harus dilakukan penyempurnaan dalam penanganan kesehatan bagi masyarakatnya.

Bisa saja faktor kematian dini dimasyarakat disebabkan perilaku kesehatan masyarakat. Artinya masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana cara memperpanjang usia atau angka harapan hidup. Masyarakat butuh sosialisasi kesehatan supaya gaya hidup sehat dapat dipahami oleh masyarakat, karena masih ada sebagian masyarakat kita mengabaikan tentang perilaku kehidupan yang sehat. Semua ini diperlukan melalui intervensi pemerintah desa dan kesadaran warga masyarakat dalam merubah perilaku hidup sehat.

Untuk menindak lanjuti kondisi demografis di desa Tri Rukun sebagai parameter dalam mengukur ketahanan wilayah pada dimensi demografis dapat kita lihat melalui hasil penelusuran data dilapangan sebagai berikut :

a. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar peserta didik bisa mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya atau kata lainnya meningkatkan sumber daya manusia sehingga bisa membawa perubahan untuk daerah menjadi lebih baik.

Adapun keadaan tingkat pendidikan penduduk Desa Tri Rukun adalah sebagai berikut :

Tabel : 4 Tingkat pendidikan masyarakat Tri Rukun

No	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH PENDUDUK
1	Tidak tamat SD	134 orang
2.	Tamat SD	259 orang
3.	Tamat SMP/Sederajat	123 orang
4.	Tamat SMA/Sederajat	127 orang
5.	Diploma/Sarjana	103 orang
Total		746 orang

Sumber data Desa Tri Rukun tanggal 17 Juni 2020

Berdasarkan tabel 4 di atas, menunjukkan tingkat pendidikan penduduk Desa Tri Rukun paling banyak adalah tamat SD, dan penduduk Desa yang tingkat pendidikannya sampai pada perguruan tinggi adalah yang paling sedikit.

Selain deskripsi di atas analisa ketahanan wilayah justru yang menjadi potensi gangguan pendidikan di desa Tri Rukun adalah mereka yang tidak tamat SD atau putus sekolah yang berjumlah 134 orang. Hal ini sudah ditanyakan kepada pemerintah desa apa yang dilakukan dalam mengatasi angka buta huruf di desa Tri Rukun. Sikap pemerintah desa terhadap mereka yang putus sekolah dilakukan melalui upaya pendidikan paket C. Tetapi yang menjadi permasalahan bila usia yang tidak melek huruf itu sudah usia lanjut yang tidak mungkin mengikuti pendidikan paket C. Namun bila dilihat dari kondisi ekonomi dan intervensi pemerintah desa sesungguhnya data ini tidak perlu ada di desa Tri Rukun. mengapa desa Tri Rukun yang ditetapkan sebagai desa sejahtera dan potensi perekonomian melalui pendapatan masyarakat atau angka pendapatan perkapita masyarakat desa Tri Rukun sudah di atas \$ 2 perhari menunjukkan semestinya warga masyarakatnya tidak ada lagi yang putus sekolah. Apalagi perhatian pemerintah desa sudah cukup memberikan bantuan pendidikan baik dana melalui pemerintahan Kabupaten maupun pemerintah kecamatan, tetapi masih ada juga warga masyarakat yang tidak mau ikut program pengentasan buta aksara.

Dengan melihat data tersebut menunjukkan strategi pemerintah desa dalam mencegah buta aksara harus lebih optimal lagi. Artinya masalah bukan pada pemberian fasilitas pendidikan tetapi pada *main set* dari sebagian kecil masyarakat yang menganggap pendidikan tidak merupakan kebutuhan yang urgen dalam kehidupan sosial. Dengan demikian strategi pemerintah desa harus selalu memberikan penyadaran akan pentingnya pendidikan bagi warga masyarakat desa Tri Rukun khususnya bagi mereka yang putus sekolah.

Bila dilihat dari potensi SDM yang ada di desa Tri Rukun cukup tangguh dimana angka lulusan SLTA dan lulusan Perguruan Tinggi pada angka 127 orang atau 17,2% dan lulusan Perguruan Tinggi diploma dan sajana 103 orang atau 13,81%. Data inipun menunjukkan bahwa warga desa Tri Rukun dengan status sejahtera masyarakatnya masih perlu mendapat intervensi pemerintah Kabupaten Boalemo dalam meningkatkan sumber daya manusianya. Harapannya pendidikan di desa Tri Rukun warga masyarakatnya tamatan pendidikan SLTA dan tamatan pendidikan perguruan tinggi sudah berada pada posisi di atas 75%, sehingga dimensi pendidikan dalam meningkatkan *Human Depelopment Indeksnya* (HDI) pada dimensi pendidikan berada pada posisi tangguh.

b. Keadaan Penduduk Desa Tri Rukun Berdasarkan Pekerjaan

kondisi demografis di suatu wilayah dapat ditentukan pula seberapa besar warga masyarakat memperoleh lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan biasanya ada pekerjaan yang sifatnya formal (PNS, TNI, dan POLRI) dan ada juga pekerjaan sifatnya non formal atau wiraswasta (bertani,berkebun, beternak dan menjadi pedagang). Namun terkadang masyarakat kita selalu ingin bekerja pada sektor formal menjadi aparatur sipil negara (ASN), padahal pekerjaan disektor formal hanya salah satu profesi dalam menggantungkan harapan warga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan pangan dan sandang warga masyarakatnya.

Pekerjaan disektor non formal inilah yang menjadi bahan evaluasi bagi ketahanan wilayah disuatu daerah. Dimana bila masyarakatnya bisa menggerakkan sektor ekonomi akan memberikan manfaat bagi ketahanan wilayah. Untuk itu kita melihat bagaimana kondisi tenaga kerja di suatu wilayah. Dinegara-negara maju

profesi pekerjaan yang digeluti lebih banyak pekerjaan wiraswasta sehingga di negara maju profesi birokrasi dianggap pekerjaan kelas tiga dibandingkan seorang yang memiliki profesi pekerjaan wiraswasta. Mengapa demikian karena di negara maju yang banyak memberikan kontribusi terbesar bagi APBN adalah profesi pekerjaan wiraswasta. Berbeda dengan di negara kita profesi pekerjaan yang selalu diburu adalah pekerjaan disektor formal seperti PNS, TNI dan POLRI.

Untuk merubah mainset warga masyarakat kita agar mencari pekerjaan lain selain disektor formal sehingga tingkat pengangguran di negara kita dapat diatasi. Salah satu caranya adalah merubah *mainset* tersebut dengan mengalihkan *mainset* warga masyarakat di Indonesia untuk bekerja disektor non formal. Strategi ini pun dilakukan oleh pemerintah pusat dengan melakukan gerakan transmigrasi ke daerah-daerah yang sumber kekayaan alam yang tidak dikelola secara produktif.

Upaya pemerintah pusat melakukan gerakan transmigrasi di wilayah Kabupaten Boalemo memberikan hasil yang luar biasa bagi pengembangan wilayah di Kecamatan Boalemo sebagai salah satu daerah yang ditempatkan penduduk transmigrasi. Bila melihat kondisi warga masyarakat transmigrasi di kecamatan Wonosari diawal tahun 1970 atau 1980an ternyata telah merubah kondisi daerah Kabupaten Boalemo. Karena hampir 95% perubahan daerah kecamatan Wonosari sebagai wilayah yang menjadi penempatan penduduk transmigrasi berhasil dalam peningkatan ekonomi termasuk desa Tri Rukun.

Berdasarkan hasil observasi di kecamatan Wonosari khususnya di desa Tri Rukun mengalami perkembangan yang pesat dalam peningkatan kualitas hidup warga masyarakatnya. Kualitas hidup masyarakat dapat dilihat dari penilaian *Human Development Indeks* (HDI) yang saat ini warga masyarakat yang ditempati penduduk transmigrasi telah melewati standar *human development Indeks* (HDI) termasuk desa Tri Rukun sekalipun hanya salah satu indikator disektor ekonomi.

Untuk melihat kondisi pekerjaan yang saat ini dilakukan oleh warga masyarakat desa Tri Rukun disektor formal maupun non formal dapat kita lihat melalui tabel di bawah ini sebagai berikut :

Tabel 5. Mata pencaharian penduduk Desa Tri Rukun

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Buruh tani	126 orang
2.	Petani	267 orang
3.	Peternak	152 orang
4.	Pedagang	19 orang
5.	Tukang kayu	8 orang
6.	Tukang Batu	14 orang
7.	Penjahit	-
8.	PNS	40 orang
9.	Pensiunan	3 orang
10.	TNI/POLRI	7 orang
11.	Perangkat Desa	22 orang
12.	Pengrajin	10 orang
13.	Industri Kecil	3 orang
Total		671 orang

Sumber: data Desa Tri Rukun tanggal 17 Juni 2020

Bedasarkan Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat Tri Rukun sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh tani. Karena Desa Tri Rukun merupakan daerah yang banyak perkebunan dan persawahan.

Kondisi pekerjaan di desa Tri Rukun memperkuat analisa bagaimana merubah *mainset* warga masyarakat yang selalu berorientasi kepada profesi pekerjaan disektor formal, padahal yang dapat meningkatkan ketahanan wilayah adalah pekerjaan disektor swasta. Hal ini ditunjukkan oleh warga transmigrasi di desa Tri Rukun yang di dominasi pekerjaan swasta buruh tani 126 orang atau petani 267 orang atau peternak 152 orang atau pedagang 19 orang atau tukang kayu 8 orang atau tukang batu 14 orang atau pengrajin 10 orang atau dan industri kecil 3 orang atau .

Berdasarkan data di atas menunjukkan desa Tri Rukun mampu merubah *mainset* warganya didalam membuka lapangan pekerjaan yang menjadi masalah salah satu penyebab kemiskinan di negara kita. Dapat dikatakan pekerjaan disektor non formal banyak memberikan kontribusi kepada negara melalui profesi yang mereka geluti. Apa yang dilakukan warga masyarakat bekerja pada sektor pertanian, perkebunan dan peternakan di desa Tri Rukun dapat dikatakan sebagai pahlawan ketahanan pangan dan begitu juga dengan profesi pekerjaan warga masyarakatnya bekerja disektor perdagangan, sebagai tukang dan yang bekerja dikerajinan industri rumahan akan dapat membantu pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Fakta-fakta yang ditemukan dilapangan ini membenarkan bahwa warga transmigrasi dan penduduk lokal yang tinggal bersama dengan warga transmigrasi telah merobah etos kerja bagi etnis lokal bersama-sama membangun desa Tri Rukun dan saat ini desa Tri Rukun ditetapkan sebagai desa sejahtera. Semua ini terjawab karena warga masyarakatnya di desa Tri Rukun bekerja keras untuk peningkatan kesejahteraannya. Fakta di atas meyakinkan kita bahwa betapa besarnya kontribusi warga transmigrasi kepada pemerintah Boalemo dalam meningkatkan pendapatan asli daerahnya (PAD). Penilaian ini didasarkan pada prestasi desa Tri Rukun yang hanya salah satu desa yang ditempati transmigrasi telah merubah status desa menjadi Sejahtera, bagaimana dengan 13 desa lainnya di Kecamatan Wonosari. Dapat kita prediksi desa Tri Rukun saja dengan luas wilayahnya tidak sebesar desa-desa lainnya yang ditempati transmigrasi memberikan kontribusi besar pada pemerintah daerah Kabupaten Boalemo melalui salah satu sektor pendapatan daerah sebesar Rp 25.000.000,00 pertahun apalagi desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Dengan fakta-fakta dilapangan akan membantu pemerintah dalam meminimalisir konflik antar etnis di wilayah Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Mengapa demikian karena berdasarkan penelusuran peneliti ternyata warga transmigrasi yang ada disalah satu desa di kecamatan Wonosari

yaitu desa Tri Rukun saja telah banyak berkontribusi bagi pembangunan daerah Kabupaten Boalemo.

Dengan temuan ini akan dapat membuat warga etnis lokal mempererat hubungan antar etnis khususnya warga transmigrasi di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari akan menjadi sangat tangguh dalam membangun negara multikulturalisme sebagaimana yang menjadi cita-cita *The founding pathers*.

c. Keadaan Penduduk Desa Tri Rukun Berdasarkan Agama dan Etnik.

Penduduk Desa Tri Rukun memiliki berbagai macam etnis dan agama yaitu ada tiga etnis dan tiga agama. Etnis tersebut di antaranya etnis Bali, etnis Gorontalo dan etnis Minahasa. Kemudian agama yang dianut masyarakat Desa Tri Rukun yaitu agama Hindu, Agama Islam, dan Agama Kristen Katolik/Protestan namun telah terjadi perubahan karena terjadi pernikahan antar etnis yang menyebabkan sebagian pindah agama. Adapun jumlah masyarakat penganut setiap agama adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Penduduk berdasarkan agama

No	Agama	Jumlah Penduduk
1.	Agama Hindu	888 orang
2.	Agama Islam	85 orang
3.	Agama Kristen Katolik	24 orang
4.	Agama Kristen Protestan	16 orang
Total		1013 orang

Sumber: data Desa Tri Rukun tanggal 17 Juni 2020

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dilihat dari ketiga agama yang berada di Desa Tri Rukun yang paling banyak penganutnya adalah agama Hindu, setelah agama Hindu kemudian Penganut Agama Islam dan selanjutnya Penganut agama Kristen.

Berdasarkan data di atas menarik bagi kita melihat bagaimana kondisi ketahanan wilayah pada dimensi ideologi warga masyarakat desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari. Fakta-fakta yang ditemukan sekalipun warga masyarakat desa Tri Rukun adalah warga mayoritas sekitar 87,36%, namun kehidupan antar

etnis, dan pelaksanaan keagamaan di desa Tri Rukun terjalin hubungan yang harmonis. Pelaksanaan ritual untuk setiap etnis dilakukan dengan prinsip saling menghargai dan saling menghormati antar warganya dapat dikatakan hampir tidak pernah terjadi gesekan antar etnis mengenai kegiatan ritual keagamaan, gesekan budaya atau tradisi semua ini berjalan dengan normal.

Keyakinan yang kuat tentang kondisi ketahanan wilayah di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari dapat dibuktikan dengan kegiatan ritual umat Hindu pada saat melaksanakan hari Nyepi dengan mengarak Ogoh-Ogoh dilakukan secara bersama dengan warga etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa. Demikian halnya dengan kegiatan keagamaan bagi etnis lokal seperti pelaksanaan tradisi Tombilatohe disetiap akhir atau 5 hari sebelum bulan suci ramadhan berakhir. Kegiatan ini dilakukan bersama warga etnis Bali dan etnis Minahasa melakukan pemasangan lampu tombilatohe di rumah-rumah warga etnis Bali dan etnis Minahasa dan juga pemasangan lampu Tombilatohe di kantor desa Tri Rukun. Ini membuktikan kegiatan ritual keagamaan di desa Tri Rukun sangat tangguh dalam mempertahankan ketahanan wilayah pada dimensi sosial budaya.

Begitu juga pada saat perayaan hari besar agama Islam dan agama kristen (Hari Raya Idul Fitri dan hari Natal). Warga etnis Bali melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga masyarakat yang merayakan hari besar agama Islam hari raya Idul fitri dan hari natal untuk mereka yang beragama Kristen. Kebersamaan dalam melaksanakan hari besar di desa Tri Rukun menunjukkan desa Tri Rukun benar-benar sebagai desa multikultural.

Untuk melihat lebih lanjut tentang kondisi sosial budaya di desa Tri Rukun marilah kita melihat komposisi penduduk berdasarkan etnik di bawah ini sebagai berikut :

Tabel 7. Penduduk berdasarkan etnik

No	Etnik	Jumlah Penduduk
1.	Bali	885 orang
2.	Gorontalo	85 orang
3.	Minahasa	43 orang
Total		1013 orang

Sumber: wawancara tanggal 17Juni 2020

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat dilihat dari ketiga Etnis yang berada di Desa Tri Rukun yang paling banyak adalah Etnis Bali yaitu 87,36% dari 1013 orang, setelah Hindu kemudian adalah masyarakat Etnis Gorontalo 8,39 % dan selanjutnya adalah etnis minahasa 4,24 %.

Hasil prosentase etnis di atas menunjukkan bahwa warga masyarakat terbanyak yang ada di desa Tri Rukun adalah etnis Bali yang mayoritas beragama Hindu sebesar 87,36%. Biasanya di negara-negara lain warga negara yang mayoritas selalu mendapat perlakuan yang khusus dari pemerintahnya. Tetapi di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo tidak pernah terjadi warga mayoritas menjadi bersifat arogan dan diskriminatif pada etnis lain. Justru yang terjadi di desa Tri Rukun ketiga etnis ini hidup berdampingan satu sama lain. Kehidupan antar etnis sangat harmonis. Sehingga konflik horizontal dan konflik fertikal di desa Tri Rukun hampir tidak pernah di dengar. Mengapa demikian karena warga desa Tri Rukun mampu melaksanakan prinsip-prinsip negara multikulturalisme dengan salah satu pencirinya adalah toleransi antar beragama sangat tangguh di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

5.1.5. Kondisi Sumber Kekayaan Alam desa Tri Rukun

Kondisi kekayaan alam desa Tri Rukun merupakan faktor penentu penetapan status desa apakah desa tersebut memiliki potensi dalam mengembangkan status desanya. Berdasarkan kondisi geografis desa Tri Rukun adalah desa yang sangat ideal dalam pengembangan pertanian dan peternakan, karena dengan luas wilayah

tanah garapan masyarakat dapat berpotensi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di desa Tri Rukun.

Berdasarkan potensi kekayaan alam yang dimiliki desa Tri Rukun luas tanah olahan yang diawal status tanah tersebut dapat dikatakan sebagai tanah lahan tidur, saat ini tanah tersebut menjadi tanah produktif ditangan para warga transmigrasi yang berada di desa Tri Rukun. Dengan etos kerja warga transmigrasi di desa Tri Rukun membuat desa ini menjadi desa yang dapat dikatakan sebagai desa berkembang dengan status desa Sejahtera. Mengapa demikian hampir setiap tahun kontribusi desa Tri Rukun dari sektor Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) kepada pemerintah daerah kabupaten Boalemo, lebih kurang Rp 25.000.000,00 pertahun. Dapat dibayangkan bila desa yang ada dikecamatan Wonosari yang ditempati oleh warga masyarakat transmigrasi sejumlah 14 desa dengan standar yang rendah saja sama dengan desa Tri Rukun setiap tahun dapat menyumbang disektor pajak bumi dan bangunan setiap tahun Rp 25.000.000,00. Maka asumsi PBB bagi potensi Pajak Bumi dan Bangunan yang dapat disumbangkan warga transmigrasi di seluruh desa di Kecamatan Wonosari yang ditempati oleh warga transmigrasi dengan standar desa Tri Rukun dapat diestimasi lebih kurang Rp.350.000.000,00 pertahunnya. Bila kita melihat desa lain selain desa Tri Rukun yang jumlah luas wilayah dan penduduknya lebih besar dari desa Tri Rukun mungkin kontribusinya lebih besar untuk pemerintah kabupaten Boalemo bisa menyumbang lebih kurang Rp.500.000.000,00 pertahunnya.

Dengan demikian kontribusi warga transmigrasi di desa Tri Rukun dan desa-desa lainnya di kecamatan Wonosari memberikan kontribusi pada sektor Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) kepada pemerintahan Kabupaten Boalemo sangat besar bagi pembangunan pemerintahan Kabupaten Boalemo. Kontribusi ini baru dalam sektor Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), belum kita menggali dari pendapatan disektor pertanian, peternakan, dan disektor perdagangan untuk pertahunnya.

Kontribusi warga transmigrasi bagi pemerintah daerah kabupaten Boalemo sangat besar. Sehingga dengan data sumber kekayaan alam yang diberikan oleh warga masyarakat desa Tri Rukun dan desa-desa lainnya yang dikelola oleh warga

masyarakat lokal dan warga transmigrasi menjadi penting untuk pengembangan daerah kabupaten Boalemo. Dengan data ini dapat memberikan pencerahan bagi warga masyarakat etnis lokal betapa pentingnya kehadiran warga Transmigrasi dari berbagai daerah di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa upaya pemerintah pusat melakukan gerakan transmigrasi secara nasional dapat mempengaruhi perekonomian suatu wilayah dan mempengaruhi ketahanan nasional disektor pendapatan negara melalui pajak yang diberikan oleh warga masyarakat transmigrasi di kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Untuk melihat potensi sumber kekayaan alam desa Tri Rukun dapat kita analisa lewat keadaan penggunaan lahan warga masyarakat di desa Tri Rukun di bawah ini sebagai berikut :

Tabel 8: luas wilayah Desa menurut penggunaan lahan

Sumber : Profil Desa Tri Rukun 7 Juni 2020

No	Penggunaan lahan	Luas
1.	Pemukiman	59 ha/m ²
2.	Perkebunan	209,5 ha/m ²
3.	Persawahan	196 ha/m ²
4.	Pekarangan	42,75 ha/m ²
	Total luas	507,25 ha/m²

Berdasarkan tabel tentang penggunaan lahan di atas menunjukkan desa Tri Rukun sangat potensial di dalam meningkatkan ketahanan pangan di desa Tri Rukun, ini terlihat dari potensi lahan yang dimiliki seluas 448,25 ha/m² dapat digunakan dalam meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat desa Tri Rukun.

Bila dilihat dilapangan memang warga masyarakat desa Tri Rukun memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kesejahteraan warga masyarakatnya. Hal ini ditunjukkan hasil kontribusi pajak untuk bumi dan bangunan untuk setiap tahunnya kurang lebih menyumbang pajak bumi dan bangunan sebesar Rp.25.000.000,00 pertahun. Ini baru sektor pajak bumi dan bangunan, belum hasil-hasil pertanian dan perkebunan, peternakan warga masyarakat desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Walaupun sektor pajak bumi dan bangunan data sementara tetapi dapat dianalisis bahwa

betapa besarnya kontribusi warga masyarakat desa Tri Rukun dalam memperkuat ketahanan wilayah di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

Untuk menunjang potensi sumber kekayaan alam yang dimiliki oleh desa Tri Rukun maka sebaiknya kita melihat apa yang dilakukan oleh warganya dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam. Dan hal ini dapat kita lihat melalui tabel mata pencaharian penduduk desa Tri Rukun di bawah ini sebagai berikut :

Tabel 9. Mata pencaharian penduduk Desa Tri Rukun

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Buruh tani	126 orang
2.	Petani	267 orang
3.	Peternak	152 orang
4.	Pedagang	19 orang
5.	Tukang kayu	8 orang
6.	Tukang Batu	14 orang
7.	Penjahit	-
8.	PNS	40 orang
9.	Pensiunan	3 orang
10.	TNI/POLRI	7 orang
11.	Perangkat Desa	22 orang
12.	Pengrajin	10 orang
13.	Industri Kecil	3 orang
Total		671 orang

Sumber: data Desa Tri Rukun tanggal 17 Juni 2020

Berdasarkan data di atas menunjukkan warga masyarakat desa Tri Rukun dapat mengembangkan segala potensi desa Tri Rukun yang akan berkontribusi bagi pembangunan pemerintahan di daerah kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Artinya lahan tidur yang tadinya tidak produktif akan terkelola secara produktif ditangan waraga masyarakat transmigrasi di desa Tri Rukun ditunjukan oleh pekerjaan pertanian 267 orang (petani) dan 126 orang (buruh tani) dan disektor jasa perdagangan ada 19 orang warga desa Tri Rukun.

Profesi pekerjaan warga masyarakat desa Tri Rukun menjadi faktor penentu maju mundurnya pembangunan di desa Tri Rukun. Mengapa demikian dengan profesi yang ditekuni warga masyarakat desa Tri Rukun dapat memacu lajunya pembangunan di desa Tri Rukun. Apa lagi dengan etos kerja yang sangat tinggi dari warga Tri Rukun akan mempercepat akselerasi kesejahteraan dan pembangunan di desa Tri Rukun. Untuk membuktikan hal itu dapat kita lihat dari kehidupan warganya.

Memang kondisi saat ini warga Transmigrasi di desa Tri Rukun dan di desa-desa lainnya yang ada di kecamatan Wonosari sudah tidak kita lihat lagi penciri warga transmigrasi, terkecuali di desa baru ditempatkan transmigrasi. Mengapa demikian karena bangunan fisik yang mereka tempati di awal tahun 1990-an yang semi permanen sudah tidak ditemukan lagi, sekarang yang ada adalah bangunan fisik yang sudah permanen dan di depan rumah para transmigrasi ada usaha pertokoan. Demikian juga di desa Tri Rukun ini menunjukkan telah terjadi perubahan sosial kepada warga transmigrasi di semua desa yang di kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Dengan demikian apa yang menjadi harapan pemerintah pusat terhadap transmigrasi bahwa salah satu tujuan diadakannya transmigrasi adalah dalam rangka penyebaran penduduk di Indonesia ternyata dapat berdampak pada sektor ekonomi yang memperkuat APBN dan APBD bagi pemerintah pusat dan daerah. Dapat dikatakan pemerintah pusat berhasil melakukan gerakan kesejahteraan melalui program transmigrasi di daerah kabupaten Boalemo khususnya di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari.

Keberhasilan warga transmigrasi hampir di semua desa di kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo tidak mengalami turbulensi bagi warga etnis lokal. Biasanya ketika ada disparitas kesejahteraan bagi etnis pendatang di suatu daerah misalnya warga transmigrasi yang berhasil dalam pengembangan usahanya ini dapat berpotensi gesekan sosial, tetapi di desa Tri Rukun dan desa-desa transmigrasi yang ada di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo, justru terjadi gerakan bersama dalam membangun daerah. Inilah yang unik di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Daerah lain seperti Provinsi

Maluku, Provinsi Kalimantan Timur, Poso dan daerah-daerah pernah dilanda konflik antara etnis pendatang dengan etnis lokal. Di daerah kecamatan Wonosari khususnya di desa Tri Rukun dan sekitarnya malah warga masyarakatnya hidup berdampingan, dan bersama-sama membangun desa dan daerah kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Sesungguhnya apa yang terjadi dengan warga masyarakat desa Tri Rukun dan desa-desa transmigrasi di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Jawaban ini dapat kita lihat melalui hasil penelitian pada bab-bab berikutnya mengapa warga masyarakat desa Tri Rukun memiliki hubungan persaudaraan antar etnis yang sampai saat ini masih tetap terjalin.

BAB VI
HUBUNGAN KEHARMONISAN ANTARA MASYARAKAT ETNIS
LOKAL GORONTALO DENGAN ETNIS BALI DALAM MENUJU
NEGARA MULTIKULTURALISME DI DESA TRI RUKUN
KECAMATAN WONOSARI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
KETAHANAN WILAYAH

Dalam mewujudkan keharmonisan disuatu daerah membutuhkan strategi untuk mengimplementasikannya. Mengapa karena kondisi harmonis disuatu daerah sangat dipengaruhi oleh kondisi warga masyarakatnya. Bila suatu masyarakatnya heterogen menyulitkan dalam membentuk keharmonisan disebabkan oleh beberapa benturan sosial diantaranya karena perbedaan etnis, perbedaan agama, perbedaan pilihan ideologi politik dan perbedaan ras. Semua ini yang dapat menghambat keinginan dalam mewujudkan keharmonisan disuatu wilayah.

Untuk menentukan kondisi suatu wilayah memiliki hubungan harmonis hanya dapat kita analisis melalui beberapa teori diantaranya teori interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan simbol atau sinyal untuk mempengaruhi manusia yang satu dan manusia yang lain, antar kelompok yang satu dan kelompok yang lain, merupakan suatu pola yang tidak dibatasi oleh berbagai macam perbedaan, baik perbedaan etnisitas, perbedaan agama, dan perbedaan ras.

Berdasarkan teori interaksi sosial dapat digunakan sebagai parameter mengetahui apakah daerah itu dapat melaksanakan keinginan dalam membentuk negara multikulturalisme. Bila indikator yang ada pada interaksi sosial dapat berjalan normal, maka daerah itu telah berhasil dalam mewujudkan negara multikulturalisme.

Untuk membuktikannya kondisi multikulturalisme di desa Tri Rukun marilah kita analisis hasil wawancara dengan beberapa informan penelitian melalui indikator interaksi sosial di bawah ini sebagai berikut :

a. Kerjasama Masyarakat Desa Tri Rukun

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi dimana terjadi kegiatan dalam usaha mencapai tujuan bersama yaitu melalui tolong menolong dan bantu - membantu atau kata lainnya adalah gotong royong. Kerjasama yang merupakan bentuk dari interaksi sosial terjadi disemua lapisan masyarakat tanpa memandang segala bentuk perbedaan.

Untuk melihat hubungan interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat Etnis Bali yang mayoritas beragama Hindu di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo telah diwawancarai oleh mahasiswa yang tergabung dalam team peneliti atas Nama Rizkianto Ibrahim menemukan beberapa jawaban penelitian menyangkut interaksi sosial antar etnis lokal dan etnis Bali. Sebagaimana yang ada pada uraian hasil wawancara dengan informan penelitian di bawah ini sebagai berikut :

Hal ini persis seperti apa yang terjadi di Desa Tri Rukun, perbedaan horizontal masyarakat yaitu perbedaan, etnisitas dan perbedaan agama bukanlah suatu penghambat terjadinya interaksi. Seperti yang dikemukakan oleh I Dewa Gede Samaraputra selaku anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebagai berikut :

”Bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan di Desa Tri Rukun kami umat Hindu selalu bekerjasama dengan umat Muslim, contohnya ketika hari raya Nyepi umat Hindu dan umat Muslim sama-sama melaksanakannya setiap hari raya Nyepi umat Hindu pasti melaksanakan penyepian, umat Muslim pun ikut tidak melaksanakan kegiatan artinya sama ikut melaksanakan penyepian dan waktu hari raya Idhul Fitri kami umat Hindu juga memasang tumbilotohe di depan rumah (wawancara 2 Januari 2019)”.

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh masyarakat Muslim yaitu Ruwiyah Dj Tine selaku kaur umum pemerintahan Desa Tri Rukun yang menyatakan bahwa :

“Masyarakat yang berada di Desa Tri Rukun bisa saling bekerjasama walaupun berbeda etnis dan salah satu Kerjasama yang pernah dilakukan yaitu pada lima hari sebelum hari raya Idul Fitri umat Muslim dan umat Hindu sama-sama memasang Tumbilotohe di depan rumah masing-masing (wawancara 3 Januari 2019)”.

Mengenai Kerjasama I Putu Bayu Putra juga mengungkapkan bahwa sebagai berikut:

“Setiap kegiatan di Desa Tri Rukun ada kerjasama antar suku. seperti kegiatan-kegiatan yang di luar masjid dan pura. Karena kegiatan-kegiatan yang di masjid dan di pura jelas tidak melibatkan agama lain. Kalau kegiatan di Desa memang, tapi kalau kegiatan di tempat ibadah hanya agama yang bersangkutan saja. terutama dalam pelaksanaan kegiatan tersebut tidak terlepas dari peran pemerintah Desa yang selalu memberikan undangan kepada tiap etnis untuk melaksanakan kerjasama tersebut yaitu seperti gotong royong dan sebagainya (wawancara 25 Februari 2019)”.

Selain hal yang serupa juga disampaikan Rizan Panigoro bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan di Desa tidak lepas dari kontribusi semua pihak yang ada di dalam Desa tersebut sebagaimana pendapat beliau sebagai berikut :

”Pastinya setiap kegiatan yang dilaksanakan di Desa Tri Rukun selalu ada kerjasama antara masyarakat Bali dan Gorontalo. Seperti, jika ada kegiatan di tempat ibadah biasanya masyarakatnya saling bantu membantu, selain itu Kerjasama yang dilakukan di Desa Tri Rukun adalah Kerja bakti, dalam Kerja bakti itu biasanya bukan hanya masyarakat tetapi ada juga aparat Desa ikut serta dalam kegiatan tersebut (wawancara 25 Februari 2019)”.

Selain itu, Indriani Hasan juga mengungkapkan bahwa kerjasama yang dilaksanakan di Desa Tri Rukun hanya diikuti oleh masyarakat yang memiliki waktu luang sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut :

“Di Desa Tri Rukun biasanya masyarakatnya saling melakukan kerjasama, hal ini dibuktikan dengan kerja bakti. Akan tetapi tidak semua

orang yang ikut dalam kegiatan tersebut, biasanya hanya masyarakat yang punya waktu luang yang ikut dalam kegiatan tersebut. Di Tri Rukun juga biasanya jika ada kegiatan di tempat ibadah satu agama mereka mengundang suku yang lain dalam kegiatan tersebut, tapi dalam hal kegiatan yang tidak berbaur ibadah (wawancara 25 Februari 2019)".

Bapak Dewa Pomangsu Dewa juga menjelaskan bahwa dalam Kerjasama tersebut juga terjadi karena peran dari kepala Desa Tri Rukun. Hal ini ditunjukkan melalui jawaban wawancara ketika dihubungi peneliti sebagai berikut :

"Ada seperti gotong royong, kerja bakti begitu juga kalau ada acara-acara sukuran masyarakat saling silaturahmi. Dalam hal ini aparat Desa biasanya memberikan pengarahan dan pembinaan tentang pemersatuan umat. Di sini kan ada tiga suku jadi pihak Desa memang mempersatukan itu" (wawancara 25 Februari 2019)".

Penjelasan di atas juga seperti apa yang diungkapkan Ibu Femi Paino ketika ditanyakan pertanyaan yang sama memberikan jawaban sebagai berikut :

"Selama ini di Desa Tri Rukun setiap ada kegiatan, selalu ada kerjasama dari masyarakat Muslim dan Hindu. Seperti kerja bakti dan kalau ada acara di Desa biasanya melibatkan suku-suku yang berada di Desa Tri Rukun. tentunya kegiatan tersebut tidak lepas dari pengetahuan pemerintahh Desa selaku pelindung dan pengayom masyarakat Desa Tri Rukun (wawancara 26 Februari 2019)".

Selain dari itu kerjasama yang sering dilakukan masyarakat etnis Bali dan etnis Gorontalo yang berada di Desa Tri Rukun adalah kerja bakti untuk membersihkan tempat ibadah. seperi yang dikemukakan Ketua Pemersatu Desa I Nengah Subagia menyatakan bahwa:

"Kerjasama yang pernah dilakukan di Desa Tri Rukun antara masyarakat Hindu dan Muslim adalah Kegiatan-kegiatan postif, dan biasanya melalui anak-anak yaitu dengan cara kerja bakti di tempat-tempat ibadah, masyarakat Hindu dan Muslim biasanya sering memberikan bantuan jika ada tempat ibadah yang perlu dibersihkan (wawancara, 3 Januari 2019)".

Pendapat di atas menunjukkan bahwa Kerjasama yang terjalin antara masyarakat etnis Bali dan etnis Gorontalo yang berada di Desa Tri Rukun sudah cukup baik, hal ini tentunya tidak lepas dari berbagi pihak terutama aparat Desa Tri Rukun yang selalu memberikan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kerukunan antar etnis yang berada di Desa Tri Rukun. Seperti yang dikatakan I Nengah Subagia bahwa:

“Dalam Kerjasama yang dilaksanakan masyarakat etnis Bali dan Gorontalo yang berada di Desa Tri Rukun tentu tidak lepas dari pemerintah Desa yang selalu mengadakan pembinaan, dan pendekatan kepada masyarakat bahwa kita yang berada di Desa ini bukan hanya ada satu etnis, satu agama tapi kita di sini ada macam-macam etnis. Pembinaan-pembinaan yang seperti itu yang selalu di sampaikan ketika ada pertemuan-pertemuan di Kantor Desa Tri Rukun. dan menegaskan bahwa kita selaku masyarakat yang berada di Desa Tri Rukun sama-sama saling membantu (wawancara 3 Januari 2019)”.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa hubungan kerjasama yang dilaksanakan masyarakat etnis Bali dan Gorontalo yang berada di Desa Tri Rukun itu tidak lepas dari campur tangan pemerintah, berupa pembinaan-pembinaan terhadap masyarakat tentang pentingnya keutuhan antara masyarakat yang berada di Desa Tri Rukun.

Selain dari pembinaan terhadap masyarakat Desa Tri Rukun. intervensi pemerintah Desa Tri Rukun dalam pelaksanaan kerjasama antar masyarakat etnis Bali dan Gorontalo yang berada di Desa Tri Rukun seperti yang di ungkapkan Fitri Panigora bahwa:

“Dalam pelaksanaan Kerjasama antar masyarakat yang berada di Desa Tri Rukun, cara yang dilakukan pemerintah Tri Rukun yaitu mengumpulkan masyarakat untuk sama-sama melaksanakan kerja bakti (wawancara 3 Januari 2019)”.

Melihat dari penjelesan di atas, bahwa keragaman etnisitas yang berada di Desa Tri Rukun bukanlah penghambat terjadinya interaksi dalam bentuk kerjasama. Namun, di balik perbedaan etnisitas, agama yang berada di Desa Tri Rukun justru mendorong masyarakat Desa Tri Rukun untuk tetap berinteraksi dalam hal ini berkerjasama. Hal ini tentu tidak lepas support atau dorongan aparat Desa yang terus menerus memberikan pembinaan kepada masyarakat.

Data di atas dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan oleh peneliti, untuk menindak lanjuti apa yang telah dilakukan oleh mahasiswa, perlu kembali melakukan pendalaman tentang hasil wawancara yang telah diperoleh oleh mahasiswa dilokasi penelitian. Sehingga saya selaku ketua peneliti menghubungi beberapa informan penelitian menanyakan hubungan kerjasama yang terbangun antara penduduk lokal etnis Gorontalo dengan penduduk etnis Bali yang beragama hindu diantaranya sebagai berikut :

Menurut Ibu Wiji Susanti sebagai sekdes di Desa Tri Rukun tentang kerjasama yang terbangun antar etnis Bali dengan etnis lokal Gorontalo sebagai berikut :

“ Kerjasama antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali dapat dilihat melalui kegiatan ritual keagamaan pada saat pelaksanaan perayaan agama Hindu dengan mengarak Ogoh-Ogoh, kegiatan ini dilakukan secara bersama dengan etnis lokal dimana etnis lokal Gorontalo berpartisipasi dalam mengarak Ogoh-Ogoh tersebut dan etnis lokal secara bersama mempersiapkan kegiatan keagamaan agama Hindu yang dilakukan oleh etnis Bali. Demikian juga warga etnis Bali dalam merayakan kegiatan Tombilatohe sebagai tradisi etnis lokal. Etnis Bali pun ada yang melakukan kegiatan tersebut (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Pernyataan senada pun dikemukakan oleh ibu Nenglis Suriana staf Pemerintah Desa Tri Rukun hubungan kerja sama yang terbangun diantara etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali sebagai berikut :

“Dalam kegiatan keagamaan etnis lokal Gorontalo banyak membantu kegiatan keagamaan demikian sebaliknya, menurutnya hubungan

kerjasama ini sama dengan hubungan persaudaraan istilahnya sudah menjadi keluarga besar etnis Bali. Sehingga kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial dan bahkan kegiatan olah raga yang dilaksanakan oleh Karang Taruna kedua etnis saling berkerjasama dalam melakukan kegiatan di desa Tri rukun ini (wawancara tanggal 25 Juni 2020)".

Berdasarkan keterangan kedua informan di atas, menunjukkan ada persamaan hasil temuan yang diperoleh dari data wawancara mahasiswa sebelum dilakukan penelusuran. Hal ini menunjukkan data-data yang diperoleh mahasiswa tersebut masih dapat digunakan untuk membuktikan bahwa hubungan kerjasama antar etnis lokal Gorontalo dan etnis Bali masih tetap dipertahankan masyarakat di Desa Tri Rukun. Dan saya kira siapapun yang akan melakukan riset menyangkut hubungan kerjasama etnis lokal dengan etnis Bali di desa Tri Rukun akan mendapatkan jawaban yang sama dari responden. Mengapa demikian, karena sejak tahun 1980-an etnis Bali masuk di daerah Kabupaten Boalemo, etnis Bali hubungan kersamanya dengan etnis lokal dan etnis Minahasa pun sudah terjalin.

Dengan demikian dapat disimpulkan hubungan kerja sama etnis Bali dengan etnis lokal Gorontalo tidak mengalami hambatan dalam membentuk negara multikulturalisme sebagai harapan semua pihak, lebih khusus harapan *The Founding Pathers* yang bercita-cita membangun negara Indonesia dengan konsep Negara *Nation State* dengan model negara multikulturalisme.

b. Persaingan Antara Etnis di Desa Tri Rukun

Persaingan merupakan usaha untuk melakukan sesuatu secara lebih baik dari pada pihak lain untuk mencapai tujuan. Persaingan ada dua macam, yaitu persaingan positif dan persaingan negatif. Tidak bisa dipungkiri bahwa kadangkala dalam proses untuk mencapai tujuan sering terjadi persaingan negatif antara pihak-pihak yang memiliki tujuan yang sama. Tetapi di Desa Tri Rukun yang masyarakatnya terdiri dari tiga etnis yang berbeda yaitu etnis Bali, etnis Gorontalo dan etnis Minahasa selama ini belum pernah terjadi persaingan secara negatif walaupun secara kuantitas etnis Bali yang lebih dominan di Desa

Tri Rukun. hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan kepala Desa Tri Rukun bapak I Wayan Candra bahwa:

“Selama ini Desa Tri Rukun tidak ada bentuk persaingan-persaingan yang tidak sehat atau persaingan yang bersifat negatif. Tetapi persaingan yang selama ini terjadi di Desa Tri Rukun adalah yang sehat atau yang sifatnya positif. Seperti persaingan dalam bidang perekonomian yang bentuk persaingannya adalah persaingan yang sehat. Akan tetapi dalam hal agama dan perbedaan etnis tidak ada persaingan diantara masyarakat (wawancara 2 Januari 2019)”.

Selain dari pernyataan di atas, Indriani Hasan juga mengungkapkan bahwa:

“Masyarakat Tri Rukun selama ini tidak pernah terjadi persaingan. Karena masyarakat di sini fokus dengan pekerjaannya masing-masing sehingga tidak ada persaingan antar masyarakat apalagi antar suku. Karena masyarakat di sini adalah masyarakat transmigrasi maka masing-masing fokus dalam memperbaiki taraf hidup (wawancara 25 Februari 2019)”.

Dalam persaingan antar suku yang berada di Desa Tri Rukun, Femi Paino juga mengungkapkan bahwa:

“Selama ini di deaa Tri Rukun belum pernah terjadi persaingan apalagi persaingan yang disebabkan oleh perbedaan suku dan agama masyarakat yang berada di Tri Rukun. dan seandainya jika terjadi persaingan, tentunya hal ini dapat diminimalisir oleh pemerintah Desa dengan cara musyawarah (wawancara 25 Februari 2019)”.

Disisi lain I Putu Bayu Putra juga mengungkapkan bahwa di Desa Tri Rukun biasanya terjadi persaingan yaitu pada saat pemilihan kepala Desa dan Kepala Dusun sebagaimana pernyataan beliau di bawah ini sebagai berikut :

“Kalau persaingan baru-baru ini ada persaingan yaitu pencalonan diri kepala Desa. Di situ yang mecalonkan diri dari etnis Bali dan Minahasa. Namun Persaingan dikalangan pemuda atau rema muda itu sendiri tidak ada, malah sekarang yang Muslim dan Kristiani sudah tahu bahasa Bali. Jadi mereka kalau berkomunikasi dengan kami umat Hindu tidak perlu menggunakan

pengambilan data hasil wawancara pada bulan Januari tahun 2019. Informan yang dimintai keterangan di desa Tri Rukun ini sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa ketika dikonfirmasi kembali tentang kompetisi yang terjadi antar etnsi lokal Gorontalo dengan etnis Bali beliau mengemukakan sebagai berikut :

“Memang bila dilihat dari tingkat kesejahteraan Desa Tri Rukun desa ini termasuk desa berkembang hal ini dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan warga masyarakatnya hampir sebagian besar sudah sejahtera. Dan itu terlihat kondisi perumahan dan tempat usaha yang dimiliki penduduk etnis Bali. Dengan kondisi ini etnis lokal justru bekerjasama dengan etnis Bali dalam upaya pengembangan kesejahteraan etnis Bali yang mayoritas beragama Hindu (wawancara tanggal 27 Juni 2020)”.

Berdasarkan data hasil penelusuran kembali ini membuktikan ada kesamaan dengan data terdahulu dimana kompetisi yang terjadi pada warga masyarakat desa Tri Rukun yang mayoritas etnis Bali beragama Hindu tidak mengalami gesekan kompetisi negatif dalam mengembangkan kesejahteraan keluarganya. Hal Ini menunjukkan kesadaran etnis lokal akan manfaat kehadiran etnis Bali dengan semangat etos kerja yang tinggi dalam meningkatkan kesejahteraannya. Bahkan dikatakan diatas kedua etnis tersebut saling memberikan informasi bagaimana melakukan sesuatu usaha, baik usaha pertanian dan perdagangan yang akan berdampak secara langsung pada kesejahteraan keluarga dari kedua etnis tersebut.

c. Konflik Antara Etnis di Desa Tri Rukun

Konflik merupakan permasalahan yang dipicu karena tidak ada rasa saling mengerti dan toleransi terhadap masing-masing individu. Selain ini konflik juga biasa diartikan dengan bentuk perkelahian, Tawuran atau yang berhubungan dengan permusuhan. Konflik biasanya terjadi akibat perbedaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Ketidak mampuan masyarakat untuk saling menerima dan menghormati setiap perbedaan inilah yang merupakan pemicu konflik di tengah-tengah masyarakat.

Di Desa Tri Rukun walaupun masyarakatnya berbeda etnis dan agama. Namun selama ini belum pernah terjadi konflik. Seperti yang diungkapkan Fitri Panigoro, Ranti Marjun dan Nikadek Sumiati bahwa:

“Selama ini di Desa Tri Rukun belum Pernah terjadi konflik antara masyarakat yang berada di Tri Rukun, walaupun masyarakat yang berada di sini memiliki perbedaan etnis dan agama. Justru dengan perbedaan itu masyarakat yang berada di Desa Tri Rukun saling membantu jika ada saudara kami yang berada di Desa Tri Rukun mengalami masalah”.
(wawancara 2 dan 3 Februari 2019)

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa perbedaan etnisitas dan agama yang berada di Desa Tri Rukun bukanlah suatu ancaman untuk terjadinya konflik. Namun dengan keanekaragaman tersebut, masyarakat yang berada di Tri Rukun lebih mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati. Tidak adanya konflik yang terjadi di Desa Tri Rukun disebabkan oleh dua hal. yaitu secara alamiah dan intervensi pemerintah dalam penanggulangan potensi konflik. Hal ini seperti yang diungkapkan I Dewa Gede Semaraputra selaku anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa) bahwa:

“Selama ini belum pernah terjadi konflik di Desa Tri Rukun. hal ini terjadi secara alamiah dan ada intervensi pemerintah. Secara alamiah masyarakat telah memahami bahwa mereka berada di tempat yang terdiri dari berbagai macam Etnis dan agama. Sedangkan intervensi pemerintah dalam hal ini berupa penguatan-penguatan yang berupa aturan secara lisan tentang cara hidup di daerah yang memiliki perbedaan. Sehingga alamiah tanpa ada campur tangan pemerintah, berupa penguatan dengan aturan - aturan secara lisan tentu akan menjadi masalah (wawancara 2 Januari 2019)”.

Selain dari penjelasan di atas, yang menjelaskan mengenai faktor penyebab tidak pernah terjadi konflik di Desa Tri Rukun. adapun pernyataan I Wayan Candra kepala Desa Tri Rukun bahwa:

“Dalam penanggulangan konflik, Jika di Desa Tri Rukun terjadi konflik antara masyarakat etnis yang berbeda, Pemerintah Desa sudah siap dan

siaga untuk mensiasati atau menangani konflik tersebut (wawancara 2 Januari 2019)

Dari pernyataan di atas, Indriani Hasan mengungkapkan pernyataan yang berbeda, ia mengungkapkan bahwa di Desa Tri Rukun Pernah terjadi Konflik sesama suku dan konflik antara Suku lebih jelasnya pernyataan beliau sebagai berikut :

“Di Desa Tri Rukun pernah terjadi konflik sesama suku, di mana pernah terjadi konflik pembangunan pura. Di mana waktu Tri Rukun masih menjadi dusun Damai. Pernah mengklaim bahwa pura yang dibangun tersebut adalah pura mereka, padahal pura tersebut di bangun atas dana Desa Tri Rukun dengan Desa tetangga. Jadi masyarakat Tri Rukun memblokir masyarakat Desa sebelah beribadah di pura tersebut. Jadi atas inisiatif pemerintah dibangun lagi pura di Desa tersebut. Hal ini terjadi pada tahun 1994”.(Hasil wawancara 5 Januari 2019)

Senada dengan pernyataan di atas melalui hasil wawancara dengan salah seorang responden yang tidak mau identitasnya disebutkan menyatakan sebagai berikut :

“Kemudian untuk konflik antara suku biasanya terjadi pada golongan muda atau remah muda. Hal ini disebabkan karena minuman Keras, sehingga menyebabkan gesekan antara mereka. Seperti orang Bali berbicara bahasa Bali kemudian di dengar oleh orang Gorontalo, kemudian orang Gorontalo tersebut tersinggung karena merasa tidak mengerti dengan apa yang diucapkan orang Bali tersebut. Maka terjadilah perkelahian, perkelahian disini terjadi ketika remamuda meminum-minuman Keras. Tapi hal itu tidak pernah sampai ke pihak kepolisian. Hanya sampai pada kepala adat dan kepala Desa.Di desa Tri Rukun juga biasanya orang Bali sering berjudi. Yaitu menyabung ayam dan orang Gorontalo juga terlibat di dalamnya. Tapi selama ini belum pernah terjadi konflik dalam perjudian tersebut. (wawancara 25 Februari 2019)

Selain dari pernyataan di atas, Femi Paino juga mengungkapkan bahwa di Desa Tri Rukun pernah terjadi pertentangan antara masyarakat Hindu dan Muslim yang disebabkan masalah pernikahan sebagaimana hasil wawancara di bawah ini sebagai berikut :

“Pernah terjadi pertentangan di Desa Tri Rukun seperti yang terjadi pada keluarga saya yang cewek dari Batuda’a, ketika mereka masih pacaran lelaki yang di depan rumah saya ini pernah berjanji akan masuk Islam untuk menikahi wanita yang menjadi keluarga saya tersebut. Setelah wanita/pacarnya itu hamil dan meminta pertanggung jawaban dari lelaki yang merupakan pacarnya tersebut tidak dikasih orang tua dari laki-laki tersebut untuk masuk Islam dan menikahi wanita tersebut yang juga merupakan keluarga saya. Dan saya juga baru tahu pada saat kejadian tersebut bahwa wanita itu adalah keluarga saya. Seandainya kalau saya tahu dari awal begitu pasti sudah saya tegur terlebih dahulu, Kejadian ini terjadi pada akhir 2017 kemarin (wawancara 26 Februari 2019)”.

Berdasarkan pendapat responden di atas disimpulkan bahwa, perbedaan etnisitas dan agama masyarakat yang berada di Desa Tri Rukun dapat menjadi ancaman terjadi konflik. Hal ini dibuktikan dengan adanya gesekan dari remamuda, dan tidak bisa menerimanya sebagian pihak Muslim dan Hindu untuk terjadinya pernikahan beda agama yang menjadikan satu agama berpindah agama keagama yang satu. Selain itu perjudian yang terjadi di Desa Tri Rukun yang dilaksanakan oleh Etnis Bali dan Gorontalo juga merupakan potensi terjadinya konflik di Desa Tri Rukun.

Demikian halnya dengan indikator penelitian tentang konflik apa yang terjadi pada masyarakat etnis lokal dan etnis Bali guna melakukan penelusuran kembali jawaban yang diperoleh oleh mahasiswa. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk membuktikan apa yang terjadi sesungguhnya dilapangan. Dengan argumentasi ini peneliti menemui informan penelitian dilokasi penelitian. Diantara informan tersebut dapat dilihat melalui ulasan jawaban informan di bawah ini sebagai berikut :

Ketika pertanyaan diajukan kepada informan penelitian tentang apakah konflik antar etnis Bali dan etnis lokal pernah terjadi di desa Tri Rukun jawaban dari informan di bawah ini sebagai berikut :

Menurut ibu Ngi ketut Dani isteri dari kepala desa, mengatakan sebagai berikut :

“Gesekan (konflik) itu tidak pernah terjadi, karena warga masyarakat di Desa Tri Rukun yang dilihat dari namanya saja Tri Rukun. Tri artinya tiga etnis yang hidup rukun antar etnis lokal Gorontalo, etnis Minahasa dan etnis Bali. Konflik yang akan terjadi antar etnis dapat diredam dengan penamaan desa Tri Rukun. Artinya dari pemberian nama desa tersebut sedikitnya telah membantu dalam mempererat hubungan antar etnis di desa Tri Rukun. Dan ini juga didukung oleh kearifan lokal etnis Bali dikenal dengan istilah :”**Parisade**” suatu organisasi keagamaan yang selalu menjadi pegangan masyarakat dalam membina hubungan harmonis antar etnis lokal dengan etnis Bali. Organisasi ini selalu mengajarkan himbauan kepada masyarakatnya untuk selalu menghargai agama lain dan selalu hidup rukun antara sesama etnis. Melalui organisasi “Pari Sade” inilah etnis Bali dapat hidup rukun dengan etnis lokal etnis Gorontalo. Dan bukan hanya etnis lokal saja, dengan etnis Minahasa pun mereka dapat hidup rukun sesuai dengan nama desanya yakni Desa Tri Rukun (wawancara tanggal 17 Juni 2020)”.

Senada dengan pertanyaan dan jawaban di atas pun dikemukakan oleh ibu sekdes Desa Tri Rukun ibu Wiji Susanti yang mengemukakan sebagai berikut :

“Bahwa di desa Tri Rukun konflik antar etnis tidak pernah terjadi karena sesuai dengan nama desanya ada sejak tahun 2004 melalui pemekaran desa. Desa Tri Rukun pemekaran dari desa Bongo Nol awalnya sebagai dusun Damai. Penetapan nama dilakukan melalui hasil musyawarah desa bukan dari pemerintah kecamatan atau pemerintah Kabupaten Boalemo. Dengan nama yang ada ini memberi perekat bagi warga desanya mempertahankan sesuai nama desanya untuk hidup rukun antar tiga etnis

yang ada di desa Tri Rukun yakni etnis Bali mayoritas, etnis Gorontalo dan etnis Minahasa. Sebagai salah satu yang dapat mempererat hubungan antar generasi mudah di desa Tri Rukun pemerintah Desa membantu kegiatan karang Taruna melalui dana Desa. Misalnya kegiatan yang mempersatukan mereka seperti olahraga dan kesenian biasanya menghadapi hari besar kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Ditambahkan pula di desa Tri Rukun proses pernikahan beda agama pun terjadi di desa ini antar etnis Bali dengan etnis lokal yang tidak dipersoalkan bahkan sampai saat ini rumah tangga mereka rukun-rukun saja (wawancara tanggal 25 Juni 2020)".

Demikian halnya dengan jawaban informan penelitian atas nama Nenglis Suriana staf Pemerintah Desa sejak tahun 2013. Menurut beliau di desa Tri Rukun sebagai berikut :

“Konflik antar etnis Bali dengan etnis lokal sama sekali tidak pernah terjadi. Hal ini dapat dilihat dari perayaan-perayaan hari besar agama masing-masing etnis yang saling menghargai dan saling bergotong royong satu sama lain dalam melaksanakan perayaan keagamaan di desa Tri Rukun. Dan ini dikatakan sejak tahun 1980 sejak mereka datang etnis Bali melalui program transmigrasi Pemerintah Pusat ke wilayah Wonosari Kabupaten Boalemo etnis Bali dapat diterima oleh etnis lokal Gorontalo di wilayah Kabupaten Boalemo (Wawancara, tanggal 27 Juni 2020 di Kantor Desa Tri Rukun)".

Dengan demikian apa yang ditemukan oleh mahasiswa tersebut dapat diselesaikan lewat “**Parisade**” dan selalu gesekan itu dapat diselesaikan dengan rukun antar warga masyarakat di desa Tri Rukun.

Demikian juga yang disampaikan oleh Ibu Sekdes Desa Tri Rukun ibu Wiji Susanti yang menyampaikan hal yang sama dengan ibu Ngiketut Dani yang menyampaikan bahwa gesekan atau konflik antar etnis lokal dengan etnis Bali tidak pernah terjadi di desa Tri Rukun.

Dengan jawaban informan penelitian ini, membuktikan bahwa Desa Tri Rukun sesuai dengan namanya tiga etnis yang hidup rukun antara etnis Bali, etnis lokal Gorontalo dengan etnis Minahasa sangat terjaga keharmonisannya yang pada prinsipnya tiga etnis ini saling menghargai satu sama lain sesuai dengan model negara multikulturalisme sebagai landasan dalam membangun negara *Nation State* di Indonesia.

Berdasarkan kondisi aktual dilokasi Penelitian di atas menunjukkan di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo dapat melaksanakan negara *Nation State* dengan model negara multikulturalisme, dengan ciri-ciri awal dapat dilihat dari kehidupan antar etnis lokal Gorontalo, etnis Minahasa dan etnis Bali yang hidup berdampingan secara damai.

d. Asimilasi Kebudayaan Etnis Bali dan Etnis Etnis Gorotalo di Desa Tri Rukun.

Asimilasi adalah proses peleburan beberapa kebudayaan yang berbeda menjadi satu. Hingga akar konflik yang bersumber dari perbedaan kebudayaan terhapus. Asamilasi bertujuan untuk menghilangkan konflik di tengah- tengah masyarakat yaitu dengan cara menggabungkan atau meleburkan dua atau beberapa kebudayaan berbeda digabungkan atau dileburkan menjadi satu kebudayaan. Khususnya konflik yang disebabkan perbedaan kebudayaan.

Desa Tri Rukun merupakan Desa dengan penduduknya yang bersifat heterogen. Desa dengan penduduk yang heterogen tidak menutup kemungkinan bisa terjadi konflik yang diakibatkan perbedaan. Sehingga dibutuhkan berbagai macam strategi dalam penanggulangan konflik maupun potensi konflik tersebut. Salah satu cara dalam penanggulangan konflik dan potensi konflik tersebut, yaitu dengan melakukan asimilasi terhadap berbagai macam kebudayaan yang berada di wilayah tersebut. Hal seperti yang terjadi di Desa Tri Rukun, untuk managgulangi konflik maupun potensi konflik, walaupun tidak ada peleburan kebudayaan Bali dan Gorontalo secara menyeluru, namun masyarakat selalu berbaur dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan kebudayaan yang dilaksanakan masing-masing etnis. Seperti yang diungkapkan Fitri Panigoro bahwa:

“Dalam pembauran kebudayaan, biasanya terjadi pada malam pasang lampu atau tumbilotohe. Pada malam pasang lampu atau tumbilotohe tersebut umat Hindu juga sama-sama ikut dalam perayaan malam pasang lampu tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika pada hari raya Nyepi biasanya umat Hindu ada kegiatan ogoh-ogoh, maka umat Muslim pun ikut membantu membuatnya (wawancara 3 Januari 2019)”.

Selain itu, Rizan Panigoro Juga mengungkapkan bahwa:

“Masyarakat di Desa Tri Rukun walaupun berbeda suku dan agama tetapi masyarakatnya tetap saling berbaur. Hal ini ditunjukkan seperti pada kegiatan Nyepi umat Muslim juga sama-sama ikut meramaikan, begitu pula pada lebaran Idul Fitri mereka juga ikut meramaikan. Walaupun demikian hal itu tidak lepas dari pengawasan pemerintah Desa untuk memastikan kegiatan berjalan dengan aman (wawancara 25 Februari 2019)”.

Mengenai asimilasi yang terjadi di Desa Tri Rukun, Indriani Hasan juga mengungkapkan bahwa:

“Di Desa Tri Rukun biasanya umat Muslim membuat alikusu dalam menyambut hari raya Idul Fitri. Namun hal ini bukan hanya orang Gorontalo yang membuat dan memasang alikusu tersebut di depan rumah tetapi masyarakat Bali pun ikut sama-sama memasang alikusu tersebut di depan rumahnya masing-masing sebagai bentuk partisipasi mereka dalam penyambutan hari raya Idul Fitri tersebut (wawancara 25 Februari 2019)”.

Selain dari ungkapan di atas, I Putu Bayu Putra juga mengungkapkan bahwa:

“Kalau Tri Rukun itu biasanya sering membuat lomba, dan biasanya pakaian pada lomba ialah busana dari masing-masing agama peserta, kalau dari Muslim pakai pakaian Muslim, pihak Hindu menggunakan pakaian pihak agama Hindu. Kalau dilomba seperti itu menggunakan pakaian adat tiap-tiap suku. Itu terjadi tahun lalu 2018. Karena kegiatan

itu dilakukan di Desa jadi ada campur tangan dengan pemerintah Desa (wawancara 25 Februari 2019)”.

Mengenai Proses asimilasi antara suku Bali dan Gorontalo di Desa Tri Rukun, bapak Dewa Pomangsu Dewa mengungkapkan bahwa:

“Hal itu belum pernah dikelaborasi. Tapi kalau pada kegiatan ogoh-ogoh masyarakatnya sama-sama berbaur biasanya ikut sama-sama memikul ogoh-ogoh itu biasanya anak muda yang terlibat. Dan keterlibatan anak muda dalam ikut serta memikul ogoh-ogoh tersebut karena kemauan mereka sendiri, tidak ada perintah dari aparat Desa atau pihak lain. Di Desa Tri Rukun ini sangat dibutuhkan guru agama Islam dan guru Budaya Gorontalo sehingga anak-anak bisa belajar budaya Gorontalo (wawancara 25 Februari 2019)”.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan I Dewa Gede Semaraputra selaku anggota BPD bahwa:

“Pembauran kebudayaan biasanya terjadi dikalangan anak-anak muda, misalnya ketika hari raya Nyepi umat Hindu akan membuat ogoh-ogoh, disitu anak-anak muda yang muslim ikut untuk menggotong ogoh-ogoh tersebut, akhirnya sama-sama berbaur dan ikut pawai dengan berjalan kaki mengelilingi kampung dan itu terjadi setiap tahun. Proses asimilasi tersebut juga ada campur tangan pemerintah. Ketika anak-anak muda Muslim berbaur dengan masyarakat Hindu dalam pawai tersebut, pemerintah juga ikut mengawal agar tidak terjadi konflik. Mungkin saja dengan ikut-ikutan berdorong-dorongan bisa menyebabkan permasalahan. Oleh karena dengan adanya pemerintah mereka bisa mengetahui rambu-rambu atau aturan-aturan mana yang bisa dilakukan dan mana yang tidak bisa dilakukan (wawancara 2 Januari 2019)”.

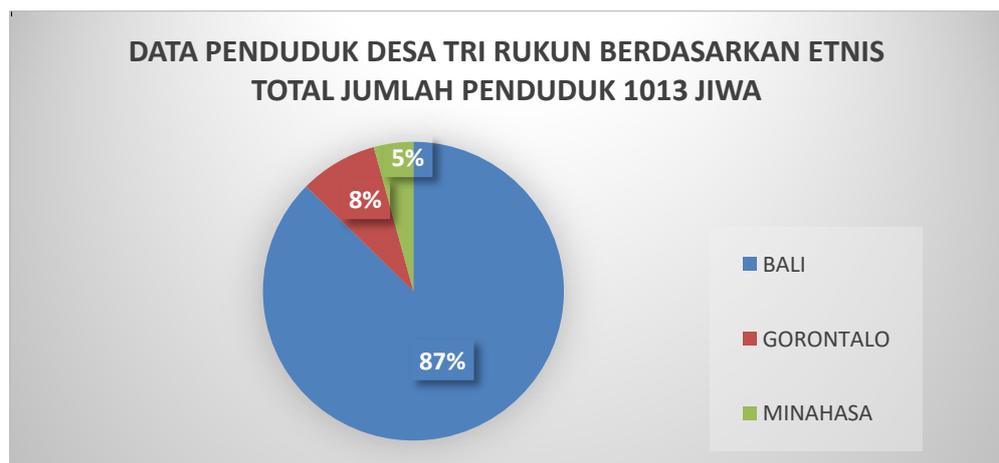
Selain dari pernyataan di atas, proses asimilasi juga terjadi melalui pernikahan antar suku yang biasanya berbeda keyakinan. Namun dalam hal pernikahan tersebut Ibu Femi Paino mengungkapkan bahwa:

“Dalam pernikahan antara suku yang secara keyakinan juga berbeda. Maka saya menolak terjadinya pernikahan tersebut, apalagi pernikahan yang menyebabkan umat Islam harus berpindah ke agama lain. Karena kita umat Islam yang semestinya menjadikan umat dari agama lain menjadi umat Muslim bukan kita yang justru pindah dan masuk pada agama mereka(wawancara 26 Februari 2019)”.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa di Desa Tri Rukun dapat terjadi proses asimilasi. Namun dalam hal ini proses asimilasi yang terjadi bukanlah pembauran dua kebudayaan kemudian menghasilkan satu kebudayaan, akan tetapi proses asimilasi yang terjadi di Desa Tri Rukun yaitu dengan adanya partisipasi setiap etnis yang berada di Tri Rukun untuk sama-sama melaksanakan kegiatan-kegiatan kebudayaan setiap etnis yang berada di Desa Tri Rukun. Namun dengan demikian, maka masyarakat yang berada di Desa Tri Rukun saling melakukan Interaksi antar etnis walaupun ada masyarakat yang menolak proses asimilasi melalui pernikahan antar suku tersebut.

Untuk melihat interaksi penduduk melalui proses asimilasi desa Tri Rukun berdasarkan etnis seperti apa komposisi penduduknya sebagai ukuran data berdasarkan besaran penduduk dapat diketahui melalui diagram lingkaran di bawah ini sebagai berikut :

DIAGRAM LINGKARAN : 1



Berdasarkan diagram lingkaran di atas menunjukkan penduduk mayoritas di desa Tri Rukun adalah etnis Bali dengan prosentase 87% dan etnis lokal

Gorontalo hanya 8% sedangkan etnis Minahasa 5%. Keterangan diagram akan menjelaskan bagaimana penduduk mayoritas beradaptasi dengan etnis lokal Gorontalo sebagaimana yang telah ditemukan melalui hasil riset di atas.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai proses asimilasi antara masyarakat etnis lokal dengan etnis Bali yang beragama hindu se bagaimana yang telah diwawancarai oleh mahasiswa di atas, maka peneliti melakukan penelusuran kembali pada indikator asimilasi, diantara informan yang ditemui oleh peneliti sebagai berikut :

Menurut ibu Ngi ketut Dani isteri dari kepala desa Tri Rukun, mengatakan sebagai berikut :

“Dalam perayaan hari besar keagamaan etnis lokal berbaur dengan etnis Bali dalam mengarak ogoh-ogoh dengan suasana kebersamaan yang didorong oleh rasa persaudaraan dari kedua etnis tersebut, demikian halnya dengan etnis Bali yang ikut merayakan tradisi etnis Lokal Gorontalo seperti Tumbilatohe, etnis Bali merayakannya bersama dengan etnis lokal dengan wujud melakukan pemasangan lampu di kantor Desa dan dirumah-rumah etnis Bali (wawancara tanggal 4 Juli 2020)”.

Senada dengan pertanyaan dan jawaban di atas pun dikemukakan oleh ibu sekdes Desa Tri Rukun ibu Wiji Susanti yang mengemukakan sebagai berikut :

“Bahwa di desa Tri Rukun perayaan keagamaan dilaksanakan secara bersama antar etnis Bali dengan etnis Gorontalo hal ini terlihat dari partisipasinya etnis lokal pada perayaan mengarak ogoh-ogoh. Demikian halnya dengan tradisi Tumbilatohe pun etnis Bali bersama etnis lokal Gorontalo ikut menyalakan lampu Tumbilatohe (wawancara tanggal 4 Juli 2020)”.

Demikian halnya dengan jawaban informan penelitian atas nama Nenglis Suriana staf Pemerintah Desa sejak tahun 2013. Menurut beliau di desa Tri Rukun sebagai berikut :

“ Pembauran antar etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo dapat dilihat dari perayaan keagamaan, dimana generasi mudah etnis lokal Gorontalo ikut

memeriahkan perayaan dan mengarak bersama ogoh-ogoh yang dilaksanakan etnis Bali pada perayaan hari besar keagamaan etnis Bali. Begitupun sebaliknya etnis Bali ikut bersama meramaikan perayaan malam pasang lampu atau Tombilatohe sebagai tradisi etnis lokal. Ini dapat kita lihat dengan kebersamaan pemasangan lampu dirumah-rumah etnis Bali dan di Kantor Desa Tri Rukun. Dan bukan cuman itu saja etnis Bali dan etnis lokal berbaur merayakannya tetapi kegiatan itu mereka lakukan ketika etnis lokal mayoritas beragama Islam merayakan idhul pitri kedua etnis saling mengunjungi kerumah-rumah etnis lokal untuk melakukan silaturahmi (Wawancara, tanggal 12 Juli 2020 di Kantor Desa Tri Rukun).

Dengan demikian apa yang ditemukan oleh mahasiswa tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh informan penelitian yang ditemui di kantor desa Tri Rukun. Artinya kesamaan jawaban informan penelitian ketika memberikan jawaban atas pertanyaan merupakan suatu bukti bahwa interaksi sosial antar etnis Bali dengan etnis lokal Gorontalo sudah sangat terjalin. Siapapun yang akan mempertanyakan tentang kondisi asimilasi akan mendapatkan jawaban yang sama sekalipun informan penelitian berbeda.

Berdasarkan hasil riset tentang kondisi Hubungan interaksi sosial antara masyarakat etnis Bali dengan etnis lokal Gorontalo di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah menunjukan hasil yang baik. Dimana desa Tri Rukun mengenai hubungan terhadap ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan warga masyarakatnya menunjukan prestasi yang terbaik.

Bila dinilai pada implikasi pada ketahanan wilayah secara kualitatif hasil riset menunjukan desa Tri Rukun berada pada indeks sangat tangguh dalam menjaga stabilitas wilayahnya. Dan ini memberikan pengaruh positif terhadap ketahanan nasional sebagaimana yang menjadi harapan dalam membentuk negara *Nation State* dengan model negara multikulturalisme.

Dapat dikatakan desa Tri Rukun merupakan salah satu desa yang ada di Provinsi Gorontalo yang dapat dijadikan rujukan dalam membangun negara multikulturalisme di Indonesia, dapat dikatakan bila kita mencari idealnya negara *Nation State* dengan model negara multikulturalisme, maka hasil riset di desa Tri Rukun menunjukkan desa Tri Rukun dapat menjadi *pilot projek* dari implementasi dari negara *Nation State* dengan model negara multikulturalisme tersebut.

Harapannya kepada pemerintah daerah Kabupaten Boalemo supaya prestasi dalam membangun daerah dengan konsep multikulturalisme agar tetap terjaga dan terpelihara sampai Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai apa yang dicita-citakan dalam pendirian negara Republik Indonesia, dimana kita ketahui tujuan pendirian negara tidak terlepas dari harapan membangun negara *Nation State* dengan model negara multikulturalisme dengan ciri utama berada pada warga negaranya yang saling menghargai antar etnis, antar agama dan antar Ras. Semua prinsip egalitarian dalam model negara multikulturalisme kita temukan di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

Karakter warga masyarakat desa Tri Rukun dengan sikap multikulturalisme wajib kita berikan apresiasi yang tinggi karena dengan karakter multikulturalisme yang ditunjukkan oleh warga masyarakat desa Tri Rukun serta peran serta pemerintah Kabupaten Boalemo, pemerintah kecamatan Wonosari serta peran serta pemerintah desa Tri Rukun komitmen membangun wilayah dengan model negara multikulturalisme berhasil diterapkan di desa Tri Rukun telah menjaga mempertahankan ketahanan wilayah Pemerintah Kabupaten Boalemo dan berimplikasi terhadap ketahanan nasional bagi bangsa dan negara Indonesia.

BAB VII
IMPLIKASI MEMBANGUN KEHARMONISAN ANTAR ETNIS LOKAL
GORONTALO DENGAN ETNIS BALI DALAM MEWUJUDKAN
NEGARA MULTIKULTURALISME TERHADAP KETAHANAN
WILAYAH DI DESA TRI RUKUN KECAMATAN WONOSARI
KABUPATEN BOALEMO

7.1. Ketahanan Wilayah Desa Tri Rukun.

Cita-cita didalam mewujudkan *Nation State* dengan model negara multikulturalisme dapat dilihat dari kondisi Ketahanan wilayah yang merupakan bagian dari ketahanan nasional. Artinya jika lemah ketahanan wilayah setiap daerah maka lemah pula ketahanan nasional suatu negara. Sehingga itu perlu kita analisis makna dari Ketahanan nasional. Ketahanan nasional maknanya adalah merupakan kondisi dinamis suatu bangsa, berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional, dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan, serta gangguan baik yang datang dari luar dan dalam yang secara langsung dan tidak langsung membahayakan negara Indonesia.

Berdasarkan makna ketahanan nasional di atas memberikan pesan kepada kita sebagai warga negara dan khususnya kepada pemerintah baik itu pemerintah pusat dan pemerintah daerah melakukan strategi dalam mewujudkan *Nation State* melalui model negara multikulturalisme sehingga kita tidak akan mengalami kondisi *failed state* (negara gagal) dalam mempertahankan cita-cita pendirian bentuk negara kesatuan sebagai implementasi dari *Nation State* dengan model negara multikulturalisme.

Harapan kita semua bahwa apa yang dicita-citakan oleh *The Founding Fathers* dalam membangun negara *Nation State* dengan model negara multikulturalisme dapat diwujudkan oleh pemerintahan saat ini sampai diakhir zaman. Semua ini akan tergantung bagaimana pemerintah pusat dalam mengelola negara. Bila negara tidak memiliki komitmen dalam menegakan negara *Nation State* dengan model negara multikulturalisme, maka kita akan menghadapi *failed*

state sebagaimana yang telah dibahas pada bab-bab terdahulu tentang konflik antar etnis di Maluku, Poso, dan di Kalimantan Timur yang pernah dialami daerah itu.

Untuk melihat fakta apakah pemerintah kabupaten Boalemo khususnya desa Tri Rukun kecamatan Wonosari Provinsi Gorontalo dapat kita lihat melalui kondisi ketahanan wilayah dengan variabel dan indikator sebagai parameter dalam mengukur indeks ketahanan wilayah di desa Tri Rukun dalam membangun keharmonisan antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali di bawah ini sebagai berikut :

7.2. Indikator ketahanan wilayah di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari.

Dalam mengukur indeks ketahanan wilayah disuatu daerah dapat dilihat melalui indikator ketahanan nasional diantaranya sebagai berikut :

a. Ketahanan Wilayah Desa Tri Rukun Dalam Perspektif Ideologi

Ketahanan wilayah dalam perspektif ideologi merupakan suatu bentuk usaha menjaga keutuhan wilayah dari sudut pandang ideologi. Karena di daerah yang pluralis selain berbeda agama dan etnisitas juga berbeda ideologi, baik ideologi politik dan lain sebagainya.

Untuk melihat indeks ideologi di desa Tri Rukun dapat dilihat dari indikator yang ada pada dimensi ideologi di desa Tri Rukun sebagai berikut :

1. Religius dan ketakwaan.

Berdasarkan penelusuran dilapangan kehidupan religiusitas antara etnis lokal Gorontalo yang mayoritas beragama Islam dan etnis Bali di desa Tri Rukun sangat harmonis hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan penelitian sebagai berikut :

Menurutibu Ngi ketut ketika di temui di kantor desa Tri Rukun memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti sebagai berikut :

“Kehidupan antar etnis lokal dan etnis Bali dalam menjalankan pelaksanaan ibadahnya saling menghargai antar etnis lokal Gorontalo yang beragama Islam untuk melaksanakan peribadatannya. Salah satu contoh di desa Tri Rukun tempat peribadatan untuk etnis lokal seperti mesjid diberikan kebebasan dalam melakukan kegiatan keagamanya demikian

juga dengan tempat peribadatan umat Hindu yang mayoritas warga dari etnis Bali dalam melaksanakan peribadatannya tidak pernah diganggu oleh etnis lokal. Kehidupan keagamaan di desa Tri Rukun kehidupan keagamaannya terjaga dan terpelihara hubungan harmonis (wawancara tanggal 17 Juni 2020)”.

Dengan demikian kehidupan ideologi warga masyarakat desa Tri Rukun dari indikator religiusitas sangat toleran diantara kedua etnis yang ada, bahkan dengan etnis Minahasa yang mayoritas beragama kristen pun berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian di atas terjadi hubungan yang baik antar etnis lokal dan etnis Bali. Dengan demikian data yang diperoleh mahasiswa dengan penelusuran kembali dilapangan ada kesamaannya sebagaimana data di bawah ini sebagai berikut :

Perbedaan ideologi masyarakat Bali dan Gorontalo di Desa Tri Rukun Bukanlah penghambat terjalinnya Kerjasama antara kedua suku tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan Idriani Hasan bahwa:

“Perbedaan ideologi baik agama, politik dan organisasi bukanlah penghalang masyarakat yang berada di Tri Rukun untuk bersatu dan bekerjasama, karena manusia itu selalu membutuhkan orang lain. Bagi saya siapapun yang menjadi kepala Desa itu bukanlah masalah selama itu kebijakan dan prasarana yang diberikan kepada Desa itu merata tidak masalah. Di Desa Tri Rukun juga pernah terjadi pernikahan beda agama. Tapi dengan syarat harus ada yang pindah ke agama yang satu. Di sini pernikahan beda agama sudah merupakan hal yang biasa. Bahkan sudah ada yang Muslim pindah ke Hindu karena ingin menikah (wawancara 2 Januari 2019)”.

Masyarakat antar etnis yang berada di Tri Rukun tidak menjadikan perbedaan ideologi baik ideologi politik, agama, serta organisasi menjadi suatu permasalahan. Namun dengan adanya perbedaan antar masyarakat etnis Desa Tri Rukun tetap dapat bekerjasama dalam bidang ideologi.

Seperti yang diungkapkan Rita Panigoro ketahanan wilayah pada bidang ideologi di desa Tri Rukun sebagai berikut :

“Masyarakat etnis Bali dan etnis Gorontalo bisa bekerjasama walaupun berbeda ideologi (wawancara 3 Januari 2019)”.

Berdasarkan data di atas menunjukkan kehidupan reliutas antar etnis lokal dan etnis Bali terjadi hubungan yang harmonis karena kedua etnis tersebut melaksanakan peribadatannya sesuai dengan keyakinannya. Hal ini terlihat juga di desa Tri Rukun tempat peribadatan agama masing-masing etnis terpelihara di desa Tri Rukun.

Untuk melihat aspek lain dari indeks ideologi di desa Tri Rukun dapat kita lihat melalui indikator di bawah ini sebagai berikut :

2. Toleransi.

Salah satu indikator yang terpenting dalam mengukur indeks ideologi di desa Tri Rukun dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan informan penelitian di bawah ini sebagai berikut :

Menurut Wiji Susanti (Sekdes Tri Rukun) ketika ditanyakan bagaimana kondisi toleransi antar agama etnis lokal dan etnis Bali Desa Tri Rukun jawabannya sebagai berikut :

“Kehidupan keagamaan di desa Tri Rukun antar etnis lokal dan etnis Bali yang mayoritas beragama Hindu sangat harmonis. Hal dapat dilihat dari kerja samanya antar etnis lokal dan etnis Bali dalam perayaan keagamaan. Misalnya warga etnis lokal terlibat dalam pelaksanaan ritual pelaksanaan Ogoh-ogoh. Etnis lokal mengarak bersama tanpa paksaan mereka menggotong ogoh-ogoh bersama dengan etnis Bali. Bentuk kegiatan keagamaan ini yang saya katakan terjalin di desa Tri Rukun. Demikian juga dengan etnis Bali yang menghargai kegiatan keagamaan dari etnis lokal dan etnis Minahasa yang beragama kristen katolik. Pada dasarnya kehidupan keagamaan dengan mengedepankan toleransi antar umat beragama di desa Tri Rukun sangat terjalin dan terbina (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban dari informan penelitian di atas, toleransi antar agama sebagai indikator ideologi di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari sangat terjalin dengan baik, karena hubungan antar etnis lokal dengan etnis Bali di desa

Tri Rukun saling menghargai dan bekerja sama dalam kegiatan keagamaan di antara etnis yang ada di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

Untuk melihat lebih lanjut bagaimana toleransi antar etnis di desa Tri Rukun dapat kita lihat dari hasil wawancara mahasiswa yang memiliki hubungan relevansinya dengan penelusuran yang telah dilakukan sebagaimana pernyataan informan di bawah ini sebagai berikut :

Perbedaan ideologi masyarakat Bali dan Gorontalo di Desa Tri Rukun Bukanlah penghambat terjalinnya Kerjasama antara kedua suku tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan Idriani Hasan bahwa:

“Perbedaan ideologi baik agama, politik dan organisasi bukanlah penghalang masyarakat yang berada di Tri Rukun untuk bersatu dan bekerjasama, karena manusia itu selalu membutuhkan orang lain. Bagi saya siapapun yang menjadi kepala Desa itu bukanlah masalah selama itu kebijakan dan prasarana yang diberikan kepada Desa itu merata tidak masalah. Di Desa Tri Rukun juga pernah terjadi pernikahan beda agama. Tapi dengan syarat harus ada yang pindah ke agama yang satu. Di sini pernikahan beda agama sudah merupakan hal yang biasa. Bahkan sudah ada yang Muslim pindah ke Hindu karena ingin menikah (wawancara 2 Januari 2019)”.

Berdasarkan data yang diperoleh mahasiswa di atas menunjukkan toleransi antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali benar-benar terjalin dengan baik. Hal ini ditunjukkan berdasarkan data penelusuran dosen dan mahasiswa yang memiliki relevansi dalam menilai indeks ideologi melalui indikator toleransi antar agama di desa Tri Rukun. Fakta menunjukkan bahwa toleransi antar agama di desa Tri Rukun sangat tinggi. Dan inilah yang diharapkan dalam membangun negara multikulturalisme dimana aspek yang penting dalam membangun negara multikulturalisme adalah adanya saling menghargai membangun toleransi diantara umat beragama. Semua ini terjadi di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

Pernyataan di atas dapat dibuktikan dari penelusuran hasil wawancara dengan informan penelitian atas nama Nenglis Suriana staf Pemerintah Desa Tri Rukun sejak tahun 2013. Menurut beliau sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun sama sekali tidak ada gesekan atau konflik. Hal ini dapat dilihat dari perayaan-perayaan hari besar agama masing-masing etnis yang saling menghargai dan saling bergotong royong satu sama lain dalam melaksanakan perayaan keagamaan di desa Tri Rukun. Dan ini dikatakan sejak tahun 1980 sejak mereka datang etnis Bali melalui program transmigrasi Pemerintah Pusat ke wilayah Wonosari Kabupaten Boalemo etnis Bali dapat diterima oleh etnis lokal Gorontalo di wilayah Kabupaten Boalemo (Wawancara, tanggal 27 Juni 2020 di Kantor Desa Tri Rukun)”.

Dengan demikian toleransi antar etnis di desa Tri Rukun sangat tangguh dalam mempertahankan negara multikulturalisme sebagaimana hasil wawancara dengan para informan penelitian yang menunjukkan hubungan toleransi antar etnis di desa Tri Rukun sangat tinggi. Dimana di desa Tri Rukun tidak terjadi konflik yang diakibatkan karena perbedaan keyakinan beragama, sehingga indikator toleransi di desa Tri Rukun dapat berjalan normal sesuai keinginan dari nilai toleransi sebagai implementasi negara multikulturalisme.

3. Kesetaraan akses.

Untuk melihat lebih lanjut indeks ideologi di desa Tri Rukun dapat dilihat melalui indikator ketahanan wilayah dibidang ideologi yakni sejauhmana kesetaraan akses yang diberikan oleh pemerintah desa kepada warga masyarakat yang berbeda etnis di desa Tri Rukun.

Berdasarkan indikator kesetaraan akses tersebut peneliti menemui informan penelitian dari unsur pemerintahan desa sebagai jawaban bagaimana desa Tri Rukun memberikan layanan kesetaraan akses kepada warga masyarakatnya.

Untuk melihat kondisi kesetaraan akses tersebut dapat kita menyimak apa yang menjadi jawaban informan penelitian di bawah ini sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“akses yang diberikan kepada tiga etnis yang berbeda agama di desa Tri Rukun adalah tempat peribadatan dari tiga agama di desa Tri rukun diberikan hak yang sama dalam menjalankan keyakinannya. Misalnya untuk agama Islam yang mayoritas dari etnis lokal Gorontalo setiap hari dalam lima waktu melakukan ajan di mesjid dengan menggunakan pengeras suara, demikian juga agama hindu tiga waktu ibadah dalam sehari pun memberikan hak yang sama untuk memanggil umatnya beribadah. Begitu juga etnis Minahasa yang beragama kristen gereja yang ada di desa Tri Rukun diberikan akses yang sama dalam menjalankan ibadahnya artinya pemerintah dan masyarakat mayoritas tidak saling mengganggu dalam kehidupan peribadatan di desa Tri Rukun (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan bahwa di desa Tri Rukun tidak mengalami hambatan desa Tri Rukun dalam mewujudkan hubungan harmonis antar etnsi lokal dan etnis Bali sehubungan dengan akses yang diberikan pemerintah desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Demikian halnya yang dikemukakan oleh ibu Sekdes Tri Rukun Demikian halnya pernyataan dari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”Etnis lokal maupun etnis Minahasa tempat peribadatannya berbeda dengan etnis Bali yang beragama hindu mayoritas semua mendapat perlakuan yang sama dalam memanfaatkan tempat ibadahnya masing-masing (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Senada dengan jawaban di atas informan penelitian atas nama Nenglis Suriana staf Pemerintah Desa Tri Rukun sejak tahun 2013. Menurut beliau sebagai berikut :

“di desa Tri Rukun sama sekali tidak ada perlakuan yang berbeda dalam memanfaatkan tempat ibadah dari tiga etnis yang berbeda agama dan keyakinan. Umat hindu beribadah di pura tiga kali sehari, umat Islam lima waktu sehari, umat kristiani seminggu sekali. Semua etnis berbeda

keyakinan mendapatkan akses peribadatan yang sama (Wawancara, tanggal 27 Juni 2020 di Kantor Desa Tri Rukun)”.

Berdasarkan hasil jawaban informan penelitian di atas menunjukkan bahwa desa Tri Rukun memperlakukan ketiga etnis dari segi indikator akses peribadatan diperlakukan sama untuk menjalankan keyakinannya dan beribadat sesuai tempat suci masing-masing etnis. Dan sampai saat ini tempat peribadatan dari etnis Bali, etnis Gorontalo dan etnis Minahasa tetap terjaga dari gangguan stabilitas. Semua ini terjadi karena kesadaran warga masyarakatnya dalam memberikan toleransi kepada semua agama yang mendiami desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

4.Kesamaan hak dalam konteks kehidupan sosial.

Untuk menelusuri lebih lanjut penilain terhadap indeks ketahanan nasional dibidang ideologi, maka yang menjadi indikator tentang indeks ketahanan nasional di bidang ideologi dapat dilihat melalui kesamaan hak dalam konteks kehidupan sosial. indikator ini akan melihat bagaimana kehidupan warga masyarakat desa Tri Rukun yang terdiri dari tiga etnis yang hidup dalam satu wilayah atau desa dalam mengelola keamaan hak dalam konteks kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian dilapangan menemukan kesamaan hak dalam konteks sosial sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa, mengatakan perlakuan pemerintah desa kesamaan dalam melakukan peribadatan bahwa sebagai berikut :

“Akses yang diberikan kepada tiga etnis yang berbeda agama di desa Tri Rukun adalah tempat peribadatan dari tiga agama di desa Tri rukun diberikan hak yang sama dalam menjalankan keyakinannya. Misalnya untuk agama Islam yang mayoritas dari etnis lokal Gorontalo setiap hari dalam lima waktu melakukan ajan di mesjid dengan menggunakan pengeras suara, demikian juga agama hindu tiga waktu ibadah dalam sehari pun memberikan hak yang sama untuk memanggil umatnya beribadah. Begitu juga etnis Minahasa yang beragama kristen gereja yang ada di desa Tri Rukun diberikan akses yang sama dalam

menjalankan ibadahnya artinya pemerintah dan masyarakat mayoritas tidak saling mengganggu dalam kehidupan peribadatan di desa Tri Rukun (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)".

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan bahwa di desa Tri Rukun tidak mengalami hambatan desa Tri Rukun dalam mewujudkan hubungan harmonis antar etnis lokal dan etnis Bali sehubungan dengan akses yang diberikan pemerintah desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Demikian halnya yang dikemukakan oleh ibu Sekdes Tri Rukun Demikian halnya pernyataan dari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti kesamaan dalam bidang ekonomi sebagai berikut :

"Etnis lokal maupun etnis Minahasa dalam mengembangkan usaha pertanian dan perdagangan mereka saling berinteraksi dalam memajukan usaha pertanian dan perdagangan, artinya ketiga etnis ini mendapat perlakuan yang sama dalam mengembangkan akses ekonomi. Biasanya bantuan di desa Tri Rukun tidak melihat penduduk mayoritas tetapi melihat siapa yang paling membutuhkan bantuan usaha. Jadi semua mendapatkan akses yang sama, tetapi dilihat dari siapa yang paling membutuhkan bantuan ekonomi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidupnya (wawancara tanggal 25 Juni 2020)".

Jawaban ibu sekdes menunjukkan indeks kesamaan hak dalam konteks sosial sangat baik di desa Tri Rukun, dengan melaksanakan atau memperlakukan warganya dengan prinsip kesamaan hak dalam konteks sosial membuat desa Tri Rukun sampai saat ini suasana kehidupan inetraksi sosial tetap terjaga dalam menjaga stabilitas desanya. Dan ini menunjukkan bahwa komitmen pemerintah desa dalam mewujudkan model negara multikulturalisme di desa Tri Rukun sangat tinggi.

Senada dengan jawaban di atas informan penelitian atas nama Nenglis Suriana staf Pemerintah Desa Tri Rukun sejak tahun 2013. Menurut beliau sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun sama sekali tidak ada perlakuan yang berbeda dalam memanfaatkan tempat ibadah dari tiga etnis yang berbeda agama dan keyakinan. Umat hindu beribadah di pura tiga kali sehari, umat Islam lima waktu sehari, umat kristiani seminggu sekali. Semua etnis berbeda keyakinan mendapatkan akses peribadatan yang sama ditambahkan pula bahwa kesamaan hak itu dapat juga dilihat dari kegiatan karang Taruna yang diberikan dananya oleh pemerintah desa kepada karang Taruna. Artinya karang Taruna di desa Tri Rukun tidak didasarkan kepada kelompok etnis, tetapi kelompok karang Taruna menjadi wadah berkumpulnya ketiga etnis tersebut dalam organisasi karang taruna. Sehingga kegiatan karang Taruna di desa Tri Rukun kegiatan olahraga dan kesenian dilaksanakan dalam rangka mewujudkan persatuan dalam menjaga nilai-nilai kultural dari masing-masing etnis. Misalnya kegiatan keagamaan Hindu dalam rangka memeriahkan kegiatan hari Nyepi dan ogoh-ogoh. Semua generasi muda di desa Tri Rukun bekerjasama untuk mensukseskan kegiatan tersebut, begitupun sebaliknya etnis Bali melakukan hal yang sama. Untuk kegiatan kesenian semua etnis yang ada di desa Tri Rukun menampilkan kebudayaan masing-masing. Semua ini disponsori oleh karang Taruna di desa Tri Rukun(Wawancara, tanggal 27 Juni 2020 di Kantor Desa Tri Rukun)”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa warga masyarakat desa Tri Rukun dan pemerintah desa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ideologi masing-masing etnis yang mendiami wilayah desa Tri Rukun. Artinya sekalipun terjadi perbedaan ideologi antar etnis, namun kehidupan interaksi sosial mengikuti model negara multikulturalisme dimana semua warganya mendapat perlakuan yang sama dari warga dan pemerintah desa Tri Rukun. Sehingga dengan kebiasaan saling menghargai dan menghormati antar keyakinan ideologi etnis tersebut, desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari memiliki nilai ketahanan wilayah secara kualitatif sangat tangguh dalam menjaga *Nation state* dengan model negara multikulturalisme di wilayah pemerintahan Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Demikian halnya data yang diperoleh mahasiswa dalam mengukur ketahanan wilayah dari dimensi ideologi di desa Tri Rukun sebagai berikut :

Menurut bapak Rizan Panigoro juga mengungkapkan bahwa perbedaan Ideologi masyarakat yang berada di Desa Tri Rukun bukanlah penghambat terjalannya kerjasama sebagai berikut :

“Di Desa Tri Rukun walaupun masyarakatnya bereda ideologi hal itu bukanlah suatu hambatan tidak terjalannya Kerjasama antara suku yang berada di Desa Tri Rukun. dan seandainya di Desa Tri Rukun terjadi persaingan dalam bidang ideologi hal ini bisa diselesaikan dengan ideologi pemersatu yaitu ideologi pancasila. dalam proses akulturasi masyarakat yang berada di Desa Tri Rukun, pernah terjadi pernikahan antar suku. Di mana dari Muslim ada yang pindah ke Hindu dan begitupun sebaliknya. Akan tetapi saya sendiri tidak setuju jika hal demikian terjadi apalagi jika sampai pindah agama dari Muslim ke agama yang lain. Tapi karena itu adalah urusan pribadinya mereka jadi kami tidak bisa mengintervensi (wawancara 25 Februari 2019)”.

Dari pernyataan di atas, bapak Dewa Pomangsu Dewa mengungkapkan bahwa bagi mereka umat Hindu, mereka tidak mempermasalahkan pernikahan beda agama yang mengharuskan salah satu masyarakat pindah ke agama yang lain, karena bagi mereka semua agama itu sama, yang penting intinya masyarakat itu beragama sebagai berikut :

“Selama ini masyarakat di Desa Tri Rukun akur-akur saja. Walaupun berbeda pandangan politik, walaupun di sini pilihannya berbeda-beda. Bahkan dari ideologi agama masyarakat Hindu bisa menerima jika ada umat Hindu yang pindah agama ke agama Islam karena disebabkan oleh pernikahan. jadi kelompok etnis tertentu khususnya Bali tidak mempermasalahkan pernikahan pindah agama. Karena bagi kami semua agama sama saja. Yang penting dia beragama (wawancara 25 Februari 2019)”.

Namun pernyataan di atas sangat berbeda dengan apa yang diungkapkan ibu Femi Paino yang mengatakan bahwa di Desa Tri Rukun pernah terjadi

pertentangan antara pihak dari suku Bali dan Gorontalo yang diakibatkan karena pernikahan pindah agama. Selain itu ia juga mengungkapkan bahwa dirinya tidak setuju jika ada umat Muslim yang pindah agama karena hal pernikahan sebagai berikut :

“Perbedaan ideologi baik ideologi politik, agama, serta organisasi masyarakat antara masyarakat Bali dan Gorontalo yang berada di Desa Tri Rukun tidak pernah menjadi peghalang terjalinnya Kerjasama antar msyarakt etnis di Desa Tri Rukun. selain hal itu di Desa Tri Rukun juga pernah terjadi pernikahan beda agama yang sampai menyebabkan perpindahan dari satu agama ke agama yang lain dan hal ini pernah menyebabkan pertentangan di Desa Tri Rukun. seperti yang terjadi pada masyarakat yang di depan rumah saya yaitu masyarakat Hindu, di mana dia pernah pacaran dengan masyarakat Muslim ketika pacarnya yang Muslim hamil dan meminta pertanggung jawaban kepada pacarnya itu, pacaranya tidak mau menikahinya karena tidak dikasih orang tuanya yang agama Hindu untuk pindah ke agama islam, padahal ketika masa pacaran lelaki tersebut pernah berjanji ketika akan menikah nanti ia siap pindah ke agama Islam. Dan akhirnya kemarin menyebabkan pertentangan. dan saya sendiri pun tidak setuju jika ada umat Muslim yang rela pindah agama karena hanya untuk menikah (wawancara 26 Februari 2019)”.

Demikian halnya dikemukakan oleh Dewa Gede Semaraputra, Ranti Marjun dan Rita Panigoro juga mengatakan bahwa:

“Jika ada persaingan antara etnis Bali dan Gorontalo di Tri Rukun dapat disatukan dengan ideologi pancasila untuk meminimalisir persaingan. Karena pancasila merupakan panutan seluruh masyarakat dan memiliki semboyan Bhineka tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi satu. Jadi itulah dasar masyarakat Desa Tri Rukun tidak menjadikan perbedaan sebagai masalah atau hambatan untuk berkerjasama (wawancara 2-3 Januati 2019)”.

Selain dari Kerjasama masyarakat Desa Tri Rukun yang berbeda ideologi. Masyarakat Desa Tri Rukun juga bisa melakukan proses akulturasi walaupun ideologinya berbeda. Proses tersebut telah dibuktikan dengan adanya pernikahan antara etnis yang berada di Tri Rukun, seperti yang diungkapkan Fitri Panigoro bahwa :

“Masyarakat etnis Bali bisa menerima masyarakat Gorontalo jika ada yang menikah kemudian berpindah agama (wawancara 3 Januari 2019)”.

Pernyataan di atas munjukan bahwa masyarakat etnis yang berada di Desa Tri Rukun bisa saling menerima jika ada masyarakat pindah agama di sebabkan karena pernikahan. Seperti yang diungkapkan I Nengah Subagia bahwa pernikahan pindah agama pernah terjadi pada istrinya sebagai berikut :

“Tidak bisa saya pungkiri bahwa termasuk istri saya adalah orang Gorontalo kemudian pindah ke agama Hindu dan dalam jenjang pernikahan sudah berjalan baik, artinya tidak ada konflik atau hal-hal lain yang tidak diinginkan. Pernikahan sampai pindah agama tersebut terjadi karena kami saling memberikan suatu kesepakatan dan tanpa paksaan. Artinya hal tersebut berjalan dengan ketulusan dan keikhlasannya (wawancara 3 Januari 2019)”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaaan ideologi masyarakat etnis yang berada di Desa Tri Rukun bukanlah penghambat terjadinya Kerjasama antar masyarakat etnis. Selain bukan sebagai penghambat terjalannya Kerjasama, perbedaan ideologi baik pandangan politik selama ini tidak pernah menyebabkan konflik di Desa Tri Rukun, Namun dalam hal pernikahan antara Umat dari Hindu dan Muslim pernah menyebabkan pertentangan di Desa Tri Rukun, karena sebagian dari pihak Muslim maupun Hindu tidak menginginkan keluaraganya ataupun umat yang seagama dengan mereka pindah ke agama yang lain.

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh mahasiswa tentang ketahanan wilayah dari dimensi ideologi dan temuan hasil penelusuran dosen di lokasi penelitian merupakan penyempurnaan dari indikator ketahan wilyah dari dimensi ideologi. Dengan demikian antara jawaban responden penelitian diperoleh

mahasiswa, dengan dosen saling melengkapi dalam menyempurnakan hasil temuan penelitian dalam mengukur indeks secara kualitatif tentang ketahanan wilayah pada dimensi ideologi di desa Tri Rukun.

Berdasarkan temuan tersebut memosisikan desa Tri Rukun memiliki indeks yang **sangat tangguh** dalam menjalankan ketahanan wilayah pada aspek ideologi. Hal ini ditunjukkan oleh temuan-temuan penelitian, baik hasil dari mahasiswa maupun dosen sama-sama memberikan nilai yang sama tentang kondisi dimensi ideologi dalam berinteraksi antara etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali yang mayoritas beragama Hindu. Semoga kondisi ini dapat dipertahankan terus oleh warga masyarakat dan pemerintah desa Tri Rukun sesuai dengan nama desanya tiga etnis yang hidup rukun (Tri Rukun, etnis Bali, etnis Gorontalo dan etnis Minahasa).

b. Ketahanan Wilayah Desa Tri Rukun Dalam Perspektif Politik.

Ketahanan wilayah dalam persepektif politk merupakan suatu bentuk usaha menjaga keutuhan wilayah dari sudut pandang politik. Hal ini dikarenakan di daerah yang masyarakatnya homogen saja bisa terjadi pertikaian bahkan sampai konflik yang dikarenakan perbedaan pandang politik, apalagi dengan masyarakat yang pluralis yang terdiri dari berbagi macam etnis dan agama. Hal ini tentunya bisa menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik dimasyarakat yang berada di suatu wilayah.

Usaha menjaga keutuhan wilayah dari persepektif politik sangat relevan dengan Desa Tri Rukun. karena masyarakat Desa Tri Rukun merupakan masyarakat yang heterogen. Namun di Desa Tri Rukun perbedaan pandangan politiki bukanlah menjadi suatu permasalahan di tengah-tengah masyarakat yang heterogen tersebut. Perbedaan pandangan politik masyarakat Desa Tri Rukun memungkinkan terjadinya Kerjasama.

Untuk melihat indeks ketahanan wilayah di bidang politik dapat kita lihat melalui indikator yang dijadikan sebagai indeks dalam mengukur ketahanan wilayah pada dimensi ideologi politik sebagai berikut :

1. Kapasitas Pemerintah.

Dalam mengukur indeks ketahanan wilayah pada dimensi politik secara kualitatif dapat kita lihat sejauh mana pemerintah daerah Kabupaten Boalemo dalam membangun negara multikulturalisme. Untuk melihat peran pemerintah daerah Kabupaten Boalemo dalam membangun negara multikulturalisme dapat dilihat sejauh mana kehadiran negara dalam hal ini pemerintah daerah Kabupaten Boalemo memberikan kontribusi kepada etnis Bali di desa Tri Rukun. Perwakilan pemerintah daerah dapat kita lihat bagaimana peran pemerintah kecamatan dan pemerintah desa Tri Rukun dalam memberikan perhatian kepada kehidupan demokrasi di desa Tri Rukun. Semua ini dapat kita amati melalui hasil wawancara dari informan penelitian sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Pemerintah desa Tri Rukun memberikan hak yang sama kepada warganya dalam melaksanakan kehidupan beragama dari ketiga etnis. Dan juga pemerintah desa dalam menentukan kepala desa dilaksanakan secara demokratis dimana pemilihan kepala desa Tri Rukun di buka untuk semua etnis. Hal ini disampaikan bahwa pada saat pemilihan kepala desa diikuti oleh etnis Minahasa dalam pemilihan kepala desa Tri Rukun. Situasi pemilihan kepala desa berlangsung secara demokratis tanpa tekanan dari pemerintah desa kepada warganya dalam menggunakan hak pilihnya (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan bahwa di desa Tri Rukun dalam mewujudkan demokrasi dalam melaksanakan peribadatan sampai pada kegiatan pemilihan kepala desa kapasitas pemerintah bersikap netral artinya mengayomi semua warga masyarakat di desa Tri Rukun kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Demikian halnya yang dikemukakan oleh ibu Sekdes Tri Rukun Demikian halnya pernyataan dari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”Pemerintah desa selalu berada dipihak netral bila ada bantuan yang diberikan kepada warga masyarakat di desa Tri Rukun. Pemerintah desa Tri Rukun selalu membagi bantuan dari pemerintah Kabupaten Boalemo selalu berdasarkan kepada mereka yang sangat membutuhkan bantuan dari pemerintah daerah bukan berdasarkan pada etnisitas mayoritas. Artinya pemerintah daerah selalu hadir di desa Tri Rukun dalam memberikan distribusi bantuan kepada semua desa. Misalnya pada saat perayaan ogoh-ogoh pemerintah desa mengajukan proposal kepada pemerintah kecamatan dan pemerintah kabupaten Boalemo selalu direspon positif oleh pemerintah kecamatan dan pemerintah Kabupaten Boalemo dalam melaksanakan kegiatan ritual keagamaan etnis Bali di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian menunjukkan ada intervensi pemerintah Kabupaten Boalemo dan pemerintah Kecamatan dalam membangun negara multikulturalisme di desa Tri Rukun. Sehingga bila yang dipakai untuk mengukur indeks kapasitas pemerintah merupakan salah satu mengukur ketahanan wilayah pada dimensi politik, maka jawabannya pemerintah kabupaten Boalemo melalui koordinasi pemerinyak kecamatan sampai kepada pemerintah desa Tri Rukun dapat melakukan kegiatan dalam membangun negara multikulturalisme. Fakta ini terlihat intervensi pemerintah daerah terhadap pembangunan negara multikulturalisme di desa Tri Rukun.

Senada dengan jawaban di atas informan penelitian atas nama Nenglis Suriana staf Pemerintah Desa Tri Rukun sejak tahun 2013. Menurut beliau sebagai berikut :

“Peran Pemerintah desa Tri Rukun dengan membantu kegiatan Karang taruna yang diperoleh dari dana desa (ADD) untuk menggerakkan kegiatan Karang Taruna. Sehingga dengan bantuan kepada karang Taruna memberikan manfaat dalam melaksanakan kegiatan olah raga dan kesenian dalam rangka menyatukan persaudaraan melalui kegiatan olah raga 17 Agustus sebagai hari kemerdekaan dan pagelaran kesenian budaya dari

ketiga etnis. Kegiatan ini mendapat sambutan yang meriah dari warga masyarakatnya. Secara tidak langsung dengan adanya kegiatan yang diintervensi pemerintah desa menjadi perekat bagi warga masyarakat desa Tri Rukun untuk hidup berdampingan sampai dengan saat ini (Wawancara, tanggal 27 Juni 2020 di Kantor Desa Tri Rukun)".

Dengan demikian indeks kapasitas pemerintah pada dimensi politik di desa Tri Rukun menunjukkan ada keterlibatan pemerintah daerah Kabupaten Boalemo di desa Tri Rukun didalam membangun negara multikulturalisme.

Untuk mengecek kembali data di atas marilah kita menyimak hasil penelitian yang diperoleh dari mahasiswa dilapangan yang relevan dengan indikator di atas sebagai berikut :

Hal ini seperti yang diungkapkan Onis Panigoro, Ranti Marjun dan Lorensius Robertus Lowiling Bahwa :

"Masyarakat antar etnis yang berada di Desa Tri Rukun dapat menjalin kerjasama walaupun berbeda pandangan politik masyarakat etnis yang berada di Desa Tri Rukun (wawancara 3 Januari 2019)".

Pernyataan di atas seperti yang diungkapkan Rizan Panigoro bahwa:

"Masyarakat Gorontalo dan Bali yang berada di Desa Tri Rukun bisa bekerjasama walaupun kedua suku tersebut memiliki pandangan politik yang berbeda. Selama ini walaupun masyarakat berbeda pandangan politik tetapi tidak pernah menyebabkan terjadinya pertentangan dari suku Bali dan Gorontalo yang berada di Desa Tri Rukun (wawancara 25 Februari 2019)".

Peryaataan yang sama juga diungkapkan ibu Femi Paino bahwa perbedaan politik tidak pernah menyebabkan pertentangan di Desa Tri Rukun sebagai berikut :

"Selama ini perbedaan pandangan politik antara etnis Bali dan Gorontalo bukanlah penghalang terjalannya kerjasama antara kedua etnis tersebut. Dan selama ini jika di Desa Tri Rukun terjadi pertentangan maka pertentangan tersebut dapat diselesaikan oleh pemerintah Desa dengan cara musyawarah (wawancara 26 Februari 2019)".

Disisi lain, I Putu Bayu Putra Juga mengungkapkan bahwa persaingan dalam bidang politik itu hanya terjadi lima tahun sekali dan tidak pernah menyebabkan konflik sebagai berikut :

“Masyarakat dari Suku Bali dan Gorontalo walapun berbeda pilihan politiknya namun hal ini bukanlah penghalang terjadinya Kerjasama antar kedua suku tersebut. Di Desa Tri Rukun juga pernah terjadi persaingan dalam bidang politik, yaitu pada saat pemilihan kepala Desa dan Kepala Dusun akan tetapi hal itu tidak pernah menjadi pemicu konflik antara suku Bali dan Gorontalo yang berada di Tri Rukun (wawancara 25 Februari 2019)”.

Pernyataan di atas, persis dengan apa yang diungkapkan Bapak Dewa Pomangsu Dewa bahwa :

“Perbedaan pandangan politik antara masyarakat Bali dan Gorontalo bukan penghalang terjalannya kerjasama antara masyarakat Bali dan Gorontalo. Selama ini di Desa Tri Rukun belum pernah terjadi persaingan negatif walaupun persaingannya adalah mengenai calon kepala Desa, namun itu tidak pernah menyebabkan pertentangan. Dan bila seandainya di Desa Tri Rukun terjadi hal tersebut pasti bisa diselesaikan melalui jalan musyawarah (wawancara 25 Februari 2019)”.

Selain dari pernyataan di atas Bapak I Dewa Gede Semaraputra juga mengungkapkan bahwa perbedaan pandangan politik masyarakat tidak pernah menyebabkan perpecahan antara masyarakat. Begitu juga dengan perbedaan ideologi, karena apapun ideologinya kita tetap ada ideologi pemersatu yaitu ideologi pancasila sebagai berikut :

“Pandangan politik itu tidak menyebabkan kita pecah, ideologi itu tidak mengakibatkan kita saling gonto-gontokan karena itu sebatas pemilihan saja, setelah itu selesai artinya silahkan ideologinya berbeda-beda, yang penting masih di bawah naungan pancasila dan itu merupakan dasar negara kita dan dan dasar undang-undang kita (wawancara 2 Januari 2019)”.

Selain perbedaan pandangan politik masyarakat Desa Tri Rukun. I Dewa Gede Semaraputra menyatakan. Bahwa ketika masyarakat Bali dan Gorontalo

melakukan proses akulturasi, pemerintah Desa ikut serta dalam proses akulturasi tersebut sebagai berikut:

“Tentunya ke ikutsertaan pemerintah Desa dalam proses akulturasi itu ada dan pemerintah selalu ikut andil di dalam proses akulturasi tersebut, karena tidak mungkin kita bisa mempersatukan satu kultur, budaya yang berbeda tanpa ada campur tangan pemerintah di dalamnya, tentunya pemerintah Desa yang selalu campur tangan untuk bagaimana budaya ini bisa dipersatukan dan menjadi alat pemersatu Desa itu sendiri (wawancara 2 Januari 2019)”.

Hal yang sama juga diungkapkan bapak I Nengah Subagia yang menyatakan bahwa :

“Untuk penggabungan kebudayaan atau akulturasi. salah satunya ialah keikutsertaan masyarakat etnis Bali dalam menyambut hari raya Idul Fitri yaitu sama-sama menyalakan lampu tumbilotohe. Itu juga terlaksana di bawah keordinir kepala Desa (wawancara 3 Januari 2019)

Jadi dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pandangan politik antar masyarakat etnis yang berada di Desa Tri Rukun bukanlah menjadi faktor pemicu konflik antara masyarakat. Namun masyarakat Tri Rukun memperlihatkan bahwa sekalipun mereka berbeda pandangan politik tetapi mereka bisa menjalin hubungan kerjasama dan menjalin proses akulturasi guna meminimalisir potensi konflik yang disebabkan perbedaan kebudayaan di Desa Tri Rukun. Proses akulturasi tersebut tidak lepas dari intervensi pemerintah, berupa arahan-arahan dan bimbingan kepada masyarakat. Selain itu di Desa Tri Rukun juga dalam lima tahun sekali terjadi persaingan dalam bidang politik, akan tetapi hal ini bukanlah faktor terjadinya konflik di Desa Tri Rukun.

Temuan mahasiswa mengungkapkan bahwa interaksi sosial dibidang politik bagi warga masyarakat desa Tri Rukun tidak mengalami masalah. Tetapi bila dilihat dari indikator yang lebih khusus dalam mengukur indeks dimensi politik belum dapat menjawab secara keseluruhan indeks pada dimensi politik. Sehingga hasil yang diperoleh dari data mahasiswa dikombinasikan dengan data temuan dosen dilapangan yang menunjukkan ada kesamaan, namun berbeda indikator yang

dinilai. Sehingga data yang diperoleh mahasiswa dijadikan sebagai pelengkap dalam menganalisis kehidupan ketahanan wilayah pada aspek dimensi politik.

Untuk menindak lanjuti lebih dalam dalam mengukur indeks ketahanan wilayah pada dimensi politik dapat kita lihat melalui indikator dibawah ini sebagai lanjutan indikator ketahanan wilayah pada dimensi politik sebagai berikut :

2.Keterwakilan.

Keterwakilan merupakan salah satu indikator dalam menilai ketahanan wilayah pada dimensi politik. Dimana keterwakilan merupakan bagian dari suatu kekuatan aspirasi dari etnis tertentu yang hidup ditengah-tengah mayoritas. Sehingga indikator keterwakilan dapat dijadikan jembatan dalam menyearakan aspirasi etnis minoritas kepada kebijakan publik yang diambil oleh pemerintah. Bila satu etnis punya keterwakilan dilembaga legislatif maupun di lembaga eksekutif akan memberikan pengaruh positif bagi etnis minoritas dalam menjembatani aspirasi dari etnis minoritas. Sehingga itu indeks keterwakilan menjadi salah satu indikator dalam menilai dimensi ketahanan wilayah pada suatu daerah.

Untuk menelusuri konsepsi indeks ketahanan wilayah pada dimensi politik diatas dapat kita lihat pada hasil penelusuran terhadap informan penelitian di bawah ini sebagai berikut :

Menurut Wiji Susanti (Sekdes Tri Rukun) ketika ditanyakan bagaimana kondisi ketika dilaksanakan pemilihan kepala Desa Tri Rukun dan calon anggota legislatif dari etnis Bali jawabannya sebagai berikut :

“Pemilihan kepala Desa Tri Rukun tidak hanya diikuti oleh mereka dari etnis Bali, tetapi konstantan pilkades ada yang berasal dari etnis Minahasa. Tetapi yang terpilih dari etnis Bali. Etnis Minahasa memperoleh suara kurang lebih 11%. Perolehan suara etnis lokal tersebut diperoleh suaranya melalui e-voting ada dari etnis Bali Sedangkan untuk calon legislatif daerah dari etnis Bali desa Tri Rukun pernah mengajukan calon namun belum terpilih sebagai anggota Dewan (anggota DPRD) (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di kantor Desa Tri Rukun)”.

Senada dengan pernyataan di atas menurut I Dewa Gede Semaraputra anggota BPD desa Tri Rukun bahwa:

“Masyarakat etnis Bali dan Gorontalo yang ada di Tri Rukun bisa bekerjasama walaupun berbeda ideologi. Karena di Desa Tri Rukun sudah berapa kali pilkada, pikades, pileg dan berapa kali pemilihan presiden tidak pernah merasa perbedaan ideologi menjadi penghambat terjadinya demokrasi, dan terlebih terjadi konflik. cukup dipemilihan saja masyarakat panas, setelah itu sudah tidak ada lagi. Karena masyarakat berfikir “siapa pun yang duduk kita akan tetap menjadi masyarakat, walaupun teman kita yang duduk jadi kepala Desa atau anggota DPRD kalau kita tidak bekerja kita tidak dapat uang” seperti itulah pemahaman masyarakat Desa Tri Rukun. Jadi walaupun berbeda partai politik dan berbeda pilihan itu tidak menjadi masalah (wawancara 2 Januari 2019)”.

Menyangkut perbedaan pandang politik antar Etnis Bali dan Gorontalo yang berada di Tri Rukun, I Putu Bayu Putra juga memngungkapkan bahwa:

“Kalau selama ini suku Gorontalo dengan Bali Kerjasamanya masih baik-baik. kalau persaingan kami hanya lima tahun satu kali. Kalau di Tri Rukun pemilihan itu hanya satu kali dalam lima tahun pemilihan ayahanda atau pemilihan kepala dusun, akan tetapi dalam persaingan tersebut tidak pernah menjadi penyebab konflik karena perbedaaan pandangan politik masyarakat dari tiap suku yang berada di Tri Rukun (wawancara 25 Februari 2019)”.

Data di atas menunjukkan bahwa indeks keterwakilan dalam dimensi politik antara etnis di desa Tri Rukun sudah dilaksanakan dengan melihat pemilihan kepala desa yang dimana calonnya tidak hanya penduduk etnis Bali, tetapi diikuti oleh etnis Minahasa.

Untuk menelusuri kembali apa yang telah ditemukan oleh mahasiswa dalam melihat indikator dimensi ideologi Politik di desa Tri Rukun saya sebagai ketua tim peneliti menghubungi beberapa informan penelitian mempertanyakan tentang kesamaan dalam dimensi politik.

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Pemerintah desa Tri Rukun memberikan hak yang sama kepada warganya dalam melaksanakan kehidupan beragama dari ketiga etnis. Dan juga pemerintah desa dalam menentukan kepala desa dilaksanakan secara demokratis dimana pemilihan kepala desa Tri Rukun di buka untuk semua etnis. Hal ini disampaikan bahwa pada saat pemilihan kepala desa diikuti oleh etnis Minahasa dalam pemilihan kepala desa Tri Rukun. Situasi pemilihan kepala desa berlangsung secara demokratis tanpa tekanan dari pemerintah desa kepada warganya dalam menggunakan hak pilihnya (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan bahwa di desa Tri Rukun dalam mewujudkan demokrasi dalam melaksanakan peribadatan sampai pada kegiatan pemilihan kepala desa kapasitas pemerintah bersikap netral artinya mengayomi semua warga masyarakat di desa Tri Rukun kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Demikian halnya yang dikemukakan oleh ibu Sekdes Tri Rukun Demikian halnya pernyataan dari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”Pemerintah desa selalu berada dipihak netral bila ada bantuan yang diberikan kepada warga masyarakat di desa Tri Rukun. Pemerintah desa Tri Rukun selalu membagi bantuan dari pemerintah Kabupaten Boalemo selalu berdasarkan kepada mereka yang sangat membutuhkan bantuan dari pemerintah daerah bukan berdasarkan pada etnisitas mayoritas. Artinya pemerintah daerah selalu hadir di desa Tri Rukun dalam memberikan distribusi bantuan kepada semua desa. Misalnya pada saat perayaan ogoh-ogoh pemerintah desa mengajukan proposal kepada pemerintah kecamatan dan pemerintah kabupaten Boalemo selalu direspon positif oleh pemerintah kecamatan dan pemerintah Kabupaten Boalemo dalam melaksanakan kegiatan ritual keagamaan etnis Bali di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian menunjukkan ada intervensi pemerintah Kabupaten Boalemo dan pemerintah Kecamatan dalam membangun negara multikulturalisme di desa Tri Rukun. Sehingga bila yang

dipakai untuk mengukur indeks kapasitas pemerintah merupakan salah satu mengukur ketahanan wilayah pada dimensi politik, maka jawabannya pemerintah kabupaten Boalemo melalui koordinasi pemerinyak kecamatan sampai kepada pemerintah desa Tri Rukun dapat melakukan kegiatan dalam membangun negara multikulturalisme. Fakta ini terlihat intervensi pemerintah daerah terhadap pembangunan negara multikulturalisme di desa Tri Rukun.

Senada dengan jawaban di atas informan penelitian atas nama Nenglis Suriana staf Pemerintah Desa Tri Rukun sejak tahun 2013. Menurut beliau sebagai berikut :

“Peran Pemerintah desa Tri Rukun dengan membantu kegiatan Karang taruna yang diperoleh dari dana desa (ADD) untuk menggerakkan kegiatan Karang Taruna. Sehingga dengan bantuan kepada karang Taruna memberikan manfaat dalam melaksanakan kegiatan olah raga dan kesenian dalam rangka menyatukan persaudaraan melalui kegiatan olah raga 17 Agustus sebagai hari kemerdekaan dan pagelaran kesenian budaya dari ketiga etnis. Kegiatan ini mendapat sambutan yang meriah dari warga masyarakatnya. Secara tidak langsung dengan adanya kegiatan yang diintervensi pemerintah desa menjadi perekat bagi warga masyarakat desa Tri Rukun untuk hidup berdampingan sampai dengan saat ini (Wawancara, tanggal 27 Juni 2020 di Kantor Desa Tri Rukun)”.

Hal ini terjawab sudah bagaimana kebebasan dan penghargaan pilihan politik di desa Tri Rukun antar etnis lokal dengan etnis Bali hal ini dikemukakan oleh informan penelitian di bawah ini :

Menurut Wiji Susanti (Sekdes Tri Rukun) ketika ditanyakan bagaimana kondisi ketika dilaksanakan pemilihan kepala Desa Tri Rukun dan calon anggota legislatif dari etnis Bali jawabannya sebagai berikut :

“Pemilihan kepala Desa Tri Rukun tidak hanya diikuti oleh mereka dari etnis Bali, tetapi konstantan pilkades ada yang berasal dari etnis Minahasa. Tetapi yang terpilih dari etnis Bali. Etnis Minahasa memperoleh suara kurang lebih 11%. Perolehan suara etnis lokal tersebut diperoleh suaranya melalui e-voting ada dari etnis Bali Sedangkan untuk

calon legislatif daerah dari etnis Bali desa Tri Rukun pernah mengajukan calon namun belum terpilih sebagai anggota Dewan (anggota DPRD) (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di kantor Desa Tri Rukun)”.

Melihat momen pilkades yang diselenggarakan di desa Tri Rukun menunjukkan bahwa pemerintah desa Tri Rukun dan warganya sangat menghargai pilihan politik dan bahkan memberikan kebebasan warganya untuk ikut dalam kontestasi politik melalui pilkades. Kondisi ini dapat dikatakan sebagai sesuatu kehidupan normal demokrasi dan sebagai gambaran bahwa konsep membangun negara multikulturalisme di desa Tri Rukun melalui aspek ideologi politik berjalan dengan sempurna di desa Tri Rukun kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo.

Namun bila dikaji melalui ideologi murni yang ada di desa Tri Rukun yang dapat mempersatukan antara tiga etnis di desa Tri Rukun adalah karena ketiga etnis tersebut komitmen dalam membangun negara multikulturalisme melalui ideologi Pancasila sebagai dasar negara.

Melihat momen pilkades dan Pileg yang pernah diikuti dari etnis lokal, etnis Minahasa dengan etnis Bali berasal dari desa Tri Rukun sangat terbuka. Hal ditunjukkan bahwa pemerintah desa Tri Rukun dan warganya sangat menghargai pilihan politik dan bahkan memberikan kebebasan warganya untuk ikut dalam kontestasi politik melalui pilkades. Kondisi ini dapat dikatakan sebagai sesuatu kehidupan normal demokrasi dan sebagai gambaran bahwa konsep membangun negara multikulturalisme di desa Tri Rukun melalui aspek ideologi politik berjalan dengan sempurna di desa Tri Rukun kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo.

Namun bila dikaji melalui ideologi murni yang ada di desa Tri Rukun yang dapat mempersatukan antara tiga etnis di desa Tri Rukun adalah karena ketiga etnis tersebut komitmen dalam membangun negara multikulturalisme melalui ideologi Pancasila sebagai dasar negara.

Demikianlah kehidupan politik di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo. Dari hasil survey ini menunjukkan desa Tri Rukun dapat dikatakan sebagai suatu desa yang telah melaksanakan prinsip-prinsip negara multikulturalisme di bidang politik.

3. Kepastian hukum.

Dalam mengukur indeks dimensi politik di desa Tri Rukun tidak cukup bila hanya indikator berkutak sebagaimana yang sudah dikemukakan di atas. Untuk melengkapi hasil penelitian dalam mengukur indeks ketahanan wilayah dimensi politik, maka pertanyaan penelitian diarahkan kepada kepastian hukum bila terjadi konflik antar suku di desa Tri Rukun. Ini merupakan indeks yang dapat mengukur tentang ketahanan wilayah pada dimensi politik. Mengapa bila terjadi konflik antar etnis lalu pemerintah desa tidak menyelesaikannya dengan prinsip kepastian hukum di desa Tri Rukun akan berdampak pada stabilitas di desa Tri Rukun.

Untuk melihat bagaimana indeks ketahanan wilayah pada dimensi politik maka peneliti menemui informan penelitian mempertanyakan bagaimana cara pemerintah desa bila terjadi konflik antar etnis di desa Tri Rukun sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Biasanya gesekan antar etnis di desa Tri Rukun bila yang beragama Hindu dari etnis Bali yang bermasalah diselesaikan lewat organisasi keagamaan “Pari Sade” dan untuk mereka etnis lokal dan etnis Minahasa bila terjadi gesekan akan diselesaikan di Kantor Desa oleh tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat dengan di fasilitasi kepala desa dalam menyelesaikan masalah di desa. Proses penyelesaian masalah selalu berakhir dengan perdamaian (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan bahwa di desa Tri Rukun dalam mewujudkan dalam melaksanakan kepastian hukum menyelesaikan masalah warganya selalu diselesaikan secara musyawarah untuk mendamaikan ketika warganya mengalami masalah. Apalagi permasalahannya antar etnis yang ada di desa Tri Rukun.

Demikian halnya yang dikemukakan oleh ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”Pemerintah desa selalu berada dipihak netral bila ada konflik antar etnis, posisi kepala desa selalu bertindak netral dalam setiap masalah di desa Tri Rukun. Namun konflik antar etnis di desa Tri Rukun hampir tidak pernah terjadi, walaupun ada pihak kepala desa selalu menyelesaikan di kantor desa dengan cara musyawarah (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian menunjukkan ada intervensi pemerintah Desa Tri Rukun dalam menyelesaikan konflik antar etnis, namun konflik antar etnis di desa Tri Rukun tidak pernah terjadi, kalau ada gesekan hanya bisa di selesaikan secara musyawarah.

Senada dengan jawaban di atas informan penelitian atas nama Nenglis Suriana staf Pemerintah Desa Tri Rukun sejak tahun 2013. Menurut beliau sebagai berikut :

“Peran Pemerintah desa Tri Rukun dalam menyelesaikan permasalahan konflik antar etnis selalu diselesaikan dengan cara musyawarah antar warganya. Dan konflik di desa Tri Rukun hampir tidak pernah terjadi (Wawancara, tanggal 27 Juni 2020 di Kantor Desa Tri Rukun)”.

Berdasarkan jawaban informan penelitian di atas menunjukkan proses penyelesaian masalah di desa Tri Rukun selalu dapat diterima oleh masyarakatnya melalui keputusan musyawarah. Hal ini membuktikan bahwa penyelesaian masalah di desa Tri Rukun selalu mengedepankan tradisi demokrasi tertua di Indonesia dengan cara-cara sebagaimana yang ada pada Pancasila sila ke empat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dan permusyawaratan perwakilan.

Tradisi inilah yang selalu dilakukan oleh pihak pemerintah desa dalam menyelesaikan permasalahan di desa. Bila permasalahan tidak dapat diselesaikan dengan masyarakat maka jalur yang akan ditempuh lewat jalur hukum yang ada, misalnya Polsek Wonosari. Tetapi jalur ini jarang dipakai oleh pemerintah desa Tri Rukun karena permasalahan dapat diselesaikan ditingkat desa melalui jalur musyawarah desa.

Berangkat dari hasil temuan dilapangan menunjukkan desa Tri Rukun bila dilihat dari indeks kualitatif kepastian hukum dalam menyelesaikan konflik di

desa masih sangat tangguh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Memang proses penyelesaian musyawarah jauh lebih efektif daripada penyelesaian melalui jalur hukum. Mengapa demikian karena bila jalur hukum digunakan selalu ada ketidakpuasan dari salah satu pihak, dan ini akan memicu konflik berkepanjangan. Berbeda dengan jalur musyawarah yang selalu ditempuh oleh pemerintah desa di Tri Rukun yang selalu berakhir dengan perdamaian antar mereka yang berperkara.

Bila dilihat dari hasil pengamatan dilapangan memang masyarakat desa Tri Rukun sepertinya tidak ada permasalahan mengenai konflik berkepanjangan, karena kehidupan mereka yang saling menghargai antar etnis yang ada di desa Tri Rukun. Dengan demikian apa yang menjadi harapan dari indikator kepastian hukum di desa Tri Rukun masih sangat tangguh di desa Tri Rukun. Artinya sampai dengan saat ini di desa Tri Rukun tidak pernah terjadi konflik horizontal maupun konflik vertikal antar etnis. Semua ini karena indikator kepastian hukum dalam menyelesaikan gesekan antar etnis dapat dilaksanakan di desa Tri Rukun kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

4.Ormas Pemuda.

Salah satu hal yang dilihat dalam mengukur indeks ketahanan wilayah pada dimensi politik adalah melihat bagaimana Ormas Pemuda di desa Tri Rukun. Untuk melihat aktivitas ormas pemuda tersebut mari kita lihat hasil penelusuran dilapangan tentang kondisi Ormas Pemuda yang ada di desa Tri Rukun di bawah ini sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Biasanya gesekan antar etnis di desa Tri Rukun bila yang beragama Hindu dari etnis Bali yang bermasalah diselesaikan lewat organisasi keagamaan “Pari Sade” dan untuk mereka etnis lokal dan etnis Minahasa bila terjadi gesekan akan diselesaikan di Kantor Desa oleh tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat dengan di fasilitasi kepala desa dalam menyelesaikan masalah di desa. Proses penyelesaian masalah selalu

membantu kegiatan mereka dengan bantuan dari dana desa (Wawancara, tanggal 27 Juni 2020 di Kantor Desa Tri Rukun)”.

Berangkat dari hasil penelusuran peneliti mengenai indikator Ormas Pemuda menunjukkan di desa Tri Rukun kegiatan kepemudaan dapat berjalan dengan baik karena pemerintah desa selalu mendukung dengan dana desa dalam mengaktifkan kegiatan organisasi masyarakat bergerak dalam kegiatan kepemudaan. Karang taruna sebagai wadah berkumpulnya generasi muda di desa Tri Rukun memiliki peran utama dalam mempererat hubungan persaudaraan generasi pemuda antar etnis di desa Tri Rukun.

Selain organisasi karang taruna, organisasi keagamaan pun berperan aktif dalam membangun negara multikulturalisme di desa Tri Rukun. Seperti organisasi Pari Sade untuk generasi mudah hindu dan NU dan Muhamadiyah organisasi keagamaan generasi Mudah Islam di desa Tri Rukun dan ada juga organisasi keagamaan Kristen untuk generasi mudah kristen di desa Tri Rukun. Semua oraganisasi ini berkoordinasi dalam mewujudkan negara multikulturalisme di desa Tri rukun dalam wujud kegiatan keagamaan.

Dengan demikian indeks dalam mengukur ketahanan wilayah pada dimensi politik melalui indikator organisasi kepemudaan di desa Tri rukun berjalan dengan baik dengan indeks kualitas ketahanan nasional sangat tangguh. Semua ini terjadi karena pemerintah desa menjadi motor penggerak dalam mengaktifkan organisasi kepemudaan di desa Tri Rukun. Dalam struktur kelembagaan organisasi kepemudaan pihak pemerintah desa merupakan salah satu dari unsur pembinaan organisasi kepemudaan di desa Tri Rukun. Sehingga itu organisasi kepemudaan di desa Tri Rukun selalu ada sentuhan dari pihak pemerintah desa berupa anggaran yang diperoleh dari dana desa Tri Rukun.

5.Kapasitas kepartaian.

Salah satu penilaian indeks ketahanan wilayah pada dimensi politik adalah bagaimana eksistensi kapasitas kepartaian yang ada di desa Tri Rukun.Ternyata setelah dilakukan penelusuran kepada informan penelitian di lokasi penelitian ternyata etnis Bali yang ada di desa Tri Rukun belum ada calon anggota legislatif dari desa Tri Rukun. Hal ini terjadi warga masyarakat desa Tri Rukun ketika

mencalonkan anggota legislatif belum berhasil menduduki DPRD Kabupaten Boalemo.

Hasil observasi di atas di dukung oleh hasil jawaban informan penelitian di bawah ini sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Pada pemilihan calon legislatif Daerah (DPRD Kabupaten Boalemo) warga masyarakatnya belum ada yang terpilih sebagai anggota Dewan legislatif daerah padahal desa Tri Rukun ada warganya menjadi Caleg legislatif tetapi belum terpilih. Tetapi kami tetap berharap ada warganya yang duduk dilembaga legislatif Daerah kabupaten Boalemo agar supaya desa mereka akan banyak perhatian dari pemerintah daerah Kabupaten Boalemo (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan bahwa di desa Tri Rukun belum ada yang mewakili mereka di lembaga legislatif, namun mereka tidak kecewa karena sekalipun mereka tidak punya perwakilan di DPRD Kabupaten Boalemo mereka sangat diperhatikan oleh pemerintah daerah Kabupaten Boalemo melalui kegiatan pembangunan di desa Tri Rukun.

Demikian halnya yang dikemukakan oleh ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”warga Masyarakatnya ada yang menjadi calon legislatif pada tahun kemarin 2019/2024, tetapi calon dari desa Tri Rukun belum terpilih (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Senada dengan jawaban di atas informan penelitian atas nama Nenglis Suriana staf Pemerintah Desa Tri Rukun sejak tahun 2013. Menurut beliau sebagai berikut :

“Ternyata calon DPRD Kabupaten Boalemo dari desa Tri Rukun belum terpilih sebagai anggota legislatif, padahal warga masyarakat desa Tri Rukun sangat berharap ada warganya yang dapat menyambung aspirasi bagi masyarakat ayang ada di desa Tri Rukun. Harapan kami agar supaya masyarakat di dapil kecamatan Wonosari memberikan kepercayaan kepada

calon anggota legislatif berasal dari desa Tri Rukun. Namun konstestasi pileg tidak menjadi masalah bagi warga masyarakat kami (Wawancara, tanggal 27 Juni 2020 di Kantor Desa Tri Rukun)”.

Berdasarkan indikator kapasitas kepartaian desa Tri Rukun identik dengan Partai PDIP, tetapi calon dari desa Tri Rukun belum ada yang diberikan kepercayaan masyarakat Kabupaten Boalemo khususnya dapil Kec. Wonosari. Hal ini membuktikan bahwa indeks kapasitas kepartaian untuk desa Tri rukun masih belum dikatakan tangguh. Namun dengan indikator kapasitas kepartaian di desa Tri rukun tidak mengalami masaalah dalam hubungannya dengan pemerintah daerah kabupaten Boalemo. Mengapa demikian kalau diidentifikasi dari jumlah warganya 87% etnis Bali sebagai warga masyarakat desa Tri Rukun. Ini menunjukkan desa Tri Rukun identik dengan kapasitas partai penguasa di daerah kabupaten Boalemo. Sehingga itu pembangunan di desa Tri Rukun selalu mendapat perhatian dari kepala daerah Kabupaten Boalemo dari kader Partai PDIP.

Dengan melihat garis partai penguasa dengan perilaku pemilih warga masyarakat desa Tri Rukun 87 % dan afiliasinya kepada partai PDIP membuat desa Tri Rukun sangat stabil dalam interaksi dengan penguasa daerah di Kabupaten Boalemo. Semua ini karena kekuasaan selalu melalui jalur partai politik dan calon indivenden. Tetapi untuk Kabupaten Boalemo menurut pengamatan dilapangan desa Tri Rukun akan dapat dijadikan sebagai basis masa dari partai PDIP. Namun kapasitas partai politik tidak menjadikan warga masyarakat desa Tri Rukun terkotak-kotak dengan simbol partai. Kondisi desa Tri Rukun sangat baik dalam kehidupan politik, karena warga masyarakatnya diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan politiknya tanpa tekanan dan intimidasi dari pemerintah desa.

6. Media Masa.

Dalam menilai indeks ketahanan wilayah pada dimensi politik melalui indikator kondisi media masa di desa Tri Rukun dapat dijadikan sebagai bahan penilaian menentukan ketahanan wilayah pada dimensi politik. Artinya bila media masa diberikan kebebasan di desa Tri Rukun untuk dinikmati oleh masyarakatnya

berarti kondisi ketahanan nasional di desa tersebut berjalan dengan normal. Dan bila akses media massa dipreteli oleh pemerintah desa Tri Rukun kepada warganya atau warga masyarakatnya tidak punya akses meliputi berita melalui RRI, Koran, TV swasta, Pers dilarang berada di desa Tri Rukun, maka desa tersebut dianggap indeks ketahanan wilayahnya sangat rawan dalam membangun ketahanan wilayah pada aspek atau dimensi politik. Untuk itu harapannya pada indikator media massa dalam indeks ketahanan wilayah supaya desa Tri Rukun warganya tidak ditekan dalam memperoleh informasi.

Berdasarkan penelusuran dilapangan peneliti menemui informan penelitian sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya dengan mudah mendapatkan akses informasi, bahkan internet pun sudah masuk di desanya. Jadi warga masyarakatnya dapat mengetahui informasi dari RRI, TV Swasta, TVRI, bahkan koran seperti Harian Gorontalo, Kompas dll (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan bahwa di desa Tri Rukun sangat terbuka akses informasi yang dapat dinikmati oleh warganya. Sehingga warganya dapat mengetahui apa yang terjadi secara nasional maupun berita internasional. Jawaban ini menunjukkan desa Tri Rukun bukan desa yang terisolir dan juga bukan desa terpencil yang ada di daerah Kabupaten Boalemo.

Demikian halnya yang dikemukakan oleh ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”Warga Masyarakatnya sangat mudah memperoleh informasi dari media massa seperti RRI, TVRI dan TV swasta bahkan internet sudah terpasang di kantor desa bahkan di rumah-rumah masyarakat yang tergolong punya kemampuan, begitupun dengan koran-koran seperti Harian Gorontalo dll.Saya mengatakan desa Tri Rukun sangat mudah memperoleh akses informasi sehingga desa kami bukan desa terpencil tetapi desa berkembang (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Senada dengan jawaban di atas informan penelitian atas nama Nenglis Suriana staf Pemerintah Desa Tri Rukun sejak tahun 2013. Menurut beliau sebagai berikut :

”Desa kami sangat mudah mendapatkan informasi dari mana saja RRI, TVRI, RCTI TV Swasta lainnya, Koran Harian Gorontalo dll (Wawancara, tanggal 27 Juni 2020 di Kantor Desa Tri Rukun)”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas desa Tri Rukun sangat mudah mengakses media massa. Ini menunjukkan desa Tri Rukun bukan desa yang terisolir, tetapi desa yang sudah semakin berkembang dan dapat dikatakan sebagai desa mandiri. Sehingga dengan kondisi desa tersebut dapat dikatakan desa Tri Rukun bila dinilai dari kondisi ketahanan wilayah memiliki indeks sangat tangguh dalam membangun kesadaran politik masyarakatnya, karena dengan informasi yang diperoleh masyarakatnya melalui media massa akan menjadikan pengetahuan politik masyarakat desa Tri Rukun akan lebih baik.

c. Ketahanan Wilayah Desa Tri Rukun Dalam Perspektif Ekonomi

Ketahanan wilayah dalam perspektif ekonomi merupakan suatu usaha menjaga keutuhan wilayah dari dimensi sudut pandang ekonomi. Karena dalam realita masyarakat salah satu faktor penyebab terjadinya kejahatan adalah faktor ekonomi. Maka, untuk itu memperkuat kegiatan perekonomian masyarakat merupakan salah satu cara menjaga ketahanan wilayah suatu daerah dapat kita lihat melalui indeks ketahanan wilayah gatra ekonomidi desa Tri Rukun sebagai berikut :

1.Pangan.

Dilihat dari kondisi ekonomi di desa Tri Rukun sangat mendukung dalam meningkatkan pangan. Kondisi ini dapat dilihat melalui observasi di lokasi penelitian dimana desa Tri Rukun lebih banyak areal pertanian yang dimanfaatkan masyarakatnya dalam menopang kehidupan perekonomian rumah tangga warga masyarakatnya.

Untuk menelusuri kondisi perekonomian warga masyarakat desa Tri Rukun dapat kita simak melalui hasil penelusuran di lokasi penelitian yang dikemukakan oleh informan penelitian sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya mayoritas bergerak disektor pertanian. Perdagangan hanya sebagai pendukung dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya demikian juga dengan keterampilan pertukangan yang lebih banyak dimiliki etnis Bali dalam pembuatan ukiran yang dipakai untuk tempat ibadah Pura melalui keterampilan seni pertukangan, etnis Bali memiliki seni yang sangat tinggi dalam pembuatan seni ukir bangunan, demikian juga dengan etnis lokal Gorontalo yang melakukan usaha pertanian dan kegiatan membuka usaha seperti kios-kios. Tetapi usaha jasa perdagangan etnis Bali ada yang sudah setara dengan usaha besar seperti tokoh yang menjual semua kebutuhan masyarakat seperti sembako dan kebutuhan bangunan (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan bahwa di desa Tri Rukun sudah sangat berkembang sektor perekonomiannya dan pendapatan masyarakatnya dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sudah semakin maju. Kehidupan perekonomian di desa Tri Rukun sangat dipengaruhi oleh etos kerjanya etnis Bali dalam kegiatan pertanian dan usaha perdagangan. Sehingga desa ini sudah menjadi desa yang berkembang dan menuju desa mandiri.

Demikian halnya yang dikemukakan oleh ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”Warga masyarakat desa Tri Rukun mayoritas bergerak disektor pertanian karena lahan yang diberikan pemerintah daerah Kabupaten Boalemo kepada warga etnis Bali sangat memungkinkan mereka mengembangkan sektor pertanian. Dengan lahan yang besar etnis Bali mengembangkan usaha peternakannya seperti memelihara Sapi, Ayam dan Kambing. Menurut mereka untuk membuka sektor pertanian dan peternakan sangat mudah dikembangkan di desa Tri Rukun. Demikian halnya dengan etnis lokal Gorontalo sama-sama bekerja dalam usaha pertanian dengan saling

bertukar pengalaman dalam mengembangkan sektor pertanian di desa Tri Rukun (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Senada dengan jawaban di atas informan penelitian atas nama Nenglis Suriana staf Pemerintah Desa Tri Rukun sejak tahun 2013. Menurut beliau sebagai berikut :

”Desa kami dalam menopang perekonomiannya warga masyarakatnya lebih banyak bekerja disektor pertanian. Apalagi lahan yang diberikan kepada kami etnis Bali sebagai masyarakat Transmigrasi. Lahan inilah yang digarap oleh etnis Bali. Tetapi etnis Balipun mengembangkan sektor usaha pertukangan ukir dan usaha jasa perdagangan dalam menopang kehidupan masyarakatnya. Etnis Gorontalo selalu mendukung kegiatan etnis Bali dalam usaha pertanian dan perdagangan, mereka saling bekerja sama dalam mengembangkan usaha yang dilakukan oleh etnis Bali dan saat ini etnis Gorontalo pun banyak mempelajari pengalaman etnis Bali begitupun sebaliknya (Wawancara, tanggal 27 Juni 2020 di Kantor Desa Tri Rukun)”.

Berdasarkan penelusuran dilokasi penelitian tentang kondisi perekonomian masyarakat desa Tri Rukun yang telah dikonfirmasi kepada informan penelitian menunjukan desa Tri Rukun sangat tangguh dalam menjaga kondisi Pangan di desa Tri Rukun.

Hal ini pula dapat dilihat melalui hasil temuan mahasiswa sebelumnya sebelum peneliti melakukan penelusuran dilokasi penelitian dapat kita simak di bawah ini sebagai berikut :

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan penelitian Ibu Fitri Panigoro dan Ibu Ranti Marjun sebagai berikut :

“Di Desa Tri Rukun, walaupun masyarakatnya terdiri dari tiga macam etnis, namun bukanlah penghambat masyarakat Desa Tri Rukun dalam menjalin hubungan Kerjasama antara masyarakat etnis. Bahwa perbedaan etnis antara masyarakat yang berada di Desa Tri Rukun bukanlah penghambat terjalinnya Kerjasama di bidang ekonomi (wawancara 3 Januari 2019)”.

Pernyataan tersebut juga diungkapkan Indriani Hasan yang menyatakan bahwa:

“Perbedaan etnis Bali dan Gorontalo di Desa Tri Rukun bukanlah penghalang terjalannya Kerjasama dalam bidang ekonomi. Selama ini perbedaan tersebut tidak pernah menyebabkan masyarakat etnis yang berada di Desa Tri Rukun bersaing secara negatif dalam bidang perekonomian (wawancara 25 Februari 2019)”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut etnis lokal Gorontalo tidak pernah mempersoalkan tentang usaha yang dilakukan etnis Bali dalam mengembangkan usaha di sektor pertanian dan usaha perdagangan. Justru diantara kedua etnis terjalin komunikasi yang sangat tangguh dalam mengembangkan usaha pertanian dan perdagangan di desa Tri Rukun.

Untuk menelusuri lebih lanjut tentang kondisi ketahanan wilayah pada dimensi ekonomi di desa Tri Rukun kita pelajari melalui indikator di bawah ini sebagai berikut :

2.Sandang.

Dalam menganalisis tentang ketahanan wilayah pada dimensi ketahanan wilayah pada sektor ekonomi sebagai penentunya adalah sandang masyarakatnya, kemampuan masyarakat dalam melengkapi kehidupannya seperti pakaian, kebutuhan dasar masyarakatnya (sembako) dan lain sebagainya.

Kemampuan masyarakat dalam melengkapi kebutuhan akan sandang akan menjadi penentu dalam menilai indeks ketahanan wilayah disektor ekonomi masyarakat desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

Berdasarkan penelusuran peneliti dilokasi melalui informan penelitian tentang kondisi sandang bagi masyarakat desa Tri Rukun sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya dalam memenuhi sandang dapat terpenuhi, mengapa karena warga masyarakatnya dapat menambah penghasilan melalui sektor pertanian dan kerajinan tangan lewat keterampilan pertukangan dan sektor jasa perdagangan yang dilakukan

etnis Bali. Sehingga kebutuhan akan sandang terpenuhi bagi etnis Bali. Demikian juga etnis Lokal Gorontalo dengan etnis Minahasa semua terpenuhi karena semangat kerja keras mereka dalam mengembangkan sektor pertanian dan peternakan di desa Tri Rukun (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)".

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan bahwa di desa Tri Rukun kebutuhan akan sandang dapat dipenuhi oleh masyarakatnya. Wargamasyarakat desa Tri Rukun sangat tangguh dalam memenuhi kebutuhan akan sandang sebagai kebutuhan dasar manusia.

Demikian halnya yang dikemukakan oleh ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

"Warga masyarakat desa Tri Rukun untuk kebutuhan akan sandang sangat mencukupi dalam menunjang kehidupan rumah tangganya. Mengapa demikian karena warga masyarakat desa Tri Rukun sangat giat dalam mengembangkan sektor pertanian dan sektor perdagangan sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan sandangnya. Apalagi pemerintah desa menstimulus dengan usaha UKM melalui PKH dan sebagainya dalam rangka mengembangkan usaha pertanian dan perdagangan bagi masyarakat yang ada di desa Tri Rukun. Pemerintah desa mendistribusikan dana yang ada dalam ADD desa untuk pengembangan usaha pertanian dan perekonomian kepada semua etnis yang ada di desa Tri Rukun (wawancara tanggal 25 Juni 2020)".

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa warga masyarakat desa Tri Rukun sangat tangguh dalam memenuhi kebutuhan akan sandang sebagai bahan evaluasi pada indeks ketahanan wilayah pada dimensi ekonomi.

Senada dengan jawaban di atas informan penelitian atas nama Nenglis Suriana staf Pemerintah Desa Tri Rukun sejak tahun 2013. Menurut beliau sebagai berikut :

"Untuk memenuhi kebutuhan akan sandang bagi warga masyarakat desa Tri Rukun untuk setiap KK sangat baik, karena warga masyarakatnya untuk sekolah mulai dari tingkat SD sampai dengan SLTA mendapat

bantuan dari pemerintah Kabupaten Boalemo, kebutuhannya akan sekolah seperti pakaian seragam sekolah, sepatu, buku disediakan pemerintah Kabupaten Boalemo. Ditambah dengan usaha warga masyarakat desa Tri Rukun yang mayoritas bergerak di sektor pertanian dan peternakan, sebagai usaha sampingan adalah berdagang (Wawancara, tanggal 27 Juni 2020 di Kantor Desa Tri Rukun)".

Pernyataan informan ini mempertegas bahwa warga masyarakat desa Tri Rukun sangat tangguh dalam memenuhi kebutuhan akan sandang.

Untuk menelusuri lebih lanjut tentang kondisi perekonomian di desa Tri Rukun kita simak hasil temuan mahasiswa sebelum dilakukan penelusuran di lokasi penelitian sebagai berikut :

Menurut Rizan Panigoro etnis lokal di desa Tri Rukun mengungkapkan fakta tentang kehidupan ekonomi antar masyarakat etnis Bali dengan etnis lokal sebagai berikut :

“ Bahwa walaupun masyarakat yang berada di Tri Rukun berbeda etnis tetapi tetap dapat bekerjasama dalam bidang perekonomian. Selama ini masyarakat Gorontalo selalu bekerjasama dengan masyarakat Bali dalam bidang perekonomian. Selain apa yang saya sebutkan di atas di Desa Tri Rukun tidak pernah terjadi persaingan antar suku dalam bidang perekonomian, apalagi sampai menyebabkan konflik dalam bidang perekonomian, namun justru dengan Kerjasama tersebut masyarakat Bali dan Gorontalo justru lebih berbaur antar sesama. Hal ini juga tidak lepas dari pemerintah desa yang selalu adil dalam pembagian bantuan kepada masyarakat yang ekonominya lemah dalam artian pemerintah desa tidak pernah memandang dari suku yang mayoritas (wawancara 25 Februari 2019)".

Menyangkut kerjasama antara etnis Bali dan Gorontalo dalam bidang perekonomian, Femi Paino juga mengungkapkan bahwa:

“Bagi masyarakat Tri Rukun perbedaan etnis antara etnis Bali dan Gorontalo bukanlah penghalang terjalannya Kerjasama dalam bidang ekonomi. Dan selama ini di Desa Tri Rukun tidak pernah terjadi

persaingan bahkan konflik dalam bidang perekonomian. karena masing-masing suku sibuk dengan usahanya masing-masing (wawancara 26 Februari 2019)".

Kerjasama dalam bidang kebudayaan antar masyarakat Bali dan Gorontalo yang berada di Tri Rukun salah satunya ialah bekerja di Gilingan beras. Hal ini seperti yang diungkapkan bapak Dewa Pomangsu Dewa bahwa:

"Perbedaan etnis antara etnis Bali dan Gorontalo di Desa Tri Rukun bukan penghalang terjalannya Kerjasama. Seperti ayah mantu saya memiliki gilingan dan yang kerja digilingan itu adalah teman-teman kita orang Gorontalo. Dan sejauh ini belum pernah terjadi persaingan dalam bidang ekonomi karena semua masyarakat disini semuanya bekerja (wawancara 25 Februari 2019)".

Berdasarkan hasil temuan mahasiswa tentang kondisi perekonomian antar etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo di atas, sangat menunjang dalam meningkatkan stabilitas perekonomian desa Tri Rukun. Mengapa karena tidak terjadi gesekan antar etnis lokal dan etnis Gorontalo dalam mengembangkan usaha pertanian dan peternakan serta sektor usaha perdagangan. Semua ini dapat dilakukan dalam memenuhi kebutuhan akan indikator sandang sebagai basis dalam menilai ketahanan wilayah di desa Tri Rukun.

Berdasarkan temuan mahasiswa terhadap kondisi ekonomi dari segi kompetisi usaha antar warga etnis Bali dan etnis Gorontalo sangat positif dalam memenuhi kebutuhan akan sandang warga masyarakat desa Tri Rukun. Pesannya dari hasil temuan tersebut kedua etnis nyaman dalam memenuhi kebutuhan akan sandang, karena di desa tersebut tidak terjadi gesekan atau persaingan usaha yang mengarah kepada konflik. Bila stabilitas ekonomi berjalan dengan baik, maka upaya warga masyarakat desa Tri Rukun dalam memenuhi kebutuhan akan sandang bagi warga masyarakatnya pun di desa akan terpenuhi.

Untuk menelusuri lebih lanjut tentang ketahanan wilayah di sektor ekonomi di desa Tri Rukun dapat kita lihat melalui indikator ketahanan wilayah di bawah ini sebagai berikut :

3.Perumahan.

Sektor perumahan pun akan menjadi ukuran stabilitas perekonomian disuatu wilayah dikatakan tangguh. Untuk itu dalam mengukur ketahanan wilayah pada sektor dimensi perekonomian di desa Tri Rukun salah satu indeks mengukurnya adalah hunian bagi warga masyarakat yang ada di desa Tri Rukun. Selayaknya warga masyarakat desa Tri Rukun harus mendapat hunian yang memenuhi syarat untuk menjadi tempat berteduhnya warga masyarakat di desa Tri Rukun.

Hunian yang memenuhi syarat untuk menjadi hunian warga adalah rumah-rumah permanen dimana rumah tersebut sudah berlantaikan mesel menggunakan semen kalau dapat sudah beralaskan tehel, beratapkan seng atau genting, memiliki MCK, memiliki penerangan listrik dan sanitasi yang baik. Inilah ukuran hunian yang direkomendasikan kepada warga masyarakat yang telah dikatakan layak menempati hunian rumah.

Untuk menelusuri hunian yang memenuhi syarat di desa Tri Rukun melakukan observasi dan mewawancarai informan di lokasi penelitian baik masyarakatnya maupun warga masyarakat yang menempati hunian di desa Tri Rukun.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian dilapangan mempertanyakan tentang kelayakan hunian yang ditempati oleh warga masyarakat di desa Tri Rukun sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya dalam memenuhi hunian yang layak ditempati sesuai dengan persyaratan kelayakan hunian sudah semakin baik. Mengapa demikian di desa Tri Rukun untuk hunian yang layak diperhatikan oleh pemerintah daerah Provinsi dan pemerintah Kabupaten Boalemo. Bagi mereka yang tidak mampu mendirikan hunian perumahan yang layak mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah. Tetapi menurut saya warga masyarakat desa Tri Rukun mengenai rumah hunian yang memenuhi syarat hampir sebagian besar telah memenuhi

syarat hunian. Mengapa demikian warga desa Tri Rukun dapat membangun dan melengkapi rumahnya dengan fasilitas pendukung sebagai kebutuhan dasar hunian, misalnya MCK dan pengatapan rumah dan lantai rumahnya sudah sebagian besar beralaskan mesel yang memiliki tehel atau sudah semen permanen (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan bahwa di desa Tri Rukun kebutuhan akan perumahan dapat dipenuhi oleh masyarakatnya. Warga masyarakat desa Tri Rukun sangat tangguh dalam memenuhi kebutuhan akan perumahan layak huni bahkan lebih dari standar layak huni sebagai kebutuhan dasar manusia.

Demikian halnya yang dikemukakan oleh ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”Warga masyarakat desa Tri Rukun untuk kebutuhan akan perumahan sudah layak huni.kalaupun ada masyarakatnya yang rumah huniannya tidak layak akan mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah Kabupaten Boalemo maupun pemerintah Provinsi. Dengan demikian untuk memenuhi syarat hunian yang normal pada warga masyarakat desa Tri Rukun selalu menjadi perhatian pemerintah daerah Kabupaten Boalemo untuk membantu kepada semua etnis yang mendiami desa Tri Rukun sifatnya penyaluran bantuan tidak bersifat pilih kasih (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa warga masyarakat desa Tri Rukun sangat tangguh dalam memenuhi kebutuhan akan perumahan sebagai bahan evaluasi pada indeks ketahanan wilayah pada dimensi ekonomi.

Senada dengan jawaban di atas informan penelitian atas nama Nenglis Suriana Staf Pemerintah Desa Tri Rukun sejak tahun 2013. Menurut beliau sebagai berikut :

”Memang masalah hunian layak huni menjadi salah satu program desa Tri Rukun kepada warga masyarakatnya dengan tidak melihat dari mana etnisnya, pemerintah desa Tri Rukun selalu memberikan perhatian kepada

kebutuhan dasar bagi hunian warga masyarakatnya, misalnya kebutuhan akan MCK, fasilitas listrik dan PAM bagi warga masyarakat desa Tri Rukun untuk setiap KK sangat baik. Program bantuan ini dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Boalemo dan Pemerintah daerah Provinsi Gorontalo. misalnya bantuan pemasangan listrik dengan daya listrik 450 s/d 900 wat demikian juga dengan PAM. Tetapi bantuan ini disalurkan secara merata bagi warga masyarakat desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo (Wawancara, tanggal 27 Juni 2020 di Kantor Desa Tri Rukun)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian di atas menunjukan desa Tri Rukun sangat tangguh dalam mengelolah perumahan tempat hunian bagi seluruh warga masyarakat di desa Tri Rukun.

Untuk melihat kondisi lain dari sisi dimensi ketahanan wilayah dibidang ekonomi dalam menunjang kehidupan rumah tangga memperbaiki kualitas hunian ditempat tinggal mereka, biasanya perumahan yang dimiliki oleh warga transmigrasi diawal mereka tinggal hanya rumah papan berukuran 36 M2 tetapi saat ini rumah yang mereka tempati sudah bangunan fisik (rumah batu) sehingga perlu bagi kita melihat potensi ekonomi yang mereka lakukan, tetapi tidak menimbulkan gesekan ekonomi antara warga transmigrasi etnis Bali dengan etnis lokal di dalam mengembangkan usahanya di desa Tri Rukun, sehingga itu mari kita analisis temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa sebelumnya di bawah ini sebagai berikut :

Menurut I Putu Bayu Putra kondisi interaksi ekonomi di desa Tri Rukun antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali dikemukakan sebagai berikut :

“Kerjasama dalam bidang perekonomian di mana dalam proses jual beli. Tidak pernah terjadi larangan suku yang satu untuk membeli di warung suku yang lain tidak ada seperti itu (wawancara 25 Februari 2019)”.

Seperti yang diungkapkan kepala Desa Tri Rukun bapak I Wayan Candra. Bahwa biasanya Kerjasama dalam bidang perekonomian antara etnis Bali dan Gorontalo yang berada di Desa Tri Rukun dalam perdagangan sebagai berikut :

“Kerjasama dalam bidang ekonomi masyarakat etnis di Tri Rukun seperti pedagang-pedagang harian, ketika di salah satu toko tidak ada barang yang dicari. Maka bisa mengambil ke salah satu toko ke suku Gorontalo atau ke suku Bali. ketika barang itu kekurangan atau habis stok, jadi pedagang ini yang dari suku Bali bisa mengambil ke suku Gorontalo dan suku Gorontalo bisa ambil ke suku Bali, begitu Kerjasamanya (wawancara 2 Januari 2019)”.

Pernyataan yang sama dikemukakan bapak Dewa Gede Semaraputra mengatakan bahwa hubungan ekonomi antar masyarakat etnis Bali dan etnis Gorontalo yang berada Di Tri Rukun sebagai berikut :

“Mereka bisa menjalin Kerjasama, hal ini dibuktikan dengan pembuatan kelompok usaha bersama. di mana setiap anggota dalam satu kelompok tidak hanya terdiri dari masyarakat Hindu saja, akan tetapi ada juga masyarakat Muslim. Perbedaan masyarakat etnis di Desa Tri Rukun bisa menjalin suatu Kerjasama dalam bidang ekonomi, karena pemerintah Desa Tri Rukun kadang-kadang kalau kita membuat kelompok usaha, bukan hanya Bali saja yang di dalam satu kelompok. Tapi gabungan ada etnis Gorontalo dan ada etnis Balinya. contohnya bukan hanya budaya saja, tapi ada kube (kelompok usaha bersama) bukan hanya Hindu saja tapi ada teman Muslim yang gabung dengan Hindu, gabung dengan teman Kristiani (wawancara 2 Januari 2019)”.

Lebih lanjut I Dewa Gede Semaraputra mengatakan hubungan ekonomi antar etnis Bali dengan etnis lokal sebagai berikut:

“ Selama ini di Desa Tri Rukun belum pernah terjadi persaingan negatif dalam bidang perekonomian, apalagi jika sampai berujung konflik. Akan tetapi, jika terjadinya persaingan perekonomian yang negatif pada masyarakat yang bisa menjadi penyebab konflik maka pemerintah akan segera meminimalisir hal tersebut yaitu dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat. Selama ini Desa Tri Rukun belum pernah terjadi persaingan dalam bidang perekonomian, tapi andai kata terjadi persaingan seperti itu maka ada pemerintah yang akan

menanggulangnya. pemerintah itu sudah mempunyai peraturan tentunya kita akan selalu mencari mufakat dengan cara musyawarah. Nanti pada musyawaranya akan diajak pihak-pihak yang bermasalah, dan di sana ada aparat pemerintah yang akan bekerjasama mencari solusi biar tidak terjadi kesalahpahaman (wawancara 2 Januari 2019)”.

Berdasarkan penesuran mahasiswa dilapangan tentang interaksi dibidang ekonomi antar warga masyarakat etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo sangat kondusif dalam membangun sektor perekonomian di desa Tri Rukun. Dan ini sangat relevan apa yang menjadi hasil temuan peneliti sebagai ketua tim dalam penelitian, dimana warga masyarakat desa Tri Rukun dapat memenuhi kebutuhan akan perumahan yang layak huni diperoleh melalui usaha kerja keras warga masyarakatnya melalui usaha pertanian dan usaha perdagangan. Disamping itu rumah layak huni yang dimiliki warga masyarakat desa Tri Rukun mendapatkan sentuhan langsung dari pemerintah daerah Kabupaten Boalemo dan pemerintah daerah Provinsi Gorontalo dengan tidak membedakan etnis dalam menyalurkan bantuan kepada warga masyarakat desa Tri Rukun.

4.Pertambahan kekayaan.

Salah satu indikator dalam mengukur ketahanan wilayah sebagai bagian dari ketahanan nasional dapat dilihat melalui indikator pertambahan kekayaan yang dimiliki oleh warga masyarakat desa Tri Rukun. Didalam penelitian ini yang akan menjadi objek dalam menilai pertambahan kekayaan adalah bagaimana kondisi pertambahan kekayaan yang dimiliki oleh etnis Bali dengan etnis lokal Gorontalo. Dalam arti indeks ketahanan wilayah pada dimensi ekonomi adalah mengukur sejauh mana perubahan sosial yang terjadi pada kedua etnis di desa Tri Rukun melalui indikator pertambahan kekayaan. Tetapi dalam perspektif ketahanan nasional dan wujudnya melalui ketahanan wilayah hasil pertambahan kekayaan diantara kedua etnis tersebut tidak berdampak kepada stabilitas keamanan wilayah terganggu.

Dalam situasi normal dimensi ketahanan ekonomi sebagai indikator pertambahan kekayaan disuatu wilayah atau desa Tri Rukun akan berguna dalam peningkatan kualitas kehidupan warga masyarakat di desa Tri Rukun. Artinya

pertambahan kekayaan yang diperoleh oleh warga etnis tertentu dalam suatu wilayah akan berdampak kepada pembangunan wilayah itu, mengapa karena kesejahteraan masyarakat disuatu daerah akan memberikan kontribusi melalui pajak yang mereka setorkan kepada pemerintah daerah, akan digunakan untuk pembangunan yang ada di wilayah itu, dan pertambahan kekayaan dari seseorang akan berdampak kepada kualitas kehidupan dari masyarakatnya. Misalnya terpenuhinya kebutuhan sandang dan pangan warga masyarakatnya yang diperoleh lewat kerja keras berpengaruh pada pendapatan keluarganya, semua ini akan mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Dimana semakin sejahtera warga masyarakat disuatu wilayah akan mempengaruhi angka harapan hidup masyarakatnya, artinya usia hidup warga masyarakatnya bisa saja di atas angka 70 tahun. Inilah fungsinya dalam penelitian ini mengungkap pertambahan kekayaan. Tetapi yang terpenting dalam kajian ketahanan nasional adalah pertambahan kekayaan dari etnis tertentu, tidak menimbulkan adanya kecemburuan sosial yang berujung pada konflik antar etnis di wilayah itu. Artinya pada dasarnya bila etnis tertentu dapat bertambah kekayaannya disuatu wilayah, secara tidak langsung akan dapat bermanfaat bagi daerah itu dalam meningkatkan pembangunan daerah. Sehingga yang diperlukan adalah kesadaran nasional masyarakat akan pentingnya pertambahan kekayaan dari suatu etnis diwilayah tempat etnis itu bermukim. Seperti inilah sikap yang harus dimiliki oleh warga masyarakat yang ada di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo, bila ada warga masyarakatnya yang memiliki pertambahan kekayaan dari hasil usaha kerja keras yang dilakukan oleh etnis tersebut, harus didukung oleh warga semua etnis yang ada di desa Tri Rukun.

Untuk menelesuri tentang kondisi pertambahan kekayaan yang dimiliki oleh kedua etnis antara etni lokal Gorontalo dan etnis Bali di desa Tri Rukun, marilah kita lihat penelusuran terhadap informan penelitian dilapangan sebagai berikut:

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya memang sudah mengarah kepada desa mandiri (berkembang), mengapa demikian karena warga masyarakatnya mengalami peningkatan kesejahteraan. Semua ini diperoleh dari penambahan kekayaan dari hasil usaha yang dibangun oleh warganya. Namun di desa Tri Rukun sentimen kepada etnis tertentu tidak pernah terjadi, justru warga masyarakat di desa Tri Rukun saling membantu dalam mengembangkan usahanya. Ini dapat dilihat dari hunian perumahan yang dimiliki warga masyarakat desa Tri Rukun (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan bahwa di desa Tri Rukun peningkatan pertambahan kekayaan warga masyarakatnya mengalami peningkatan. Sehingga dapat dikatakan warga masyarakat desa Tri Rukun sangat tangguh dalam mengembangkan usaha pertanian dan perdagangan.

Demikian halnya yang dikemukakan oleh ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”Warga masyarakat desa Tri Rukun untuk keuntungan yang mereka peroleh dari hasil usaha pertanian dan perdagangan dapat kita lihat juga dari kepemilikan Pura di rumah-rumah penduduk yang beragama hindu dari etnis Bali. Memang ukuran pertambahan kekayaan warga etnis Bali dapat dilihat bila etnis Bali dapat mendirikan tempat usaha setara toko dan mendirikan Pura Permanen tempat peribadatan bagi warga etnis Bali yang beragama Hindu. Namun keberhasilan etnis Bali tidak menjadi masalah bagi etnis Gorontalo dan etnis Minahasa, justru ketiga etnis ini selalu bekerja sama dalam mengembangkan usaha pertanian dan perdagangan di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa warga masyarakat desa Tri Rukun sangat tangguh dalam memacu kesejahteraan melalui usaha pertanian dan perdagangan sebagai upaya dalam meningkatkan pertambahan kekayaan demi meningkatkan kualitas hidupnya. Keberhasilan warga masyarakat desa Tri Rukun

dalam meningkatkan pertambahan kekayaan sebagai bahan evaluasi pada indeks ketahanan wilayah pada dimensi ekonomi.

Senada dengan jawaban di atas informan penelitian atas nama Nenglis Suriana staf Pemerintah Desa Tri Rukun sejak tahun 2013. Menurut beliau sebagai berikut :

”Warga etnis Bali dan etnis Gorontalo selalu rukun dalam mengembangkan usahanya masing-masing. Sehingga dari etnis Bali ada yang sudah punya tokoh, ada yang membangun tempat peribadatan Pura permanen dirumahnya, ini menunjukkan ada peningkatan pertambahan kekayaan yang diperoleh etnis Bali. Tetapi etnis lokal Gorontalo tidak mengusik ketenangan etnis Bali. Justru yang terjadi adalah komunikasi etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali adalah saling bertukar pengalaman dalam mengembangkan usaha masing-masing (Wawancara, tanggal 27 Juni 2020 di Kantor Desa Tri Rukun)”.

Untuk membuktikan kembali kondisi tersebut, mari kita simak kembali pernyataan dari ibu Ngi ketut ketika ditemui di kantor desa Tri Rukun memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti sebagai berikut :

“Kehidupan masyarakat Etnis Bali memang mengalami peningkatan penghasilan pendapatan keluarganya. Ini dapat dilihat pada etnis Bali yang kehidupan rumah tangganya sudah semakin mapan. Ini ditunjukkan rumah tempat kediaman etnis Bali yang sudah sejahtera, bukti ini dapat dilihat dari beberapa rumah tangga yang dapat membangun Pura permanen dan pendapatan hasil pertanian yang diperoleh dari ladang dan sawah yang mereka miliki. Keberhasilan ekonomi etnis Bali tidak membuat etnis lokal merasa rendah diri dan sakit hati melihat kesuksesan dari etnis Bali. Semua yang diperoleh oleh etnis Bali melalui usaha perdagangan dan pertanian tidak dipersoalkan dari etnis lokal (wawancara tanggal 27 Juni 2020)”.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan etnisitas antara masyarakat Bali dan Gorontalo yang berada di Desa Tri Rukun bukanlah menjadi penghalang terjalannya Kerjasama dalam bidang perekonomian. Selain

dari itu perbedaan etnis antara etnis Bali dan Gorontalo tidak pernah menyebabkan terjadinya persaingan negatif antara masyarakat Bali dan etnis Gorontalo, apalagi persaingan yang berujung pada konflik. Hal tersebut belum pernah terjadi pada masyarakat yang berada di Desa Tri Rukun.

Bila dilihat dari kondisi ekonomi masyarakat etnis Bali di Desa Tri Rukun sangat progresif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, hal ini terlihat dari rumah hunian dan tempat usaha yang dimiliki oleh etnis Bali. Dimana kami menemukan dilokasi penelitian masyarakat etnis Bali sangat berhasil dalam mengelola pertanian dan membuka usaha dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangganya. Salah satu juga yang membuktikan bahwa etnis Bali berhasil dalam mengembangkan ekonominya, mereka bisa mendirikan Pura di rumah-rumah dengan kondisi bangunan permanen. Sehingga bila diukur dengan indeks kesejahteraan, ternyata etnis Bali sudah berada pada level masyarakat yang mapan, dan berhasil dalam mengembangkan usaha perekonomiannya.

Dengan keberhasilan etnis Bali dalam mengembangkan usaha pertaniannya dan usaha perdagangannya memberikan kontribusi secara tidak langsung kepada pemerintah daerah Kabupaten Boalemo. Keberhasilan pembangunan yang diberikan oleh etnis Bali kepada pembangunan daerah, memperkuat kesadaran masyarakat etnis lokal untuk tidak mengusik warga masyarakat etnis Bali di Desa Tri Rukun. Fakta ini terjawab ketika hasil observasi dan wawancara kita di kantor desa Tri Rukun, informan penelitian yang kita wawancarai memberikan informasi bahwa hubungan interaksi sosial antar etnis Bali dan etnis lokal tidak terganggu dengan kemapanan dari etnis Bali, karena etos kerjanya yang tinggi. Justru etnis lokal memberikan dukungan dan mau belajar tentang mengapa etnis Bali berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya, inilah yang kami anggap sesuatu yang unik di desa Tri Rukun. Karena di daerah lain seperti di Provinsi Maluku etnis pendatang (etnis *Chines*) mengalami pengusiran oleh etnis lokal karena faktor kecemburuan ekonomi. Di desa Tri Rukun etnis Bali dapat diterima secara baik. Hal ini terjadi karena kesadaran berbangsa dan bernegara di desa Tri Rukun terbangun. Kesadaran itu

dapat diklasifikasikan sebagai suatu model Negara Multikulturalisme yang hidup ditengah-tengah masyarakat desa Tri Rukun.

Data di atas memberikan petunjuk kondisi ketahanan wilayah pada dimensi ekonomi warga masyarakat desa Tri Rukun yang saling menunjukkan sikap positif dalam membangun negara multikulturalisme dengan mengedepankan akseptansi yang melahirkan sikap toleran kepada sesama etnis yang ada di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

5. Kemiskinan.

Kondisi sosial masyarakat menjadi dasar penilaian indeks ketahanan ekonomi suatu wilayah. Dalam arti kondisi yang diharapkan dalam memperkuat ketahanan ekonomi adalah kondisi sosial masyarakatnya yang mapan dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakatnya. Sehingga ukuran dalam menilai ketahanan ekonomi adalah dengan tidak adanya masyarakat yang miskin dalam suatu wilayah. Dengan demikian mengukur indeks kemiskinan harus memiliki standar dalam mengukur kemiskinan.

Berdasarkan kriteria kemiskinan yang dijadikan dasar Word Bank bahwa kategori miskin bila pendapatan masyarakat dalam sehari tidak lebih dari \$ 2 dolar perhari. Ada juga yang melihat kemiskinan dari fasilitas perumahan yang ditempati oleh warga negara. Namun juga kemiskinan dapat terjadi oleh beberapa faktor ada kemiskinan natural ada juga kemiskinan struktural. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan karena disebabkan oleh kondisi geografis dimana warga negara itu tinggal, misalnya karena tinggal di wilayah yang daerahnya dekat dengan garis khatulistiwa, sehingga alamnya yang sangat panas tidak tumbuhnya sumber daya alam disana. Tetapi juga ada kemiskinan karena disebabkan oleh kesengajaan negara artinya karena kebijakan negara membuat daerah tersebut menjadi miskin. Semua ini menjadi dasar kita melihat bagaimana kondisi suatu wilayah dalam mempertahankan ketahanan nasional pada dimensi ekonomi yang salah satunya dilihat dari indikator kemiskinan.

Untuk menelusuri kondisi dilokasi penelitian, maka sebaiknya kita melihat hasil penelusuran mengenai kondisi kemiskinan di desa Tri Rukun Kecamatan

Wonosari Kabupaten Boalemo melalui konfirmasi kepada informan penelitian di bawah ini sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya memang sudah mengarah kepada desa mandiri (berkembang), sehingga ukuran kemiskinan di desa Tri Rukun hampir dapat diselesaikan dari upaya kerja keras warganya dalam peningkatan kesejahteraan. Misalnya melalui usaha pertanian dan usaha perdagangan. Sehingga dengan aktivitas warga masyarakat desa Tri Rukun dapat mengatasi kemiskinan di desa Tri Rukun. Dalam filsafat Gorontalo pun yang menjadi pegangan adalah Olohiu Butuhio, Polangio landingio. Berdasarkan filsafat Gorontalo etnis Gorontalo pun berusaha untuk tidak menjadi miskin bersama dengan etnis Bali di desa Tri Rukun dengan etos kerjanya yang tinggi (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan bahwa di desa Tri Rukun peningkatan taraf hidup masyarakatnya mengalami peningkatan. Sehingga dapat dikatakan warga masyarakat desa Tri Rukun sangat tangguh dalam mengembangkan usaha pertanian dan perdagangan dalam mengentaskan kemiskinan di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

Berdasarkan temuan dilapangan ini, ternyata kemiskinan itu hadir bila warga masyarakat di desa Tri Rukun tidak memiliki etos kerja dalam mempertahankan hidup. Memang fakta dilapangan yang kami temui sebagian besar penduduk Desa Tri Rukun dari etnis Bali kehidupan ekonominya sangat mapan, tetapi kondisi ini tidak mengakibatkan hubungan antara etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali berkonflik karena perbedaan pendapatan justru etnis lokal dan etnis Bali saling bekerjasama dalam bidang usaha pertanian dan perdagangan. Namun bila diukur dari indikator kemiskinan warga masyarakat di desa Tri Rukun sudah sangat tangguh dalam mencegah kemiskinan.

Untuk mengetahui lebih lanjut kita perlu menghadirkan informan penelitian lain diantaranya sebagai berikut :

Sesuai pernyataan dari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”Warga masyarakat desa Tri Rukun sangat tinggi etos kerjanya, sehingga dengan prinsip ini warga masyarakatnya tidak ada yang hidup apa adanya, semua bekerja keras dalam meningkatkan kesejahteraan. Sehingga dengan etos kerja ini warga masyarakatnya dapat keluar dari garis kemiskinan. Apalagi pemerintah Kabupaten Boalemo dan pemerintah kecamatan Wonosari yang selalu memperhatikan kebutuhan warga masyarakat desa Tri Rukun. Demikain juga dengan pemerintah desa melalui dana desa digunakan untuk program pemberdayaan dan pembangunan fisik dalam menunjang ekonomi masyarakat di desa Tri Rukun, memberikan bantuan kepada warga masyarakatnya untuk berusaha dibidang pertanian dan perdagangan, kerajinan dan pertukangan semua ini bertujuan untuk menghilangkan kemiskinan di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo(wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa warga masyarakat desa Tri Rukun sangat tangguh dalam memacu kesejahteraan melalui usaha pertanian dan perdagangan sebagai upaya dalam menghilangkan kemiskinan. Keberhasilan warga masyarakat desa Tri Rukun dalam meningkatkan kesejahteraan sebagai bahan evaluasi pada indeks ketahanan wilayah pada dimensi ekonomi.

Senada dengan jawaban di atas informan penelitian atas nama Nenglis Suriana staf Pemerintah Desa Tri Rukun sejak tahun 2013. Menurut beliau sebagai berikut :

”Kondisi kemiskinan di desa Tri Rukun saat ini sudah dapat diatasi oleh warga masyarakatnya. Apalagi pemerintah daerah kabupaten Boalemo dan Pemerintah Provinsi Gorontalo selalu memberikan perhatian kepada desa Tri Rukun. Apalagi dana desa yang ada dapat digunakan untuk pemberdayaan masyarakat dan pembangunan fisik dalam menunjang perekonomian masyarakat di desa Tri Rukun (Wawancara, tanggal 27 Juni 2020 di Kantor Desa Tri Rukun)”.

Berdasarkan data di atas menunjukkan kondisi kemiskinan di desa Tri Rukun dapat teratasi melalui program-program pemerintah daerah dan dukungan masyarakatnya hal ini terlihat dari etos kerja masyarakat desa Tri Rukun, dan yang paling utama adalah di desa Tri Rukun tidak terjadi gesekan ekonomi dalam membangun ketahanan wilayah disektor ekonomi. Sehingga dapat dikatakan melalui evaluasi indeks kualitatif ketahanan wilayah desa Tri Rukun sangat tangguh dalam mengatasi kemiskinan di wilayahnya. Inilah harapan dari indeks ini dalam rangka menciptakan stabilitas ketahanan wilayah di daerah kabupaten Boalemo.

Untuk menindak lanjuti lebih dalam tentang penilaian indeks ketahanan ekonomi dapat dilihat melalui indikator di bawah ini sebagai berikut :

6.Kesempatan Kerja

Sering gesekan ekonomi terjadi bila ada pelayanan pemerintah yang tidak memegang strategi pembangunan multikulturalisme. Artinya bila ada warga masyarakat yang merasa dianaktirikan oleh pemerintah baik itu pemerintah pusat atau pemerintah daerah sampai pada pemerintahan desa mengenai kesempatan kerja, akan menimbulkan potensi konflik di wilayah itu. Oleh karenanya dalam mengukur indeks ketahanan ekonomi disuatu daerah memasukan salah satu dalam mengukur indeks ketahanan wilayah pada dimensi ekonomi adalah indikator pemerataan artinya harus pemerintah daerah melakukan distribusi yang sama kepada semua warga negaranya dalam memperoleh kesempatan kerja atau dalam membuka kesempatan kerja bagi warga masyarakatnya.

Untuk menelusuri kondisi ketahanan wilayah pada dimensi ekonomi melalui indikator kesempatan kerja, maka peneliti melakukan penelusuran informasi kepada beberapa informan penelitian yang ada pada lokasi penelitian sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya mendapatkan bantuan yang merata dari pemerintah daerah kabupaten Boalemo melalui pemerintah kecamatan. Demikian halnya bantuan dana yang diberikan oleh

pemerintah desa didistribusikan secara merata kepada semua etnis yang ada di desa Tri Rukun dengan tujuan warga masyarakatnya mendapatkan kesempatan yang sama dalam membuka lapangan pekerjaan disektor pertanian dan perdagangan, begitu juga pertukangan dan kerajinan bagi warganya. Pemerintah desa tidak pilih kasih kepada warganya dalam membuka sektor lapangan pekerjaan dan perdagangan serta pertukangan di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan bahwa di desa Tri Rukun sangat membuka lebar bagi semua etnis yang ada di desa Tri Rukun dalam membuka lapangan pekerjaan dibidang usaha pertanian dan perdagangan serta pertukangan dan kerajinan. Ini semua dilakukan pemerintah desa kepada warganya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Sehingga dapat dikatakan warga masyarakat desa Tri Rukun sangat tangguh dalam membuka kesempatan kerja disektor informal di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

Namun berdasarkan data dilapangan warga masyarakatnya juga ada yang berkerja disektor formal seperti PNS (guru, pegawai kantor), TNI dan POLRI. Semua fakta ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam mengukur indeks ketahanan ekonomi di desa Tri Rukun. Dengan kesadaran bersama dan rasa persaudaraan antar etnis membuat desa Tri Rukun, sampai dengan saat ini ketahanan wilayah pada dimensi ekonomi berdasarkan indeks kualitatif kesempatan kerja bagi warga masyarakatnya dikatakan sangat tangguh. Mengapa demikian karena berdasarkan data hasil wawancara dengan informan penelitian dilapangan interaksi ekonomi di desa Tri Rukun tidak mengalami hambatan dalam membangun negara multikulturalisme, dengan prinsip saling menghargai antar etnis Bali dengan etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa.

Untuk mengetahui lebih lanjut kita perlu menghadirkan informan penelitian lain diantaranya sebagai berikut :

Sesuai pernyataan dari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”Warga masyarakat desa Tri Rukun sangat tinggi etos kerjanya, sehingga untuk berkerja disektor informal kesempatan kerja bagi warganya terbuka lebar. Apalagi pemerintah Kabupaten Boalemo dan pemerintah kecamatan Wonosari. Demikain juga dengan pemerintah desa melalui dana desa digunakan untuk program pemberdayaan dan pembangunan fisik dalam menunjang ekonomi masyarakat di desa Tri Rukun, memberikan bantuan kepada warga masyarakatnya untuk berusaha dibidang pertanian dan perdagangan, kerajinan dan pertukangan. Semua ini bertujuan untuk menghilangkan kemiskinan di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Tetapi warga masyarakat kami pun ada yang bekerja disektor formal seperti PNS (guru, pegawai pemda) TNI dan POLRI. Untuk mereka yang pengangguran pemerintah desa selalu mensupport lewat bantuan dana desa dengan pemberian modal kepada semua etnis yang ada di desa Tri Rukun untuk membuka lapangan pekerjaan seperti pertukangan, perdagangan, usaha kerajinan meobel, dan keterampilan ukir serta usaha dalam bidang pertanian dan peternakan(wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa warga masyarakat desa Tri Rukun sangat tangguh dalam memacu kesempatan kerja melalui usaha pertanian dan perdagangan sebagai upaya dalam menghilangkan kemiskinan. Keberhasilan warga masyarakat desa Tri Rukun dalam meningkatkan kesejahteraan sebagai bahan evaluasi pada indeks ketahanan wilayah pada dimensi ekonomi melalui indikator kesempatan kerja bagi warga desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo.

Senada dengan jawaban di atas informan penelitian atas nama Nenglis Suriana staf Pemerintah Desa Tri Rukun sejak tahun 2013. Menurut beliau sebagai berikut :

”Kondisi kesempatan kerja di desa Tri Rukun saat ini sudah dapat diatasi oleh warga masyarakatnya. Apalagi pemerintah daerah kabupaten Boalemo dan Pemerintah Provinsi Gorontalo selalu memberikan perhatian kepada desa Tri Rukun. Apalagi dana desa yang ada dapat digunakan

untuk pemberdayaan masyarakat dan pembangunan fisik dalam menunjang perekonomian masyarakat di desa Tri Rukun. Dengan bantuan ini warga masyarakatnya bekerja disemua sektor ada yang bekerja disektor formal seperti PNS, TNI dan anggota POLRI dan ada juga yang bekerja disektor informal sebagai pengrajin, pertukangan dan bekerja disektor pertanian, peternakan dan perdagangan. Sehingga hampir tidak ada pengangguran pada warga kami. Kalaupun itu ada karena warga masyarakatnya tidak mau diberdayakan oleh pemerintah desa (Wawancara, tanggal 27 Juni 2020 di Kantor Desa Tri Rukun)".

Berangkat dari hasil penelusuran kepada informan penelitian di lokasi penelitian menjawab semua apa yang menjadi bahan evaluasi dalam mengukur indeks ketahanan wilayah pada dimensi ekonomi melalui indikator kesempatan kerja bagi warga masyarakat di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Untuk menelusuri lebih dalam lagi tentang ketahanan wilayah pada dimensi ketahanan wilayah pada aspek ekonomi, terakhir indikator yang dijadikan sebagai penilaian indeks ketahanan wilayah pada dimensi ketahanan wilayah pada dimensi ekonomi dapat kita lihat pada indikator di bawah ini sebagai berikut :

8. Pemerataan (distribusi)

Sebagai bagian akhir dalam mengukur indeks ketahanan wilayah pada dimensi ekonomi adalah menyangkut bagaimana strategi pemerintah daerah dalam mendistribusikan segala potensi yang dimiliki pemerintah daerah berupa barang dan jasa serta pembagian keuangan sebagai modal dalam mengembangkan usaha pada warga masyarakatnya. Artinya bila distribusi ini tidak dilakukan dengan prinsip pemerataan, sebagaimana indeks dalam menilai stabilitas ekonomi disuatu wilayah. Sudah dapat dipastikan pasti daerah itu akan mengalami turbulensi dalam membangun negara multikulturalisme.

Dengan dasar inilah maka indikator pemerataan dijadikan sebagai bagian terakhir dalam mengukur indeks ketahanan wilayah pada dimensi ekonomi di desa Tri Rukun.

Untuk mengetahui sejauhmana indeks ketahanan wilayah pada dimensi ekonomi melalui indikator pemerataan dapat kita lihat melalui hasil penelusuran peneliti kepada informan penelitian dilokasi penelitian sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa Tri Rukun, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya mendapatkan distribusi yang sama dari pemerintah desa. Pemerintah desa menyalurkan secara merata kepada semua etnis yang ada di desa Tri Rukun bantuan sosial yang datang dari Pemerintah Kabupaten Boalemo dan pemerintah Provinsi dan bahkan pemerintah desa Tri Rukun menganggarkan ADD Desa pada usaha pemberdayaan dan pembangunan fisik dalam mendorong ekonomi di desa Tri Rukun menjadi baik. Semua dilakukan kepada warga desa Tri Rukun dengan tujuan warga masyarakatnya mendapatkan kesempatan yang sama dalam membuka lapangan pekerjaan disektor pertanian dan perdagangan, begitu juga pertukangan dan kerajinan bagi warganya. Pemerintah desa tidak pilih kasih kepada warganya dalam membuka sektor lapangan pekerjaan dan perdagangan serta pertukangan di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan distribusi pemerintah desa terhadap bantuan selalu memperhatikan prinsip pemerataan bagi semua warga masyarakatnya tanpa melihat dari mana asalnya warga masyarakatnya. Sehingga sampai saat ini di desa Tri Rukun tidak pernah terjadi konflik mengenai pendistribusian bantuan dari pemerintah desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Hal ini menunjukkan di desa Tri Rukun sikap eskresi sosial tidak pernah kami melakukannya.

Pernyataan informan penelitian ini sesuai dengan hasil observasi yang sudah dilakukan oleh mahasiswa. Dimana di desa Tri Rukun warga masyarakatnya hidup berdampingan, saling bekerja sama, saling menghargai satu sama lainnya. Dengan demikian sikap eskresi sosial dikalangan warga masyarakat desa Tri Rukun pun tidak terjadi.

Untuk mengetahui lebih lanjut kita perlu menghadirkan informan penelitian lain diantaranya sebagai berikut :

Sesuai pernyataan dari ibu Sekdes Tri Rukun Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”Warga masyarakat desa Tri Rukun mendapatkan distribusi yang sama dari pemerintah Kabupaten Boalemo dan pemerintah kecamatan Wonosari. Demikain juga dengan pemerintah desa melalui dana desa digunakan untuk program pemberdayaan dan pembangunan fisik dalam menunjang ekonomi masyarakat di desa Tri Rukun, memberikan bantuan kepada warga masyarakatnya untuk berusaha dibidang pertanian dan perdagangan, kerajinan dan pertukangan semua ini bertujuan untuk menghilangkan kemiskinan di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa warga masyarakat desa Tri Rukun sangat tangguh dalam melaksanakan pendistribusian bantuan dari pemerintah daerah Kabupaten Boalemo, pemerintahan kecamatan Wonosari dan dari pemerintahan desa Tri Rukun dengan prinsip asas pemerataan.

Senada dengan jawaban di atas informan penelitian atas nama Nenglis Suriana staf Pemerintah Desa Tri Rukun sejak tahun 2013. Menurut beliau sebagai berikut :

”Pendistribusian bantuan di desa Tri Rukun tidak terlepas dari asas pemerataan kepada semua warga masyarakat di desa Tri Rukun baik itu etnis Bali yang mayoritas, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa semua diperlakukan dengan adil berdasarkan prinsip pemerataan dengan mengedepankan siapa yang paling membutuhkan bantuan yang diberikan baik dari pemerintah Kabupaten Boalemo, pemerintahan kecamatan sampai dari dana desa ADD desa Tri Rukun. Perlakuan yang sama inilah yang membuat desa Tri Rukun tidak pernah terjadi gesekan antar etnis (Wawancara, tanggal 27 Juni 2020 di Kantor Desa Tri Rukun)”.

Berangkat dari hasil penelusuran kepada informan penelitian di lokasi penelitian menjawab semua apa yang menjadi bahan evaluasi dalam mengukur indeks ketahanan wilayah pada dimensi ekonomi melalui indikator Pemerataan bagi warga masyarakat di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Penjelasan informan di atas pada semua indikator ketahanan wilayah pada dimensi ekonomi menunjukkan desa Tri Rukun sangat tangguh dalam mengelola ekonomi sebagai bagian dari penilaian indeks ketahanan wilayah di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

d. Ketahanan Wilayah Desa Tri Rukun Dalam Perspektif Sosial Budaya.

Ketahanan wilayah dalam perspektif sosial budaya merupakan suatu usaha menjaga keutuhan wilayah dalam sudut pandang sosial dan budaya. Dalam kehidupan masyarakat salah satu faktor penyebab terjadinya konflik atau pertikaian adalah masalah sosial dan budaya. Dalam kehidupan sosial biasanya terdapat hal-hal yang bisa menyebabkan konflik seperti tidak adanya keadilan sosial atau istilah lain pilih kasih dalam kehidupan sosial. Sedangkan dari segi kebudayaan, perbedaan kebudayaan masyarakat kadangkala menjadi penyebab konflik dalam bermasyarakat. Hal ini tentunya disebabkan karena kurangnya sikap saling memahami dan menghormati perbedaan dalam bermasyarakat.

Untuk lebih mengetahui bagaimana kondisi ketahanan wilayah pada dimensi sosial budaya dapat kita telusuri melalui indikator ketahanan wilayah pada dimensi sosial di bawah ini sebagai berikut :

1. Eksklusi Sosial atau marginalisasi sosial.

Eksklusi sosial adalah tindakan penyingkiran atau pengucilan ke pinggiran masyarakat atau proses marginalisasi. Bila dilihat dari pemahaman istilah ini, dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam mengukur indeks ketahanan wilayah pada dimensi sosial budaya. Dengan kondisi eksklusi sosial yang masih ada dimasyarakat akan membuat stabilitas sosial disuatu wilayah terganggu. Sehingga kondisi normal dalam melihat indeks ketahanan wilayah pada dimensi sosial budaya bila warga masyarakat disuatu daerah tidak mengarah pada sikap eksklusi sosial. Artinya sikap ini memang selalu hadir ditengah-tengah masyarakat

yang belum melaksanakan prinsip membangun negara multikulturalisme, tetapi pada negara yang sudah melaksanakan strategi negara dalam membangun negara multikulturalisme sikap-sikap anti multikulturalisme tadi tidak terjadi lagi.

Dengan demikian harapan kita bersama pemerintah Indonesia mampu melaksanakan strategi negara Nation State dengan model negara multikulturalisme yang menghilangkan sikap-sikap negatif dari indikator ketahanan nasional pada dimensi sosial budaya, seperti sikap eksklusi sosial.

Untuk menelusuri kondisi ketahanan nasional pada dimensi sosial budaya marilah kita menelusuri hasil wawancara dengan informan penelitian dilokasi penelitian sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa Tri Rukun, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya tidak ada yang diperlakukan diskriminasi atau dimarginalkan. Semua mendapatkan bantuan yang merata dari pemerintah daerah kabupaten Boalemo melalui pemerintah kecamatan. Demikian halnya bantuan dana yang diberikan oleh pemerintah desa didistribusikan secara merata kepada semua etnis yang ada di desa Tri Rukun dengan tujuan warga masyarakatnya mendapatkan kesempatan yang sama dalam membuka lapangan pekerjaan disektor pertanian dan perdagangan, begitu juga pertukangan dan kerajinan bagi warganya. Pemerintah desa tidak pilih kasih kepada warganya dalam membuka sektor lapangan pekerjaan dan perdagangan serta pertukangan di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan proses pendistribusian bantuan bagi masyarakat di desa Tri Rukun dilakukan dengan memperhatikan prinsip pemerataan sehingga eskklusi sosial tidak terjadi di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari. Hal ini ditunjukkan pada saat pemerintah mendistribusikan bantuan, baik bantuan dari pemerintah Kabupaten Boalemo, bantuan dari Provinsi Gorontalo sampai bantuan pemerintahan desa Tri Rukun yang dianggarkan lewat Dana Desa (ADD). Semua warga mayarakatnya tanpa melihat dari mana asalnya

warga masyarakatnya mendapatkan bantuan. Sehingga sampai saat ini di desa Tri Rukun tidak pernah terjadi konflik mengenai pendistribusian bantuan dari pemerintah desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

Untuk mengetahui lebih lanjut kita perlu menghadirkan informan penelitian lain diantaranya sebagai berikut :

Sesuai pernyataan dari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”Warga masyarakat desa Tri Rukun mendapatkan perlakuan yang sama dalam melaksanakan ritual keagamaan. Misalnya etnis Bali yang beragama Hindu bersama-sama dengan etnis lokal merayakan perayaan ritual Ogoh-Ogoh. Dimana ada yang dari etnis lokal Gorontalo mengarak ogoh-ogoh. Demikian juga halnya dengan perayaan agama etnis lokal etnis Bali pun berpartisipasi melaksanakan ritual etnis Gorontalo seperti perayaan Tombilatohe, etnis Bali ikut memasang lampu Tombilatohe di rumah-rumah etnis Bali, bahkan dikantor desa Tri Rukun pun dilakukan pemasangan lampu Tombilatohe sebagai wujud dukungan akan tradisi etnis lokal Gorontalo. Demikian juga halnya dengan perayaan idul Fitri dan perayaan Natal bagi etnis Minahasa. Warga etnis Bali dan Gorontalo saling mengunjungi. Dan yang paling diperhatikan oleh pemerintah desa adalah kebebasan umat beragama melaksanakan ibadahnya diberikan hak yang sama. Sehingga di desa Tri Rukun tempat peribadatan dari tiga agama ada dan tidak pernah mengalami hambatan dalam menjalankan kegiatan ritualnya (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban dari informan penelitian terhadap pertanyaan tentang indikator eskresi sosial di desa Tri Rukun, memberikan petunjuk bahwa di desa Tri Rukun tidak terjadi eskresi sosial yang mengganggu stabilitas wilayah pada dimensi ketahanan wilayah pada dimensi sosial budaya.

Untuk lebih meyakinkan peneliti tentang eskresi sosial pertanyaan dikonfirmasi kepada informan penelitian diarahkan kepada ibu sekdes Tri Rukun. Menurut Nenglis Suriana staf Pemerintah Desa Tri Rukun mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

“ Di desa Tri Rukun kehidupan antar etnis sangat rukun sesuai dengan nama desa Tri Rukun. Dimana kehidupan sosial antara etnis lokal Gorontalo, etnis Bali dan etnis Minahasa terbangun suasana kekeluargaan. Bahkan dikatakan warga desa Tri Rukun sudah seperti satu keluarga besar yang saling membutuhkan. Ini terlihat pada setiap perayaan keagamaan ketiga etnis ini saling membantu dan menghargai kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh setiap etnis. Misalnya Etnis Bali merayakan hari nyepi etnis lokal pun menghargainya sekalipun standar larangan yang dilakukan oleh etnis Bali beragama Hindu tidak sama Etnis Bali di daerah asalnya yang menutup semua aktivitas warganya. Karena menghormati etnis lokal maka perayaan Nyepi agak dilonggarkan aktivitas warganya. Namun warga etnis lokal dan etnis Minahasa sangat menghargai perayaan Nyepi dari etnis Hindu. Demikian sebaliknya bila etnis lokal dan etnis Minahasa merayakan hari-hari besar keagamaan etnis Bali yang beragama Hindu pun menghormati dan membantu mensukseskan kegiatan ritual dari etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa (wawancara tanggal 27 Juni 2020)”.

Berdasarkan penelusuran dari peneliti lapangan dan jawaban informan penelitian di atas menunjukkan bahwa sikap eskresi sosial tidak terjadi di desa Tri Rukun . Untuk melihat apakah benar eskresi sosial tidak terjadi marilah kita simak apa yang menjadi temuan mahasiswa sebelum dilakukan obeservasi dan penelusuran oleh peneliti dibawah ini sebagai berikut :

Perbedaan sosial budaya masyarakat Desa Tri Rukun selama ini tidak pernah menyebabkan konflik atau pertentangan. Hal ini seperti yang diungkapkan Ruwiya DJ Tine dan Fitri Panogoro sebagai berikut :

“Bahwa selama ini perbedaan kebudayaan antara etnis Bali dan etnis Gorontalo yang berada di Tri Rukun tidak pernah menyebabkan pertentangan antara masyarakat etnis Bali dan etnis Gorontalo di Desa Tri Rukun sampai berujung konflik (wawancara 3 Januari 2019)”.

Pernyataan di atas, sama seperti yang diungkapkan Rizan Panigoro bahwa:

“Selama ini di Desa Tri Rukun masyarakatnya saling melakukan Kerja sama walaupun kebudayaan tiap-tiap suku berbeda dan perbedaan

kebudayaan tersebut tidak pernah menyebabkan kedua suku melakukan persaingan dan pertentangan dalam bidang kebudayaan. Justru pemerintah Desa biasanya mengundang masyarakat Muslim atau Hindu untuk mengikuti atau sama-sama melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan sehingga dalam kegiatan tersebut terjadi pembauran antara suku Bali dan Gorontalo (wawancara 25 Februari 2019)".

Berdasarkan data temuan mahasiswa di atas ternyata ada kesamaan tentang kondisi sosial di desa Tri Rukun dari hasil penelusuran peneliti tentang indikator eskresi sosial dimana temuannya menghasilkan jawaban yang sama bahwa di desa Tri Rukun tidak terdapat sikap eskresi sosial baik itu dari warga masyarakatnya maupun pelakukannya dari pemerintah desa.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang ketahanan wilayah pada dimensi sosial budaya marilah kita menelusuri melalui indikator lain terhadap ketahanan wilayah pada dimensi sosial budaya di bawah ini sebagai berikut :

2. Pendidikan.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam meningkatkan stabilitas sosial budaya. Mengapa demikian karena semakin banyak warga masyarakat yang melek huruf maka ini akan berdampak kepada kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Karena bila dilihat salah satu faktor penentu berkembangnya dan mundurnya suatu negara dapat ditentukan oleh sumber daya manusia dinegara itu. Bahkan kehidupan demokrasi pun sangat ditentukan oleh faktor pendidikan disuatu negara. Sehingga itu dalam mengukur bagaimana kondisi pendidikan disuatu negara dapat kita lihat melalui konstitusi suatu negara. Artinya berapa anggaran yang dialokasikan negara kepada pendidikan. Di jaman Orde lama dan orde baru anggaran pendidikan yang dialokasikan hanya sekitar 6% dari APBN, sedangkan negara tetangga kita (Negara Malaysia) sudah mengalokasikan anggaran pendidikan sudah di atas 20 persen. Sehingga itu jangan kita heran dulu warga negara Malaysia dalam mengembangkan SDM belajar di negara Indonesia, sekarang kita belajar di negara Malaysia mengapa karena kita kurang memberikan perhatian kepada sektor pendidikan.

Dengan pendidikan suatu negara akan memiliki stabilitas sosial yang sangat tangguh. Inilah harapan yang kita kehendaki bersama, semoga indikator pendidikan ini akan menjadi prioritas bangsa dan negara kita. Dengan kajian ketahanan nasional ini maka pemerintah melakukan perubahan kebijakan didalam negara kita. Dimana di era reformasi anggaran pendidikan sudah ditetapkan 20 persen dari apben hal ini sudah dituangkan dalam konstitusi. Dampak dari kebijakan ini hampir semua daerah menggratiskan pendidikan mulai dari tingkat pendidikan SD sampai dengan tingkat pendidikan SLTA. Bahkan pendidikan ditingkat perguruan tinggipun pemerintah pusat banyak memberikan bantuan beasiswa bagi warganya.

Perubahan kebijakan ini harus disikapi oleh pemerintah daerah sampai ditingkat pemerintahan desa. Agar supaya warga negara Indonesia tentang Human development Indeksnya (HDI) sudah diangka 75%. Ini berarti pemerintah daerah wajib juga mengalokasikan melalui anggaran APBD sebesar 20 persen. Demikian juga desa harus juga memperhatikan warga masyarakatnya untuk menimbah ilmu di bangku pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi. Dalam arti pemerintah desa pun dapat membantu warganya yang mengalami kesulitan pembiayaan pendidikan Dasar di desanya.

Untuk melihat sejauhmana ketahanan wilayah pada dimensi sosial budaya khususnya indikator pendidikan di desa Tri Rukun, marilah kita analisis kondisi pendidikan di desa Tri Rukun sebagaimana yang kami peroleh melalui observasi data dilapangan sebagai berikut :

Tabel : 10 Tingkat pendidikan masyarakat Tri Rukun

No	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH PENDUDUK
1	Tidak tamat SD	134 orang
2.	Tamat SD	259 orang
3.	Tamat SMP/Sederajat	123 orang
4.	Tamat SMA/Sederajat	127 orang
5.	Diploma/Sarjana	103 orang
Total		746 orang

Sumber data Desa Tri Rukun tanggal 17 Juni 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa masih ada sekitar 134 orang atau 17,96 % warga masyarakat desa Tri Rukun yang tidak tamat sekolah dasar. Warga masyarakat yang tidak tamat SD ini yang harus dilatih pemerintah desa Tri Rukun supaya warganya ini harus dapat menerima pendidikan paket A yang diselenggarakan pemerintah daerah dalam mengilangkan buta aksara. Dan selebihnya warga masyarakat desa Tri Rukun sudah melek huruf karena warganya sudah Tamat SD, tamat SLTP.

Sedangkan warganya sudah lulus pada pendidikan SLTA bila dibandingkan dengan warga masyarakatnya yang sempat menyelesaikan sampai pada tingka SLTA sebesar 127 orang atau 17,02% yang sudah memiliki tingkat kesadaran politik yang tinggi. Artinya standar kelulusan SLTA dapat digunakan sebagai dasar seseorang menduduki jabatan politik. Mengapa seseorang ketika sudah dapat menyelesaikan pendidikan SLTA dikatakan dewasa dalam bidang sosial budaya karena seseorang sudah tamat SLTA dapat mengorganisir kegiatan yang dia tekuni, baik dalam dunia politik, sosial budaya maupun dalam bidang ekonomi. Apalagi bila warga masyarakat desa Tri Rukun sampai kepada tingkatan Perguruan Tinggi. Mereka yang sudah lulus dalam perguruan tinggi dianggap lebih profesional dalam mengembangkan keahliannya, baik di bidang politik, sosial budaya maupun kegiatan di bidang ekonomi.

Ternyata data di desa Tri Rukun warga masyarakatnya ada yang sudah tamat perguruan Tinggi lulusan D3 sampai dengan Sarjana. Mereka ini berjumlah 103 orang atau 13,81%. Ini menunjukkan warga masyarakat desa Tri Rukun sudah tangguh dalam membangun pendidikan sebagai indikator ketahanan sosial budaya.

Namun juga pemerintah desa Tri Rukun masih punya pekerjaan rumah dalam memberantas buta huruf terutama warga masyarakatnya yang tidak tamat pendidikan dasar sekitar 134 orang atau 17,96 %.

Untuk menelusuri apa yang dilakukan oleh pemerintah desa Tri Rukun dalam mengentaskan buta huruf di wilayahnya kita dapat menganalisis hasil wawancara dengan informan penelitian bapak Kepala Desa Tri Rukun bapak I Wayan Candra di bawah ini sebagai berikut :

“Upaya pemerintah desa didalam mengatasi warganya yang putus sekolah adalah dengan melanjutkan pada pendidikan paket C, tetapi yang menjadi permasalahan di desanya mereka yang tidak tamat sekolah dasar itu adalah ada satu atau dua orang lansia, sehingga untuk memfasilitasi mereka lansia didalam mengikuti belajar lewat pendidikan Paket A, B dan C pun bermasalah karena lansia tidak mau mengikuti pendidikan paket A sampai dengan pendidikan Paket C. Namun pemerintah desa berusaha bagi warga masyarakatnya yang masih bisa di sekolahkan lewat pendidikan Paket C. Pemerintah desa Tri Rukun tidak pasif dalam memberantas buta huruf di desanya melalui berbagai usaha dan memotivasi warganya untuk melanjutkan pendidikan bagi warga masyarakatnya yang putus sekolah atau tidak tamat SD atau tamat SLTP dan SLTA (wawancara tanggal 10 Juli 2020)”.

Berdasarkan jawaban informan tersebut menunjukkan pemerintah desa melakukan intervensi bagi warganya yang mengalami kegagalan dalam menempu pendidikan SD sampai dengan pendidikan SLTA melalui pendidikan paket A,B dan pendidikan Paket C yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Boalemo. Kapasitas kepala desa Tri Rukun tidak hanya membantu secara moril tetapi bantuan secara materil lewat dana pemberdayaan desa pun dikeluarkan

anggaran dalam membantu warga masyarakatnya yang mengalami kegagalan di dalam melanjutkan sekolah. Namun terkendala bila yang putus sekolah itu ada pada usia lansia, ini yang tidak lagi dapat diupayakan dalam mengikuti pendidikan paket A,B, dan C yang diselenggarakan pemerintah daerah Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Sekalipun pemerintah desa warganya ada yang tidak tamat SD atau putus sekolah dan tidak bisa membaca bukan berarti warganya tidak mampu membiayai pendidikan, tetapi karena motivasi warga masyarakatnya yang mungkin saat itu pendidikan dianggap sulit atau ada faktor lain yang membuat warganya tidak tamat pendidikan dasar. Mengapa ini disampaikan karena dilihat dari tingkat pendapatan warga masyarakat mampu melaksanakan pendidikan dasar apalagi pendidikan dasar di daerah Kabupaten Boalemo telah digratiskan untuk saat ini.

Dengan melihat fenomena masih ada yang putus sekolah sekalipun pendidikan dasar telah digratiskan oleh pemerintah daerah Kabupaten Boalemo, berarti ini akan menjadi tugas pemerintah desa untuk memberikan motivasi warganya dalam mengikuti pendidikan dasar bagi warga masyarakat desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

Bila melihat fenomena di atas berarti permasalahan pendidikan di desa Tri Rukun, bukan ada pada persoalan pembiayaan pendidikan tetapi ada pada *mainset* sebagian warga masyarakatnya terhadap pentingnya pendidikan dasar sampai pada tingkat pendidikan tinggi warga masyarakat yang akan menentukan penilaian terhadap *Human Development Indeks* (HDI) bagi penetapan ketahanan wilayah disektor pendidikan. Artinya masih ada sebagian kecil warga masyarakat di desa Tri Rukun yang mengabaikan akan pentingnya pendidikan bagi peningkatan kualitas hidup warga masyarakatnya.

Dengan demikian yang harus dilakukan pemerintah desa adalah untuk tidak henti-hentinya mendorong warganya untuk selalu memprioritaskan pendidikan bagi keluarganya. Inipun sudah dilaksanakan pemerintah desa Tri Rukun melalui program Paket A, B dan C agar supaya warganya tidak ada yang buta huruf dan warganya dapat melakukan apa saja yang diinginkan dalam memenuhi angkatan kerja. Biasanya bila bekerja disektor formal selalu ijasah

menjadi sebuah persyaratan dalam memasuki angkatan kerja. Dengan pendidikan paket C warganya minimal telah memenuhi syarat formal ketika warganya memilih melamar bekerja pada sektor formal.

Bila dianalisis berdasarkan data dan fakta dilapangan pendidikan formal tidak menjadi ukuran bagi warganya dalam meningkatkan kesejahteraan di desa Tri Rukun, mengapa demikian karena hampir sebageaian besar warganya bekerja disektor non formal seperti bertani, beternak dan menjadi pedagang dan tukang, semua profesi ini tidak terlalu membutuhkan syarat-syarat formal seperti pekerja formal. Dengan fakta dan data ini memberikan petunjuk bahwa warga masyarakat desa Tri Rukun masih ada yang tidak serius dalam melanjutkan pendidikan formal.

Keterampilan yang di dapat warganya adalah merupakan ketrampilan *life skill* yang diturunkan ayahnya atau lingkungannya seperti kebiasaan bertani, beternak dan menjadi pengrajin atau tukang. Dan profesi inilah yang membuat warga masyarakat desa Tri Rukun bisa *Survaiwel* dalam melanjutkan dan mempertahankan hidupnya. Sehingga dengan kondisi ini bisa menjadi faktor penyebab mengapa masih ada warga masyarakat desa Tri Rukun yang tidak tamat SD. Tetapi ini hal yang penting menjadi tugas pemerintah desa untuk merubah *mainset* warganya keterampilan warga masyarakatnya bila ditunjang oleh pendidikan akan lebih produktif dan profesional dalam memasarkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh warga masyarakat desa Tri Rukun saat ini.

3.Kesehatan

Stabilitas pada dimensi sosial budaya merupakan sebuah persyaratan yang harus dipenuhi bagaimana angka harapan hidup warga masyarakat desa Tri Rukun. Artinya idealnya angka harapan hidup secara nasional adalah di atas angka harapan hidup 75 tahun keatas. Artinya warga masyarakat diharapkan meninggal pada umur di atas 75 Tahun. Semua ini dapat ditentukan melalui kesehatan masyarakat. Dan kesehatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh fasilitas pendukung kesehatan yang dimiliki oleh suatu daerah. Selain pendukung angka harapan hidup yang tinggi rata-rata angka kematian di atas dari umur 75 tahun adalah kesejahteraan warga masyarakatnya. Ternyata angka harapan hidup pun

dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan warga masyarakatnya selain fasilitas kesehatan seperti keberadaan Rumah Sakit, Puskesmas, sanitasi, MCK dll yang dapat mempengaruhi angka harapan hidup bagi masyarakat suatu negeri.

Dengan demikian angka harapan hidup dapat diupayakan oleh pemerintah daerah. Kita tidak boleh punya aliran fatalisme selalu menyerahkan kepada nasib atau takdir. Dalam agama pun dikatakan Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, terkecuali kaum itu sendiri yang merubahnya. Ajaran inilah yang kita harus pegang yang mengamanatkan kepada manusia untuk menjaga kesehatan supaya angka harapan hidup di suatu negara dapat mencapai di atas 75 tahun.

Untuk melihat bagaimana kondisi awal kesehatan warga masyarakat desa Tri Rukun dapat kita analisis melalui hasil observasi dilapangan melalui tabel di bawah ini sebagai berikut :

Tabel : 11 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Sumber: data Desa Tri Rukun tanggal 17Juni 2020

USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
0-15 tahun	133 orang	156 orang
16-55 tahun	293 orang	266 orag
Lebih dari 55 tahun	78 orang	72 orang
Total	533 orang	484 orang

Berdasarkan data hasil observasi di atas menunjukkan angka harapan hidup masyarakat di desa Tri Rukun warga masyarakatnya yang berusia di atas 75 tahun belum ada. Ini menunjukkan ada permasalahan kesehatan di desa Tri Rukun. Semestinya usia di atas 75 tahun itu harus terisi.

Dengan demikian data ini menunjukkan warga masyarakat desa Tri Rukun angka harapan hidupnya masih di bawah 75 tahun, artinya pada usia 72 tahun orang sudah meninggal, padahal ajal manusia bisa kita perpanjang bila kita mengikuti aturan kesehatan dan kesejahteraan yang diberikan negara kepada kita warga negaranya terpenuhi.

Analisa penelitian ini bukan membantah adanya takdir, tetapi ilmu pengetahuan mengatakan usia manusia dipengaruhi oleh peran negara dalam

memberikan perhatian serius pada angka harapan hidup masyarakatnya. Salah satu contoh negara-negara yang sudah di atas angka harapan hidupnya 75 tahun seperti negara di kawasan Asia Tenggara (Negara Singapura) Asia selatan (Negara China), negara dibelahan Eropa (Negara Swedia, Negara Kanada dsb), di benua Amerika (negara Amerika). Negara-negara yang saya sebutkan di atas telah melewati angka harapan hidup di atas 75 tahun. Mengapa ini terjadi karena negara ini telah memberikan perhatian yang besar terhadap kesehatan, dan juga negara ini telah berstandar negara maju, sehingga kebutuhan warga negaranya sudah terpenuhi sesuai standar kesehatan dunia (WHO).

Untuk menelusuri upaya apa yang dilakukan pemerintah desa Tri Rukun dalam meningkatkan angka harapan hidup dapat kita analisis melalui peran pemerintah desa di dalam meningkatkan jaminan kesehatan bagi warga masyarakatnya. Berdasarkan keterangan dari Bapak Kepala Desa Tri Rukun I Wayan Candra dalam memenuhi angka harapan hidup memberikan keterangan tentang upaya memenuhi target yang diharapkan pemerintah di bawah ini sebagai berikut :

“Pemerintah desa mengupayakan beberapa usaha dalam meningkatkan angka harapan hidup diantaranya program yang dijalankan pemerintah desa adalah memberikan fasilitas kesehatan seperti Postu sebagai fasilitas kesehatan yang ada di desa sebelum warganya ke Puskesmas di Kecamatan Wonosari. Demikian juga dengan pencegahan stunting kepada ibu hamil dan balita pemerintah desa membantu dalam menangani masalah stunting dengan menganggarkan melalui dana desa Tri Rukun dengan memberikan hasupan gizi kepada ibu hamil dan balita dalam rangka mencegah gizi buruk bagi anak pada usia balita dan dengan tujuan membantu angka kematian ibu melahirkan. Upaya lainnya yang dilakukan pemerintah kabupaten Boalemo dengan menempatkan tenaga medis di desa seperti bidan desa (wawancara tanggal 10 Juni 2020)”.

Berdasarkan informasi dari informan penelitian di atas pemerintah desa pun telah melakukan intervensi terhadap peningkatan kualitas kesehatan bagi warga masyarakat yang ada di desa Tri Rukun. Peran pemerintah desa dalam

meningkatkan kualitas kesehatan di desa Tri Rukun sangat tinggi di dalam memperhatikan kebutuhan warganya terhadap fasilitas kesehatan bagi warganya.

Bila kita lihat bagaimana peran pemerintah daerah kabupaten Boalemo dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat yang ada di wilayahnya dalam menunjang kesehatan masyarakat di tingkat desa yang ada di Kecamatan Wonosari. Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan memang pemerintah daerah Kabupaten Boalemo telah mempersiapkan diri dalam rangka meningkatkan kualitas kesehatan warga masyarakat yang ada di Kabupaten Boalemo dengan mendirikan Rumah Sakit Daerah.

Dengan hadirnya rumah sakit daerah di wilayah kabupaten Boalemo akan lebih meningkatkan kualitas kesehatan masyarakatnya. Biasanya warga masyarakat kabupaten Boalemo, bila ada pasien yang *emergency* selalu dilarikan kerumah sakit Umum Provinsi Gorontalo. Yang terdekat di Rumah sakit Ainun Habiebi. Tetapi bila dilihat dari jarak tempuh dari kabupaten Boalemo kerumah sakit terdekat membutuhkan waktu kurang lebih 2 jam. Jarak tempuh ini juga salah satu yang dapat mengurangi angka harapan hidup warga masyarakat yang ada di kabupaten Boalemo. Apalagi bila pasien diruju ke Rumah Sakit Alio Saboe yang jaraknya lebih jauh dari rumah sakit Ainun Habiebe. Kondisi ini akan memperparah kondisi angka harapan hidup masyarakat yang ada di kabupaten Boalemo. Dapat dikatakan banyak pasien kemungkinan akabn gagal hidup karena keterlambatan penanganan kesehatan yang dibutuhkan pasien yang *emergency*.

Dengan adanya pemikiran angka harapan hidup yang bermasalah di wilayah Kabupaten Boalemo Pemerintah Kabupaten Boalemo telah mengupayakan Rumah Sakit daerah yang sangat didambakan oleh warga masyarakatnya dalam meningkatkan angka harapan hidup.

Analisa di atas baru sebatas indikator fasilitas kesehatan, belum menyentuh kepada alat dan laboratoriom, tenaga medis seperti dokter spesialis, perawat ini belum ditelusuri peneliti. Tetapi dengan indikator fasilitas kesehatan yang telah dimiliki oleh pemerintah daerah Kabupaten Boalemo, sedikitnya telah membantu dalam meningkatkan angka harapan hidup warga masyarakat yang ada di Kabupaten Boalemo dalam menunjang fasilitas yang ada di Puskesmas

kecamatan Wonosari dan sekitarnya sampai ketinggian fasilitas kesehatan yang ada di desa berupa Pustu (Puskesmas Pembantu).

Inilah gambaran kualitas kesehatan yang ada pada pemerintah daerah Kabupaten Boalemo sampai ketinggian desa yang ada di wilayah kabupaten Boalemo. Penelusuran kesehatan di wilayah kabupaten Boalemo sampai ketinggian desa khususnya desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari untuk menilai seberapa tangguh ketahanan wilayah pada dimensi kesehatan di kabupaten Boalemo dalam rangka meningkatkan angka harapan hidup sesuai harapan *Human Development Indeks* (HDI) sebagaimana harapan pemerintah pusat dalam menunjang ketahanan nasional pada dimensi kesehatan.

Apa yang ditemukan dilapangan pemerintah kabupaten Boalemo telah siap menyongsong target angka harapan hidup yang ditentukan oleh nilai dari *Human Development Indeks* (HDI) dalam mengukur kualitas kesehatan untuk semua kabupaten kota dan Provinsi di Indonesia.

4.Kerukunan Sosial

Dalam menilai indeks ketahanan nasional pada dimensi sosial budaya dapat diukur melalui indeks kerukunan sosial antar etnis di suatu wilayah. Banyak fakta yang menunjukkan konflik sosial terjadi karena indikator kerukunan sosial diabaikan oleh warga masyarakat yang hidup dalam satu komunitas bersama antar etnis.

Bila kerukunan sosial ini terpelihara dimasyarakat kita, maka stabilitas sosial akan lebih mempererat hubungan antar etnis disuatu wilayah. Sehingga itu indikator kerukunan sosial menjadi salah satu indikator penentu dalam mengevaluasi ketahanan wilayah pada dimensi sosial budaya.

Kerukunan sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengenai kondisi interaksi sosial yang terbangun antar sesama etnis yang hidup dalam suatu daerah atau wilayah dengan prinsip persaudaraan, toleransi, penghargaan atas hak dan kewajiban etnis lain dan keadilan.

Dengan konsepsi kerukunan sosial di atas menjadi parameter dalam mengukur ketahanan wilayah yang ada di desa Tri Rukun kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

Untuk menelusuri kondisi kerukunan sosial, peneliti mengkonfirmasi kepada informan penelitian dilokasi penelitian diantaranya sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa Tri Rukun, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya saling bekerja sama satu sama lain. Seperti etnis Bali yang mayoritas beragama Hindu selalu bekerja sama dengan etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa yang beragama Kristen Protestan dan Kristen Katolik, kerukunan ini dapat dilihat dari kebebasan antar etnis dalam menjalankan ibadahnya. Di desa Tri Rukun ketiga etnis ini memiliki tempat ibadah seperti Pura, Mesjid, dan Gereja di tempat ibadah ini ketiga etnis itu menjalankan keyakinannya tanpa ada gangguan dari pihak warga masyarakat desa Tri Rukun. Sikap saling menghargai antar umat beragama ini masih sangat kental di desa Tri Rukun dan masih dipertahankan oleh masyarakatnya sampai dengan saat ini (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan kerukunan sosial bagi masyarakat di desa Tri Rukun masih tetap dipertahankan dan sudah menjadi tradisi sesuai dengan nama desanya Tri Rukun. Dengan demikian indeks kerukunan sosial di desa Tri Rukun justru sudah menjadi kearifan lokal yang dipatenkan pada nama desanya (Desa Tri Rukun). Memang ada yang bertanya apa artinya sebuah nama, tetapi ternyata nama desa Tri Rukun merupakan salah satu strategi dalam mempererat hubungan antar ketiga etnis yang hidup berdampingan di desa Tri Rukun.

Untuk mengetahui lebih lanjut kita perlu menghadirkan informan penelitian lain diantaranya sebagai berikut :

Sesuai pernyataan dari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”Warga masyarakat desa Tri Rukun mendapatkan perlakuan yang sama dalam melaksanakan ritual keagamaan. Misalnya etnis Bali yang beragama Hindu bersama-sama dengan etnis lokal merayakan perayaan ritual Ogoh-Ogoh. Dimana ada yang dari etnis lokal Gorontalo mengarak ogoh-ogoh.

Demikian juga halnya dengan perayaan agama etnis lokal etnis Bali pun berpartisipasi melaksanakan ritual etnis Gorontalo seperti perayaan Tombilatohe, etnis Bali ikut memasang lampu Tombilatohe di rumah-rumah etnis Bali, bahkan dikantor desa Tri Rukun pun dilakukan pemasangan lampu Tombilatohe sebagai wujud dukungan akan tradisi etnis lokal Gorontalo. Demikian juga halnya dengan perayaan Idul Fitri dan perayaan Natal bagi etnis Minahasa. Warga etnis Bali dan Gorontalo saling mengunjungi. Dan yang paling diperhatikan oleh pemerintah desa adalah kebebasan umat beragama melaksanakan ibadahnya diberikan hak yang sama. Sehingga di desa Tri Rukun tempat peribadatan dari tiga agama ada dan tidak pernah mengalami hambatan dalam menjalankan kegiatan ritualnya (wawancara tanggal 25 Juni 2020)".

Berdasarkan jawaban dari informan penelitian terhadap pertanyaan tentang indikator kerukunan sosial di desa Tri Rukun, memberikan petunjuk bahwa di desa Tri Rukun kerukunan sosial menjadi dasar berpijak dalam melakukan interaksi antar etnis. Dengan kebiasaan memperkuat kerukunan sosial pada warga masyarakat desa Tri Rukun membuat desa ini stabilitas wilayah pada dimensi ketahanan wilayah dapat dinilai sangat tangguh dalam melaksanakan kewajiban dalam menjaga stabilitas sosial budaya di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

Untuk lebih meyakinkan peneliti tentang kerukunan sosial pertanyaan ini dikonfirmasi kepada informan penelitian diarahkan kepada ibu Nenglis Suriana staf Pemerintah Desa Tri Rukun mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

"Di desa Tri Rukun kehidupan antar etnis sangat rukun sesuai dengan nama desa Tri Rukun. Dimana kehidupan sosial antara etnis lokal Gorontalo, etnis Bali dan etnis Minahasa terbangun suasana kekeluargaan. Bahkan dikatakan warga desa Tri Rukun sudah seperti satu keluarga besar yang saling membutuhkan. Ini terlihat pada setiap perayaan keagamaan ketiga etnis ini saling membantu dan menghargai kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh setiap etnis. Misalnya Etnis Bali merayakan hari nyepi etnis lokal pun menghargainya sekalipun standar larangan yang dilakukan

oleh etnis Bali beragama Hindu tidak sama Etnis Bali di daerah asalnya yang menutup semua aktivitasarganya. Karena menghormati etnis lokal maka perayaan Nyepi agak dilonggarkan aktivitas warganganya. Namun warga etnis lokal dan etnis Minahasa sangat menghargai perayaan Nyepi dari etnis Hindu. Demikian sebaliknya bila etnis lokal dan etnis Minahasa merayakan hari-hari besar keagamaan etnis Bali yang beragama Hindu pun menghormati dan membantu mensukseskan kegiatan ritual dari etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa (wawancara tanggal 27 Juni 2020)".

Pernyataan informan penelitian di atas tentang kerukunan sosial menunjukkan desa Tri Rukunwarga masyarakatnya sangat melaksanakan prinsip kerukunan sosial sebagaimana harapan dari indeks ketahanan wilayah pada dimensi sosial budaya. Dengan demikian dapat dikatakan desa Tri Rukun merupakan sebuah desa yang warganya dapat melaksanakan prinsip negara multikulturalisme.

Untuk lebih meyakinkan tentang kehidupan kerukunan sosial di desa Tri Rukun mari kita analisis apa yang sudah ditemukan oleh mahasiswa sebelum dilakukan penelusuran pada lokasi penelitian di bawah ini sebagai berikut :

Menurut I Dewa Gede Semara Putra mengungkapkan pernyataan yang sama, bahwa perbedaan kebudayaan masyarakat etnis Bali dan etnis Gorontalo yang berada di Desa Tri Rukun tidak pernah menyebabkan konflik antar kedua etnis tersebut. Hal ini karena kedua etnis tersebut sudah memahami masing-masing kebudayaannya. Pernyataan lengkapnya sebagai berikut :

“Di Tri Rukun tidak pernah terjadi pertentangan apalagi masalah budaya, sudah seperti yang saya katakan bahwa umat Muslim sudah mengerti budayanya umat Hindu, dan kami sebagai umat Hindu sudah mengerti budayanya teman-teman umat Muslim, jadi tidak ada lagi permasalahan kebudayaan yang menyebabkan kita menjadi berbeda, justru itu menjadi pemersatu kami di Desa Tri Rukun (wawancara 2 Januari 2019)".

Perbedaan kebudayaan masyarakat etnis Bali dan Gorontalo yang berada di Desa Tri Rukun bukan hanya sebatas tidak menjadi penyebab konflik. Namun

perbedaan kebudayaan antara masyarakat tersebut tidak menjadi penghalang masyarakat etnis Bali dan Gorontalo menjalin hubungan Kerjasama.

Hal ini seperti yang diungkapkan Ranti Marjun dan Rita Panigoro tentang hubungan sosial budaya antar etnis Bali dengan etnis lokal Gorontalo sebagai berikut :

“Bahwa perbedaan kebudayaan masyarakat Bali dan Gorontalo yang berada di Tri Rukun bukanlah hambatan terjalinnya Kerjasama kedua etnis tersebut (wawancara 3 Januari 2019)”.

Selain pernyataan di atas, Idriani Hasan juga mengungkapkan bahwa selain masyarakat Bali dan Gorontalo bisa bekerjasama, masyarakat Gorontalo juga sudah bisa berbahasa Bali ketika berinteraksi dengan Etnis Bali sebagai berikut:

“Tentunya masyarakat dari suku Gorontalo dan Bali bisa bekerjasama walaupun kebudayaan kedua suku tersebut sangat berbeda. Hal ini ditunjukkan pada perayaan Nyepi di mana umat Hindu membuat ogoh-ogoh maka umat Muslim pun ikut membantu membuat ogoh-ogoh tersebut. Sehingga sejauh ini belum pernah terjadi persaingan budaya antara budaya Bali dengan Gorontalo. Justru karena masyarakat yang berada di Desa Tri Rukun lebih dominan adalah suku Bali, maka masyarakat suku Gorontalo yang berada di Tri Rukun sudah bisa berdialog menggunakan bahasa Bali (wawancara 25 Februari 2019)”.

Menyangkut persoalan dalam bidang kebudayaan, I Putu Bawu Putra juga mengungkapkan bahwa:

“Kepala Desa sekarang ini lebih mengutamakan Kerjasama, karena bertemunya kami etnis Bali dan Gorontalo karena hasil Kerjasamanya kami, makanya tidak ada perbedaan sikap si miskin, Muslim dan Hindu, walaupun Muslim itu jumlah hanya beberapa kepala keluarga di sini. kemudian selama ini belum pernah terjadi persaingan kebudayaan. Di sini budayanya kami umat Hindu tidak seperti di Bali. Di sini juga perbedaan kebudayaan tidak pernah menyebabkan pertentangan antara etnis Bali dan Gorontalo (wawancara 25 Februari 2019)”.

Berdasarkan penelusuran mahasiswa sebelum dilaksanakan observasi dan wawancara kepada informan penelitian sangat relevan apa yang ditemui dipangan. Hal ini menunjukkan siapapun yang akan bertanya tentang kerukunan sosial di desa Tri Rukun kondisinya akan sama. Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan sosial di desa Tri Rukun sudah menjadi kearifan lokal bagi warga masyarakatnya sesuai dengan nama desa Tri Rukun artinya tiga etnis yang hidup rukun yakni etnis Bali, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa.

5.Ketertiban sosial.

Indikator ketertiban sosial berbeda dengan indikator kerukunan sosial, ketertiban sosial lebih ditekankan pada kondisi sosial yang patuh kepada kearifan lokal yang ada disetiap etnis. Sebagai misal etnis Bali pada saat menjalankan kegiatan ritual keagamaan pada saat hari Nyepi. Semua warga masyarakat di desa Tri Rukun dengan tertib dan hikmad dalam menghormati ritual keagamaan bagi etnis Bali. Demikian pula sebaliknya bila umat Islam etnis lokal dalam melaksanakan sholat wajib dan sholat tarwih dibulan ramadan, etnis Bali pun tertib menghormati perayaan ritual etnis lokal Gorontalo. Demikian halnya dengan etnis Minahasa ketika melaksanakan ibadah pada hari minggu dan perayaan natal etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo sangat tertib dalam menjaga kegiatan ritual bagi umat Kristen etnis Minahasa. Sedangkan kerukunan sosial lebih pada kehidupan saling menghargai, kerja sama dan menghormati antar etnis.

Untuk melihat kebenaran dari konsepsi ketertiban sosial sebagai bagian dari indikator ketahanan wilayah pada dimensi sosial budaya, mari kita analisis hasil wawancara dengan informan penelitian dilapangan di bawah ini sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa Tri Rukun, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya sangat tertib dalam melaksanakan kegiatan ritual agamanya dan bahkan tidak saling mengganggu dalam hal beribadah. Seperti etnis Bali yang mayoritas beragama Hindu selalu merasa nyaman dalam melaksanakan peribadatnya. Demikian juga dengan etnis Gorontalo pada saat

melaksanakan ibadah sangat tertib dan merasa nyaman dengan kegiatan ritual keagamaannya. Demikian juga dengan etnis Minahasa yang setiap hari Minggu melaksanakan peribadatan dan merasa nyaman. Dalam arti ketiga etnis ini tertib melaksanakan kewajiban dan larangan agama untuk melakukan kegiatan yang akan merugikan etnis tertentu (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)".

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan ketertiban sosial bagi masyarakat di desa Tri Rukun selalu diperhatikan oleh warganya. Dengan demikian indeks ketertiban sosial di desa Tri Rukun dapat dinilai secara kualitatif pada posisi sangat tangguh dalam melaksanakan konsepsi ketahanan wilayah pada dimensi sosial budaya.

Untuk mengetahui lebih lanjut kita perlu menghadirkan informan penelitian lain diantaranya sebagai berikut :

Sesuai pernyataan dari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

"Warga masyarakat desa Tri Rukun sangat tertib melakukan kegiatan ritual dan tidak ada gangguan, dimana ketiga etnis ini sangat tertib melaksanakan kegiatan ritualnya dan merasa nyaman. Untuk agama Islam setiap lima waktu ajan berkumandang lewat pengeras suara, umat Hindu yang dari etnis Bali melaksanakan tiga waktu dalam sehari dengan nyaman, begitu juga dengan etnis Minahasa melaksanakan peribadatan tertib setiap hari minggu di Gereja dan tidak terusik peribadatannya (wawancara tanggal 25 Juni 2020)".

Berdasarkan jawaban dari informan penelitian terhadap pertanyaan tentang indikator ketertiban sosial di desa Tri Rukun, memberikan petunjuk bahwa di desa Tri Rukun ketertiban sosial menjadi dasar berpijak dalam melakukan interaksi antar etnis. Dengan kebiasaan memperkuat ketertiban sosial pada warga masyarakat desa Tri Rukun membuat desa ini stabilitas wilayah pada dimensi ketahanan wilayah pada indikator ketertiban sosial dapat dinilai sangat tangguh dalam melaksanakan kewajiban dalam menjaga stabilitas sosial budaya di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Untuk lebih meyakinkan peneliti tentang ketertiban sosial sosial pertanyaan ini dikonfirmasi kepada informan penelitian diarahkan kepada ibu Nenglis Suriana sebagai staf Pemerintah Desa Tri Rukun mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

“ Di desa Tri Rukun ketertiban sosial sangat dijunjung tinggi warganya, etnis lokal sangat tertib dalam mematuhi kewajiban untuk menghormati perayaan ritual agama Hindu pada saat pelaksanaan hari Nyepi, dimana dengan perayaan hari Nyepi masyarakat dilarang melakukan aktivitas yang dapat mengganggu ritual Nyepi. Tetapi di desa Tri rukun diberi kelonggaran bagi etnis lain untuk melakukan kegiatan, tetapi tidak harus mempengaruhi kekhusuan etnis Bali dalam melaksanakan ritual penyepian. Itupun diindahkan oleh etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa. Demikian juga bila ada kegiatan ritual untuk etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa, etnis Bali pun sangat tertib untuk tidak melakukan kegiatan yang akan meganggu kekhusuan dalam menjalankan ritual keagamaan. Dapat dikatakan di desa Tri Rukun ini warga masyarakatnya bersikap sesuai nama desanya Tri Rukun (wawancara tanggal 27 Juni 2020)”.

Berdasarkan penelusuran peneliti dilokasi penelitian terjawab sudah kondisi aktual tentang jawaban pada indikator ketertiban sosial pada warga masyarakat desa Tri Rukun. Indeks yang dapat diberikan kepada warga desa Tri Rukun pada posisi kualitatif sangat tangguh dalam menjaga ketertiban sosial di desa Tri Rukun.

Untuk melihat apakah ada kesamaan hasil temuan peneliti dengan mahasiswa sebelumnya dapat kita lihat melalui hasil wawancara di bawah ini sebagai berikut :

Selain dari hubungan kerjasama yang terjalin antara masyarakat etnis Bali dan Gorontalo. Perbedaan kebudayaan antara enis Bali dan Gorontalo di Desa Tri Rukun dapat terjadi proses akulturasi. Seperti yang diungkapkan I Dewa Gede Semaraputra sebagai berikut :

“Bahwa di Desa Tri Rukun dapat terjadinya penggabungan kebudayaan antara budaya Gorontalo dan Bali. Kami juga di Hindu melihat budaya apa yang bisa kita gabungkan dengan budaya Gorontalo, tanpa mengurangi makna setiap kebudayaan baik makna dari kebudayaan Bali dan makna dari kebudayaan Gorontalo. Seperti songkoh Keranjang, songkoh Keranjang itukan merupakan budaya Gorontalo, kami juga ikut memakainya jadi setiap aparat punya songkoh itu salah satunya (wawancara 2 Januari 2019)”.

Selain pernyataan di atas, bapak Dewa Pomangsu Dewa juga mengungkapkan bahwa salah satu penghalang etnis Bali dan Gorontalo dalam melakukan proses akulturasi adalah tidak adanya guru budaya SD sebagai berikut :

“Masyarakat Bali dan Gorontalo bisa melakukan Kerjasama walaupun kebudayaan keduanya berbeda. Walaupun kedua etnis tersebut memiliki kebudayaan masing-masing akan tetapi tidak pernah kedua etnis tersebut melakukan persaingan dalam bidang kebudayaan apalagi sampai menyebabkan pertentangan antar kedua etnis tersebut. Tetapi yang menjadi penghalang kedua etnis tersebut melakukan proses akulturasi ialah tidak adanya guru tari dan guru budaya dari etnis Gorontalo sehingga tari-tarian hanya cenderung pada tari dari budaya Bali (wawancara 25 Februari 2019)”.

Berdasarkan hasil temuan mahasiswa di atas memang hubungan interaksi sosial antar etnis lokal dengan etnis Bali tidak pernah bermasalah sama halnya dengan hasil temuan peneliti di bawah ini sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“kehidupan sosial budaya antar etnis Bali dengan etnis lokal Gorontalo sudah sangat terjalin. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebersamaan dalam perayaan hari-hari besar keagamaan kedua etnis. Dimana bila etnis Bali menyelenggarakan budaya ogoh-ogoh, maka masyarakat etnis lokal Gorontalo membantu mensukseskan kegiatan dengan membantu kegiatan

dan bahkan mengarak bersama ogoh-ogoh tersebut. Begitupun bila etnis lokal merayakan budaya Tombilatohe, masyarakat etnis Bali ikut bersama memasang lampu minyak di rumah dan di kantor desa (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan bahwa di desa Tri Rukun tidak mengalami hambatan desa Tri Rukun dalam mewujudkan hubungan harmonis antar etnis lokal dan etnis Bali dalam aspek sosial budaya kedua etnis.

Demikian halnya yang dikemukakan oleh ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

“kegiatan keagamaan di Desa Tri Rukun selalu dilakukan bersama antar etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo, misalnya perayaan ogoh-ogoh dan budaya lokal Tombilatohe(wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Senada dengan jawaban di atas informan penelitian atas nama Nenglis Suriana staf Pemerintah Desa Tri Rukun sejak tahun 2013. Menurut beliau sebagai berikut :

“di desa Tri Rukun sama sekali tidak ada gesekan atau konflik budaya. Hal ini dapat dilihat dari perayaan-perayaan hari besar agama masing-masing etnis yang saling menghargai dan saling bergotong royong satu sama lain dalam melaksanakan perayaan keagamaan di desa Tri Rukun. Dan ini dikatakan sejak tahun 1980 sejak mereka datang etnis Bali melalui program transmigrasi Pemerintah Pusat ke wilayah Wonosari Kabupaten Boalemo etnis Bali dapat diterima oleh etnis lokal Gorontalo di wilayah Kabupaten Boalemo (Wawancara, tanggal 27 Juni 2020 di Kantor Desa Tri Rukun)”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan. Bahwa perbedaan sosial budaya masyarakat etnis Bali dan Gorontalo yang berada di Desa Tri Rukun bukanlah suatu faktor pemicu terjadinya konflik antar kedua etnis tersebut. Namun perbedaan kebudayaan antara etnis Bali dan Gorontalo di desa Tri Rukun, justru memperkuat hubungan kekeluargaan kedua etnis tersebut yaitu dibuktikan dengan terjalinnya hubungan kerjasama antara kedua etnis tersebut. Namun walaupun

demikian, tidak adanya guru kebudayaan di sekolah dasar merupakan suatu faktor penghambat terjalannya akulturasi kebudayaan.

Sebagai tambahan analisis tentang aspek kebudayaan sebagai indikator mengukur kondisi ketahanan wilayah di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo dilihat dari fakta-fakta temuan penelitian di atas menunjukkan desa Tri Rukun sangat tangguh dalam membangun negara *Nation Stated* dengan model negara multikulturalisme. Karena di desa Tri Rukun ketiga kebudayaan etnis dapat saling mengisi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Demikian halnya dengan hubungan interaksi sosial di desa Tri Rukun. Sehingga dengan fakta-fakta temuan penelitian ini, memberikan status kepantasan kepada desa Tri Rukun sebagai miniatur bangsa Indonesia dalam menjalankan model negara multikulturalisme yang menjadi harapan dan cita-cita *The Founding Pathers* dalam mendirikan republik ini.

6. Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan indikator terakhir yang dapat digunakan dalam menilai kondisi ketahanan wilayah pada dimensi sosial budaya di desa Tri Rukun. Bila dilihat indikator perilaku sosial ini memang sudah tergambar pada indikator-indikator ketahanan wilayah pada dimensi sosial budaya yang sudah ditemukan jawabannya dilokasi penelitian. Tetapi indikator perilaku sosial sebagai alat untuk mengukur kondisi ketahanan wilayah harus dapat menyimpulkan semua fakta-fakta perilaku sosial yang mengarah kepada potensi terjadinya konflik antar etnis di desa Tri Rukun. Misalnya gesekan antar generasi mudah antar etnis yang mengarah kepada gangguan stabilitas ketahanan wilayah pada aspek sosial budaya dsb.

Untuk meneluri apakah ada perilaku sosial yang menyimpang dari warga desa Tri Rukun marilah kita analisis tentang hasil penelusuran penelitian melalui informan penelitian di bawah ini sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa Tri Rukun, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya dengan tegas mengatakan di desa Tri Rukun tidak pernah terjadi perilaku menyimpang diantaranya

konflik antar etnis disebabkan karena agama, masalah budaya, masalah ekonomi semua dapat di atasi. Artinya walaupun ada kami dapat selesaikan secara kekeluargaan baik itu melalui “Para Sade” untuk umat hindu atau di fasilitasi oleh kepala desa dan tokoh-masyarakat di desa Tri Rukun dengan cara musyawarah (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan perilaku menyimpang yang mengganggu stabilitas di desa Tri Rukun hampir tidak pernah terjadi. Memang sulit menyatukan keluarga besar yang di dalamnya ada tiga etnis memang sesuatu yang butuh kerja keras dalam menyatukan dalam suasana kekeluargaan. Artinya potensi konflik itu ada, tetapi dapat diselesaikan oleh pemerintah desa lewat pendekatan keagamaan dan pendekatan musyawarah di kantor desa.

Untuk mengetahui lebih lanjut kita perlu menghadirkan informan penelitian lain diantaranya sebagai berikut :

Sesuai pernyataan dari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”Warga masyarakat desa Tri Rukun perilaku sosialnya sangat menghargai antar sesama etnis. Hal ini ditunjukkan pada saat kegiatan keagamaan semuanya dalam suasana kekeluargaan tidak mengembangkan sikap negatif, misalnya sikap egoisme, etnonasionalisme. Semua etnis dianggap sama. Sehingga sampai saat ini desa kami tidak pernah terjadi konflik antar suku sampai dengan saat ini (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban dari informan penelitian terhadap pertanyaan tentang indikator perilaku sosial di desa Tri Rukun, memberikan petunjuk bahwa di desa Tri Rukun perilaku sosial warga masyarakatnya dapat dikatakan desa yang paling rukun dalam segala hal. Fakta ini ditunjukkan oleh hasil temuan dilapangan yang memperlihatkan kondisi aktual warga masyarakat desa Tri Rukun melakukan interaksi sosial secara baik antar sesama etnis yang ada di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Untuk lebih meyakinkan peneliti tentang perilaku sosial sosial pertanyaan ini dikonfirmasi kepada informan penelitian diarahkan kepada ibu Nenglis

Suriana sebagai staf Pemerintah Desa Tri Rukun mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

“ Di desa Tri Rukun generasi mudah dipersatukan lewat karang taruna dalam membentuk solidaritas antar sesama etnis. Suport pemerintah desa pada karang taruna berupa anggaran kegiatan dapat menghilangkan perilaku menyimpang generasi mudah untuk melakukan kegiatan negatif yang akan mengganggu stabilitas desa Tri Rukun. Melalui karang taruna generasi mudah dapat dipersatukan pada kegiatan olahraga dan kesenian yang penyelenggaranya generasi mudah yang tergabung dalam karang taruna (wawancara tanggal 27 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban informan penelitian di atas menunjukkan perilaku sosial yang mengarah kepada potensi memecah belah persaudaraan warga masyarakat desa Tri Rukun dapat di atasi oleh pemerintah daerah dan pemerintah desa dan kearifan lokal yang menjadi pegangan masing-masing etnis yang ada di desa Tri Rukun membuat desa Tri Rukun terbebas dari ancaman disintegrasi bangsa.

e.Ketahanan Wilayah Desa Tri Rukun Dalam Perspektif Pertahanan Wilayah.

Ketahanan wilayah Desa Tri Rukun dalam perspektif pertahanan wilayah merupakan suatu usaha masyarakat untuk mempertahankan wilayahnya dari gangguan dan ancaman pihak luar. Seperti di Desa Tri Rukun, walaupun masyarakatnya berbeda etnis dan agama, hal tersebut bukanlah penghalang kedua etnis tersebut bekerjasama dalam mempertahankan wilayah.

Gangguan stabilitas daerah akan berpengaruh kepada aspek pertahanan negara, sehingga itu pemerintah berupaya untuk menjaga kedaulatan negara melalui hubungan antar warga negaranya. Gangguan pertahanan negara dapat dilihat melalui beberapa indikator pertahanan negara di bawah ini sebagai berikut :

1. Gangguan separatisme.

Separatisme merupakan gangguan pertahanan negara yang perlu diwaspadai dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Karena sipat dari gangguan ini dapat kita

lihat dengan cara-cara memecah belah hubungan antar etnis. Sebagaimana yang terjadi di daerah konflik Maluku, Poso, Provinsi Kalimantan Timur. Semua ini disebabkan karena ada gerakan separatis yang melakukan gerakan provokasi kepada warga masyarakat di daerah itu. Dengan tujuan agar hubungan antar etnis yang ada di wilayah itu mengalami perpecahan. Inilah harapan para provakator dalam mengganggu stabilitas pertahanan negara kita.

Bila negara kita mengalami konflik antar etnis sudah tentu negara kita mengalami apa yang kita sebut dengan *failed State* (negara gagal) dalam membangun toleransi antar warga masyarakatnya. Dapat dikatakan telah terjadi intoleransi dinegara kita. Dan ini akan dijadikan parameter lembaga Organisasi Internasional PBB bahwa Indonesia banyak melakukan pelanggaran HAM dan akhirnya negara kita dikucilkan dalam pergaulan internasional.

Sehingga itu penting bagi kita melihat sejauhmanakah peran provakator yang ada disetiap wilayah Republik Indonesia termasuk di daerah kabupaten Boalemo di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Provinsi Gorontalo yang dihuni oleh tiga etnis yaitu etnis Bali mayoritas, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa.

Bila dilihat dari demografi desa Tri Rukun merupakan suatu desa yang memiliki potensi untuk diganggu dalam hal stabilitas. Mengapa karena desa tersebut yang menempati desa ini bukan warga yang homogen, melainkan warga masyarakat yang heterogen. Sehingga dengan kondisi demografisnya memiliki potensi untuk diadu domba hubungan antar etnisnya. Siapakah yang akan melakukan provokasi tersebut dapat kita telusuri melalui penelusuran dilapangan tentang kondisi stabilitas pertahanan di desa tersebut.

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang kondisi pertahanan di wilayah desa Tri Rukun terhadap beberapa informan penelitian dilapangan memberikan jawaban pada pertanyaan peneliti yang kita dapat analisis melalui respon yang di berikan seperti hasil wawancara di bawah ini sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa Tri Rukun, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya masih terjaga hubungan harmonis antar warga Etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo bersama etnis

Minahasa, sampai dengan saat ini desa Tri Rukun masih tetap menjaga stabilitas pertahanan. Sifatnya gangguan stabilitas mengarah kepada perpecahan antar etnis belum pernah terjadi di desa kami (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)".

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan integritas warga masyarakat desa Tri Rukun masih sangat tangguh dalam menghadapi ancaman gangguan dari pihak lain atau dari dalam desa Tri Rukun yang ingin mengganggu stabilitas pertahanan. Memang sulit menyatukan keluarga besar yang di dalamnya ada tiga etnis memang sesuatu yang butuh kerja keras dalam menyatukan dalam suasana kekeluargaan. Artinya potensi konflik itu ada, tetapi dapat diselesaikan oleh pemerintah desa lewat pendekatan keagamaan dan pendekatan musyawarah di kantor desa.

Untuk mengetahui lebih lanjut kita perlu menghadirkan informan penelitian lain diantaranya sebagai berikut :

Sesuai pernyataan dari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

"Warga masyarakat desa Tri Rukun belum pernah terjadi konflik antar etnis Bali dengan etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa sampai dengan saat ini ketiga etnis hidup berdampingan dan saling menghargai dan bekerja sama. Provakator yang ingin merusak stabilitas desa kami belum ada, dan walaupun ada warga masyarakat desa Tri Rukun tidak terpengaruh dengan isu tersebut, salah satu contoh tentang kejadian di negara India dan dinegara Yanmar tidak berpengaruh terhadap isu dari negaara India tersebut yang memperlakukan etnis lain diluar agama hindu dengan tindakan diskriminatif (wawancara tanggal 25 Juni 2020)".

Berdasarkan jawaban dari informan penelitian terhadap pertanyaan tentang indikator isu separatisme di desa Tri Rukun, memberikan petunjuk bahwa di desa Tri Rukun gerakan separatisme tidak pernah terjadi di desa Tri Rukun. Fakta ini ditunjukkan oleh hasil observasi dilapangan yang memperlihatkan kondisi aktual warga masyarakat desa Tri Rukun melakukan interaksi sosial secara baik antar

sesama etnis yang ada di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Untuk lebih meyakinkan peneliti tentang perilaku sosial sosial pertanyaan ini dikonfirmasi kepada informan penelitian diarahkan kepada ibu Nenglis Suriana sebagai staf Pemerintah Desa Tri Rukun mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

“ Di desa Tri Rukun generasi mudah dipersatukan lewat karang taruna dalam membentuk solidaritas antar sesama etnis. Suport pemerintah desa pada karang taruna berupa anggaran kegiatan dapat menghilangkan perilaku menyimpang generasi mudah untuk melakukan kegiatan negatif yang akan mengganggu stabilitas desa Tri Rukun. Melalui karang taruna generasi mudah dapat dipersatukan pada kegiatan olahraga dan kesenian yang penyelenggaranya generasi mudah yang tergabung dalam karang taruna. Jadi seandainya ada gerakan separatisme warga masyarakat khususnya generasi mudah tidak akan terpengaruh oleh isu ataupun gerakan separatis yang ingin membuat desa kami terpecah belah (wawancara tanggal 27 Juni 2020)”.

Memang bila dilihat dari potensi itu ada gangguan stabilitas pertahanan, tetapi dengan jawaban informan di atas sepertinya gerakan separatis baik dari orang luar desa Tri Rukun maupun dari dalam desa Tri Rukun tidak akan bisa merusak hubungan interaksi sosial yang sudah sekian lama dibangun oleh warganya sesuai dengan nama desanya Tri Rukun. Dengan nama desa inipun sudah efektif dalam menjaga stabilitas pertahanan warga masyarakat desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Dengan demikian kondisi desa Tri Rukun dapat dikatakan secara kualitatif dengan indeks sangat tangguh dalam menghadapi gerakan separatisme yang akan memecah hubungan persaudaraan antar etnis Bali dengan etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa. Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan dapat dikatakan bahwa ketahanan wilayah pada dimensi pertahanan di desa Tri Rukun sampai dengan saat ini masih tetap terjaga dan terpelihara hubungan harmonis dalam membangun negara multikulturalisme.

Untuk menindak lanjuti penelusuran tentang kondisi ketahanan wilayah tidak hanya berhenti pada indikator gerakan separatisme, tetapi masih ada indikator lain yang dapat dijadikan sebagai parameter dalam mengukur secara kualitatif tentang kondisi ketahanan wilayah pada dimensi pertahanan diantaranya dapat kita lihat di bawah ini.

2. Etno Nasionalisme.

Etnonasionalisme merupakan paham kebangsaan yang didasarkan pada sentimen suku, ras, agama sebagai dasarnya. Berangkat dari konsepsi etnonasionalisme di atas menunjukkan paham ini merupakan lawan dari gerakan nasionalisme yang menganjurkan bahwa kita bangsa Indonesia menanggalkan sikap negatif dari nagara *Nation State*. Sebagai negara bangsa sudah seharusnya perasaan sentimen kepada etnis lain, agama, ras tidak dikedepankan pada sikap warga negara Indonesia. Sehingga itu perlu kita menghilangkan sikap negatif sebagaimana yang menjadi konsepsi daripada pengertian etno nasionalisme.

Bila bangsa kita keluar dari sikap negatif dalam memecah belah bangsa ini, maka dapat dikatakan stabilitas nasional atau wilayah pada dimensi pertahanan negara secara kualitatif dapat dikatakan sangat tangguh, dan bila sikap etno nasionalisme itu masih ada pada bangsa dan negara kita, berarti kondisi ketahanan nasional atau wilayah kita masih dianggap rawan.

Dengan demikian sikap kita sebagai warga masyarakat yang menghendaki sikap nasionalisme mempertanyakan kepada pemerintah tentang upayanya dalam menghilangkan sikap negatif dari etno nasionalisme hadir di tengah-tengah masyarakat kita. Yang perlu dipertanyakan bagaimana upaya dari pemerintah dalam menghilangkan sikap negatif itu. Demikian juga dengan di daerah Kabupaten Boalemo di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari tentang sikap etno nasionalisme pada kalangan warga masyarakatnya. Untuk melihat kondisi pertahanan dilihat melalui indikator sikap etno nasionalisme di desa Tri Rukun hanya dapat diketahui melalui riset.

Dengan risetlah kita dapat membuktikannya apakah sikap etnonasionalisme masih ada di tengah-tengah masyarakat kita, khususnya di desa

Tri Rukun sebagai desa yang didiami oleh ketiga etnis (Etnis Bali, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa).

Untuk menelusuri kondisi tersebut marilah kita analisis hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian di bawah ini sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa Tri Rukun, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya masih terjaga hubungan harmonis antar warga Etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo bersama etnis Minahasa, sampai dengan saat ini desa Tri Rukun masih tetap menjaga stabilitas pertahanan. Sifatnya gangguan stabilitas mengarah kepada perpecahan antar etnis belum pernah terjadi di desa kami. Sikap etno nasionalisme sebagaimana penjelasan penanya tidak pernah hadir dikalangan generasi mudah atau pada kalangan masyarakat kebanyakan, mereka menganggap warga masyarakat desa Tri Rukun sebagai satu keluarga besar yang mengedepankan sikap saling menghargai dan saling menghormati antar etnis Bali, etnis lokal Gorontalo dengan etnis Minahasa (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan sikap etno nasionalisme warga masyarakat desa Tri Rukun tidak pernah terjadi fakta-fakta dilapangan akan menjadi saksi dari perjalanan sejarah tentang prinsip-prinsip model negara multikulturalisme dapat berjalan dengan baik di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Untuk mengetahui lebih lanjut dan meyakinkan kita tentang kondisi etno nasionalisme di desa Tri Rukun, perlu menghadirkan informan penelitian lain sebagai pembanding diantaranya sebagai berikut :

Sesuai pernyataandari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”Warga masyarakat desa Tri Rukun tidak memiliki perasaan sentimen kepada etnis tertentu, semuanya merasa bersaudara dalam kehidupan keagamaan, dalam mengelola pertanian bahkan dalam usaha perdagangan pun mereka merasa bersaudara (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban dari informan penelitian terhadap pertanyaan tentang indikator etnonasionalisme di desa Tri Rukun, memberikan petunjuk bahwa di desa Tri Rukun sikap etnonasionalisme tidak pernah terjadi di desa Tri Rukun. Fakta ini ditunjukkan oleh hasil observasi dilapangan yang memperlihatkan kondisi aktual warga masyarakat desa Tri Rukun melakukan interaksi sosial secara baik antar sesama etnis yang ada di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Untuk lebih meyakinkan peneliti tentang sikap etnonasionalisme pertanyaan ini kami konfirmasi kepada informan penelitian kepada ibu Nenglis Suriana sebagai staf Pemerintah Desa Tri Rukun mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun generasi mudah dipersatukan lewat Karang Taruna dalam membentuk solidaritas antar sesama etnis. Suport pemerintah desa pada Karang Taruna berupa anggaran kegiatan dapat menghilangkan perilaku menyimpang generasi mudah untuk melakukan kegiatan negatif yang akan mengganggu stabilitas desa Tri Rukun. Melalui Karang Taruna generasi mudah dapat dipersatukan pada kegiatan olahraga dan kesenian yang penyelenggaranya generasi mudah yang tergabung dalam Karang Taruna. Sentimen negatif pada etnis yang ada di desa Tri Rukun tidak muncul karena para generasi mudah seluruh etnis tergabung dalam kegiatan Karang Taruna (wawancara tanggal 27 Juni 2020)”.

Dengan demikian jawaban akan sikap etnonasionalisme pada warga masyarakat desa Tri Rukun agak sulit muncul dikalangan warga masyarakat desa Tri Rukun, karena ketiga etnis tersebut hidup berdampingan dan lagi pula generasi mudahnya selalu berkomunikasi melalui kegiatan yang bertujuan menyatukan antar etnis di desa Tri Rukun. Apalagi kegiatan karang Taruna selalu mendapat suport dari pemerintah desa berupa anggaran kegiatan untuk pelaksanaan olah raga dan kesenian. Melalui kegiatan karang Taruna ini, generasi mudah dari ketiga etnis dipertemukan dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Karang Taruna.

Berdasarkan kondisi aktual hasil jawaban informan penelitian di atas menunjukkan desa Tri Rukun secara kualitatif indeks ketahanan wilayah pada dimensi pertahanan negara masih pada posisi sangat tangguh. Ini memberikan gambaran bahwa kehidupan antar etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo serta etnis Minahasa tidak terjadi sikap etnonasionalisme yang akan mengganggu stabilitas kerukunan sosial antar etnis Bali, etnis lokal Gorontalo dengan etnis Minahasa di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

3.Sikap Etnosentrisme.

Etnosentrisme adalah suatu persepsi yang dimiliki kebudayaan yang mereka miliki tiap individu yang menganggap bahwa kebudayaan yang mereka miliki lebih baik dari budaya lainnya atau dapat dikatakan etnosentrisme itu adalah fanatisme suku bangsa.

Pengertian lain tentang etnosentrisme yaitu penilaian terhadap kebudayaan lain di atas dasar nilai dan standar budayanya orang etnosentrisme kelompok lain relatif pada kelompok dan kebudayaannya khususnya jika berkaitan dengan bahasa, perilaku, kebiasaan dan agama, etnosentrisme ini mungkin terkadang tampak maupun tidak tampak meskipun ini dianggap sebagai kecenderungan alamiah.

Berangkat dari pengertian konsepsi di atas maka sikap etnosentrisme tidak dapat diterima dalam pergaulan sosial antar etnis, karena sikap ini dapat menjadi ancaman pertahanan negara. Mengapa bila sikap ini dikembangkan oleh warga masyarakat dapat berakibat pada sebuah perpecahan hubungan baik antar etnis di Indonesia.

Untuk melihat apakah sikap ini ada pada masyarakat kita, marilah kita telusuri pernyataan dari para informan penelitian dilokasi penelitian yang telah dihubungi penelitian di bawah ini sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa Tri Rukun, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya masih terjaga hubungan harmonis antar warga Etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo bersama etnis Minahasa, sampai dengan saat ini desa Tri Rukun masih tetap menjaga

stabilitas pertahanan. Sifatnya gangguan stabilitas mengarah kepada perpecahan antar etnis belum pernah terjadi di desa kami. Sikap *etnosentrisme* sebagaimana penjelasan penanya tidak pernah hadir dikalangan generasi muda atau pada kalangan masyarakat kebanyakan, mereka menganggap warga masyarakat desa Tri Rukun sebagai satu keluarga besar yang mengedepankan sikap saling menghargai dan saling menghormati antar etnis Bali, etnis lokal Gorontalo dengan etnis Minahasa (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan sikap etno sentrisme warga masyarakat desa Tri Rukun tidak pernah terjadi di desa Tri Rukun justru ketiga etnis yang berbeda agama ini selalu menjunjung tinggi kepada penghargaan tradisi kepada ketiga etnis yang ada di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Untuk mengetahui lebih lanjut dan meyakinkan kita tentang kondisi etno sentrisme di desa Tri Rukun, perlu menghadirkan informan penelitian lain sebagai pembanding diantaranya sebagai berikut :

Sesuai pernyataandari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”Warga masyarakat desa Tri Rukun tidak memiliki perasaan sentimen kepada etnis tertentu, semuanya merasa bersaudara dalam kehidupan keagamaan, dalam mengelola pertanian bahkan dalam usaha perdagangan pun mereka merasa bersaudara sehingga sikap etnos sentrisme yang menonjolkan tradisi lebih tinggi pada tradisi etnis lain tidak pernah ada, justru ketiga etnis merasa semua tradisi yang ada kepada tiga etnis di desa Tri Rukun harus mereka hormati sehingga tidak muncul sikap etno sentrisme tersebut dikalangan warga kami (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban informan di atas menambuh keyakinan kita memang benar di desa Tri Rukun sikap etnos sentrisme yang dapat memecah belah hubungan diantara tiga etnis yang ada di desa Tri Rukun tidak pernah terlintas dalam benak warga masyarakat desa Tri Rukun. Dengan sikap positif yang selalu ditunjukkan oleh ketiga etnis di desa Tri Rukun membuat desa Tri

Rukun sampai dengan saat ini terpelihara hubungan harmonis antara tiga etnis Gorontalo, etnis Bali dan etnis Minahasa.

Untuk lebih meyakinkan peneliti tentang sikap etnosentrisme pertanyaan ini kami konfirmasi kepada informan penelitian kepada ibu Nenglis Suriana sebagai staf Pemerintah Desa Tri Rukun mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

“ Di desa Tri Rukun generasi mudah dipersatukan lewat Karang Taruna dalam membentuk solidaritas antar sesama etnis. Suport pemerintah desa pada Karang Taruna berupa anggaran kegiatan dapat menghilangkan perilaku menyimpang generasi mudah untuk melakukan kegiatan negatif yang akan mengganggu stabilitas desa Tri Rukun. Melalui Karang Taruna generasi mudah dapat dipersatukan pada kegiatan olahraga dan kesenian yang penyelenggaranya generasi mudah yang tergabung dalam Karang Taruna. Sentimen negatif pada etnis yang ada di desa Tri Rukun tidak muncul karena para generasi mudah seluruh etnis tergabung dalam kegiatan Karang Taruna. Kegiatan yang dilaksanakan melalui karang taruna menghapus sikap-sikap negatif dalam menonjolkan etnis tertentu saja, sehingga generasi mudah dan warga masyarakat kami menganggap ketiga etnis memiliki tradisi sendiri-sendiri wajib dihormati oleh siapapun warga masyarakat desa Tri Rukun (wawancara tanggal 27 Juni 2020)”.

Sikap yang ditunjukkan oleh warga masyarakat desa Tri Rukun di atas memang di desa Tri Rukun tidak nampak sikap negatif dari hubungan ketiga etnis karena ketiganya memiliki sikap saling menghargai dan menghormati tradisi masing-masing etnis. Dengan sikap positif yang ada pada warga masyarakat desa Tri Rukun telah membantu pemerintah Kabupaten Boalemo dalam membangun negara multikulturalisme di wilayahnya.

Apa yang terjadi di desa Tri Rukun pun dikemukakan oleh bapak kepala desa Tri Rukun bapak I Wayan Candra tentang sikap-sikap negatif yang akan memecah belah hubungan antar etnis di wilayahnya sebagai berikut :

“Pemerintah desa Tri Rukun dalam hal mencegah sikap yang akan memecah belah warganya, kebijakan yang kami tempuh adalah selalu

mengundang masyarakat melalui Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) yang digagas oleh pemerintah Kabupaten Boalemo) di kantor desa melakukan sosialisasi tentang apa artinya hidup berdampingan antar etnis dalam membangun desa Tri Rukun secara bersama. Sehingga kepala desa dengan tegas menyatakan bahwa sikap etno sentrisme tidak pernah ada pada sikap warga desanya (wawancara tanggal 10 Juli 2020)".

Berdasarkan jawaban informan penelitian menunjukan bahwa sikap etno sentrisme tidak pernah ada pada warga masyarakat desa Tri Rukun. dengan hasil jawaban para informan penelitian di atas menunjukan secara keseluruhan informan memberikan pendapat yang sama terhadap sikap warganya yang tidak mengarah kepada sikap etno sentrisme. Dengan pernyataan para informan penelitian ini membuktikan ada hubungannya antara kondisi harmonis yang saat ini terbangun di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Untuk menelusuri lebih lanjut tentang indikator pertahanan di desa Tri Rukun kita harus melihat melalui indikator lainnya diantaranya sebagai berikut :

4.Sikap Egosentrisme.

Dalam kamus bahasa Indonesia egosentrisme di defenisikan sebagai sifat dan kelakuan yang selalu menjadikan diri sendiri sebagai pusat segala hal. Sedangkan dalam Wikipedia, istilah egosentrisme (*egocentrim*) disebutkan berasal dari kata bahasa Yunani dan latin "ego" yang artinya saya, aku, atau diri. Egosentrisme merupakan istilah psikologi yang bermakna diferensiasi yang tidak sempurna antar diri (*The self*) dengan dunia diluar diri (*The world*), termasuk orang lain; kecenderungan untuk melihat (*perceive*), memahami (*understand*), dan menafsirkan (*interpref*), dunia menurut pandangan dirinya.

Dalam kamus istilah psikologi (Kartono dalam Chaplin, 2008 :160), egosentrisme didefinisikan sebagai menyangkut diri sendiri, keasikan terhadap diri sendiri; menurut Piaget. Berkaitan dengan kemampuan berbicara dan berfikir yang diarahkan pada kebutuhan pribadi. Sementara egosentrisme didefinisikan sebagai kecenderungan menilai obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa berdasarkan kepentingan pribadi dan menjadi kurang sensitive terhadap kepentingan-kepentingan atau hal-hal yang menyangkut orang lain; menurut Piaget, merupakan

ketidakmampuan memahami bahwa orang lain juga mempunyai kepentingan atau pandangan yang mungkin berbeda dengan yang dimilikinya (Kartono & Gulo dalam Chaplin 2003:160. Shafter (2009) mendefinisikan egosentrisme sebagai kecenderungan untuk memandang dunia dari perspektif pribadi seseorang tanpa menyadari bahwa orang lain biasa memiliki sudut pandang yang berbeda.

Dari beberapa pengertian umum yang telah di kemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa egosentrisme adalah kemampuan persepsi yang terbatas pada kepentingan dan/atau kebutuhan pribadi, tidak berorientasi pada pemisahan/pembedaan antara diri sendiri dengan orang atau objek lain (Fauzi,2010)(*Ethese UIN Malang ac.id dalam Google egosentrisme*).

Berdasarkan uraian definisi tentang egosentrisme peneliti dapat mengambil dasar bahwa sikap egosentrisme merupakan sikap yang ada pada diri seseorang yang bersifat negatif didalam menjalin interaksi sosial. sikap ini dapat menjadi potensi terjadinya gesekan sosial bila berada pada kehidupan bersama dengan etnis lain.

Harapan dalam kehidupan bersama antar etnis yang berbeda agama adalah kita harus hidup dalam suasana memegang prinsip model negara multikulturalisme dengan tujuan kehidupan bersama dengan etnis yang berbeda harus lebih mengedepankan sikap-sikap positif dalam menjaga kehidupan harmonis diantara etnis yang berbeda dalam suatu komunitas bersama.

Prinsip model negara multikulturalisme itu adalah selalu mengedepankan sikap egalitarian kepada semua etnis yang berbeda keyakinan, berbeda agama dan bahkan berbeda ras. Sikap ini lah yang salalu diharapkan dalam pergaulan antar etnis dengan tujuan supaya kelangsungan dan kehidupan satu negara tidak mengalami kegagalan dalam menyatukan warga negaranya dalam suatu kehidupan bersama dalam bernegara. Dalam arti kita bangsa dan negara Indonesia tidak menghendaki negara kita mengalami apa yang disebut dengan *failed State* (negara gagal) sebagaimana yang dialami negara-negara seperti Unisoviet, Yugoslavia dll).

Untuk menelusuri fenomena etnosentrisme di desa Tri Rukun marilah kita simak apa yang dikatakan oleh para informan penelitian di bawah ini sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa Tri Rukun, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya masih terjaga hubungan harmonis antar warga Etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo bersama etnis Minahasa, sampai dengan saat ini desa Tri Rukun masih tetap terjaga stabilitas sosial. Sifatnya gangguan stabilitas mengarah kepada perpecahan antar etnis belum pernah terjadi di desa kami. Sikap *egosentrisme* dikalangan generasi mudah atau pada kalangan masyarakat tidak pernah ditemukan, mereka menganggap warga masyarakat desa Tri Rukun sebagai satu keluarga besar yang mengedepankan sikap saling menghargai dan saling menghormati antar etnis Bali, etnis lokal Gorontalo dengan etnis Minahasa (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan sikap ego sentrisme warga masyarakat desa Tri Rukun tidak pernah terjadi di desa Tri Rukun justru ketiga etnis yang berbeda agama ini selalu menjunjung tinggi kepada penghargaan tradisi kepada ketiga etnis yang ada di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Untuk mengetahui lebih lanjut dan meyakinkan kita tentang kondisi ego sentrisme di desa Tri Rukun, perlu menghadirkan informan penelitian lain sebagai pembanding diantaranya sebagai berikut :

Sesuai pernyataandari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”Warga masyarakat desa Tri Rukun tidak memiliki perasaan sentimen kepada etnis tertentu, semuanya merasa bersaudara dalam kehidupan keagamaan, dalam mengelola pertanian bahkan dalam usaha perdagangan pun mereka merasa bersaudara sehingga sikap ego sentrisme yang menonjolkan tradisi lebih tinggi pada tradisi etnis lain tidak pernah ada, justru ketiga etnis merasa semua tradisi yang ada kepada tiga etnis di desa Tri Rukun harus mereka hormati sehingga tidak muncul sikap ego

sentrisme tersebut dikalangan warga kami dan ini ditujukan dengan kerjasama yang terbangun kepada warga kami dalam melaksanakan hari-hari besar keagamaan walaupun penduduk mayoritas etnis Bali beragama hindu warganya tidak merasa sebagai etnis superioritas bergaul dengan etnis lokal (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban informan di atas menambah keyakinan kita memang benar di desa Tri Rukun sikap ego sentrisme yang dapat memecah belah hubungan diantara tiga etnis yang ada di desa Tri Rukun tidak pernah terlintas dalam benak warga masyarakat desa Tri Rukun. Dengan sikap positif yang selalu ditunjukkan oleh ketiga etnis di desa Tri Rukun membuat desa Tri Rukun sampai dengan saat ini terpelihara hubungan harmonis antara tiga etnis Gorontalo, etnis Bali dan etnis Minahasa.

Untuk lebih meyakinkan peneliti tentang sikap etnosentrisme pertanyaan ini kami konfirmasi kepada informan penelitian kepada ibu Nenglis Suriana sebagai staf Pemerintah Desa Tri Rukun mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun generasi mudah dipersatukan lewat Karang Taruna dalam membentuk solidaritas antar sesama etnis. Suport pemerintah desa pada Karang Taruna berupa anggaran kegiatan dapat menghilangkan perilaku menyimpang generasi mudah untuk melakukan kegiatan negatif yang akan mengganggu stabilitas desa Tri Rukun. Melalui Karang Taruna generasi mudah dapat dipersatukan pada kegiatan olahraga dan kesenian yang penyelenggaranya generasi mudah yang tergabung dalam Karang Taruna. Sentimen negatif pada etnis yang ada di desa Tri Rukun tidak muncul karena para generasi mudah seluruh etnis tergabung dalam kegiatan Karang Taruna. Kegiatan yang dilaksanakan melalui karang taruna menghapus sikap-sikap negatif dalam menonjolkan etnis tertentu saja, sehingga generasi mudah dan warga masyarakat kami menganggap ketiga etnis memiliki tradisi sendiri-sendiri wajib dihormati oleh siapapun warga masyarakat desa Tri Rukun (wawancara tanggal 27 Juni 2020)”.

Sikap yang sama dengan penjelasan pada penjelasan sebelumnya terhadap etno nasionalisme pun senada dengan jawaban ketika dipertanyakan sikap etnosentrisme ditunjukkan oleh warga masyarakat desa Tri Rukun di atas memang di desa Tri Rukun tidak nampak sikap negatif dari hubungan ketiga etnis karena ketiganya memiliki sikap saling menghargai dan menghormati tradisi masing-masing etnis. Dengan sikap positif yang ada pada warga masyarakat desa Tri Rukun telah membantu pemerintah Kabupaten Boalemo dalam membangun negara multikulturalisme di wilayahnya.

Apa yang terjadi di desa Tri Rukun pun dikemukakan oleh bapak kepala desa Tri Rukun bapak I Wayan Candra tentang sikap-sikap negatif yang akan memecah belah hubungan antar etnis di wilayahnya sebagai berikut :

“Pemerintah desa Tri Rukun dalam hal mencegah sikap yang akan memecah belah warganya, kebijakan yang kami tempuh adalah selalu mengundang masyarakat melalui Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) yang digagas oleh pemerintah Kabupaten Boalemo) di kantor desa melakukan sosialisasi tentang apa artinya hidup berdampingan antar etnis dalam membangun desa Tri Rukun secara bersama. Sehingga kepala desa dengan tegas menyatakan bahwa sikap ego sentrisme tidak pernah ada pada sikap warga desanya yang dilakukan pada setiap bulan dan didukung oleh tiga pilar kepala desa, Babinsa dan tokoh-tokoh masyarakat ketika ada potensi gesekan antar suku ketiga pilar ini bekerja dalam menghilangkan sikap-sikap negatif seperti etno nasionalisme, egosentrisme (wawancara tanggal 10 Juli 2020)”.

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan upaya pemerintah desa Tri Rukun dalam mencegah sifat-sifat negatif yang akan dapat memecah hubungan keharmonisan antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali di atas memberikan pesan bahwa desa Tri Rukun sikap psikologis yang ada pada warga masyarakat desa Tri Rukun terhadap sikap ego sentrisme dapat di atasi melalui Forum Komunikasi umat beragama yang selalu mensosialisaikan bagaimana kehidupan harmonis sebagai salah satu dalam menjalankan prinsip negara multikulturalisme. Dengan adanya pertemuan rutin yang selalu diselenggarakan

oleh pemerintah desa Tri Rukun bersama warganya dapat meminimalisir sikap-sikap negatif yang berpotensi dalam memecah belah warga masyarakat desa Tri Rukun.

Pernyataan kepala desa Tri Rukun senada dengan pernyataan informan penelitian Ibu Ni Wayan Putri Kepala seksi Trantib kecamatan Wonosari tentang sikap Primordialisme di desa Tri Rukun ketika dikonfirmasi memberikan jawaban sebagai berikut :

“Sikap pemerintah Kecamatan dalam menanggulangi sikap sentimen pada etnis transmigrasi pemerintah kecamatan selalu mengundang kepala-kepala desa yang ada di Wilayah Kecamatan Wonosari di kantor camat dan selalu menekankan kepada pihak kepala desa membangun sikap multikulturalisme. Namun intervensi kecamatan selalu melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang selalu dipusatkan di kecamatan Wonosari dengan tujuan agar supaya warga masyarakat yang ada di Kecamatan Wonosari menyaksikan hari-hari besar keagamaan dari etnis lain dengan tujuan kegiatan ini dalam rangka untuk menyatukan sikap saling menghargai dan saling menghormati antar etnis yang ada di Kecamatan Wonosari. Dipertegas juga oleh pihak kecamatan bahwa Kecamatan Wonosari khususnya desa Tri Rukun tidak pernah terjadi gesekan antar etnis baik yang disebabkan oleh tradisi, keyakinan beragama, usaha ekonomi dan politik yang ada di desa Tri Rukun, ditegaskan kembali bahwa pihak pemerintah kecamatan tidak pernah menangani konflik antar etnis di wilayahnya semuanya berjalan normal (wawancara tanggal 3 Juni 2020)”.

Berdasarkan pernyataan informan dari pihak kecamatan Wonosari dapat menunjukkan kepada kita bahwa di desa Tri Rukun dan desa-desa yang ada di wilayah Kecamatan Wonosari yang ditempati oleh penduduk Transmigrasi tidak pernah ada gesekan antar etnis, semuanya berjalan normal. Kondisi ini terjadi karena ada sinergitas antara pemerintah daerah kabupaten Boalemo, pemerintah kecamatan serta peran serta pemerintah desa dalam mewujudkan stabilitas wilayah di desa Tri Rukun. Sehingga peran serta pemerintah daerah komitmen menegakan

negara multikulturalisme dapat berimplikasi terhadap ketahanan wilayah di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Untuk melihat lebih lanjut bagaimana kondisi pertahanan di desa Tri Rukun dapat kita lihat kembali melalui indikator di bawah ini sebagai berikut :

5.Sikap Primordialisme.

Primordialisme adalah sebuah pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang di bawah sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada didalam lingkungan pertamanya ([https://id.wikipedia.org/wiki p](https://id.wikipedia.org/wiki/p)).

Bila dilihat dari secara etimologi dan bahasa, kata primordil atau primordialisme berasal dari dua kata bahasa latin yakni *primus* dan *ordiri*. Kata *pri mus* artinya pertama, sedangkan kata *ordiri* memiliki arti tenunan atau ikatan, menurut KBBI, definisi primordialisme adalah perasaan kesukuan yang berlebihan. Primordialisme sebagai identitas sebuah golongan atau kelompok sosial merupakan faktor yang penting dalam memperkuat ikatan golongan atau kelompok bersangkutan dalam menghadapi ancaman dari luar. Primordialisme mampu membangkitkan semangat kebangsaan.

Namun disisi lain juga ada dampak-dampak negatif dari timbulnya sikap primordialisme ini. Adanya primordialisme juga bisa membangkitkan prasangka buruk serta menyebabkan permusuhan terhadap golongan atau kelompok sosial lainnya yang berbeda.

Berdasarkan pengertian konsepsi primordialisme dapat dipahami dari sisi positif dapat membangkitkan semangat nasionalisme kedaerahan bila terjadi kompetisi olah raga dimana sikap primordialisme dapat memotivasi dalam meraih prestasi misalnya diefent PON, tetapi primordialisme bisa menjadi ancaman bila PON (pekan olah Raga Nasional) terjadi konflik dalam pertandingan tersebut. Sikap konflik dalam PON tersebut adalah bentuk sikap negatif dalam mengelola sikap primordialisme.

Untuk menyatukannya sikap primordialisme negatif harus dikelola secara positif dengan mengedepankan sikap primordialis yang mengedepankan sikap multikulturalisme yang positif. Dengan sikap multikulturalisme sikap-sikap

primordialisme yang negatif tadi akan dapat kita cegah didalam membentuk warga negara yang multikultural. Sehingga contoh konflik yang sering terjadi dalam kegiatan PON pada saat momen pertandingan sepak Bola akan berakhir dengan sikap perdamaian sesuai dengan tujuan penyelenggaraan Pekan Olah raga Nasional (PON) yang bertujuan menyatukan semua bangsa yang ada di negara Indonesia.

Dalam menelusuri apakah ada sikap-sikap negatif dari primordialisme dapat kita lihat hasil survey dilapangan berdasarkan hasil jawaban informan penelitian di bawah ini sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa Tri Rukun, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya masih terjaga hubungan harmonis antar warga Etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo bersama etnis Minahasa, sampai dengan saat ini desa Tri Rukun masih tetap terjaga stabilitas sosial. Sifatnya gangguan stabilitas mengarah kepada perpecahan antar etnis belum pernah terjadi di desa kami. Sikap *primordialisme* dikalangan generasi mudah atau pada kalangan masyarakat tidak pernah ditemukan, mereka menganggap warga masyarakat desa Tri Rukun sebagai satu keluarga besar yang mengedepankan sikap saling menghargai dan saling menghormati antar etnis Bali, etnis lokal Gorontalo dengan etnis Minahasa. Dengan kesadaran mereka sebagai satu keluarga besar dan disatukan oleh nama desa Tri Rukun sikap primordialisme tidak muncul dikalangan generasi mudah dan masyarakat secara keseluruhan (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan sikap primordialisme bagi warga masyarakat desa Tri Rukun tidak pernah terjadi di desa Tri Rukun justru ketiga etnis yang berbeda agama ini selalu menjunjung tinggi kepada penghargaan tradisi kepada ketiga etnis yang ada di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Untuk mengetahui lebih lanjut dan meyakinkan kita tentang kondisi primordialisme di desa Tri Rukun, perlu menghadirkan informan penelitian lain sebagai pembanding diantaranya sebagai berikut :

Sesuai pernyataan dari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”Warga masyarakat desa Tri Rukun tidak memiliki perasaan sentimen kepada etnis tertentu, semuanya merasa bersaudara dalam kehidupan keagamaan, dalam mengelola pertanian bahkan dalam usaha perdagangan pun mereka merasa bersaudara sehingga sikap primordialisme yang menonjolkan tradisi lebih tinggi pada tradisi etnis lain tidak pernah ada, justru ketiga etnis merasa semua tradisi yang ada kepada tiga etnis di desa Tri Rukun harus mereka hormati sehingga tidak muncul sikap primordialisme tersebut dikalangan warga kami dan ini ditunjukkan dengan kerjasama yang terbangun kepada warga kami dalam melaksanakan hari-hari besar keagamaan walaupun penduduk mayoritas etnis Bali beragama hindu warganya tidak merasa sebagai etnis superioritas bergaul dengan etnis lokal. Sikap primordialisme muncul saat pemilihan kepala desa Tri Rukun tetapi primordialisme yang muncul adalah sikap positif dari primordialisme sehingga yang selalu terpilih adalah etnis Bali sebagai kepala desa Tri Rukun, positifnya semua menerima keputusan hasil pilkades. (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban informan di atas menambah keyakinan kita memang benar di desa Tri Rukun sikap primordialisme yang dapat memecah belah hubungan diantara tiga etnis yang ada di desa Tri Rukun tidak pernah terlintas dalam benak warga masyarakat desa Tri Rukun. Dengan sikap positif yang selalu ditunjukkan oleh ketiga etnis di desa Tri Rukun membuat desa Tri Rukun sampai dengan saat ini terpelihara hubungan harmonis antara tiga etnis Gorontalo, etnis Bali dan etnis Minahasa.

Bila kita menelusuri kepemimpinan di desa Tri Rukun memang yang muncul sikap primordialisme tetapi primordialisme mengarah kepada yang positif artinya dengan kepemimpinan kepala desa adalah etnis Bali itu adalah realitas politik yang ada pada desa Tri Rukun, sehingga keputusan pilkades berdasarkan

voting sebagai keputusan politik bagi warga masyarakat desa Tri Rukun yang diterima secara baik oleh etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa. Positifnya adalah sikap pemerintah desa yang mengakomodir seluruh kebutuhan warganya tanpa melihat etnis tertentu. Inilah sikap positif dari sikap primordialisme di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

Untuk lebih meyakinkan peneliti tentang sikap primordialisme pertanyaan ini kami konfirmasi kepada informan penelitian kepada ibu Nenglis Suriana sebagai staf Pemerintah Desa Tri Rukun mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

“ Di desa Tri Rukun generasi mudah dipersatukan lewat Karang Taruna dalam membentuk solidaritas antar sesama etnis. Suport pemerintah desa pada Karang Taruna berupa anggaran kegiatan dapat menghilangkan perilaku menyimpang generasi mudah untuk melakukan kegiatan negatif yang akan mengganggu stabilitas desa Tri Rukun. Melalui Karang Taruna generasi mudah dapat dipersatukan pada kegiatan olahraga dan kesenian yang penyelenggaranya generasi mudah yang tergabung dalam Karang Taruna. Sentimen negatif pada etnis yang ada di desa Tri Rukun tidak muncul karena para generasi mudah seluruh etnis tergabung dalam kegiatan Karang Taruna. Kegiatan yang dilaksanakan melalui karang taruna menghapus sikap-sikap negatif dalam menonjolkan etnis tertentu saja, sehingga generasi mudah dan warga masyarakat kami menganggap ketiga etnis memiliki tradisi sendiri-sendiri wajib dihormati oleh siapapun warga masyarakat desa Tri Rukun. demikian juga dengan sikap primordialisme dikalangan generasi mudah tidak terlihat pada saat mereka melakukan kegiatan pertandingan olah raga dan kegiatan malam pagelaran seni yang dilaksanakan oleh karang taruna, semuanya aman tidak ada yang menonjolkan tradisinya dan kompetisi olah Raga sesuai dengan yang diharapkan sebagai alat pemersatu bagi generasi mudah di desa Tri Rukun. Berdasarkan fakta itu saya menyatakan desa Tri Rukun sikap primordialisme dapat diatasi di desa kami (wawancara tanggal 27 Juni 2020)”.

Sikap yang sama dengan penjelasan pada penjelasan sebelumnya terhadap primordialisme pun senada dengan jawaban ketika dipertanyakan sikap primordialisme ditunjukkan oleh warga masyarakat desa Tri Rukun di atas memang di desa Tri Rukun tidak nampak sikap negatif dari hubungan ketiga etnis karena ketiganya memiliki sikap saling menghargai dan menghormati tradisi masing-masing etnis. Demikian juga dengan penyelenggaraan kompetisi dalam pertandingan olahraga dan pagelaran seni yang dilaksanakan oleh Karang taruna semuanya berjalan sesuai dengan harapan yang positif. Dengan sikap positif yang ada pada warga masyarakat desa Tri Rukun telah membantu pemerintah Kabupaten Boalemo dalam membangun negara multikulturalisme di wilayahnya.

Apa yang terjadi di desa Tri Rukun pun dikemukakan oleh bapak kepala desa Tri Rukun bapak I Wayan Candra tentang sikap-sikap negatif yang akan memecah belah hubungan antar etnis di wilayahnya sebagai berikut :

“Pemerintah desa Tri Rukun dalam hal mencegah sikap yang akan memecah belah warganya, kebijakan yang kami tempuh adalah selalu mengundang masyarakat melalui Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) yang digagas oleh pemerintah Kabupaten Boalemo) di kantor desa melakukan sosialisasi tentang apa artinya hidup berdampingan antar etnis dalam membangun desa Tri Rukun secara bersama. Sehingga kepala desa dengan tegas menyatakan bahwa sikap ego sentrisme tidak pernah ada pada sikap warga desanya yang dilakukan pada setiap bulan dan didukung oleh tiga pilar kepala desa, Babinsa dan tokoh-tokoh masyarakat ketika ada potensi gesekan antar suku ketiga pilar ini bekerja dalam menghilangkan sikap-sikap negatif seperti etno nasionalisme, egosentrisme dan sikap primordialisme (wawancara tanggal 10 Juli 2020)”.

Berdasarkan pernyataan kepala desa Tri Rukun pemerintah desa pun ikut terlibat di dalam memelihara kerukunan beragama dan keharmonisan antar etnis di desa Tri Rukun. Melalui kegiatan FKUB yang rutin diselenggarakan pemerintah desa Tri Rukun di kantor desa dengan warganya dapat membantu dalam memperbaiki hubungan persaudaraan warga masyarakat desa Tri Rukun.

Untuk menelusuri keterlibatan pemerintah desa dalam menjaga hubungan harmonis antar etnis kita menemui informan sampai di kantor camat. Tujuan kami menghadirkan informan penelitian dari pihak pemerintah kecamatan adalah ingin mengetahui sejauh mana peran pemerintah Kecamatan dalam menjaga hubungan harmonis warga masyarakat di desa Tri Rukun dan di desa- desa yang ditempati oleh warga transmigrasi di wilayah kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

Diantara informan yang ditemui adalah ibu Ni Wayan Putri Kepala seksi Trantib kecamatan Wonosari tentang sikap Primordialisme di desa Tri Rukun ketika dikonfirmasi memberikan jawaban sebagai berikut :

“Warga masyarakat Kecamatan Wonosari yang ditempati oleh warga Transmigrasi di 14 desa yang ada semuanya tidak bermasalah hubungan antara etnis lokal dan warga transmigrasi sampai dengan saat ini. Salah satu contoh desa Tri Rukun yang ditempati oleh etnis mayoritas Bali dan etnis lokal Gorontalo serta etnis Minahasa kehidupan mereka sampai dengan saat ini sangat damai sesuai dengan nama desanya Tri Rukun artinya tiga etnis yang hidup bersama etnis Bali mayoritas, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa semuanya dalam kondisi stabilitas desanya sangat aman (wawancara tanggal 10 Juni 2020)”.

Berdasarkan penelusuran ketingkat kecamatan mengenai bagaimana sikap primordialisme masyarakat di desa Tri Rukun menemukan petunjuk bahwa warga masyarakat desa Tri Rukun masih dapat di atasi potensi gesekan pada warga masyarakatnya. Semua ini tidak terlepas dari peran pemerintah kecamatan dalam memelihara hubungan harmonis antara warga transmigrasi dengan etnis lokal Gorontalo, ketika ditanya apa yang dilakukan pemerintah kecamatan dalam memelihara hubungan harmonis antar etnis transmigrasi dengan etnis lokal pihak pemerintah kecamatan melalui ibu Ni Wayan Putri Kepala seksi Trantib kecamatan Wonosari memberikan keterangan sebagai berikut :

“Pemerintah Kecamatan selalu mengundang kepala desanya ada yang dipimpin oleh kepala desa yang beragama Islam, dan ada juga kepala desa dari umat Islam dan bahkan ada kepala desa dari agama Kristen dalam hal mengatasi potensi gesekan yang ada pada masyarakat, melalui kegiatan

rapat koordinasi dengan semua kepala desa pemerintah kecamatan bapak Camat Wonosari selalu berpesan untuk menjaga stabilitas wilayahnya masing-masing dalam menjaga hubungan antar etnis di wilayah kecamatan Wonosari. Bentuk yang lain yang dilakukan pemerintah kecamatan adalah penyelenggaraan ritual keagamaan yang dipusatkan dilapangan Kecamatan Wonosari dengan harapan agar semua warga menyaksikan dan mendukung kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh warganya yang berbeda etnis, agama dan tradisi (wawancara tanggal 10 Juni 2020)”.

Berdasarkan keterangan pihak pemerintah kecamatan menunjukkan adanya sinergitas antara pemerintah kabupaten Boalemo, pemerintah Kecamatan dan pemerintah desa dalam menjaga hubungan harmonis di desa Tri Rukun, sehingga fakta-fakta yang ditemukan dilokasi penelitian menunjukkan hubungan harmonis selama ini di desa Tri Rukun merupakan kerja kolektif dari pemerintah Kabupaten Boalemo. Sehingga melalui kegiatan dalam membangun negara multikulturalisme akan dapat dipertahankan oleh generasi kegenerasi. Karena apapun alasannya warga masyarakat Kecamatan Wonosari yang menjadi tujuan penempatan Transmigrasi harus selalu mendapat sentuhan pemerintah daerah Kabupaten Boalemo sampai ketingkat pemerintahan desa dalam menjaga stabilitas Wilayahnya.

Pernyataan di atas mengisaratkan tidak ada keluarga yang tidak berpotensi konflik, apalagi keluarga besar warga masyarakat desa Tri Rukun sebagian besar sebagai warga Transmigrasi yang banyak memberikan kontribusi bagi pendapatan Pajak Bumi Bangunan (PBB) bagi pemerintah Kabupaten Boalemo melalui PAD dan pajak itu digunakan kembali dalam membangun daerah kabupaten Boalemo.

Dengan kondisi warga masyarakat warga transmigrasi yang berhasil dalam mengembangkan daerahnya perlu kita apresiasi dan dijaga stabilitas wilayahnya. Namun semua itu terbantahkan dengan hasil survey dilapangan bahwa warga etnis lokal dan etnis transmigrasi hidup bersama dalam kehidupan sebagai keluarga besar dengan prinsip-prinsip negara multikulturalisme. Sehingga warga masyarakat kecamatan Wonosari warga Transmigrasi khususnya di desa Tri Rukun hidup bersama tanpa ada gesekan.

Semua prestasi ini terwujud karena pemerintah daerah kabupaten Boalemo sampai ketingkat desa menjaga stabilitas wilayahnya dengan model negara multikulturalisme. Dan intervensi pemerintah daerah sampai ditingkat pemerintahan desa lebih menambah kesadaran warganya tentang arti pentingnya hidup dalam kebersamaan diantara etnis yang berbeda dalam membangun daerah kabupaten Boalemo secara bersama.

f. Ketahanan Wilayah Desa Tri Rukun Dalam Perspektif Keamanan Wilayah.

Dimensi keamanan wilayah merupakan variabel terakhir dari indeks ketahanan wilayah di suatu daerah. Artinya menentukan kondisi ketahanan wilayah di suatu daerah harus dilihat pada variabel keamanan wilayah karena bila keamanan wilayah pada posisi rawan, maka seluruh aktivitas ideologi, politik, perekonomian, sosial budaya akan terganggu. Untuk itu dalam mengukur indeks ketahanan wilayah harus secara komprehensif dan bukan parsial di dalam menentukan ketahanan wilayah setiap daerah di Indonesia.

Untuk melihat kondisi ketahanan wilayah melalui indeks keamanan wilayah di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo dapat kita telusuri melalui indikator keamanan di bawah ini sebagai berikut :

1. Gesekan antar generasi mudah.

Gesekan antar generasi mudah akan menjadi ancaman bagi keamanan di daerah. Gesekan itu terjadi antar mudah mudih seperti kelompok geng motor, geng kelompok etnis, gesekan kompetisi dalam kegiatan olah raga dan kesenian dll.

Untuk menentukan bahwa wilayah kabupaten Boalemo khususnya warga yang ada di desa Tri Rukun yang didiami oleh ketiga etnis yaitu etnis Bali sebagai mayoritas dan etnis lokal Gorontalo serta etnis Minahasa dapat kita lihat melalui hubungan generasi mudahnya. Di daerah lain banyak konflik terjadi karena gesekan antar pemuda dan memicu kepada konflik horizontal. Sehingga harapannya konflik bermula pada generasi mudah ini tidak terjadi di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

Kondisi kisruh antar generasi mudah dapat diredam bila pemerintah daerah dan generasi mudah saling memahami karakter masing-masing. Bila ini diabaikan maka yang terjadi adalah konflik. Sehingga menurut konsepsi ketahanan nasional konflik dapat diatasi bila kita menyiapkan strategi untuk itu. Dan bila dibiarkan gesekan antar pemuda yang berbeda etnis akan mengancam kepada keamanan wilayah. Sehingga harapannya hubungan antar generasi mudah antar etnis di desa Tri Rukun harus berjalan dengan normal.

Bila hubungan generasi mudah berjalan normal, maka dapat dikatakan stabilitas wilayah pada bidang keamanan dianggap tangguh. Untuk itu marilah kita telusuri bagaimana kondisi keamanan dari sisi hubungan antar pemudah di desa Tri Rukun melalui informan penelitian di bawah ini sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa Tri Rukun ketika dikonfirmasi tentang kondisi gesekan generasi mudah, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya masih terjaga hubungan harmonis antar warga Etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo bersama etnis Minahasa, sampai dengan saat ini desa Tri Rukun masih tetap terjaga stabilitas sosial, terutama potensi konflik berawal dari generasi mudah di desa Tri Rukun masih terjaga melalui kegiatan Karang Taruna (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan generasi mudah di desa Tri Rukun dapat dipersatukan melalui organisasi Karang taruna yang menjadi pembina kegiatan adalah pemerintah desa Tri Rukun, sehingga hubungan antar generasi mudah yang berbeda etnis dapat teratasi di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Untuk mengetahui lebih lanjut dan meyakinkan kita tentang kondisi gangguan keamanan di desa Tri Rukun, perlu menghadirkan informan penelitian lain sebagai pembanding diantaranya sebagai berikut :

Sesuai pernyataandari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”Generasi mudah di desa Tri Rukun tidak memiliki perasaan sentimen kepada etnis tertentu, semuanya merasa bersaudara dan ini ditunjukkan

melalui kegiatan Karang taruna di desa Tri Rukun generasi mudahnya saling mendukung satu sama lain dalam mensukseskan kegiatan yang dilaksanakan. Dengan kebiasaan generasi mudah bertemu dalam wadah karang Taruna telah meminimalisir gesekan antar pemudah berbeda etnis dan saya tegaskan lagi di desa kami gesekan antar pemudah tidak pernah melebar menjadi konflik horizontal karena semua bergabung dalam kegiatan karang taruna walaupun ada dapat diselesaikan secara musyawarah. (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban informan di atas menambah keyakinan kita memang benar di desa Tri Rukun gesekan antar generasi mudah tidak pernah terjadi sehingga hubungan generasi mudah diantara tiga etnis yang ada di desa Tri Rukun masih tetap terjaga dari gangguan keamanan konflik antar generasi mudahnya.

Untuk lebih meyakinkan peneliti tentang gesekan antar generasi mudah di desa Tri Rukun kami konfirmasi kepada informan penelitian kepada ibu Nenglis Suriana sebagai staf Pemerintah Desa Tri Rukun mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun generasi mudah dipersatukan lewat Karang Taruna dalam membentuk solidaritas antar sesama etnis. Suport pemerintah desa pada Karang Taruna berupa anggaran kegiatan dapat menghilangkan perilaku menyimpang generasi mudah untuk melakukan kegiatan negatif yang akan mengganggu stabilitas desa Tri Rukun. Melalui Karang Taruna generasi mudah dapat dipersatukan pada kegiatan olahraga dan kesenian yang penyelenggaranya generasi mudah yang tergabung dalam Karang Taruna. Sentimen negatif pada etnis yang ada di desa Tri Rukun tidak muncul karena para generasi mudah seluruh etnis tergabung dalam kegiatan Karang Taruna. Kegiatan yang dilaksanakan melalui karang taruna menghapus sikap-sikap negatif dalam menonjolkan etnis tertentu saja, sehingga generasi mudah dan warga masyarakat kami menganggap ketiga etnis memiliki tradisi sendiri-sendiri wajib dihormati oleh siapapun warga masyarakat desa Tri Rukun. Demikian juga dengan sikap primordialisme dikalangan generasi mudah tidak terlihat pada saat mereka

melakukan kegiatan pertandingan olah raga dan kegiatan malam pagelaran seni yang dilaksanakan oleh Karang Taruna, semuanya aman tidak ada yang menonjolkan tradisinya dan kompetisi olah Raga sesuai dengan yang diharapkan sebagai alat pemersatu bagi generasi muda di desa Tri Rukun. Berdasarkan fakta itu saya menyatakan desa Tri Rukun sikap primordialisme dapat diatasi di desa kami (wawancara tanggal 27 Juni 2020)".

Berdasarkan jawaban informan penelitian di atas memperkuat bahwa generasi muda di desa Tri Rukun dapat diatasi melalui organisasi Karang Taruna yang dibina oleh pemerintah desa Tri Rukun. Wadah inilah yang membantu meminimalisir gesekan antar pemuda yang berbeda etnis di desa Tri Rukun.

Pernyataan ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh bapak kepala desa Tri Rukun bapak I Wayan Candra tentang sikap-sikap negatif yang akan memecah belah hubungan antar etnis diwilayahnya sebagai berikut :

“Pemerintah desa Tri Rukun dalam hal mencegah sikap yang akan memecah belah warganya, kebijakan yang kami tempuh adalah selalu mengundang masyarakat melalui Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) yang digagas oleh pemerintah Kabupaten Boalemo di kantor desa melakukan sosialisasi tentang apa artinya hidup berdampingan antar etnis dalam membangun desa Tri Rukun secara bersama. Sehingga kepala desa dengan tegas menyatakan bahwa sikap ego sentrisme tidak pernah ada pada sikap warga desanya yang dilakukan pada setiap bulan dan didukung oleh tiga pilar kepala desa, Babinsa dan tokoh-tokoh masyarakat ketika ada potensi gesekan antar suku ketiga pilar ini bekerja dalam menghilangkan sikap-sikap negatif seperti etno nasionalisme, egosentrisme dan sikap primordialisme (wawancara tanggal 10 Juli 2020)".

Berdasarkan pernyataan kepala desa Tri Rukun pemerintah desa pun ikut terlibat di dalam memelihara kerukunan beragama dan keharmonisan antar etnis di desa Tri Rukun. Melalui kegiatan FKUB yang rutin diselenggarakan pemerintah desa Tri Rukun di kantor desa dengan warganya khususnya kalangan

generasi mudah dapat membantu dalam mempererat hubungan persaudaraan warga masyarakat desa Tri Rukun.

Untuk menelusuri keterlibatan pemerintah desa dalam menjaga hubungan harmonis antar etnis kita menemui informan penelitian sampai pada staf kantor camat Wonosari. Tujuan kami menghadirkan informan penelitian dari pihak pemerintah kecamatan adalah ingin mengetahui sejauh mana peran pemerintah Kecamatan dalam menjaga hubungan harmonis warga masyarakat khususnya kalangan generasi mudah di desa Tri Rukun dan di desa- desa lain yang ditempati oleh warga transmigrasi di wilayah kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

Diantara informan yang ditemui adalah ibu Ni Wayan Putri Kepala seksi Trantib kecamatan Wonosari ketikat dikonfirmasi kondisi tentang konflik antar generasi mudah di desa Tri Rukun memberikan jawaban sebagai berikut :

“Warga masyarakat Kecamatan Wonosari yang ditempati oleh warga Transmigrasi di 14 desa yang ada semuanya tidak bermasalah hubungan antara etnis lokal dan warga transmigrasi sampai dengan saat ini. Salah satu contoh desa Tri Rukun yang ditempati oleh etnis mayoritas Bali dan etnis lokal Gorontalo serta etnis Minahasa kehidupan mereka sampai dengan saat ini sangat damai sesuai dengan nama desanya Tri Rukun artinya tiga etnis yang hidup bersama etnis Bali mayoritas, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa semuanya dalam kondisi stabilitas desanya sangat aman. Yang dimaksudkan warga masyarakat termasuk kalangan generasi mudahnya yang masih darah mudah yang berpotensi melakukan perilaku menyimpang. Mereka ini yang perlu mendapat perhatian bagaimana menjaga hubungan antar etnis (wawancara tanggal 10 Juni 2020)”.

Memang perhatian pemerintah daerah selalu pada potensi yang sangat rentang terjadinya gesekan yakni generasi mudahnya yang akan selalu menjadi perhatian pemerintah Kecamatan dalam menjaga stabilitas wilayahnya. Sehingga Pemerintah kecamatan selalu melakukan pertemuan rutin melalui kegiatan FKUB dalam mensosialisasikan tentang pentingnya hidup dalam kebersamaan antar etnis, antar agama dan antar ras dalam membangun daerah. Melalui kegiatan ini

dapat meminimalisir gangguan keamanan yang dilakukan generasi muda yang berbeda etnis, berbeda keyakinan dan berbeda tradisinya di desa Tri Rukun dan desa-desa lainnya yang ada di kecamatan Wonosari.

Untuk menelusuri lebih lanjut tentang ketahanan wilayah pada dimensi keamanan dapat kita lihat melalui indikator keamanan lainnya sebagai berikut :

2. Gesekan antar etnis.

Gesekan antar etnis menjadi penting dalam survey ini, karena ketika hubungan antar etnis di desa Tri Rukun mengalami potensi gesekan akan mempercepat dalam penanganan bagi pemerintah desa. Biasanya konflik horizontal terjadi bila potensi gesekan itu diabaikan oleh pemerintah desa, pemerintah desa menganggap potensi itu hanya fenomena sesaat. Menurut konsepsi ketahanan nasional bila dalam suatu wilayah gesekan antar etnis terjadi lalu kita mengabaikan akan menambah potensi akan melebar kepada konflik horizontal bahkan menjurus kepada konflik vertikal dan pada akhirnya akan mengganggu stabilitas nasional.

Untuk memperjelas sebenarnya apa artinya konflik kita definisikan dulu pengertian konflik menurut para ahli konflik adalah sebagai interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain saling bergantung namun terpisahkan oleh perbedaan tujuan dimana setidaknya salah satu dari pihak-pihak tersebut menyadari perbedaan tersebut dan melakukan tindakan terhadap tindakan tersebut. Demikian halnya yang dikemukakan oleh Alo liliweri konflik adalah bentuk perasaan yang tidak beres yang melanda hubungan antara satu bagian dengan bagian lain, satu orang dengan orang lain, satu kelompok dengan kelompok lain (<https://www.kompasiana.com>).

Berangkat dari definisi konflik tersebut kehidupan bersama antar etnis memang sulit dipersatukan dalam tujuan yang sama pada satu kepentingan. Sehingga potensi konflik selalu ada dalam hubungan antar etnis yang hidup bersama dalam satu wilayah. Kesadaran sikap multikulturalismelah yang akan dapat meminimalisir perbedaan tujuan dalam melaksanakan suatu aktivitas bersama dengan etnis lain. Bila sikap ini tidak kita tunjukkan yang akan terjadi adalah konflik antar etnis pada suatu wilayah atau daerah bahkan negara.

Sebagai contoh apa yang terjadi di daerah Kabupaten Poso dan Provinsi Maluku dan daerah lain yang mengalami konflik antar etnis disebabkan beda kepentingan yang tidak terdeteksi potensi konflik antar etnis oleh pemerintah daerah. Pendeteksian potensi konflik terkesan lambat pemetaannya mengakibatkan konflik masih tetap berlangsung. Oleh karenanya dalam konsepsi ketahanan nasional perlu kita memahami potensi-potensi konflik antar etnis pada satu wilayah yang warganya berasal dari berbagai suku, agama, budaya dan ras dapat diketahui sejak dini, sehingga konflik tidak akan berkelanjutan menjadi konflik horizontal maupun konflik vertikal.

Mengapa konflik terjadi setelah ditangani pemerintah, karena pemerintah baru berbuat setelah ada permasalahan konflik antar etnis. Semestinya konflik dapat teratasi bila kita selalu mengenali potensi-potensi konflik, lalu dilakukan *treatment* dalam penanganannya. Jangan menunggu potensi menjadi konflik. Kita tidak mau pemerintah pusat dan pemerintah daerah seakan hanya seperti pemadam kebakaran, bertindak bila sudah terjadi. Harapan kita kepada pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam penanganan konflik, selalu melihat potensi terjadinya konflik, lalu menyelesaikannya dengan strategi model negara multikulturalisme.

Analisa kita tentang konflik biasanya pula terjadi karena *treatment* yang diberikan pemerintah pada daerah-daerah yang hidup bersama diantara berbagai etnis tidak mengikuti prinsip-prinsip model negara multikulturalisme. Dalam arti mengabaikan prinsip-prinsip multikulturalisme yang selalu mengedepankan prinsip keadilan dan pemerataan serta penghargaan kepada kearifan lokal. Pemerintah mengabaikan sikap multikulturalisme ini sebagai Contohnya penanganan konflik antara pemerintah pusat dengan GAM. Gerakan separatis GAM berakhir ketika pemerintah pusat memberikan dan menyerahkan pemerintah Aceh melaksanakan kearifan lokal dengan menerapkan hukum agama di daerah Aceh. Dan ini sesuai dengan pasal 18 UUD NRI 1945, bahwa negara harus menghormati daerah-daerah yang bersifat istimewa.

Provinsi Aceh merupakan daerah Istimewa yang harus dihormati oleh negara kearifan lokalnya. Dengan strategi model negara multikulturalisme GAM

tidak lagi mengangkat senjata melawan pemerintah pusat. Demikian halnya dengan penanganan konflik etnis di berbagai daerah konflik. Pemerintah daerah sudah seharusnya membangun hubungan daerahnya dengan model negara multikulturalisme, sehingga potensi konflik tidak akan menjadi konflik antar etnis sebagaimana yang terjadi kepada daerah konflik seperti Kabupaten Poso dan Provinsi Maluku dll.

Untuk melihat kondisi gesekan antar etnis alangkah baiknya kita mengenali potensi-potensi konflik antar etnis melalui hasil survey sebagai pemberi informasi diawal kepada pemerintah daerah tentang apakah di daerah Kabupaten Boalemo khususnya di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari ada potensi konflik antar etnisnya. Bila ditemukan potensi gesekan itu ada, maka pemerintah daerah Kabupaten Boalemo, melalui pemerintahan Kecamatan bekerja sama dengan pemerintah desa segera melakukan *treatment* pada potensi konflik etnis tersebut.

Membuktikan apakah ada potensi konflik di desa Tri Rukun marilah kita menganalisis hasil penelusuran peneliti kepada beberapa informan penelitian di bawah ini sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa Tri Rukun ketika dikonfirmasi tentang kondisi gesekan antar etnis, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya masih terjaga hubungan harmonis antar warga Etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo bersama etnis Minahasa, sampai dengan saat ini desa Tri Rukun masih tetap terjaga stabilitas sosial, terutama potensi konflik karena perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan dapat dilihat ketika warga kami melakukan usaha perdagangan, usaha perdagangan berjalan dengan baik, begitu juga pada saat pemilihan kepala desa semua warga menerima keputusan hasil pemilihan (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan warga masyarakat di desa Tri Rukun masih dalam kondisi saling menghargai dan bekerja sama dalam

menjalankan aktivitas dalam menunjang kehidupannya, belum ada benturan yang mengarah kepada kompetisi negatif. Dan ini disampaikan secara tegas bahwa warga desa Tri Rukun potensi konflik antar etnis pada saat warga melakukan usaha perdagangan dan pemilihan kepala desa secara langsung pun warganya tidak mengalami permasalahan dalam menyatukan tujuan dalam membangun desanya.

Untuk mengetahui lebih lanjut dan meyakinkan kita tentang kondisi gesekan antar etnis di desa Tri Rukun, perlu menghadirkan informan penelitian lainnya sebagai pembanding diantaranya sebagai berikut :

Sesuai pernyataandari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”warga masyarakat di desa Tri Rukun tidak memiliki perasaan sentimen kepada etnis tertentu, semuanya merasa bersaudara dan ini ditunjukkan melalui kegiatan Karang taruna di desa Tri Rukun generasi mudahnya saling mendukung satu sama lain dalam mensukseskan kegiatan yang dilaksanakan. Dengan kebiasaan generasi mudah bertemu dalam wadah karang Taruna telah meminimalisir gesekan antar pemuda berbeda etnis dan saya tegaskan lagi di desa kami gesekan antar etnis tidak pernah melebar menjadi konflik horizontal karena semua bergabung dalam kegiatan karang taruna walaupun ada dapat diselesaikan secara musyawarah. Demikan juga dengan warga masyarakat umum baik tua dan mudah sama-sama bekerja sama dalam membangun desa dengan penuh persaudaraan sehingga saya dengan tegas warga desa Tri Rukun belum pernah terjadi konflik antar etnis lokal dengan etnis Bali dan etnis Minahasa di desa kami (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban informan di atas menambah keyakinan kita memang benar di desa Tri Rukun gesekan antar etnis tidak pernah terjadi sehingga hubungan diantara tiga etnis yang ada di desa Tri Rukun masih tetap terjaga dan terpelihara hubungan harmonis dari tiga etnis tersebut.

Prestasi ini harus menjadi perhatian pemerintah daerah kabupaten Boalemo. Memang bila dilihat potensi konflik di desa Tri Rukun tidak terjadi, tetapi kita tidak boleh lengah dengan kondisi tersebut. Dapat dikatakan bila kita

abai dengan kehadiran dari tiga etnis hidup dalam satu desa yang secara konsepsi ketahanan nasional dan dari terminologi konflik dikatakan potensi konflik ada bila kita berada dengan kelompok lain yang berbeda dengan lingkungan kita. Pesan ini menunjukkan bahwa di desa Tri Rukun bila dipetakan potensi konflik dapat berawal dari perbedaan etnis yang ditempatkan dalam satu desa, namun mengapa potensi konflik tidak menjadi konflik, karena ada kesadaran dari warganya untuk hidup bersama dan saling menghargai antara etnis satu dengan etnis lainnya. Demikian juga bila pemerintah desa tidak melakukan intervensi kepada warganya melalui kebijakan dalam mempersatukan warganya, dapat diprediksi kondisi kondusif akan berubah menjadi tidak kondusif. Sehingga pemerintah desa Tri Rukun harus selalu mewaspadaikan akan potensi konflik yang ada, supaya potensi konflik tidak akan menjadi konflik antar etnis yang penanganannya akan membutuhkan energi besar. Istilahnya penanganan konflik sedini mungkin harus kita lakukan di desa Tri Rukun sehingga energi besar tadi tidak akan dialami oleh pemerintah desa Tri Rukun.

Untuk lebih meyakinkan peneliti tentang gesekan antar etnis di desa Tri Rukun kami konfirmasi kembali kepada informan penelitian ibu Nenglis Suriana sebagai staf Pemerintah Desa Tri Rukun mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun generasi mudah dipersatukan lewat Karang Taruna dalam membentuk solidaritas antar sesama etnis. Support pemerintah desa pada Karang Taruna berupa anggaran kegiatan dapat menghilangkan perilaku menyimpang generasi mudah untuk melakukan kegiatan negatif yang akan mengganggu stabilitas desa Tri Rukun. Melalui Karang Taruna generasi mudah dapat dipersatukan pada kegiatan olahraga dan kesenian yang penyelenggaranya generasi mudah yang tergabung dalam Karang Taruna. Sentimen negatif pada etnis yang ada di desa Tri Rukun tidak muncul karena para generasi mudah seluruh etnis tergabung dalam kegiatan Karang Taruna. Kegiatan yang dilaksanakan melalui Karang Taruna menghapus sikap-sikap negatif dalam menonjolkan etnis tertentu saja, sehingga generasi mudah dan warga masyarakat kami menganggap

ketiga etnis memiliki tradisi sendiri-sendiri wajib dihormati oleh siapapun warga masyarakat desa Tri Rukun. Demikian juga dengan sikap primordialisme dikalangan generasi mudah tidak terlihat pada saat mereka melakukan kegiatan pertandingan olah raga dan kegiatan malam pagelaran seni yang dilaksanakan oleh karang taruna, semuanya aman tidak ada yang menonjolkan tradisinya dan kompetisi olah Raga sesuai dengan yang diharapkan sebagai alat pemersatu bagi generasi mudah di desa Tri Rukun. Berdasarkan fakta itu saya menyatakan desa Tri Rukun sikap primordialisme dapat diatasi di desa kami. Sehingga konflik antar etnis tidak terjadi (wawancara tanggal 27 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban informan penelitian di atas memperkuat bahwa di desa Tri Rukun tidak terjadi konflik antar etnis, upaya yang dilakukan pemerintah desa adalah pembinaan generasi mudah melalui organisasi karang taruna yang dibina oleh pemerintah desa Tri Rukun. Wadah inilah yang membantu meminimalisir gesekan antar pemuda yang berbeda etnis di desa Tri Rukun.

Pernyataan ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh bapak kepala desa Tri Rukun bapak I Wayan Candra tentang sikap-sikap negatif yang akan memecah belah hubungan antar etnis di wilayahnya sebagai berikut :

“Pemerintah desa Tri Rukun dalam hal mencegah sikap yang akan memecah belah warganya, kebijakan yang kami tempuh adalah selalu mengundang masyarakat melalui Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) yang digagas oleh pemerintah Kabupaten Boalemo di kantor desa melakukan sosialisasi tentang apa artinya hidup berdampingan antar etnis dalam membangun desa Tri Rukun secara bersama. Sehingga kepala desa dengan tegas menyatakan bahwa sikap ego sentrisme tidak pernah ada pada sikap warga desanya yang dilakukan pada setiap bulan dan didukung oleh tiga pilar kepala desa, Babinsa dan tokoh-tokoh masyarakat ketika ada potensi gesekan antar suku ketiga pilar ini bekerja dalam menghilangkan sikap-sikap negatif seperti etno nasionalisme, egosentrisme dan sikap primordialisme (wawancara tanggal 10 Juli 2020)”.

Berdasarkan pernyataan kepala desa Tri Rukun pemerintah desa pun ikut terlibat di dalam memelihara kerukunan beragama dan keharmonisan antar etnis di desa Tri Rukun. Melalui kegiatan FKUB yang rutin diselenggarakan pemerintah desa Tri Rukun di kantor desa dengan warganya khususnya kalangan generasi mudah dapat membantu dalam mempererat hubungan persaudaraan warga masyarakat desa Tri Rukun.

Dengan intensnya pemerintah desa dalam berkomunikasi dengan warganya melalui Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dapat meminimalisir konflik antar etnis di desa Tri Rukun. Karena FKUB ini memang suatu organisasi yang berpusat di pemerintah kabupaten Boalemo sebagai wadah dalam menyatukan perbedaan tujuan, kepentingan bagi warga masyarakat yang berbeda etnis, berbeda agama, berbeda ras, berbeda kebudayaan dalam menyatukan visi bersama bangsa dan negara Indonesia dalam membangun negara multikulturalisme dengan slogan *Bhinneka Tunggal Ika* berbeda-beda tetap satu.

Untuk menelusuri keterlibatan pemerintah kecamatan dalam menjaga hubungan harmonis antar etnis yang ada di desa Tri Rukun kita menemui informan penelitian sampai pada staf kantor camat Wonosari. Tujuan kami menghadirkan informan penelitian dari pihak pemerintah kecamatan adalah ingin mengetahui sejauh mana peran pemerintah Kecamatan dalam menjaga hubungan harmonis warga masyarakat khususnya di desa Tri Rukun dan di desa- desa lain yang ditempati oleh warga transmigrasi di wilayah kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

Diantara informan yang ditemui adalah ibu Ni Wayan Putri Kepala seksi Trantib kecamatan Wonosari ketika dikonfirmasi kondisi tentang konflik antar etnis di desa Tri Rukun memberikan jawaban sebagai berikut :

“Warga masyarakat Kecamatan Wonosari yang ditempati oleh warga Transmigrasi di 14 desa yang ada semuanya tidak bermasalah hubungan antara etnis lokal dan warga transmigrasi sampai dengan saat ini tidak terjadi konflik antar etnsi sebagaimana yang terjadi di daerah Kabupaten Poso dan Provinsi Maluku. Salah satu contohnya adalah desa Tri Rukun yang ditempati oleh etnis mayoritas Bali dan etnis lokal Gorontalo serta

etnis Minahasa kehidupan mereka sampai dengan saat ini sangat damai sesuai dengan nama desanya Tri Rukun artinya tiga etnis yang hidup bersama etnis Bali mayoritas, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa semuanya dalam kondisi stabilitas desanya sangat aman. Yang dimaksudkan warga masyarakat termasuk kalangan generasi mudahnya yang masih darah mudah yang berpotensi melakukan perilaku menyimpang. Mereka ini yang perlu mendapat perhatian bagaimana menjaga hubungan antar etnis (wawancara tanggal 10 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban informan kunci (*key Person*) bahwa warga desa Tri Rukun masih dalam posisi sangat tangguh dalam memelihara hubungan antar etnis. Semua ini tidak terlepas dari intervensi pemerintah daerah Kabupaten Boalemo bekerja sama dengan pemerintah kecamatan Wonosari dan pemerintah desa dalam menjaga potensi konflik antar etnis di desa Tri Rukun dalam membangun negara multikulturalisme.

Prestasi yang gemilang dalam menjaga hubungan harmonis antar etnis Bali mayoritas, etnis lokal Gorontalo serta etnis Minahasa di desa Tri Rukun selalu menjadi perhatian pemerintah daerah dalam membina warga desa Tri Rukun sebagai salah satu desa yang ditempati oleh warga Transmigrasi di kecamatan Wonosari. Bila kita hanyut dengan prestasi gemilang dan mengabaikan potensi konflik antar etnis yang ada kondisi ini akan berubah.

Untuk mengevaluasi kondisi ketahanan wilayah dari dimensi keamanan dapat kita perkuat kembali melalui indikator lain pada dimensi keamanan nasional di bawah ini.

3. Gesekan keyakinan agama.

Salah satu yang harus diamati dari kondisi keamanan di suatu wilayah adalah adanya gesekan antar agama. Bila kondisi ini terjadi di suatu wilayah dimana warga masyarakatnya didiami oleh warga yang berbeda etnis dan keyakinan akan menjadi ancaman bagi ketahanan wilayah di daerah itu. Oleh karenanya sedini mungkin kita harus mengetahui potensi gesekan agama di daerah itu supaya potensi konflik beragama tidak terjadi. Sebagaimana yang dialami oleh warga Poso di awal tahun 1990an terjadi konflik agama antara Islam dan penganut

agama Kristen. Konflik ini terjadi karena ulah para provokator yang mempengaruhi mereka untuk melakukan konflik. Dengan isu-isu yang direkayasa untuk membenturkan antara dua agama pun berhasil mereka lakukan.

Fakta konflik agama di daerah Poso supaya tidak terjadi di desa Tri Rukun yang dihuni oleh tiga etnis berbeda agama diantaranya etnis Bali mayoritas beragama hindu, etnis lokal Gorontalo beragama Islam dan etnis Minahasa beragama Kristen dengan perbedaan keyakinan beragama berharap tidak terjadi gesekan antar keyakinan sebagaimana yang terjadi di daerah Poso. Bila ini terjadi di desa Tri Rukum akan dapat mempengaruhi ketahanan wilayah di daerah Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Oleh karenanya penting bagi kita melakukan deteksi dini tentang potensi gesekan agama tersebut pada warga masyarakat desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo agar supaya potensi tidak akan berubah menjadi konflik.

Untuk mengetahui apakah ada potensi konflik beragama di desa Tri Rukun marilah kita analisis hasil jawaban informan penelitian tentang kondisi gesekan agama di desa Tri Rukun di bawah ini sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa Tri Rukun ketika dikonfirmasi tentang kondisi gesekan antar agama, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya masih terjaga hubungan harmonis antar warga Etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo bersama etnis Minahasa, sampai dengan saat ini desa Tri Rukun masih tetap terjaga stabilitas sosial, terutama potensi konflik karena perbedaan agama. Perbedaan agama dapat dilihat ketika warga kami melakukan usaha kegiatan ritual keagamaan, pada saat agama Hindu melaksanakan kegiatan ibadah Nyepi semua warga di desa Tri Rukun menghormati pelaksanaan hari Nyepi dengan tidak ada kegiatan warga masyarakatnya melakukan aktivitas yang akan mengganggu kekhusuan umat Hindu dalam menjalankan peribadatnya melakukan penyepian. Begitu juga dengan kegiatan mengarak Ogoh-Ogoh masih bagian dari ritual Nyepi. Kegiatan mengarak Ogoh-Ogoh dilakukan secara bersama dengan warga etnis

Gorontalo dan etnis Minahasa secara sukarela. Demikian juga dengan kegiatan ritual umat islam dan Kristen misalnya hari raya Idul Fitri warga etnis Bali dan etnis Minahasa saling mengunjungi warga etnis lokal yang merayakan hari raya idul Fitri. Bagi umat Kristen yang merayakan Natal etnis Bali dan Gorontalo pun ikut bersama dalam menjaga keamanan bagi mereka melaksanakan peribadatan dalam melaksanakan Natal. Di desa kami kerukunan beragama antar ketiga etnis saling menghargai dan sampai dengan saat ini tidak terjadi gesekan antar agama di desa kami (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)".

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan warga masyarakat di desa Tri Rukun masih dalam kondisi saling menghargai dan bekerja sama dalam menjalankan aktivitas ritual keagamaan, belum ada benturan yang mengarah kepada potensi konflik agama. Dan ini disampaikan secara tegas bahwa warga desa Tri Rukun potensi konflik antar agama pada saat warga melakukan kegiatan ritual keagamaan dan bahkan melaksanakan hari kebahagiaan seperti hari raya untuk setiap agama tidak mengalami permasalahan dalam penyelenggaraan kegiatan ritualnya maupun melaksanakan hari raya besarnya.

Untuk mengetahui lebih lanjut dan meyakinkan kita tentang kondisi gesekan antar agama di desa Tri Rukun, perlu menghadirkan informan penelitian lainnya sebagai pembanding diantaranya sebagai berikut :

Sesuai pernyataandari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti tentang kondisi gesekan agama di desa Tri Rukun di bawah ini:

"Warga masyarakat di desa Tri Rukun tidak memiliki perasaan sentimen kepada etnis tertentu dalam melaksanakan kegiatan ritual keagamaan, semuanya merasa bersaudara dan ini ditunjukkan melalui kegiatan hari besar Nyepi untuk agama hindu. Semua warga masyarakat desa Tri Rukun menghormati dan menjaga keamanan berlangsungnya kegiatan hari Nyepi di desa Tri Rukun. Begitu juga ketika etnis lokal melaksanakan tradisi keagamaan misalnya pasang lampu Tombilatohe kami warga etnis Bali ikut bersama melakukan pemasangan lampu Tombilatohe dirumah pendudduk etnis Bali begitu juga di kantor desa Tri Rukun. Semua ini

merupakan bentuk dukungan warga etnis Bali pada perayaan tradisi etnis lokal dalam menjalankan tradisinya. Demikian halnya dengan perayaan hari raya umat islam dan umat kristen pada saat mereka melaksanakan hari besar. Etnis Bali saling mengunjungi rumah-rumah warga masyarakat yang melaksanakan hari raya idul fitri dan hari raya Natal. Bukan cuman itu suasana saling menghargai pula dapat dilihat melalui penghormatan warga etnis lokal Gorontalo melaksanakan kewajiban dalam menjalankan sholat lima waktu dengan panggilan ajan berkumandang di mesjid dengan menggunakan pengeras suara. Warga etnis Bali tidak mengusiknya. Begitu juga dengan etnis Minahasa pada saat mereka melakukan ibadah ritual warga etnis lokal dan etnis Bali pun menghormatinya. Begitupun sebaliknya bila umat Hindu dan Kristen memanggil umatnya beribadat melalui pengeras suara atau simbol bunyi-bunyian warga masyarakatnya tidak saling mengganggu. Sehingga suasana kegiatan ritual di desa kami tidak terjadi potensi yang mengarah kepada konflik agama. Semuanya berjalan normal (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban informan di atas menambah keyakinan kita memang benar di desa Tri Rukun gesekan antar agama tidak pernah terjadi, dan fakta ini memberikan petunjuk bahwa ketahanan wilayah pada dimensi keamanan masih sangat tangguh di desa Tri Rukun.

Prestasi ini harus menjadi perhatian pemerintah daerah kabupaten Boalemo. Memang bila dilihat konflik agama di desa Tri Rukun tidak terjadi, tetapi kita tidak boleh lengah dengan kondisi tersebut. Karena bisa saja kondisi yang kondusif bisa menjadi kondisi yang tidak kondusif, bila kita tidak mempelajari potensi konflik. Potensi konflik di desa Tri Rukun itu ada, tetapi dapat dijaga potensi akan berubah menjadi konflik. Alasannya memang di desa Tri Rukun tidak hanya didiami oleh salah satu etnis saja, tetapi ada tiga etnis yang hidup bersama yang berbeda keyakinan. Ini merupakan salah satu potensi konflik yang akan berubah menjadi konflik. Bila kita abai melakukan usaha dalam mencegah terjadinya konflik suasana kondusif akan berubah menjadi suasana

tidak kondusif. Semua ini kita tidak mengharapkannya akan terjadi konflik agama di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari.

Untuk lebih meyakinkan peneliti tentang gesekan antar agama di desa Tri Rukun kami konfirmasi kembali kepada informan penelitian ibu Nenglis Suriana sebagai staf Pemerintah Desa Tri Rukun mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun generasi mudah dipersatukan lewat Karang Taruna dalam membentuk solidaritas antar sesama etnis. Suport pemerintah desa pada Karang Taruna berupa anggaran kegiatan dapat menghilangkan perilaku menyimpang generasi mudah untuk melakukan kegiatan negatif yang akan mengganggu stabilitas desa Tri Rukun. Melalui Karang Taruna generasi mudah dapat dipersatukan pada kegiatan olahraga dan kesenian yang penyelenggaranya generasi mudah yang tergabung dalam Karang Taruna. Sentimen negatif pada etnis yang ada di desa Tri Rukun bersumber dari generasi muda tidak muncul, karena para generasi mudah seluruh etnis tergabung dalam kegiatan Karang Taruna sehingga perasaan bersaudara sangat tinggi. Melalui organisasi Karang Taruna sikap generasi muda di desa Tri Rukun dapat menghilangkan sikap-sikap negatif terhadap sikap menonjolkan etnis tertentu saja (primordialisme), sehingga generasi mudah dan warga masyarakat kami menganggap ketiga etnis itu memiliki tradisi sendiri-sendiri dan wajib dihormati oleh siapapun warga masyarakat desa Tri Rukun. Kegiatan pertandingan olah raga dan kegiatan malam pagelaran seni yang dilaksanakan oleh Karang Taruna, diharapkan sebagai alat pemersatu bagi generasi mudah di desa Tri Rukun. Berdasarkan fakta itu saya menyatakan desa Tri Rukun sikap primordialisme dapat di atasi di desa kami. Sehingga konflik antar agama tidak terjadi (wawancara tanggal 27 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban informan penelitian di atas memperkuat bahwa di desa Tri Rukun tidak terjadi konflik antar agama, upaya yang dilakukan pemerintah desa adalah pembinaan generasi mudah melalui organisasi Karang Taruna yang dibina oleh pemerintah desa Tri Rukun. Wadah inilah yang membantu

meminimalisir gesekan antar pemuda yang berbeda etnis, berbeda agama di desa Tri Rukun bila terjadi gesekan antar agama. Melalui kegiatan Karang Taruna juga konflik agama dapat diatasi yang disebabkan gesekan pemuda di desa Tri Rukun. Bisa saja konflik agama dapat berawal dari konflik generasi mudah. Tetapi melalui Karang Taruna sedikit membantu dalam membangun hubungan harmonis antar agama di desa Tri Rukun.

Pernyataan ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh bapak kepala desa Tri Rukun bapak I Wayan Candra tentang sikap-sikap negatif yang akan memecah belah hubungan antar agama di wilayahnya sebagai berikut :

“Pemerintah desa Tri Rukun dalam hal mencegah sikap yang akan memecah belah warganya, kebijakan yang kami tempuh adalah selalu mengundang masyarakat melalui Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) yang digagas oleh pemerintah Kabupaten Boalemo di kantor desa melakukan sosialisasi tentang apa artinya hidup berdampingan antar etnis yang berbeda agama dalam membangun desa Tri Rukun secara bersama. Sehingga kepala desa dengan tegas menyatakan bahwa sikap ego sentrisme, primordialisme tidak pernah ada pada sikap warga desanya yang dilakukan pada setiap bulan dan didukung oleh tiga pilar kepala desa, Babinsa dan tokoh-tokoh masyarakat. Ketika ada potensi gesekan antar suku, konflik antar keyakinan beragama ketiga pilar ini bekerja dalam menghilangkan sikap-sikap negatif seperti etno nasionalisme, egosentrisme dan sikap primordialisme yang akan menjadi potensi konflik agama (wawancara tanggal 10 Juli 2020)”.

Berdasarkan pernyataan kepala desa Tri Rukun pemerintah desa pun ikut terlibat di dalam memelihara kerukunan beragama dan keharmonisan antar etnis di desa Tri Rukun. Melalui kegiatan FKUB yang rutin diselenggarakan pemerintah desa Tri Rukun di kantor desa dengan warganya khususnya kalangan generasi mudah dapat membantu dalam mempererat hubungan persaudaraan warga masyarakat desa Tri Rukun.

Dengan intensnya pemerintah desa dalam berkomunikasi dengan warganya melalui Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dapat

meminimalisir konflik antar agama di desa Tri Rukun. Karena FKUB ini memang suatu organisasi yang berpusat dipemerintah kabupaten Boalemo sebagai wadah dalam menyatukan perbedaan tujuan, kepentingan bagi warga masyarakat yang berbeda etnis, berbeda agama, berbeda ras, berbeda kebudayaan dalam menyatukan visi bersama bangsa dan negara Indonesia dalam membangun negara multikulturalisme dengan slogan Bhihneka Tunggal Ika berbeda-beda tetap satu.

Untuk menelusuri keterlibatan pemerintah kecamatan dalam menjaga hubungan harmonis antar etnis yang beda agama di desa Tri Rukun, peneliti menemui salah satu staf kantor camat Wonosari dijadikan sebagai informan penelitian dalam mendalami kondisi gesekan antar agama di desa Tri Rukun dan di desa-desa lain yang ada dalam *domain of powernya* pemerintahan Kecamatan Wonosari .

Diantara informan yang ditemui adalah ibu Ni Wayan Putri Kepala Seksi Trantib kecamatan Wonosari ketika dikonfirmasi kondisi tentang konflik antar agama di desa Tri Rukun memberikan jawaban sebagai berikut :

“Warga masyarakat Kecamatan Wonosari yang ditempati oleh warga Transmigrasi di 14 desa yang ada semuanya tidak bermasalah hubungan antara etnis lokal dan warga transmigrasi sampai dengan saat ini tidak terjadi konflik antar agama sebagaimana yang terjadi di daerah Kabupaten Poso dan Provinsi Maluku. Salah satu contohnya adalah desa Tri Rukun yang ditempati oleh etnis mayoritas Bali dan etnis lokal Gorontalo serta etnis Minahasa kehidupan mereka sampai dengan saat ini sangat damai sesuai dengan nama desanya Tri Rukun artinya tiga etnis yang hidup bersama etnis Bali mayoritas, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa dalam kehidupan yang rukun. Upaya pemerintah kecamatan dalam mencegah terjadinya konflik agama dilakukan lewat FKUB bersama pemerintah desa bersama-sama mensosialisasikan tentang toleransi antar umat beragama dan menghimbau warga masyarakat di kecamatan Wonosari dalam menjaga hubungan harmonis antar etnis yang berbeda agama. Kegiatan ini membuahkan hasil sampai dengan saat ini warga transmigrasi dan etnis lokal Gorontalo belum pernah mengalami konflik

yang disebabkan oleh karena perbedaan keyakinan beragama (wawancara tanggal 10 Juni 2020)”.
yang disebabkan oleh karena perbedaan keyakinan beragama (wawancara tanggal 10 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban dari beberapa informan penelitian di atas menunjukkan kondisi keamanan bila dilihat dari indikator gesekan agama di desa Tri Rukun tidak pernah terjadi gesekan antar agama. Mengapa karena kondisi keagamaan yang digambarkan oleh para informan penelitian desa Tri Rukun sangat menjunjung tinggi prinsip model negara multikulturalisme, dimana prinsip multikulturalisme saling menghargai, saling menghormati, sikap egalitarian kepada semua etnis, sikap toleransi membuat warga desa Tri Rukun dapat hidup berdampingan walaupun berbeda keyakinan, berbeda agama dan berbeda etnis dan ras. Apalagi di desa Tri Rukun terlihat ada intervensi pemerintah daerah melalui pemerintahan kecamatan sampai ke tingkat pemerintahan desa melakukan sosialisasi model negara multikulturalisme lewat Forum Komunikasi umat beragama (FKUB) dalam menyatukan persepsi kebangsaan untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan warga negara Indonesia sesuai dengan slogan Bhineka Tunggal Ika nya berbeda-beda tetap satu.

Sinergitas dalam membangun negara dengan model negara multikulturalisme inilah yang dapat menyatukan perbedaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia dari pemerintah daerah, pemerintah kecamatan dan pemerintah desa inilah yang dapat membuat desa Tri Rukun sampai dengan saat ini masih dalam kondisi kondusif.

Untuk mengevaluasi ketahanan wilayah dari dimensi keamanan dari suatu daerah tidak cukup lengkap bila hanya mendasarkan pada indikator di atas, untuk itu perlu kita mencari indikator pendukung lain dalam menetapkan kondisi ketahanan wilayah pada dimensi keamanan di desa Tri Rukun. Indikator pendukung itu adalah sebagaimana yang dapat kita amati di bawah ini sebagai berikut :

4. Gesekan budaya (tradisi).

Gesekan tradisi sebagai salah satu dari indikator ketahanan wilayah yang harus mendapat perhatian kita bersama. Biasanya perbedaan tradisi dapat mengakibatkan turbolensi sosial dalam membangun keharmonisan antar etnis.

Untuk itu kondisi tradisi yang berbeda itu harus dikelola secara strategi model negara multikulturalisme supaya tidak menjadi konflik sosial.

Dalam memperkuat pendapat di atas kita simak apa yang dikatakan oleh Samuel Huntington tentang teorinya *Social conflict of civilization* yang menyatakan perbedaan peradaban akan dapat memicu terjadinya konflik peradaban bagi warga negara. Berdasarkan teori ini menunjukkan potensi konflik bisa saja terjadi bila peradaban yang berbeda dari warga negaranya. Kondisi ini bisa terjadi bila masing-masing warga tidak konformi dengan peradaban warga negara yang berbeda etnis dan berbeda tradisi. Salah satu contoh konflik peradaban di Indonesia antara kultur orang Barat dan orang Timur tidak dapat disatukan, orang Barat berpaham liberalisme dan orang Timur yang lebih menonjolkan ritual keagamaan dalam pergaulan, akan bermasalah bila dipraktikkan peradaban liberalisme di suatu negara yang memiliki ideologi peradaban ketimuran. Mengapa demikian karena liberalisme lebih mengedepankan pada kebebasan individualisme sehingga semuanya diserahkan kepada hak warga negaranya. Dengan hak kebebasan individualisme di negara Barat seperti negara Amerika, negara-negara Eropa perkawinan sesama jenis dibolehkan demi penghargaan kepada hak kebebasan individualisme. Negara Indonesia dan negara-negara di belahan Timur yang memiliki peradaban berbasis kepada ritual keagamaan melarang warganya untuk melakukan perkawinan sejenis, sehingga kalau peradaban orang Barat itu dipraktikkan di Indonesia atau di negara Timur Tengah akan mengalami konflik sosial atau turbolensi sosial.

Di Indonesia dengan peradaban ketimuran yang berideologi Pancasila sangat menentang keras peradaban sosial dari orang Barat dengan ideologi liberalnya. Contoh di atas menunjukkan bahwa peradaban sosial orang Barat, akan menjadi potensi konflik pada suatu negara sebagaimana yang dikatakan oleh Samuel Huntington dengan teorinya sosial *conflict of civilization* tentang konflik peradaban.

Untuk negara Indonesia sebagai negara yang memiliki peradaban heterogen memang akan menjadi potensi bagi terjadinya konflik peradaban, bila tidak dikelola secara prinsip-prinsip negara multikulturalisme atau apa yang

dicita-citakan oleh *The Founding Pathers* tentang *Nation State* negara bangsa. Apabila keinginan *The Founding Pathers* ini kita tidak laksanakan, maka negara Indonesia akan mengalami apa yang disebut dengan *Failed State* (negara gagal)kegagalan negara dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan kita sudah berpengalaman tentang kegagalan itu misalnya konflik etnis beda agama di Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah, konflik Maluku konflik antar agama. Bahkan yang lebih berat diterima negara Indonesia ketika Provinsi Timor-Timor keluar dari Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri sebagai satu negara yang berdaulat.

Semua fakta benturan peradaban di atas jangan terjadi di daerah Provinsi Gorontalo khususnya di daerah Kabupaten Boalemo di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari. Dan untuk menelusuri potensi konflik peradaban mari kita analisis hasil wawancara dengan informan penelitian dilokasi penelitian di bawah ini sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa Tri Rukun ketika dikonfirmasi tentang kondisi gesekan antar budaya (tradisi), mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya masih terjaga hubungan harmonis antar warga Etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo bersama etnis Minahasa, sampai dengan saat ini desa Tri Rukun masih tetap terjaga stabilitas sosial, terutama potensi konflik karena perbedaan tradisi. Perbedaan tradisi dapat dilihat ketika warga kami melakukan usaha kegiatan Ogoh-Ogoh. Kegiatan mengarak Ogoh-Ogoh dilakukan secara bersama dengan warga etnis Gorontalo dan etnis Minahasa secara sukarela. Demikian juga dengan warga etnis lokal yang melaksanakan tradisi Tombilatohe pemasangan lampu minyak dirumah-rumah penduduk warga Gorontalo etnis Bali dan Minahasa ikut menyalakan lampu Tombilatohe (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan warga masyarakat di desa Tri Rukun tidak mempersoalkan tradisi daerah masing-masing. Justru yang terjadi

berdasarkan keterangan informan penelitian ketiga etnis bekerja bersama dalam mensukseskan tradisi dari etnis Bali, etnis Gorontalo serta tradisi etnis Minahasa.

Untuk mengetahui lebih lanjut dan meyakinkan kita tentang kondisi gesekan antar tradisi di desa Tri Rukun, perlu menghadirkan informan penelitian lainnya sebagai pembanding diantaranya sebagai berikut :

Sesuai pernyataandari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti tentang kondisi gesekan agama di desa Tri Rukun di bawah ini:

”Warga masyarakat di desa Tri Rukun tidak memiliki perasaan sentimen kepada etnis tertentu dalam melaksanakan kegiatan tradisi keagamaan,maupun tradisi daerahnya masing-masing semuanya merasa bersaudara dan ini ditunjukkan melalui kegiatan hari besar Nyepi untuk agama hindu. Semua warga masyarakat desa Tri Rukun menghormati dan menjaga keamanan berlangsungnya kegiatan hari Nyepi di desa Tri Rukun. Begitu juga ketika etnis lokal melaksanakan tradisi keagamaan misalnya pasang lampu Tombilatohe kami warga etnis Bali ikut bersama melakukan pemasangan lampu Tombilatohe dirumah penduduk etnis Bali begitu juga di kantor desa Tri Rukun. Semua ini merupakan bentuk dukungan warga etnis Bali pada perayaan tradisi etnis lokal dalam menjalankan tradisinya. Demikian halnya dengan perayaan hari raya umat islam dan umat kristen pada saat mereka melaksanakan hari besar. Etnis Bali saling mengunjungi rumah-rumah warga masyarakat yang melaksanakan hari raya idul fitri dan hari raya Natal. Bukan cuman itu suasana saling menghargai pula dapat dilihat melalui penghormatan warga etnis lokal Gorontalo melaksanakan kewajiban dalam menjalankan sholat lima waktu dengan panggilan ajan berkumandang di mesjid dengan menggunakan pengeras suara. Warga etnis Bali tidak mengusiknya. Begitu juga dengan etnis Minahasa pada saat mereka melakukan ibadah ritual warga etnis lokal dan etnis Bali pun menghormatinya. Begitupun sebaliknya bila umat Hindu dan Kristen memanggil umatnya beribadat melalui pengeras suara atau simbol bunyi-bunyian warga masyarakatnya tidak saling mengganggu. Sehingga suasana kegiatan ritual di desa kami tidak terjadi potensi yang mengarah kepada

konflik peradaban. Konflik tradisi etnis juga dapat dilihat dari penerimaan etnis Bali menikah dengan etnis lokal Gorontalo, masing-masing membawa tradisi kedaerahannya pada perayaan acara pernikahan. Semuanya berjalan normal tanpa benturan tradisi dari masing-masing adat daerahnya (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban informan di atas menambah keyakinan kita memang benar di desa Tri Rukun gesekan antar tradisi budaya dan tradisi keagamaan tidak pernah terjadi, dan fakta ini memberikan petunjuk bahwa ketahanan wilayah pada dimensi keamanan melalui indikator gesekan tradisi masih sangat tangguh di desa Tri Rukun.

Prestasi ini harus menjadi perhatian pemerintah daerah kabupaten Boalemo untuk dipertahankan demi mewujudkan negara multikultural.

Untuk lebih meyakinkan peneliti tentang gesekan antar peradaban di desa Tri Rukun kami konfirmasi kembali kepada informan penelitian ibu Nenglis Suriana sebagai staf Pemerintah Desa Tri Rukun mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

“ Benturan tradisi dari masing-masing etnis di desa Tri Rukun tidak terjadi karena buktinya pada perayaan ritual keagamaan yang berbeda tradisi dengan etnis lokal tidak menjadi masalah bagi warga etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa. Semuanya saling menghormati tradisi yang dibawah melalui agamanya atau kearifan lokal bagi setiap etnis. Salah satu contoh tradisi Ogoh-Ogoh semua warga termasuk etnis Gorontalo pun ikut mengarak Ogoh-Ogoh secara bersama dengan etnis lokal Gorontalo. Demikian juga tradisi Tombilatohe warga etnis Bali dan etnis Minahasa secara bersama memasang lampu Tombilatohe di rumahnya bahkan di kantor desa sebagai pusat pemerintahan di desa memasang lampu Tombilatohe (wawancara tanggal 27 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban informan penelitian di atas memperkuat bahwa di desa Tri Rukun tidak terjadi konflik antar tradisi etnis Bali, dan etnis Gorontalo sampai etnis Minahasa pun terlibat didalam merayakan tradisi dari etnis Bali begitupun sebaliknya. Tetapi potensi konflik tradisi diantara etnis itu ada tetapi

telah terkelola secara pendekatan model negara multikulturalisme, sehingga perbedaan tradisi antar etnis tidak menjadi konflik di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari.

Pernyataan ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh bapak kepala desa Tri Rukun bapak I Wayan Candra tentang sikap-sikap negatif yang akan memecah belah hubungan antar agama di wilayahnya sebagai berikut :

“ kebijakan pemerintah desa Tri Rukun agar tidak terjadi benturan tradisi yang mengarah kepada konflik antar warga, kami di desa ini selalu melakukan kegiatan sosialisasi yang diwadahi oleh organisasi kepemudaan dan organisasi FKUB (Forum Komunikasi umat beragama) dalam menghilangkan konflik yang diakibatkan oleh perbedaan tradisi masing-masing etnis. Justru melalui karang taruna generasi mudah menyelenggarakan kegiatan kesenian yang memperkenalkan tradisi lewat kegiatan seni, misalnya drama tentang tradisi masing-masing etnis dengan tujuan melalui pagelaran seni, tradisi masing-masing etnis dapat diketahui oleh warga yang berbeda etnis. Pelaksanaan tradisi di kantor desa Tri Rukun sangat kental dengan tradisi masing-masing etnis dalam menyambut tamu dari pemerintah daerah. Begitu juga tradisi pemularasan jenajah. Semua berjalan normal tanpa ada benturan tradisi yang menghalangi tradisi etnis lain pada pelaksanaan ritual pernikahan sampai kepada ritual tradisi pemularasan jenajah (wawancara tanggal 10 Juli 2020)”.

Berdasarkan pernyataan kepala desa Tri Rukun warga masyarakatnya telah terbangun kesadaran untuk saling menghargai tradisi masing-masing etnis yang ada di desa Tri Rukun. Dapat dikatakan warga desa Tri Rukun berdasarkan keterangan informan penelitian di desa Tri Rukun tradisi masing-masing etnis diberikan kebebasan dalam melaksanakan sepanjang tradisi tidak bertentangan nilai-nilai Pancasila yang mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal yang positif. Berdasarkan keterangan informan penelitian di atas menunjukkan bahwa warga desa Tri Rukun tidak terjadi benturan tradisi antar etnis.

Untuk menelusuri lebih lanjut ada tidaknya peran pemerintah daerah melalui perpanjangan kepada pemerintah kecamatan dalam menjaga hubungan harmonis antar etnis yang beda agama di desa Tri Rukun dalam upaya mencegah terjadinya benturan tradisi antar etnis. Peneliti menemui salah satu staf kantor Camat Wonosari yang dijadikan sebagai informan penelitian dalam mendalami kondisi gesekan tradisi di desa Tri Rukun dan di desa-desa lainnya yang ada dalam *domain of powernya* pemerintahan Kecamatan Wonosari .

Diantara informan yang ditemui adalah ibu Ni Wayan Putri Kepala Seksi Trantib kecamatan Wonosari ketika dikonfirmasi kondisi tentang benturan tradisi di desa Tri Rukun memberikan jawaban sebagai berikut :

“Warga masyarakat Kecamatan Wonosari yang ditempati oleh warga Transmigrasi di 14 desa yang ada semuanya tidak bermasalah hubungan antara etnis lokal dan warga transmigrasi terutama benturan tradisi yang sampai dengan saat ini tidak terjadi konflik tradisi masing-masing etnis. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan Wonosari dalam mencegah terjadinya benturan tradisi antar etnis selalu melakukan pertemuan dengan kepala desa dan selalu berpesan menghidupkan tradisi yang positif dari masing-masing etnis. Bentuk kegiatan dalam menyatukan tradisi adalah melakukan kegiatan keagamaan dipusatkan dilapangan Kecamatan Wonosari, misalnya pelaksanaan Ogoh-Ogoh mengambil star dilapangan kecamatan Wonosari dan finishnya di desa Tri Rukun sebagai pusat kegiatan perayaan Ogoh-Ogoh. Dengan tujuan agar supaya warga masyarakat Wonosari menghargai dan menghormati kegiatan ritual dari agama Hindu etnis Bali. Demikian juga dengan pelaksanaan MTQ bagi umat Islam etnis Jawa dan Gorontalo dilaksanakan dilapangan Kantor Camat Wonosari (wawancara tanggal 10 Juni 2020)”.

Berdasarkan dukungan pemerintah kecamatan Wonosari di atas potensi benturan antar tradisi etnis transmigrasi dapat diterima oleh warga etnis lokal Gorontalo. Memang potensi tradisi itu selalu ada bila kita hidup dalam satu keluarga besar yang berbeda etnis. Begitu juga di desa Tri Rukun namun strategi pemerintah kabupaten Boalemo dan pemerintah Kecamatan Wonosari bekerja

secara bersama dengan pemerintah desa dalam menjaga keutuhan hubungan antar etnis, potensi konflik bersumber dari perbedaan tradisi dapat dicegah.

Untuk mendalami kembali tentang stabilitas wilayah di desa Tri Rukun perlu dihadirkan indikator keamanan sebagai indeks dalam mengukur ketahanan wilayah pada dimensi keamanan wilayah, sehingga penilaian ketahanan wilayah pada dimensi keamanan tidak parsial, tetapi secara komprehensif dalam menentukan indeks ketahanan wilayah pada dimensi keamanan tersebut.

Sehingga perlu dihadirkan indikator keamanan selain yang telah dibahas di atas. Indikator ini dijadikan sebagai pendukung dalam menentukan ketahanan keamanan sebagaimana yang akan dikaji pada indikator di bawah ini.

5. Gesekan Ras

Dalam membahas tentang ras dijadikan sebagai indikator dalam mengukur ketahanan wilayah pada dimensi keamanan perlu kita batasi apa sesungguhnya yang dimaksud dengan ras itu. Karena perbedaan ras pada suatu negara bisa saja akan menjadi potensi konflik sosial bila tidak terkelola secara adil. Biasanya bila warga negaranya didominasi oleh ras tertentu akan menjadi bermasalah bagi ras yang minoritas. Padahal permasalahan ras tidak menjadi soal bila kita berprinsip pada model pembangunan negara melalui model negara multikulturalisme.

Untuk memperjelas sesungguhnya apa yang dimaksud dengan ras perlu kita definisikan dulu pengertian dari ras dalam mempermudah pada pengkajian kita tentang indikator gesekan ras sebagai bagian dari indeks ketahanan wilayah pada dimensi keamanan.

Pengertian Ras adalah : suatu pengelompokan manusia kedalam suatu kelompok besar dengan perbedaan masing-masing kelompok yang diwariskan turun temurun salah satu perbedaannya warna kulit (<https://brainly.co.id>).

Pengertian lainnya dari Ras adalah : merupakan sistem pengelompokan yang digunakan untuk mengkategorikan manusia kedalam kelompok atau kelompok besar dan berbeda dengan ciri fenotipe, asal usul geografis, fisik dan suku yang diwarisi (<https://dosen.sosiologi.com>).

Berdasarkan pengertian ras di atas dapat kita pahami bahwa ras sesungguhnya pengelompokan asal usul manusia yang ditandai dari ciri-ciri yang

ada pada organ biologis (fisik) warga negara, asal usul geografisnya, suku yang diwarisi. Pengertian ras di atas menunjukkan ras bisa menjadi permasalahan bila sikap warga negara dan sikap pemerintah yang mendominasi dalam suatu wilayah memperlakukan kebijakan pemerintah dengan diskriminatif pada distribusi sumber daya alam atau pada pembangunan infrastruktur atau juga dapat bermasalah bila distribusi kekuasaan hanya didominasi oleh ras tertentu saja.

Sebagai contoh di negara Amerika Serikat warga kulit hitam dari ras negroid dianggap kelas warga negara yang memiliki derajat terendah dikalangan warga negara Amerika dibandingkan dengan warga negara Amerika yang berasal dari ras kaukoid berkulit putih. Inilah yang dikenal dengan politik *apartheid*, sehingga warga kulit hitam tidak dianggap sebagai warga negara yang superior dinegaranya, bahkan mereka dijadikan sebagai budak. Demikian halnya di negara Yanmar warga negara ras dari suku rohinya diusir dari negara Yanmar mereka dianggap bukan bagian dari warga negaranya. Contoh-contoh ini merupakan bagian daripada gangguan ras dibelahan dunia.

Apa yang terjadi di negara-negara yang gagal menerapkan model negara multikulturalisme di atas, supaya tidak terjadi pada negara Indonesia khususnya di daerah kabupaten Boalemo di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Provinsi Gorontalo. Apabila kita menganalisa tentang kondisi demografi di Kabupaten Boalemo khususnya di desa Tri Rukun atau skala lebih besar warga negara Indonesia sebagian besar berasal dari ras mongoloid dan sebagian kecilnya berasal dari ras negroid seperti warga masyarakat Provinsi Irian Jaya. Demikian juga dengan warga masyarakat yang ada di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari semuanya berasal dari ras yang sama yaitu ras mongoloid. Artinya klasifikasi ras ini menunjukkan kita berasal dari ras yang sama, namun berbeda suku bangsa karena dilihat dari klasifikasi ras yang ada dibelahan dunia.

Dengan identifikasi ras sesungguhnya di desa Tri Rukun tidak bermasalah bila yang menjadi ukurannya ras dari segi fisik, karena semua berasal dari ras yang sama yaitu ras mongoloid. Namun bila kita gunakan ras dari asal usul suku bangsa, maka suku yang ada di desa Tri Rukun di diami oleh tiga etnis atau suku

yakni suku Bali, suku Gorontalo dan suku Minahasa sebagai penempatan warga transmigrasi lokal dan transmigrasi nasional oleh pemerintah pusat dan daerah.

Berdasarkan kondisi demografi desa Tri Rukun di atas perlu kita menelusuri akan adanya potensi gesekan antar ras di wilayah desa Tri Rukun dengan menghadirkan informan penelitian guna mengetahui apakah di desa Tri Rukun ada gesekan antar ras di bawah ini sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa Tri Rukun ketika dikonfirmasi tentang kondisi gesekan antar ras, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya masih terjaga hubungan harmonis antar warga Etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo bersama etnis Minahasa, sampai dengan saat ini desa Tri Rukun masih tetap terjaga stabilitas sosial, terutama potensi konflik karena perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan dapat dilihat ketika warga kami melakukan usaha perdagangan, usaha perdagangan berjalan dengan baik, begitu juga pada saat pemilihan kepala desa semua warga menerima keputusan hasil pemilihan (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan warga masyarakat di desa Tri Rukun masih dalam kondisi saling menghargai dan bekerja sama dalam menjalankan aktivitas demi menunjang kebutuhan hidupnya. Berdasarkan fakta yang disampaikan oleh para informan menunjukkan belum ada benturan yang mengarah kepada kompetisi negatif yakni gesekan antara etnis berasal dari ras yang sama. Dan ini disampaikan secara tegas bahwa warga desa Tri Rukun potensi konflik antar ras pada saat warga melakukan usaha perdagangan dan pemilihan kepala desa secara langsung pun warganya tidak mengalami permasalahan dalam menyatukan tujuan dalam membangun desanya.

Bila dilihat gesekan antar ras yang diwakili melalui kondisi hubungan antar etnis yang ada di desa Tri Rukun tidak bermasalah selama ini karena warga masyarakatnya menganggap mereka berasal dari Ras yang sama, namun hanya berbeda suku bangsa saja. Inilah juga yang membuat warga masyarakatnya bisa bersama dalam membangun desa Tri Rukun sampai dengan saat ini.

Untuk mengetahui lebih lanjut dan meyakinkan kita tentang kondisi gesekan antar ras di desa Tri Rukun, perlu menghadirkan informan penelitian lainnya sebagai pembanding diantaranya sebagai berikut :

Sesuai pernyataan dari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”warga masyarakat di desa Tri Rukun tidak memiliki perasaan sentimen kepada etnis tertentu, semuanya merasa bersaudara dan ini ditunjukkan melalui kegiatan Karang taruna di desa Tri Rukun generasi mudahnya saling mendukung satu sama lain dalam mensukseskan kegiatan yang dilaksanakan. Dengan kebiasaan generasi mudah bertemu dalam wadah karang Taruna telah meminimalisir gesekan antar pemuda berbeda etnis dan saya tegaskan lagi di desa kami gesekan antar etnis tidak pernah melebar menjadi konflik horizontal karena semua bergabung dalam kegiatan karang taruna walaupun ada dapat diselesaikan secara musyawarah. Demikian juga dengan warga masyarakat umum baik tua dan mudah sama-sama bekerja sama dalam membangun desa dengan penuh persaudaraan sehingga saya dengan tegas warga desa Tri Rukun belum pernah terjadi konflik antar etnis lokal dengan etnis Bali dan etnis Minahasa di desa kami (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban informan di atas menambah keyakinan kita memang benar di desa Tri Rukun gesekan antar ras tidak pernah terjadi sehingga hubungan diantara tiga etnis yang mewakili ras yang sama ada di desa Tri Rukun masih tetap terjaga dan terpelihara hubungan harmonis dari tiga etnis tersebut. Kesadaran sebagai satu ras yakni berasal dari ras mongoloid telah memperkuat persaudaraan antar etnis lokal Gorontalo, etnis Bali dan etnis Minahasa di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari sampai dengan saat ini.

Untuk lebih meyakinkan peneliti tentang gesekan antar ras di desa Tri Rukun kami konfirmasi kembali kepada informan penelitian ibu Nenglis Suriana sebagai staf Pemerintah Desa Tri Rukun mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

“ Di desa Tri Rukun generasi mudah dipersatukan lewat Karang Taruna dalam membentuk solidaritas antar sesama etnis. Suport pemerintah desa

pada Karang Taruna berupa anggaran kegiatan dapat menghilangkan perilaku menyimpang generasi mudah untuk melakukan kegiatan negatif yang akan mengganggu stabilitas desa Tri Rukun. Melalui Karang Taruna generasi mudah dapat dipersatukan pada kegiatan olahraga dan kesenian yang penyelenggaranya generasi mudah yang tergabung dalam Karang Taruna. Sentimen negatif pada etnis yang ada di desa Tri Rukun tidak muncul karena para generasi mudah seluruh etnis tergabung dalam kegiatan Karang Taruna. Kegiatan yang dilaksanakan melalui karang taruna menghapus sikap-sikap negatif dalam menonjolkan etnis tertentu saja, sehingga generasi mudah dan warga masyarakat kami menganggap ketiga etnis memiliki tradisi sendiri-sendiri wajib dihormati oleh siapapun warga masyarakat desa Tri Rukun. Demikian juga dengan sikap primordialisme dikalangan generasi mudah tidak terlihat pada saat mereka melakukan kegiatan pertandingan olah raga dan kegiatan malam pagelaran seni yang dilaksanakan oleh karang taruna, semuanya aman tidak ada yang menonjolkan tradisinya dan kompetisi olah Raga sesuai dengan yang diharapkan sebagai alat pemersatu bagi generasi mudah di desa Tri Rukun. Berdasarkan fakta itu saya menyatakan desa Tri Rukun sikap primordialisme dapat diatasi di desa kami. Sehingga konflik antar etnis tidak terjadi (wawancara tanggal 27 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban informan penelitian di atas memperkuat bahwa di desa Tri Rukun tidak terjadi konflik antar etnis dari ras yang sama mongoloid, upaya yang dilakukan pemerintah desa adalah pembinaan generasi mudah melalui organisasi karang taruna yang dibina oleh pemerintah desa Tri Rukun. Wadah inilah yang membantu meminimalisir gesekan antar pemuda yang berbeda etnis tetapi dalam kelompok ras yang sama di desa Tri Rukun.

Pernyataan ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh bapak kepala desa Tri Rukun bapak I Wayan Candra tentang sikap-sikap negatif yang akan memecah belah hubungan antar ras di wilayahnya sebagai berikut :

“Pemerintah desa Tri Rukun dalam hal mencegah sikap yang akan memecah belah warganya, kebijakan yang kami tempuh adalah selalu

mengundang masyarakat melalui Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) yang digagas oleh pemerintah Kabupaten Boalemo di kantor desa melakukan sosialisasi tentang apa artinya hidup berdampingan antar etnis dalam membangun desa Tri Rukun secara bersama. Sehingga kepala desa dengan tegas menyatakan bahwa sikap ego sentrisme tidak pernah ada pada sikap warga desanya yang dilakukan pada setiap bulan dan didukung oleh tiga pilar kepala desa, Babinsa dan tokoh-tokoh masyarakat ketika ada potensi gesekan antar suku ketiga pilar ini bekerja dalam menghilangkan sikap-sikap negatif seperti etno nasionalisme, egosentrisme dan sikap primordialisme (wawancara tanggal 10 Juli 2020)".

Berdasarkan pernyataan kepala desa Tri Rukun pemerintah desa pun ikut terlibat di dalam memelihara kerukunan beragama dan keharmonisan antar etnis di desa Tri Rukun. Melalui kegiatan FKUB yang rutin diselenggarakan pemerintah desa Tri Rukun di kantor desa dengan warganya khususnya kalangan generasi mudah dapat membantu dalam mempererat hubungan persaudaraan warga masyarakat desa Tri Rukun yang berasal dari ras yang sama.

Secara etimologi perbedaan ras di desa Tri Rukun memang tidak ada, karena bila kita menganalisa berdasarkan kondisi demografis warga desa Tri Rukun berasal dari ras yang sama, tetapi berbeda suku bangsanya, budayanya dan keyakinan beragama. Sehingga ketika menelusuri gesekan antara ras tidak dapat ditemukan karena warga masyarakat desa Tri Rukun berasal dari ras yang sama yaitu ras mongoloid dalam klasifikasi ras di dunia.

Untuk menelusuri apakah ada gesekan antar ras di desa Tri Rukun dan bagaimana upaya pemerintah desa dan pemerintah kecamatan. Peneliti menemui informan penelitian dari staf kecamatan Wonosari yang dianggap mengetahui dengan pasti kondisi warganya.

Diantara informan yang ditemui adalah ibu Ni Wayan Putri Kepala seksi Trantib kecamatan Wonosari ketika dikonfirmasi kondisi tentang konflik antar ras diwakili etnis yang ada di desa Tri Rukun memberikan jawaban sebagai berikut :

“Warga masyarakat Kecamatan Wonosari yang ditempati oleh warga Transmigrasi di 14 desa yang ada semuanya tidak bermasalah hubungan antara etnis lokal dan warga transmigrasi sampai dengan saat ini tidak terjadi konflik antar etnis sebagaimana yang terjadi di daerah Kabupaten Poso dan Provinsi Maluku. Salah satu contohnya adalah desa Tri Rukun yang ditempati oleh etnis mayoritas Bali dan etnis lokal Gorontalo serta etnis Minahasa kehidupan mereka sampai dengan saat ini sangat damai sesuai dengan nama desanya Tri Rukun artinya tiga etnis yang hidup bersama etnis Bali mayoritas, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa semuanya dalam kondisi stabilitas desanya sangat aman. Yang dimaksudkan warga masyarakat termasuk kalangan generasi mudahnya yang masih darah mudah yang berpotensi melakukan perilaku menyimpang. Mereka ini yang perlu mendapat perhatian bagaimana menjaga hubungan antar etnis (wawancara tanggal 10 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban informan penelitian di atas tentang bagaimana kondisi gesekan antar ras di desa Tri Rukun tidak terjadi masalah, karena semua hasil jawaban informan penelitian menunjukkan bahwa warga desa Tri Rukun menyadari mereka berasal dari ras yang sama dari ras mongoloid yang hanya dibedakan dari suku bangsa, sehingga ketiga etnis ini dapat bekerja sama dalam segala bidang demi mensukseskan pembangunan di desa Tri Rukun.

Dengan kesadaran sebagai ras yang hidup bersama tetapi berbeda suku bangsa memperkuat jalinan hubungan persaudaraan antara etnis Bali Mayoritas, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa dalam membangun desa Tri Rukun tempat mereka mengais rezeki secara bersama. Kondisi inilah yang ditemui dilapangan membuktikan pemerintah desa Tri Rukun dengan mudahnya membangun hubungan harmonis diantara warganya yang berbeda suku tetapi masih dalam ras yang sama yaitu ras mongoloid. Inilah yang memperkuat persaudaraan antara etnis Bali, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari.

Dengan demikian dapat dibuktikan melalui survey konflik ras di desa Tri Rukun tidak terjadi karena wilayah kabupaten Boalemo sebagai daerah

transmigrasi ditempati oleh warga yang memiliki persamaan ras tidak akan mengalami gesekan sebagaimana pernyataan dari Samuel Huntington tentang teori konflik sosial. Artinya kesadaran sebagai satu ras di wilayah kabupaten Boalemo khususnya di desa Tri Rukun, lebih memperkuat rasa persaudaraan diantara ketiga etnis dalam membangun desa Tri Rukun secara bersama.

Dapat saya katakan gesekan antar ras terjadi bila dalam suatu wilayah ditempati oleh ras yang berbeda, misalnya di Indonesia penempatan transmigrasi di daerah Provinsi Irian Jaya. Bila transmigrasi dari ras mongoloid ditempatkan di provinsi Irian Jaya akan bermasalah dari gesekan ras dilihat dari analisa ras dari sudut pandang fisik karena Provinsi Irian Jaya berasal dari ras negroid. Berbeda dengan daerah Provinsi Gorontalo yang memiliki ras yang sama dengan warga transmigrasi yakni ras mongoloid. Sehingga tidak bermasalah karena secara fisik mereka berasal dari ras yang sama, tetapi hanya berbeda dari asal etnisnya. Artinya permasalahan di kabupaten Boalemo di desa Tri Rukun warga transmigrasi akan lebih diterima dibandingkan dengan di daerah Provinsi Irian Jaya yang berasal dari ras negroid. Tetapi kita tidak harus melihat dari segi ras dalam membangun Indonesia, karena tujuan pendirian negara Indonesia adalah dengan prinsip *Nation State* dengan model negara multikulturalisme yang menganggap semua ras itu punya hak yang sama dalam menikmati hasil sumber daya alam Indonesia dan pembangunan infra strukturnya. Dan ini diatur pada konstitusi pada pasal 26 UUD NRI 1945 bahwa yang menjadi warga negara Indonesia adalah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan oleh undang-undang sebagai warga negara.

Berdasarkan pasal 26 UUD NRI 1945 tersebut semestinya persoalan ras tidak lagi dipersoalkan dalam membangun kesejahteraan rakyatnya. Sehingga jelas pemerintah Republik Indonesia dalam membangun negara kita ini, selalu mengedepankan prinsip *Nation state* dengan model negara multikulturalisme dengan mengedepankan prinsip egalitarian bagi semua warga negaranya, tidak melihat dari segi ras, yang terpenting penduduknya adalah warga negara Indonesia.

Dengan aturan konstitusi itu mewajibkan kepada negara memperlakukan sama kepada semua warga negaranya, baik dia berasal dari ras mongoloid, dari ras negroid, dan ras kaukasoid, semuanya diperlakukan sama oleh negara untuk mendapatkan hak-hak kesejahteraan bagi semua warga negaranya.

Berbeda dengan permasalahan yang terjadi pada negara-negara lain seperti negara Amerika Serikat, negara India, negara Myanmar dan negara Israel yang selalu mempersoalkan ras dalam menentukan kewarganegaraan serta dalam kebijakan pemberian kesejahteraan pada warga negaranya. Dan bahkan negara Yanmar tidak mengakui kewarganegaraan penduduk rohingya yang sudah hampir seratus tahun mendiami negara Myanmar, tetapi oleh pemerintah Yanmar mereka diperlakukan sangat diskriminatif, bahkan diusir dari tanah kelahirannya karena akibat dari persoalan keyakinan beragama yang berbeda dengan warga negaranya yang mayoritas beragama hindu. Penduduk Rohingya bila dianalisis dari klasifikasi ras kemungkinan rasnya sama dengan penduduk mayoritas, tetapi hanya berbeda keyakinan beragamanya. Etnis Rohingya beragama Islam sedangkan penduduk mayoritas Myanmar beragama hindu. Begitu juga di negara India penduduknya berasal dari ras yang sama, tetapi berbeda keyakinan beragama, dengan perbedaan ini negara India tidak mengakui warga negaranya yang memiliki keyakinan berbeda dengan warga negara India yang mayoritas beragama hindu. Akibatnya warga negara India yang beragama Islam menurut RUU Kewarganegaraan India tidak diakui sebagai warga negara India. Dan ini membuat warga negara India yang beragama Islam melakukan demonstrasi menolak RUU Kewarganegaraan yang diskriminatif tersebut.

Apa yang terjadi di negara-negara yang gagal dalam membangun kebersamaan antara ras, golongan agama, etnis, dan budaya di atas tidak terjadi di Kabupaten Boalemo di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Provinsi Gorontalo. Dimana ketiga etnis yang ada di desa Tri Rukun etnis Bali, etnis Gorontalo dan etnis Minahasa berasal dari ras yang sama yakni ras mengoloid, namun berbeda keyakinan beragama, berbeda tradisi dapat hidup rukun dan diperlakukan oleh pemerintah daerah sampai pemerintah tingkat desa secara baik dengan prinsip negara *Nation State* dengan model negara multikulturalisme. Perlakuan

pemerintah daerah sampai ditingkat desa dengan strategi model negara multikulturalisme berimplikasi pada hubungan antar etnis di desa Tri Rukun terpelihara hingga saat ini tidak terjadi gesekan ras yang sama diwakili oleh etnis berbeda etnis Bali, etnis Gorontalo dan etnis Minahasa. Sebagaimana yang terjadi pada negara-negara yang gagal dalam membangun model negara multikulturalisme seperti negara Amerika Serikat, negara India, negara Myanmar dsb.

6. Gesekan Ideologi (Partai Politik, Organisasi kemasyarakatan).

Gesekan ideologi merupakan salah satu yang dapat digunakan dalam mengukur indeks ketahanan wilayah pada dimensi keamanan di suatu daerah. Mengapa demikian ketika terjadi perbedaan ideologi antar warga masyarakat dengan penguasa daerah setelah momentum pemilihan baik itu pemilihan legislatif, pemilihan presiden, pemilihan kepala daerah bahkan pemilihan kepala desa, biasanya berdampak pada perlakuan diskriminatif oleh penguasa pada warganya. Karena warga masyarakat yang tidak mendukung berdasarkan ideologi penguasa disaat dia baru sebagai calon tersebut menjadi pemenang dan akhirnya calon tersebut menjadi penguasa, biasanya sikap penguasa akan memperlakukan kepada warga masyarakat yang tidak mendukung dia sebagai calon dengan cara diskriminatif kepada semua lawan-lawan politiknya.

Kondisi ideologi seperti di atas akan menjadi momok yang menakutkan warganya bila pilihan warganya berbeda dengan penguasa. Atau juga antar warga masyarakat yang berbeda pilihan ideologi saling melakukan intimidasi kepada mereka yang berbeda pilihan ideologi politiknya.

Penerapan ideologi yang ideal adalah warga masyarakat diberikan kebebasan di dalam menggunakan hak pilihnya, setelah momen politik berakhir kehidupan menjadi normal kembali. Artinya tidak ada warga masyarakatnya karena beda pilihan ideologi diperlakukan diskriminatif didalam kehidupannya. Dapat dikatakan dalam berideologi politik yang normal tidak dikenal politik balas dendam. Bila politik balas dendam masih terjadi pada warga masyarakat setelah berakhirnya momentum pemilu baik itu momen Pilpres, Pileg, dan pilkada, serta

pilkades akan menjadi preseden buruk bagi kelangsungan demokrasi di suatu negara.

Kehidupan normal dalam berideologi adalah menghilangkan konflik ideologi di dalam masyarakat. Untuk membahas tentang ideologi sebaiknya kita definisikan dulu apa sesungguhnya gesekan ideologi dalam penelitian ini sebagai berikut :

Konflik Ideologi adalah merupakan konflik yang terjadi akibat perbedaan persepsi maupun pemikiran mengenai gagasan, pandangan, pedoman, sikap serta perbedaan tujuan/cita-cita sehingga menimbulkan pertentangan ideologi. Sedangkan konflik politik adalah merupakan konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan, persaingan serta pertentangan kepentingan baik antar kelompok maupun organisasi dalam hal kebijakan dan pengaturan dan pemerintah di dalam suatu negara (<https://brainly.co.id> tugas).

Berdasarkan pengertian di atas konflik ideologi dan konflik politik dapat terjadi bila terjadi perbedaan pilihan tujuan atau cita-cita mengenai gagasan, dalam membangun wilayah dengan penguasa. Dari asumsi di atas semestinya pada pelaksanaan ideologi di suatu negara perbedaan ideologi tidak menjadi penghalang di dalam melaksanakan pemerintahan, justru perbedaan ideologi antara pemerintah dan warga negaranya di dalam membangun negara diperlukan mekanisme *Checks and balances* artinya terjadi mekanisme saling kontrol antara warga masyarakat sipil dengan pemerintah di dalam melaksanakan pemerintahan.

Harapannya di wilayah kabupaten Boalemo khususnya di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari tidak terjadi gesekan ideologi akibat dari pelaksanaan sistem demokrasi melalui saluran pelaksanaan pemilihan kepala daerah secara langsung oleh rakyat, Pileg dan Pilkades. Bila terjadi gesekan ideologi di suatu wilayah khususnya di desa Tri Rukun akan menghambat pembangunan desa, karena warga masyarakatnya merasa tidak nyaman dengan kondisi gesekan hanya karena perbedaan pilihan ideologi pada saat pelaksanaan pemilihan kepala desa atau pemilihan kepala daerah secara langsung diselenggarakan.

Untuk melihat bagaimana kondisi gesekan ideologi di lokasi penelitian marilah kita analisis jawaban informan penelitian bagaimana warga Desa Tri

Rukun sebelum dan setelah melewati pelaksanaan momen Pilkada, Pileg dan pilkades di bawah ini sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa Tri Rukun ketika dikonfirmasi tentang kondisi gesekan ideologi, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun warga masyarakatnya saat pemilihan kepala desa semua warga menerima keputusan hasil pemilihan. Dan suasana pemilihan kepala desa diserahkan penuh kepada pilihan warganya tanpa ada tekanan dari pemerintah desa, demikian halnya dengan pemilihan kepala daerah dan pileg semuanya berdasarkan pilihan hati nurani warganya. Ditegaskan pula setelah terpilihnya kepala desa pemerintah desa menyalurkan bantuan kepada warganya tanpa melihat perbedaan pilihan politik atau ideologi dari warga desa Tri Rukun demikian juga dengan dari pemma kepada desa Tri Rukun diserahkan tanpa melihat perbedaan pilihan ideologi warganya semuanya mendapat porsi yang sama menerima bantuan (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Berdasarkan jawaban informan penelitian kondisi pemilihan kepala desa dan setelah pemilihan kepala daerah dan pileg tidak mempengaruhi sikap pemerintah desa dan pemerintah daerah dalam menyalurkan bantuan sosial kepada warga desa Tri Rukun. Semuanya diperlakukan sama oleh pemerintah desa Tri Rukun. Suasana kehidupan warga masyarakat desa Tri Rukun berjalan normal setelah berakhir kegiatan pemilihan kepala desa dan pemilihan kepala daerah serta pemilihan anggota legislatif. Warga kembali kepada aktivitas kesehariannya tanpa tekanan dari siapapun. Dapat digambarkan perbedaan pilihan politik warga masyarakat desa Tri Rukun tidak menjadi penghalang bagi warganya dalam melaksanakan aktivitas yang bersentuhan dengan kepentingan warganya kepada pemerintah desa dan begitu juga pemerintah desa Tri Rukun dalam menyalurkan bantuan kepada warganya didistribusi merata pada warganya tidak didasarkan pada pilihan ideologi politik warganya.

Untuk mengetahui lebih lanjut dan meyakinkan kita tentang kondisi gesekan antar ideologi di desa Tri Rukun, perlu menghadirkan informan penelitian lainnya sebagai pembanding diantaranya sebagai berikut :

Sesuai pernyataan dari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”warga masyarakat di desa Tri Rukun tidak memiliki perasaan sentimen kepada etnis tertentu, semuanya merasa bersaudara dan ini ditunjukkan melalui pelaksanaan pemilihan kepala desa. Pemilihan kepala desa Tri Rukun bukan hanya diikuti calon dari etnis Bali, ada juga etnis Minahasa ikut dalam pemilihan kepala desa, kedua-duanya memperoleh suara dari warga masyarakat yang berbeda etnis. Suasana pemilihan kepala desa diserahkan sepenuhnya pilihannya kepada warganya tanpa tekanan dari pihak manapun. Kalaupun terjadi mobilisasi dalam menarik dukungan itu adalah sesuatu yang wajar tetapi setelah pemilihan kepala desa atau pemilihan kepala daerah atau pileg, pilpres semuanya berjalan normal kembali tanpa ada permusuhan diantara warga masyarakat desa Tri Rukun (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban informan di atas memperkuat tentang kondisi gesekan ideologi tidak pernah terjadi, sehingga hubungan diantara tiga etnis yang ada di desa Tri Rukun masih tetap terjaga dan terpelihara hubungan harmonisnya. Perbedaan pilihan ideologi di dalam momen pilkades, pilkada dan pileg dan pilpres tidak menjadi penghalang bagi warga masyarakat desa Tri Rukun menjalankan aktivitas sehari-hari.

Untuk lebih meyakinkan peneliti tentang gesekan ideologi di desa Tri Rukun kami konfirmasi kembali kepada informan penelitian ibu Nenglis Suriana sebagai staf Pemerintah Desa Tri Rukun mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

“Di desa Tri Rukun pada saat pilkades calonnya tidak hanya dari warga etnis Bali tetapi ada calon dari etnis Minahasa keduanya memperoleh suara dari warganya. Pilkades hak pilihnya diserahkan kepada warganya tanpa tekanan. Dan hasil dari perhitungan suara tidak dipersoalkan artinya calon menerima hasil perolehan suara yang diperoleh calon terpilih demikian

juga dengan pemilihan kepala daerah, pileg semuanya diserahkan kepada pilihan warganya, walaupun ada kompetisi diantara calon merupakan sesuatu yang wajar tetapi saya tegaskan di desa Tri Rukun tidak ada konflik hanya karena perbedaan ideologi partai, beda pilihan politik (wawancara tanggal 27 Juni 2020)".

Berdasarkan jawaban informan penelitian di atas memperkuat bahwa di desa Tri Rukun tidak terjadi konflik antar ideologi sikap pemerintah desa Tri Rukun memberikan kebebasan pada warganya untuk menggunakan hak pilih dan kondisi desa Tri Rukun sebelum dan sesudah momen pesta demokrasi tidak mengalami konflik ideologi, warganya bekerja sesuai profesinya dilapangan tanpa membicarakan hasil dan mempersoalkan hasil pemilihan kepala desa atau pileg..

Pernyataan ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh bapak kepala desa Tri Rukun bapak I Wayan Candra tentang sikap-sikap negatif yang akan memecah belah hubungan antar etnis di wilayahnya sebagai berikut :

“Pemerintah desa Tri Rukun dalam mengakomodir ketiga etnis memasukan dalam struktur pemerintahan artinya kepala desa terpilih melibatkan warga etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa ada pada struktur organisasi pemerintahan desa dengan tujuan kebijakan pemerintah desa akan selalu memberikan pemerataan pada warga masyarakatnya dengan tidak mempertimbangkan pilihan ideologi politiknya. Sehingga pemerintah desa dalam penyaluran bantuan kepada warganya selalu melihat kebutuhan dari warganya siapa yang sangat membutuhkan. Dan suasana pemilihan kepala desa atau pileg dan pilkada berjalan normal artinya pilihan itu diserahkan kepada warganya. Fakta ini dapat dilihat kepada sikap kami menyalurkan bantuan setelah pasca pemilihan kepala desa atau pemilihan kepala daerah, dan pileg (wawancara tanggal 10 Juli 2020)".

Berdasarkan pernyataan kepala desa Tri Rukun menunjukan di desa Tri Rukun konflik ideologi tidak pernah dihidupkan di desa Tri Rukun, karena sikap pemerintah desa sebagai perpanjangan tangan dari kepala daerah selalu menyalurkan bantuan kepada siapa yang membutuhkan bukan kepada siapa yang

telah mendukung kepala desa atau kepala daerah terpilih. Semua dilakukan atas dasar prinsip *egalitarian* atau distribusi yang merata pada warga masyarakatnya. Sikap pemerintah desa yang sangat egaliter mempengaruhi kondisi keamanan di desa Tri Rukun.

Pernyataan Kepala Desa di atas senada dengan pernyataan warga masyarakat di desa Tri Rukun yang melihat tentang kondisi gesekan ideologi, Indriani Hasan juga mengungkapkan bahwa peran pemerintah Desa Tri Rukun dalam mengupayakan Kerukunan di Desa Tri Rukun pada saat selesai pemilihan pilkades di mulai dari penataan Struktur Aparat Desasebagai berikut :

“Upaya pemerintah Desa dalam membangun Kerukunan di awali melalui penataan struktur Desa di mana pada aparat Desa Tri Rukun itu terdiri dari berbagi suku yang ada di Tri Rukun yang di tempatkan pada setiap jabatan. Sehingga dari setaip suku punya perwakilan untuk menempati jabatan di kantor Desa. Selama ini pemerintah tidak pernah membuat peraturan khusus Desa yang memuat tentang peraturan mengenai Kerukunan di Desa Tri Rukun (wawancara 25 Februari 2019)”.

Berdasarkan pernyataan warga masyarakat sebelum dilaksanakan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa menunjukkan ada kesamaan jawaban dalam menyatukan gesekan ideologi di desa Tri Rukun melalui penataan struktur aparat desa yang diisi oleh tiga perwakilan dari tiga etnis yakni etnis Bali, etnis Gorontalo dan etnis Minahasa ditempatkan pada posisi dalam struktur aparat desa Tri Rukun.

Untuk menelusuri apakah ada gesekan antar ideologi di desa Tri Rukun dan bagaimana upaya pemerintah desa dan pemerintah kecamatan menghadapi benturan ideologi pada wilayah jangkauan kekuasaannya. Peneliti menemui informan penelitian dari staf kecamatan Wonosari yang dianggap mengetahui dengan pasti kondisi warganya.

Diantara informan yang ditemui adalah ibu Ni Wayan Putri Kepala seksi Trantib kecamatan Wonosari ketika dikonfirmasi kondisi tentang konflik ideologi memberikan jawaban sebagai berikut :

“Warga masyarakat Kecamatan Wonosari yang ditempati oleh warga Transmigrasi di 14 desa yang ada semuanya tidak bermasalah hubungan antara etnis lokal dan warga transmigrasi sampai dengan saat ini tidak terjadi konflik antar ideologi. Salah satu contohnya adalah desa Tri Rukun yang ditempati oleh etnis mayoritas Bali dan etnis lokal Gorontalo serta etnis Minahasa kehidupan mereka sampai dengan saat ini sangat damai sesuai dengan nama desanya Tri Rukun artinya tiga etnis yang hidup bersama etnis Bali mayoritas, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa semuanya dalam kondisi stabilitas desanya sangat aman. Kondisi tersebut pada saat sebelum pemilu dan setelah pemilu warga masyarakatnya tidak ada konflik ideologi. Bahkan ketika ditanyakan apakah ada dari etnis Bali yang dipercayakan masyarakatnya menjadi anggota dewan DPRD Boalemo dan DPRD Provinsi jawabannya ada artinya warga desa di kecamatan Wonosari memilih berdasarkan hati nuraninya dan setelah pemilihan mereka hidup normal tanpa ada tekanan atau intimidasi dari dampak pemilihan kepala daerah atau pileg dan pilpres (wawancara tanggal 10 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban di atas menunjukkan bahwa warga masyarakat di wilayah kecamatan Wonosari lebih khusus desa Tri Rukun gesekan ideologi tidak bermasalah, karena semua warga masyarakatnya diberikan kebebasan hidup dalam pilihan ideologinya, apakah ideologi agamanya, pilihan politiknya semuanya diserahkan kepada warga masyarakatnya tanpa intervensi dari siapapun. Kalaupun terjadi kompetisi itu sesuatu yang normal menjelang pilkada atau pilkades, atau Pileg dan pilpres. Tetapi yang terpenting kompetisi politik tidak menyebabkan warga masyarakatnya takut-ketak oleh pilihan ideologinya. Semuanya kembali normal, inilah salah satu keberhasilan dari warga desa Tri Rukun dalam menjalankan ideologinya. Karena ideologi itu diperlukan kehadirannya dimasyarakat, mengapa dengan ideologi warga masyarakat memiliki cita-cita, tujuan dalam membangun desanya. Dan biasanya ideologi dapat berbentuk pada pilihan politik yang ada pada partai-partai yang ada. Ada partai yang berbasis agama (PPP, PKS, PKB, PAN) dan ada partai berbasis

ideologi nasionalis seperti partai (PDIP, Demokrat, Golkar, Nasdem, Gerindra, Perindo).

Pilihan ideologi warga masyarakat yang berbeda-beda di desa Tri Rukun tidak menghambat kehidupan warga masyarakatnya dalam membuka usaha perniagaan, usaha pertanian dan usaha peternakan yang membutuhkan lisensi dari pemerintah desa dalam memulai usaha tersebut. Justru dapat dikatakan ada kedewasaan politik pemerintah desa dan warga masyarakat di desa Tri Rukun dalam menjalankan pilihan ideologinya, mengapa biasanya perbedaan ideologi disuatu negara atau wilayah akan menjadi potensi konflik misalnya warga masyarakatnya yang berbeda ideologi dengan pemenang pilkades atau pilkada tidak akan dilayani ketika warga yang berbeda pilihan ideologi dengan pemenang membutuhkan layanan dari pemerintah desa atau pemerintah daerahnya. Dan ini tidak kita harapkan bersama. Justru di desa Tri Rukun perbedaan pilihan ideologi diberikan kebebasan pada warganya, yang terpenting ideologi tersebut tidak bertentangan dengan ideologi pancasila sebagai dasar negara kita. Dan pelayanan pemerintah desa dan pemerintah daerah tetap memberikan hak yang sama kepada warganya. Seakan-akan pemerintah desa telah melupakan apa yang terjadi pada saat paska pemilihan kepala desa atau kepala daerah, semuanya berjalan normal kembali melayani masyarakatnya sebagaimana biasanya sebelum pelaksanaan pilkades atau pilkada, pileg dan pilpres.

7. Gangguan keamanan dari luar

Dalam penilaian indeks keamanan wilayah perlu diperlukan perluasan indikator dalam mengukur stabilitas wilayah pada dimensi keamanan di suatu daerah dalam rangka mengetahui secara komprehensif bagaimana kondisi stabilitas wilayah. Sehingga dalam penelitian ini indikator penelitian yang ditambahkan adalah indikator gangguan keamanan dari pihak luar artinya dalam menjangkau informasi tentang kondisi keamanan, maka kita perlu menggunakan analisis swot, salah satu indikatornya adalah ancaman yang datang dari luar dalam rangka memecahbelah hubungan antar etnis di suatu daerah.

Bila kita melihat konflik antar etnis di daerah-daerah yang dilanda konflik seperti di kabupaten Poso dan Provinsi Maluku penyebab kisruhnya hubungan

antar etnis yang beda agama karena ada gangguan keamanan dari luar wilayah itu, yang sengaja masuk kedaerah untuk memecah belah hubungan harmonis yang sudah lama terbangun di daerah Kabupaten Poso dan Provinsi Maluku. Pihak yang dituding adalah pihak ketiga yang kita sebut para perusuh atau provakator. Dan biasanya intelektual *dadernya* adalah mereka para intelektual yang haus akan kekuasaan karena kalah bersaing dalam pertarungan politik dan akhirnya ingin merusak stabilitas nasional dengan tujuan agar kondisi stabilitas nasional kita mendapat perhatian internasional untuk memejokan Indonesia dari pergaulan Internasional.

Demikian halnya di wilayah Kabupaten Boalemo di desa Tri Rukun kecamatan Wonosari yang sampai dengan saat ini desanya hidup dengan suasana kedamaian. Sikap provokator selalu melihat potensi konflik yang bisa dimainkan dalam memenuhi harapannya ketika mereka kalah dalam pertarungan kekuasaan.

Untuk melihat apakah di daerah Kabupaten Boalemo ada gerakan gangguan keamanan dari pihak luar apakah masuknya melalui orang perorang atau melalui lewat media sosial dalam rangka memecah belah hubungan antar etnis yang sudah terbangun di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari. Dapat ditelusuri melalui survey kepada informan penelitian untuk membuktikan apakah desa Tri Rukun ada potensi gangguan keamanan dari pihak luar.

Dalam melihat apakah ada gerakan dalam rangka memecah belah hubungan harmonis di desa Tri Rukun yang datangnya dari gangguan keamanan dari luar desa Tri Rukun marilah kita analisis jawaban informan penelitian di bawah ini sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa Tri Rukun ketika dikonfirmasi tentang kondisi gangguan keamanan dari luar desa Tri Rukun, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Untuk gangguan keamanan dari pihak luar di desa Tri Rukun belum ada karena sampai dengan saat ini masyarakat kami belum ada gesekan antar etnis, antar agama, antar ras, antar budaya. Ini menunjukkan belum ada pengaruh dari gerakan keamanan dari luar, walaupun ada warga kami tidak akan terpengaruh. Jawaban ini kita tanyakan bagaimana kalau

pengaruhnya dari media sosial atau siaran TV swasta dll. Dikatakan warganya tidak akan terpengaruh karena warganya selalu hidup bersama lagi pula pemerintah desa selalu memantau dan mensosialisasikan akan adanya ancaman dari luar yang akan memecah belah hubungan warga masyarakatnya melalui FKUB dan organisasi karang taruna (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan warga masyarakat di desa Tri Rukun dapat mengantisipasinya melalui gerakan FKUB dan gerakan karang taruna dalam menghalau ancaman yang datang dari luar desa mereka. Fakta bahwa desa Tri Rukun mampu menghalau gangguan keamanan yang datang dari luar adalah kondisi keamanan desa kami masih sangat tangguh dalam menghadapi ancaman yang datang dari gangguan dari pihak luar.

Untuk mengetahui lebih lanjut dan meyakinkan kita tentang kondisi gangguan keamanan dari pihak luar di desa Tri Rukun, perlu menghadirkan informan penelitian lainnya sebagai pembanding diantaranya sebagai berikut :
Sesuai pernyataan dari ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

”Warga masyarakat di desa Tri Rukun tidak terpengaruh gangguan dari pihak luar, misalnya ketika ditanya bagaimana tanggapan warganya atas penyiaran TV swasta akan konflik yang terjadi didalam negeri maupun luar negeri konflik antar agama dll. Mengatakan tidak berpengaruh pada hubungan warga masyarakatnya dalam menjalin kerjasama dengan etnis Bali, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban informan di atas menunjukkan bahwa warga desa Tri Rukun tidak terpengaruh atas informasi konflik di dalam negeri dan dinegara-negara lain adanya konflik agama, konflik antar etnis bahkan informasi seperti ISIS, organisasi alqaidah yang memanfaatkan simbol agama dalam memecah belah hubungan antar etnis di Indonesia khususnya di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo tidak mempengaruhi kebersamaan dan rasa kekeluargaan diantara etnis yang ada di desa Tri Rukun.

Untuk lebih meyakinkan peneliti tentang ancaman gangguan keamanan dari pihak luar di desa Tri Rukun, kami konfirmasi kembali kepada informan penelitian ibu Nenglis Suriana sebagai staf Pemerintah Desa Tri Rukun mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

“ Di desa Tri Rukun generasi mudah dipersatukan lewat Karang Taruna dalam membentuk solidaritas antar sesama etnis. Suport pemerintah desa pada Karang Taruna berupa anggaran kegiatan dapat menghilangkan perilaku menyimpang generasi mudah untuk melakukan kegiatan negatif yang akan mengganggu stabilitas desa Tri Rukun. Melalui Karang Taruna generasi mudah dapat dipersatukan pada kegiatan olahraga dan kesenian yang penyelenggaranya dilaksanakan oleh generasi mudah yang tergabung dalam Karang Taruna. Dengan adanya Karang Taruna Ancaman gangguan yang datang dari luar tidak akan memengaruhi generasi mudah di desa kami (wawancara tanggal 27 Juni 2020)”.

Berdasarkan jawaban informan penelitian di atas memperkuat bahwa di desa Tri Rukun generasi mudah tidak akan terpengaruh gangguan keamanan dari luar karena mereka sudah bisa membedakan mana isu yang benar dan mana isu yang menyesatkan untuk memecah belah hubungan antar etnis di desa Tri Rukun yang sudah terjalin selama ini.

Pernyataan ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh bapak kepala desa Tri Rukun bapak I Wayan Candra tentang sikap-sikap negatif yang akan memecah belah hubungan antar ras, agama, etnis, budaya di wilayahnya sebagai berikut :

“Pemerintah desa Tri Rukun dalam hal mencegah sikap yang akan memecah belah warganya, kebijakan yang kami tempuh adalah selalu mengundang masyarakat melalui Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) yang digagas oleh pemerintah Kabupaten Boalemo di kantor desa melakukan sosialisasi tentang apa artinya hidup berdampingan antar etnis dalam membangun desa Tri Rukun secara bersama. Sehingga kepala desa dengan tegas menyatakan bahwa sikap ego sentrisme, etnonasionalisme, sikap primordialisme dan etnosentrisme, tidak pernah

ada pada sikap warga desanya yang dilakukan pada setiap bulan dan didukung oleh tiga pilar kepala desa, Babinsa dan tokoh-tokoh masyarakat ketika ada potensi gesekan antar suku ketiga pilar ini bekerja dalam menghilangkan sikap-sikap negatif seperti etno nasionalisme, egosentrisme dan sikap primordialisme dapat kami cegah sehingga bila ada gangguan keamanan dari luar desa kami warga masyarakat dapat mencegahnya (wawancara tanggal 10 Juli 2020)”.

Berdasarkan pernyataan kepala desa Tri Rukun pemerintah desa pun ikut terlibat di dalam memelihara kerukunan beragama dan keharmonisan antar etnis di desa Tri Rukun. Melalui kegiatan FKUB yang rutin diselenggarakan pemerintah desa Tri Rukun di kantor desa dengan warganya khususnya kalangan generasi mudah dapat membantu dalam mempererat hubungan persaudaraan warga masyarakat desa Tri Rukun dan memperkuat pertahanan warganya dari gangguan keamanan dari pihak luar yang akan mengganggu hubungan harmonis diantara etnis di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari kabupaten Bolemo.

Untuk menelusuri apakah ada gerakan gangguan keamanan dari pihak luar di desa Tri Rukun dan bagaimana upaya pemerintah desa dan pemerintah kecamatan mengantisipasi gerakan gangguan keamanan dari luar. Peneliti menemui informan penelitian yang berasal dari staf kecamatan Wonosari.

Diantara informan yang ditemui adalah ibu Ni Wayan Putri Kepala seksi Trantib kecamatan Wonosari, ketika dikonfirmasi kondisi tentang gangguan keamanan yang datang dari pihak luar memberikan jawaban sebagai berikut :

“Warga masyarakat Kecamatan Wonosari yang ditempati oleh warga Transmigrasi di 14 desa yang ada semuanya tidak bermasalah hubungan antara etnis lokal dan warga transmigrasi sampai dengan saat ini tidak terjadi konflik antar etnis sebagaimana yang terjadi di daerah Kabupaten Poso dan Provinsi Maluku. Salah satu contohnya adalah desa Tri Rukun yang ditempati oleh etnis mayoritas Bali dan etnis lokal Gorontalo serta etnis Minahasa kehidupan mereka sampai dengan saat ini sangat damai sesuai dengan nama desanya Tri Rukun artinya tiga etnis yang hidup bersama etnis Bali mayoritas, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa

semuanya dalam kondisi stabilitas desanya sangat aman. Yang dimaksudkan warga masyarakat termasuk kalangan generasi mudahnya yang masih darah mudah yang berpotensi melakukan perilaku menyimpang. Mereka ini yang perlu mendapat perhatian bagaimana menjaga hubungan antar etnis dari gangguan keamanan dari pihak luar (wawancara tanggal 10 Juni 2020)".

Berdasarkan hasil wawancara di atas pihak pemerintah kecamatan telah berusaha melakukan upaya preventif dalam mencegah ancaman gangguan yang datang dari luar warga kecamatan Wonosari baik secara langsung maupun dengan cara melalui media sosial yang bertujuan dalam memecah belah hubungan antar etnis sebagai warga transmigrasi di kecamatan Wonosari khususnya di desa Tri Rukun.

Dengan demikian dapat dievaluasi tentang kondisi ketahanan wilayah pada dimensi kemananan nasional di desa Tri Rukun setelah menghadirkan semua indikator keamanan yang menunjukkan bahwa desa Tri Rukun sangat tangguh dalam menjaga stabilitas keamanan desanya dan ini berimplikasi terhadap ketahanan wilayah Kecamatan Wonosari dan bagi Pemerintah daerah Kabupaten Boalemo.

Implikasinya bagi ketahanan wilayah kabupaten Boalemo adalah kecamatan Wonosari dinilai sangat tangguh dalam mewujudkan cita-cita the *Founding Pathers* mendidrikan negara *Nation State* dengan model negara multikulturalisme. Sehingga prestasi yang dicapai pemerintah desa Tri Rukun dalam meningkatkan stabilitas Wilayah harus diperhatikan oleh pemerintah kecamatan Wonosari dan pemerintah daerah kabupaten Boalemo yang berhasil menerapkan model negara multikulturalisme yang berimplikasi terhadap ketahanan wilayah di kabupaten Boalemo. Mengapa saya katakan demikian bila dilihat dari dimensi ekonomi desa Tri Rukun menyumbang pajak Bumi dan Bangunan (PBB) sebesar Rp. 25.000.000,00 pertahun belum dari hasil pertanian, peternakan dan perkebunan, perniagaan. Semua ini sebagai akibat dari pemerintah desa Tri Rukun sukses dalam menjalankan model negara multikulturalisme, sehingga berimplikasi kepada pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten Boalemo.

Dengan kontribusi yang besar yang disumbangkan oleh warga transmigrasi di kecamatan Wonosari, khususnya desa Tri Rukun membuka pemahaman kepada warga masyarakat Kecamatan Wonosari dan warga masyarakat Kabupaten Boalemo, betapa besar kontribusi warga transmigrasi melalui sektor Pajak Bumi Dan Bangunan (PBB) di kecamatan Wonosari yang akan digunakan dalam membangun daerah kabupaten Boalemo.

Berdasarkan hasil riset ini akan dapat membantu warga masyarakat Boalemo untuk lebih serius dalam menjalankan model negara multikulturalisme di daerahnya lebih khusus kepada desa Tri Rukun dan desa-desa lainnya yang ditempati oleh warga transmigrasi di Kecamatan Wonosari. Inilah objek yang ingin diketahui dari judul penelitian tentang Membangun hubungan harmonis antar etnis lokal Gorontalo dengan Etnis Bali dan implikasi terhadap Ketahanan Wilayah.

BAB VIII
ANALISIS TENTANG PEMBAHASAN MEMBANGUN
KEHARMONISAN ANTAR ETNIS LOKAL GORONTALO DENGAN
ETNIS BALI DALAM MEWUJUDKAN NEGARA MULTIKURALISME
DI DESA TRI RUKUN KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN
BOALEMO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN
WILAYAH

8.1. Hubungan Interaksi Antara Masyarakat Etnis Bali dan Etnis Gorontalo di Desa Tri Rukun.

Bila kita menganalisis hasil temuan penelitian yang dibahas pada bab-bab terdahulu sesuai rumusan masalah dalam penelitian membuktikan bahwa hubungan interaksi antara masyarakat etnis Bali dengan etnis lokal Gorontalo di desa Tri Rukun pada posisi kualitatif sangat tangguh. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian berdasarkan indikator interaksi sosial dan teori multikulturalisme yang digali dari beberapa teori sosial sebagai berikut :

Untuk menganalisis interaksi sosial yang terjadi pada warga masyarakat desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari dalam mendukung penilaian indeks ketahanan wilayah dapat pula kita melihat beberapa teori interaksi sosial di bawah ini sebagai berikut:

a. Konsep Melting Pot

Bill Watson (2004) yang dikutip oleh (Tanto Sukardi dan Subandowo, 2014:102:Vol.1) Pada tahap awal cita-cita masyarakat multirasial dan multikultural dibentuk melalui proses asimilasi kelompok minoritas kedalam kelompok dominan. Kemudian pada tahap berikutnya berbagai kelompok tersebut mengasimilasikan dirinya sebagai masyarakat baru, sehingga terbentuklah suatu masyarakat bangsa sebagai hasil dari asimilasi tersebut. Proses seperti itu diabadikan dalam sebuah teori terkenal, yaitu *melting pot*.

Teori *melting pot* pada awalnya diwacanakan oleh J.Hektor seorang imigran dari normandia. Dalam teorinya dia menekankan penyatuan budaya dan melelehkan budaya asalnya, sehingga seluruh imigran Amerika hanya memiliki

satu budaya baru, yakni budaya Amerika. Walaupun sekarang diakui, bahwa monokultur mereka itu lebih diwarnai oleh kultur *White Anglo Saxon Protestant* (WASP) sebagai kultur imigran kulit putih yang berasal dari Inggris yang Protestan (Dede Rosyada, 2014:2:Vol.1).

Dalam jurnal (Ahmad Rivai Harahap, 2006:29:Vol.II) menyatakan bahwa Dalam teori *melting pot* diupayakan menyatukan seluruh budaya yang ada dengan meleburkan seluruh budaya masing-masing. Jadi dalam hal ini teori *melting pot* merupakan suatu teori yang berfungsi untuk mengendalikan berbagai macam konflik SARA terutama di negara yang memiliki multirasial atau multietnis yaitu dengan cara mengumpulkan dan membaurkan masyarakat yang multikultural, multietnis tersebut disuatu wadah atau daerah dengan meleburkan masing-masing kebudayaan tersebut dengan berbagai macam kebudayaan yang lain sehingga dari hasil peleburan dan perpaduan antara kebudayaan tersebut melahirkan suatu kebudayaan baru di daerah tersebut.

Dalam proses menuju integrasi antara etnis/ras dalam masyarakat Amerika Serikat secara berangsur-angsur terbentuk filsafat hidup yang berjalan secara integrasional dan kumulatif. Proses terbinanya suatu bangsa sampai sekarang merupakan proses terbinanya suatu bangsa sampai sekarang merupakan proses yang panjang, merupakan proses yang penuh prasangka-prasangka etnis/ras dan kultural, tetapi dengan kearifan kolektif semua hambatan itu dapat diatasi. Bersamaan dengan itu terbentuk pula kemauan yang kuat untuk membentuk identitas kultur yang baru, yaitu identitas kultur Amerika Serikat yang bersifat multietnis/multirasial, (Tanto Sukardi dan Subandowo, 2014:102:Vol.1)

Ketika komposisi etnik Amerika kian beragam dan budaya mereka kian majemuk maka teori *melting pot* kemudian mulai dikritik dan muncul teori baru yang populer dengan nama *salad bowl* sebagai sebuah teori alternatif yang dipopulerkan oleh Horace Kallen. Berbeda dengan *melting pot* yang melelehkan budaya asal dalam membangun budaya baru yang dibangun dalam keragaman, teori *salad bowl* atau teori gado - gado tidak menghilangkan budaya asal, tapi sebaliknya kultur-kultur lain di luar *White Anglo Saxon Protestant* (WASP) diakomodir dengan baik dan masing - masing memberikan kontribusi untuk

membangun budaya Amerika, sebagai sebuah budaya nasional. Pada akhirnya, interaksi kultural antar berbagai etnik tetap masing-masing memerlukan ruang gerak yang leluasa, sehingga dikembangkan teori *cultural pluralism*, yang membagi ruang pergerakan budaya menjadi dua, yakni ruang publik untuk seluruh etnik mengartikulasikan budaya politik dan mengekspresikan partisipasi sosial politik mereka. Dalam konteks ini, mereka homogen dalam sebuah tatanan budaya Amerika. Akan tetapi, mereka juga memiliki ruang privat, yang didalamnya mereka mengekspresikan budaya etnisitasnya secara leluasa, (Dede Rosyada, 2014:2:Vol.1)

b. Konsep Sald Bowl

Menurut Nathan Glazer “*salad bowl*” atau “*glorious mosaic*”, yang di dalamnya setiap unsur etnis dan ras dalam populasi dapat mempertahankan kekhasannya. Namun dalam kenyataannya, tidak ada pandangan multikulturalis tunggal, melainkan macam-macam sikap tentang syarat multikulturalisme (Gerald F. Gaus & Chandran Kukathas, 2013:572).

Jadi teori *salad bowl* merupakan teori untuk mencegah atau mengantisipasi timbulnya konflik yang diakibatkan oleh multikultural ataupun multi-etnis yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai macam etnis ke dalam satu wadah atau tempat dengan tetap menjaga kebudayaan masing-masing etnis tersebut sehingga dengan hal ini secara langsung maupun tidak langsung setiap masyarakat akan sadar akan pentingnya menjaga kerukunan antara masyarakat berbagai macam etnis sehingga potensi konflik yang disebabkan karena keanekaragaman bisa dikendalikan.

c. Teori Multikulturalisme

Pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Azyumardi Azra, 2007).

Selain teori diatas didalam mewujudkan keharmonisan sosial ada teori lain sebagai pendukung dalam membangun keharmonisan hubungan antar etnis yakni

teori innteraksi sosial. Interaksi yang dilakukan secara berulang akan menghasilkan proses sosial. Proses sosial adalah perilaku berulang yang dipergunakan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (interaksi sosial). Horton (1983:74) menyebutkan 5(lima) kemungkinan proses sosial, yaitu sebagai berikut:

- a. Kerja Sama: Kerja sama adalah usaha bersama antar manusia untuk mencapai tujuan bersama. Dengan perkataan lain, Kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial individu-individu atau kemolpok-kelompok berusaha saling menolong untuk mencapai tujuan bersama atau mengoordinasikan kegiatan mereka guna mencapai tujuan bersama.
- b. Persaingan Atau Kompetisi: Persaingan adalah usaha untuk melakuka sesuatu secara lebih baik dibanding orang atau kelompok lain dalam mencapai tujuan.
- c. Konflik: Konflik adalah proses di mana orang atau kelompok berusaha memperoleh sesuatu (imbalan tertentu) dengan cara melemahkan atau menghilangkan persaingan atau kompetitor lain, bukan hanya mencoba tampil lebih baik seperti dalam kompetisi.
- d. Akomodasi: Akomodasi adalah proses mencapai persetujuan sementara di antara pihak-pihak yang sedang atau mempunyai potensi untuk berkonflik.
- e. Asimilasi: Asimilasi adalah proses peleburan beberapa kebudayaan menjadi satu, hingga akar konflik yang bersumber pada perbedaan kebudayaan terapus.
- f. Akulturasi adalah : suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manuis dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri (<https://id.m.wikipedia.org>>wiki).

Demikian halnya dalam menetapkan kondisi ketahanan wilayah disuatu daerah apakah ketahanan wilayah berada pada posisi kualitatif sangat rawan, rawan, cukup tangguh, tangguh dan sangat tangguh sebagai parameter dalam mengukur ketahanan wilayah di suatu daerah. Penilaian ini dievaluasi melalui variabel dan indikator penelitian. Misalnya variabel ideologi dengan indikator gesekan ideologi, gesekan agama, gesekan pilihan politik dsb. Bila kondisi ini

berlangsung dengan normal maka kondisi ketahanan wilayah pada dimensi ideologi dapat dikatakan sangat tangguh. Begitu pula dengan dimensi politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan sebagai variabel memiliki indikator.

Berdasarkan teori di atas maka kita dapat mengukur indeks ketahanan wilayah disuatu daerah. Inilah alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Diantaranya mengukurnya dengan teori interaksi sosial dan mengukurnya dengan indikator ketahanan wilayah. Untuk melihat hasil dari apa yang digunakan dalam mengukur indeks ketahanan wilayah dari teori interaksi sosial dapat kita analisis melalui temuan hasil penelitian.

Berdasarkan teori interaksi sosial dijelaskan di atas menunjukkan kondisi interaksi sosial bagi warga masyarakat desa Tri Rukun berada pada posisi sangat tangguh karena hasil riset menunjukkan bahwa interaksi antara masyarakat etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo yang berada di Desa Tri Rukun terjadi dalam 5 bentuk interaksi yaitu:

1). Interaksi dalam bentuk Kerjasama antar etnis di Desa Tri Rukun

Dalam bentuk Kerjasama dibuktikan dengan dilaksanakan kegiatan gotong royong, dan selain Kerjasama juga terjadi dalam bidang kebudayaan yaitu pada pembuatan sampai pawai *Ogoh-ogoh* ketika Nyepi, dan juga Kerjasama pembuatan *alikusu* ketika menyambut hari raya Idul Fitri dilakukan secara bersama antar warga etnis Bali dengan etnis lokal Gorontalo.

2). Interaksi dalam bentuk persaingan positif antara masyarakat etnis yang berada di Desa Tri Rukun. Di desa Tri Rukun persaingan antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali tidak terjadi justru yang terjadi adalah warga etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo dalam membuka usaha dalam menunjang ekonomi masyarakatnya dilakukan secara bersama, misalnya etnis Bali buka usaha pertokoan warga masyarakat etnis lokal menjadi konsumernya, demikian juga bila warga etnis lokal membuka usaha kios-kios warga etnis Bali bersedia menampung atau melayani pembelian barang dagangan dari etnis lokal. Kehidupan usaha perdagangan tidak terjadi gesekan antar etnis Bali dan etnis lokal. Begitu juga dalam melaksanakan usaha pertanian, perkebunan dan

peternakan semua dilaksanakan dengan prinsip saling bekerja sama antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali. Dapat dikatakan suasana multikulturalisme di desa Tri Rukun terbangun atas dasar kesadaran warga masyarakatnya dan didukung oleh pemerintah desa yang selalu mensosialisasikan kehidupan multikulturalisme melalui organisasi FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) dan melalui organisasi karana taruna di desa Tri Rukun.

- 3). Interaksi dalam bentuk Konflik antara masyarakat etnis yang berada di Desa Tri Rukun tidak ditemukan konflik antar warga masyarakat baik gesekan antar pemuda, gesekan antar budaya, gesekan antar pilihan politik dan bahkan gesekan antar keyakinan beragama, semuanya berjalan dengan normal. Walaupun ada dapat diselesaikan secara musyawarah oleh kepala desa bersama tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama dan tidak terjadi konflik horizontal dan konflik vertikal sebagaimana yang terjadi di daerah Kabupaten Poso Sulawesi Tengah dan Provinsi Maluku.
- 4). Interaksi dalam bentuk asimilasi masyarakat Etnis yang berada di Desa Tri Rukun. Bila melihat proses asimilasi di desa Tri Rukun warga masyarakat etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo pada saat pelaksanaan mengarak ogoh-ogoh warga etnis lokal Gorontalo terlibat dalam kegiatan etnis Bali. Demikian pula sebaliknya warga masyarakat etnis Bali terlibat dalam tradisi etnis lokal Gorontalo dalam melaksanakan kegiatan malam pasang lampu atau tradisi Tombilatohe. Dan bahkan pelaksanaan kegiatan hari-hari besar keagamaan seperti perayaan hari raya Idul Fitri dan hari Natal ketiga etnis yang ada di desa Tri Rukun etnis Bali, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa saling mengunjungi kepada mereka (etnis) yang merayakan hari-hari besar keagamaan tersebut.
- 5). Untuk proses akulturasi terjadi pada warga etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo Melangsungkan pernikahan antar etnis Bali dengan etnis lokal Gorontalo pernikahan ini tidak menimbulkan benturan tradisi, benturan agama dan benturan etnis semuanya berjalan normal. Dan ini semuanya terjadi pada warga etnis Bali di desa Tri Rukun kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

Sebagai tambahan dalam pembahasan mengenai hasil penelitian di atas berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dilokasi penelitian desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari dapat melaksanakan interaksi sosial dengan model negara multikulturalisme hal ini ditunjukkan dari informasi yang diberikan oleh informan penelitian menunjukan desa Tri Rukun merupakan salah satu desa warga desanya berasal dari transmigrasi yang mampu menjalin komunikasi dan interaksi secara baik dengan penduduk etnis lokal Gorontalo. Sehingga desa Tri Rukun dapat dikatakan sebagai suatu desa yang dapat melaksanakan model negara multikulturalisme. Mengapa demikian karena sampai saat ini desa tersebut tingkat stabilitasnya bila dilihat dari aspek ketahanan nasional melalui indikator ketahanan nasional dari aspek Tri Gatra dan Panca Gatra serta Asta Gatra dapat dilaksanakan dengan baik. Artinya sampai dengan saat ini desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari tetap terjaga dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Semua ini terjadi karena warga masyarakat desa Tri Rukun yang terdiri dari etnis mayoritas etnis Bali, etnis Gorontalo dan etnis Minahasa melaksanakan prinsip-prinsip model negara multikulturalisme. Dengan demikian Desa Tri Rukun dapat dimasukkan sebagai salah satu desa yang berhasil mempertahankan negara multikulturalisme.

Sudah sepantasnya pemerintah daerah kabupaten Boalemo memberikan apresiasi kepada desa Tri Rukun dalam menjaga hubungan harmonis antara etnis yang ada di desa Tri Rukun ketika mereka mampu melaksanakan model negara multikulturalisme sebagaimana yang dicita-citakan oleh *The Founding Pathers* tentang *Nation State*.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan beberapa teori interaksi sosial di atas menunjukan warga desa Tri Rukun dan peran pemerintah desa Tri Rukun berhasil dalam membangun keharmonisan melalui harapan teori-teori interaksi sosial dan juga dapat dikatakan bahwa warga masyarakat desa Tri Rukun dapat mengembangkan prinsip-prinsip model negara multikulturalisme, hal ini ditunjukkan pada hasil penelitian tentang interaksi sosial antara etnis lokal Gorontalo dan etnis Bali telah tercipta dengan penuh kesadaran warganya sikap

egalitarian, sikap bekerja sama dalam melakukan aktivitas keagamaan di desa Tri Rukun, sikap saling menghargai satu sama lain, sikap saling menghormati pilihan ideologi politik masing-masing etnis. Sehingga dengan sikap yang ditunjukkan warga masyarakat desa Tri Rukun dan peran pemerintah desa Tri Rukun dalam menjaga hubungan harmonis di desa Tri Rukun dapat dikatakan desa Tri Rukun berhasil dalam melaksanakan model negara multikulturalisme. Dan fakta-fakta pendukungnya adalah kondisi ketahanan wilayah di desa Tri Rukun pada posisi kualitatif sangat tangguh. Indeks ini diperoleh ketika hubungan interaksi sosial digunakan parameter interaksi sosial dan parameter ketahanan wilayah yang diarahkan pada kondisi pemahaman ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan warga masyarakat desa Tri Rukun. Parameter ini ketika ditelusuri dilapangan ternyata kondisi interaksi sosial warga masyarakat desa Tri Rukun menunjukkan hubungan kerjasama antar etnis sangat tinggi. Seperti sikap saling dukung mendukung dalam melakukan kegiatan ritual keagamaan, saling mendukung dalam perbedaan tradisi, terjadinya pernikahan antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali dengan damai, tidak saling memaksakan kehendak dalam menentukan pilihan ideologi politik di saat momen pilkades, pilkada, pileg dan pilpres. Saling mendukung dalam kegiatan usaha perekonomian misalnya pembukaan lahan pertanian, usaha perkebunan secara bersama, usaha peternakan secara bersama bahkan usaha dalam membuka perdagangan pun dilakukan dengan prinsip bekerja sama dalam mengembangkan usahanya. Fakta-fakta hasil penelitian di atas merupakan gambaran deskriptif kualitatif atas penilaian indeks ketahanan wilayah bagi desa Tri Rukun pada posisi indeks yang sangat tangguh.

Posisi indeks sangat tangguh diberikan karena warga masyarakat desa Tri Rukun dan pemerintah desa dapat melaksanakan model negara multikulturalisme dengan sempurna. Sehingga bila dilihat dari implikasi ketahanan wilayah melalui indikator kondisi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan dapat dilalui secara normal, maka pantaslah desa Tri Rukun mendapat indeks penilaian sangat tangguh melalui parameter ketahanan wilayah.

Berdasarkan temuan riset pun membuktikan warga desa Tri Rukun hubungan interaksi sosialnya bila dilihat dari indikator interaksi sosial

mendapatkan parameter sangat baik, sebagai contoh dari penerapan model negara multikulturalisme di bagian Timur Indonesia bahkan bagian Barat Indonesia ada yang gagal menerapkan model negara multikulturalisme. Namun di desa Tri Rukun kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo warga transmigrasi berhasil melaksanakan model multikulturalisme. Mengapa karena sampai dengan saat ini, sejak warga transmigrasi ditempatkan di Kecamatan Wonosari sejak tahun 1990 an warga transmigrasi dapat membangun kebersamaan dengan etnis lokal tanpa ada gesekan yang mengarah kepada bentuk disintegrasi bangsa. Padahal bila dilihat dari potensi konflik wilayah kecamatan Wonosari sebagai tempat penempatan Transmigrasi sangat berpotensi memunculkan konflik antar etnis.

Mengapa demikian dengan penempatan warga transmigrasi kewilayah kecamatan Wonosari, khususnya pada lokasi penelitian sangat berpotensi munculnya konflik sosial karena etnis transmigrasi memiliki tradisi berbeda, agama berbeda, sikap politik berbeda. Namun potensi konflik sosial itu di wilayah Kecamatan Wonosari khususnya desa Tri Rukun dapat dikelola secara baik. Hasilnya potensi konflik bila dilihat dari teori konflik sosial berpotensi melahirkan konflik sosial sebagaimana yang dikatakan oleh Samuel Huntington tentang teori konflik sosial tentang teori *social konflik of civilization* yang mengatakan bila terjadi perbedaan peradaban warga negara berada pada suatu wilayah sangat berpotensi terhadap terjadinya konflik sosial. Semua ini tidak terjadi di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Inilah yang menarik dalam fokus penelitian ini, tetapi semuanya terbantahkan, karena hasil riset menunjukkan sikap-sikap atau prinsip-prinsip multikulturalismelah sebagai salah satu sumber perekat terjalinnya hubungan antara etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali sampai dengan saat ini suasana damai terpelihara dan terjaga di desa Tri Rukun.

Bukan berarti teori konflik sosial dari Samuel Huntington tidak pantas untuk digunakan, tetapi teori konflik sosial dapat menunjukkan peta konflik sosial, sehingga yang diperlukan bagaimana cara penanggulangan konflik tersebut. Teori ini akan dijawab dengan teori resolusi konflik yang mengatakan konflik sebagai lanjutan dari pertarungan kekuasaan. Artinya konflik tidak dapat dihindari namun

dengan konflik kita dapat menemukan solusi bagaimana jalan terbaik untuk hidup berdampingan pada kelompok yang berbeda ideologinya, berbeda tradisinya, berbeda agamanya. Dengan mempelajari potensi konflik dan mengambil hikmah adanya konflik akan membuat kita lebih dewasa dalam menyelesaikan konflik. Solusinya dari kedua teori ini adalah memunculkan teori tentang model negara multikulturalisme. Teori ini mengajarkan bagaimana warga negara yang berbeda tradisi, pilihan ideologi politik, agama, ras dapat hidup bersama dalam satu negara besar. Teori multikulturalisme mengajarkan prinsip egaliteraan dalam bergaul dengan kelompok yang berbeda tujuan, cita-cita, keyakinan dsb.

Berangkat dari teori di atas maka untuk menganalisis apa yang terjadi dilokasi penelitian di desa Tri Rukun ternyata warga masyarakatnya dapat bertahan hidup berdampingan berbeda etnis, agama dan tradisi disebabkan pemerintah daerah membangun dengan cara dan strategi multikulturalisme dan ini didukung oleh kearifan lokal bagi setiap etnis yang mengajarkan sikap egalitarian dan religiutas ditengah-tengah masyarakat desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Dan satu hal yang menjadi temuan penelitian mengapa warga masyarakat Kecamatan Wonosari sebagai daerah tujuan transmigrasi secara nasional berhasil di daerah kabupaten Boalemo disebabkan oleh penempatan warga Transmigrasi di Kecamatan Wonosari masih dalam klasifikasi Ras yang sama yaitu Ras Mongoloid. Berdasarkan teori klasifikasi Ras dunia warga negara dikelompokkan atas tiga kelompok ras besar yaitu Ras Mongoloid, Ras Negroid dan Ras Kaukosoid.

Di kecamatan Wonosari sebagai daerah tujuan penempatan warga transmigrasi dari pemerintah pusat berhasil karena semua desa di kecamatan Wonosari khususnya desa Tri Rukun karena memiliki kesamaan ras yaitu semua warga transmigrasi dan etnis lokal sama-sama berasal dari ras yang sama mongoloid. Sehingga apa yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini dapat juga terjawab oleh dua teori di atas, satu teori negara model negara multikulturalisme yang satunya lagi teori tentang pengelompokan warga negara berdasarkan ras besar.

Dapat dikatakan bila penyebaran transmigrasi itu ditempatkan pada wilayah yang berbeda ras akan menjadi permasalahan misalnya transmigrasi ditempatkan di wilayah Provinsi Irian Jaya yang memiliki ras Negroid berbeda ras warga transmigrasi yang memiliki ras Mongoloid. Sehingga konflik warga transmigrasi di Provinsi Irian jaya terjadi berbeda di daerah Provinsi Gorontalo.

Apa yang diperoleh dari hasil penelitian di atas akan membantu pemerintah daerah khususnya pemerintah kecamatan Wonosari dan pemerintah desa Tri Rukun dalam menjaga hubungan harmonis antara etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo dalam membangun negara multikulturalisme. Dimana di kecamatan Wonosari khususnya di desa Tri Rukun mudah melakukan multikulturalisme karena warga transmigrasi dengan etnis lokal memiliki kesamaan ras yakni ras mongoloid. Tetapi bukan berarti warga desa Tri Rukun tidak memiliki potensi konflik, potensi konflik sekalipun kita hidup dalam kelompok ras yang sama namun berbeda etnis, berbeda keyakinan, berbeda pilihan ideologi, berbeda kepentingan. Dengan karekteristik ini maka memungkinkan terjadinya konflik sosial.

Berdasarkan identifikasi di atas hanya membantu meminimalisir konflik karena etnis Gorontalo dengan etnis Bali sekalipun bersamaan dalam bentuk Ras tetapi berbeda dalam segala hal. Sehingga diperlukan strategi model negara multikulturalisme dalam membangun hubungan harmonis diantara etnis yang ada di desa Tri Rukun. Dengan model multikulturalisme warga desa Tri Rukun yang terdiri dari tiga etnis yakni etnis Bali mayoritas, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa dapat dipersatukan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana cita-cita *The Founding Pathers* tentang *Nation State* dalam mendirikan negara kita tercinta Republik Indonesia.

Bila kita menggunakan analisa teori multikulturalisme tentang prestasi yang dicapai oleh pemerintah desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo di atas sejalan dengan teori multikulturalisme dimana Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas

keagamaan, pluralitas, multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Azyumardi Azra, 2007).

Dengan demikian pantas bila pemerintah desa Tri Rukun sangat tangguh di dalam melaksanakan model negara multikulturalisme dalam membangun hubungan harmonis antara etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali sesuai analisa teori multikulturalisme yang dibangun oleh Azyumardi Azra.

Disamping teori multikulturalisme yang menjadi alat perekat bersatunya etnis Bali mayoritas dengan etnis lokal Gorontalo di desa Tri Rukun, dapat pula diidentifikasi bahwa apa yang terjadi di desa Tri Rukun sesuai teori yang dikemukakan oleh Menurut Nathan Glazer “*salad bowl*” atau “*glorious mosaic*”, yang didalamnya setiap unsur etnis dan ras dalam populasi dapat mempertahankan kekhasannya. Namun dalam kenyataannya, tidak ada pandangan multikulturalis tunggal, melainkan macam-macam sikap tentang syarat multikulturalisme (Gerald F. Gaus & Chandran Kukathas, 2013:572). Dimana dengan teori ini dikemukakan masyarakat etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo tidak menggabungkan tradisi menjadi tradisi baru meninggalkan tradisi asal tetapi yang terjadi warga masyarakat desa Tri Rukun mereka dapat hidup dengan tradisi masing-masing tanpa benturan antar tradisi. Sehingga sampai dengan saat ini warga masyarakat desa Tri Rukun dapat hidup berdampingan dalam membentuk kehidupan harmonis membangun desa Tri Rukun secara bersama.

Apa yang menjadi analisis di atas menjadi perhatian kita dalam membina hubungan harmonis warga transmigrasi di desa Tri Rukun dan desa-desa yang ada di kecamatan Wonosari dan seluruh wilayah yang ditempati warga transmigrasi di Provinsi Gorontalo, misalnya kabupaten Pohuwato, dan Kabupaten Gorontalo di dalam menerapkan model negara multikulturalisme.

8.2.Implikasi membangun Keharmonisan Antar Etnis Lokal Gorontalo dengan Etnis Bali dalam mewujudkan negara multikulturalisme terhadap ketahanan Wilayah di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Implikasi selalu menjadi bagian yang diukur dari penerapan model negara multikulturalisme di dalam membangun hubungan harmonis antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali. Untuk mengetahui implikasi dari penerapan model negara multikulturalisme sebaiknya kita menganalisisnya berdasarkan teori ketahanan nasional didalam mengukur indeks ketahanan wilayah di desa Tri Rukun kecamatan Wonosari.

Dalam ketahanan nasional melihat implikasinya dapat kita lihat melalui kondisi masing-masing matra dalam ketahanan nasional, seperti matra panca gatra terdiri dari dimensi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan dan keamanan. Tetapi dimensi ini juga dijabarkan melalui indikator penetapan penilaian indeks sehingga dalam menentukan kondisi ketahanan wilayah di desa Tri Rukun harus komprehensif tidak parsial. Berdasarkan temuan dilapangan bahwa kondisi ketahanan wilayah desa Tri Rukun sangat tangguh hal ini ditunjukkan hasil survey dimana semua dimensi ketahanan nasional sebagai parameter dalam menentukan indeks ketahanan wilayah dinilai secara kualitatif sangat tangguh.

Sebagai tambahan dalam melengkapi apa yang ditemukan dalam penelitian oleh mahasiswa implikasi dari aspek ketahanan wilayah berdasarkan penelusuran dilapangan dengan menemui informan penelitian, menunjukkan desa Tri Rukun, mampu membina ketahanan wilayahnya secara baik. Dimana dimensi Tri gatra, dimensi Panca Gatra dan Asta Gatra dikelola secara adil antara etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali. Bukan cuman etnis lokal Gorontalo tetapi dengan etnis Minahasa yang mendiami desa Tri Rukun pun dapat dilakukan secara bersama dengan prinsip-prinsip model negara multikulturalisme, dengan mengedepankan prinsip keadilan dan toleransi antar etnis lokal Gorontalo, etnis Minahasa. Strategi dan konsepsi ketahanan nasional inilah merupakan modal

dalam membangun negara *Nation State* dengan model negara multikulturalisme dalam membangun keharmonisan antar etnis di daerah Kabupaten Boalemo, lebih khusus di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari.

Fakta-fakta di atas tidak terlepas dari hasil penelitian mahasiswa dan penelusuran dosen dilokasi penelitian di desa Tri Rukun menggambarkan data aktual mengenai kondisi interaksi sosial yang terbina dan terbangun sampai dengan saat ini. Misalnya bidang ekonomi etnis Bali sebagai penduduk transmigrasi kehidupan ekonominya sudah sangat mapan, tetapi etnis lokal tidak mengukir apa yang diperoleh oleh etnis Bali melalui etos kerja yang tinggi dalam merubah kehidupan kesejahteraan mereka. Etnis lokal justru ingin belajar dari keberhasilan dan kesuksesan etnis Bali. Satu hal yang membuat warga transmigrasi dikecamatan Wonosari dapat diterima oleh etnis lokal khususnya di desa Tri Rukun berdasarkan pendekatan teori ras, ternyata keharmonisan antar etnis lokal Gorontalo dengan warga transmigrasi didukung oleh persamaan ras yang sama, dimana antar etnis lokal Gorontalo dengan warga transmigrasi memiliki ras yang sama yaitu ras mongoloid. Inilah salah satu temuan kami dalam melihat mengapa warga transmigrasi di Kecamatan Wonosari dan khususnya di desa Tri Rukun dapat terbangun hubungan harmonis sampai dengan saat ini. Memang bila kita lihat kondisi warga transmigrasi di Provinsi Papua yang memiliki ras negroid sangat tinggi segmentasi hubungan yang mengarah kepada potensi konflik. Faktanya terkadang warga transmigrasi di daerah itu ada perasaan tidak nyaman dalam melakukan interaksi sosial. Berbeda dengan di daerah Provinsi Gorontalo hampir disemua daerah yang ditempati oleh warga transmigrasi tidak ada konflik yang mengarah kepada konflik horizontal maupun konflik vertikal.

Sekalipun kondisi interaksi sosial baik di daerah Provinsi Gorontalo, namun tetap mewaspadai potensi konflik. Artinya sekalipun kita dalam kelompok ras yang sama, tetapi potensi konflik masih ada karena kita dibedakan oleh etnis yang berbeda, agama yang berbeda, pilihan politik berbeda, tradisi berbeda. Semua ini bisa dipersatukan bila warga masyarakat dan pemerintah pusat sampai ke daerah dan sampai ditingkat kecamatan dan desa komitmen dalam menegakan dan

mewujudkan model negara multikulturalisme dalam kebijakan maupun dalam pergaulan antar etnis di daerah.

Dan inilah yang terjadi di desa Tri Rukun dimana pemerintah desa dan warganya selalu mengikuti prinsip-prinsip multikulturalisme telah berimplikasi terhadap kondisi ketahanan wilayah di daerah kabupaten Boalemo khususnya di desa Tri Rukun berada pada indeks sangat tangguh dalam menjaga stabilitas daerahnya.

Implikasi positif tersebut berdampak pada pembangunan bagi daerah kabupaten Boalemo karena hasil survey menunjukkan kontribusi terbesar bagi daerah di dapat dari pajak Bumi dan Bangunan daerah berasal dari Kecamatan Wonosari satu daerah penempatan warga transmigrasi. Dengan kontribusi PBB terbesar bagi pemerintah daerah kabupaten Boalemo membuat warga masyarakat etnis lokal merasa berarti hidup berdampingan dengan warga transmigrasi yang banyak memberikan kontribusi bagi PBB di daerah kabupaten Boalemo. Kontribusi dari warga transmigrasi bukan cuman disektor pajak tetapi kalau diestimasi hasil perkebunan, hasil pertanian, hasil peternakan lebih besar yang dapat diberikan kepada daerah kabupaten Boalemo.

Berdasarkan hasil-hasil capaian warga transmigrasi di daerah kecamatan Wonosari khususnya desa Tri Rukun akan menjadi perhatian pemerintah daerah di dalam mewujudkan komitmen dalam mengawal negara multikulturalisme supaya dapat berimplikasi terhadap ketahanan wilayah di daerah kabupaten Boalemo dalam memajukan sektor pajak, sektor pertanian, sektor peternakan dan sektor perdagangan demi pembangunan daerah kabupaten Boalemo, sehingga terwujud ketahanan pangan dalam mendukung pembangunan di daerah kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Dengan demikian terjawab sudah rumusan masalah dalam penelitian tentang Implikasi membangun hubungan harmonis antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali dalam mewujudkan negara multikulturalisme di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo akan dapat dijadikan sebagai model dalam

membangun negara multikulturalisme di Indonesia. Dapat dikatakan Desa Tri Rukun sebagai miniatur Indonesia dalam mengimplementasikan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai slogan dari bagian model negara multikulturalisme. Mengapa demikian banyak daerah-daerah di Indonesia mengalami kegagalan dalam membangun negara *Nation State* dengan model negara multikulturalisme (Provinsi Maluku, Poso, Kalimantan Timur) di daerah ini terjadi konflik antar etnis dan agama), tetapi di desa Tri Rukun inilah kita dapat melihat prestasi yang sangat tangguh dalam membangun negara multikulturalisme.

Dengan penelitian ini membuktikan kepada pemerintah Pusat, bahwa kabupaten Boalemo di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari, mampu melaksanakan konsepsi membangun negara *Nation State* melalui model negara multikulturalisme. Dan harapannya hasil temuan penelitian di Desa Tri Rukun akan menjadi salah satu referensi nasional dalam membangun negara multikulturalisme di Indonesia.

8.3. Temuan Penelitian

Temuan Penelitian merupakan hasil dari penelitian yang diuraikan secara spesifik yang memuat tentang masalah - masalah yang ditemukan dalam penelitian. Dalam penelitian mengenai kerukunan antar etnis Bali dan etnis Gorontalo yang berada di Tri Rukun dalam perspektif ketahanan wilayah maka permasalahan-permasalahan yang di temukan pada penelitian tersebut akan diuraikan dibagian ini.

Berdasarkan indikator penelitian mengenai Kerukunan antar etnis Bali dan Gorontalo yang berada di Desa Tri Rukun dalam perspektif ketahanan wilayah, peneliti menggunakan indikator interaksi sebagai parameter untuk mengukur kerukunan antar etnis Bali dan Gorontalo yang berada di Desa Tri Rukun. adapun indikator interaksi yang di jadikan sebagai parameter yaitu:

- a. Kerja sama adalah usaha bersama antar manusia untuk mencapai tujuan bersama. Dengan perkataan lain, Kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial individu-individu atau kelompok - kelompok berusaha saling menolong untuk mencapai tujuan bersama atau mengoordinasikan kegiatan mereka guna mencapai tujuan bersama.

- b. Persaingan Atau Kompetisi adalah usaha untuk melakukan sesuatu secara lebih baik dibanding orang atau kelompok lain dalam mencapai tujuan.
- c. Konflik adalah proses dimana orang atau kelompok berusaha memperoleh sesuatu (imbalan tertentu) dengan cara melemahkan atau menghilangkan persaingan atau kompetisi lain, bukan hanya mencoba tampil lebih baik seperti dalam kompetisi.
- d. Akomodasi adalah proses mencapai persetujuan sementara di antara pihak-pihak yang sedang atau mempunyai potensi untuk berkonflik.
- e. Asimilasi adalah proses peleburan beberapa kebudayaan menjadi satu, hingga akar konflik yang bersumber pada perbedaan kebudayaan terhapus.
- f. Akulturasi adalah proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih saling bertemu dan saling mempengaruhi. Atau suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing, kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaanya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

Dalam penelitian di Desa Tri Rukun mengenai Kerukunan antar Etnis Bali dengan Gorontalo, yang diteliti dengan menggunakan indikator interaksi di atas. maka ditemukan beberapa permasalahan dari kerukunan tersebut diantara adalah permasalahan dari segi konflik dan asimilasi. Berikut ini adalah penjabaran dari temuan penelitian mengenai Kerukunan antar etnis Bali dan etnis Gorontalo di Desa Tri Rukun yang dilihat dari Indikator Interaksi sebagai berikut :

a. Konflik

Dalam penelitian di Desa Tri Rukun mengenai Kerukunan maka ditemukan bahwa di Desa Tri Rukun juga pernah terjadi pertentangan ataupun konflik baik konflik sesama suku maupun beda suku dapat dilihat dari hasil temuan penelitian di bawah ini sebagai berikut :

1) Konflik Sesama Suku.

Di Desa Tri Rukun setelah dilakukan penelitian maka ditemukan permasalahan salah satunya ialah konflik sesama suku. Hal ini terungkap setelah melakukan wawancara secara mendalam kepada Indriani Hasan, ia mengungkapkan bahwa:

“Di Desa Tri Rukun pernah terjadi konflik sesama suku, di mana pernah terjadi konflik pembangunan Pura. yaitu waktu Tri Rukun masih menjadi Dusun Damai. Pernah mengklaim bahwa pura yang dibangun tersebut adalah pura mereka, padahal pura tersebut dibangun atas dana Desa Tri Rukun dengan Dana tetangga. Jadi masyarakat Tri Rukun memblokir masyarakat Desa yang bersangkutan beribadah di pura tersebut (wawancara 25 Februari 2019)”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa di Desa Tri Rukun awalnya pernah terjadi konflik Sesama suku dari Desa Tetangga yang diakibatkan penggunaan tempat beribadah yaitu pura. Walaupun kejadian tersebut sudah lama akan tetapi hal ini merupakan kejadian yang memang benar-benar terjadi di Desa Tri Rukun.

2) Konflik Antar Suku

Selain konflik sesama suku, di Desa Tri Rukun juga pernah terjadi konflik Antar Suku, yaitu Suku Bali dan Gorontalo. Seperti yang di Ungkapkan Indriani Hasan bahwa sebagai berikut :

“Konflik antara suku biasanya terjadi pada golongan muda atau remaja muda. Hal ini disebabkan karena minuman Keras, sehingga menyebabkan gesekan antara mereka (generasi muda dari suku Bali dan Gorontalo). Kejadiannya Seperti orang Bali berbicara menggunakan bahasa Bali kemudian didengar oleh orang Gorontalo, yang menyebabkan orang Gorontalo tersebut tersinggung karena merasa mengerti dengan apa yang diucapkan orang Bali tersebut. Maka terjadilah perkelahian, perkelahian di sini terjadi ketika remaja muda minum-minuman Keras. Tapi hal itu tidak pernah sampai ke pihak kepolisian. Hanya sampai pada kepala adat dan kepala Desa. Di Tri Rukun juga biasanya orang Bali sering judi. Yaitu menyabung ayam dan orang Gorontalo juga terlibat di dalamnya. Tapi selama ini belum pernah terjadi konflik dalam perjudian tersebut (wawancara 25 Februari 2019)”.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa salah satu konflik antar suku yang terjadi di Desa Tri Rukun ialah konflik antar pemuda dari suku Bali dan Gorontalo yang diakibatkan oleh miras.

Selain dari Konflik antar suku yang terjadi dikalangan generasi muda yang diakibatkan karena Minuman Keras. Di Desa Tri Rukun Juga pernah terjadi pertentangan/konflik karena masalah percintaan/pernikahan antar agama Hindu dan Muslim. hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Femi Paino bahwa:

“Pernah terjadi pertentang di Desa Tri Rukun seperi yang terjadi pada keluarga saya yang cewek dari Batuda’a, ketika mereka masih pacaran lelaki yang di depan rumah saya ini pernah berjanji akan masuk Islam untuk menikahi wanita yang menjadi keluarga saya tersebut. Setelah wanita/pacarnya itu hamil dan meminta pertanggung jawaban dari lelaki yang merupakan pacarnya tersebut tidak dikasih orang tua dari laki - laki tersebut untuk masuk Islam menikahi wanita tersebut yang merupakan keluarga saya juga. Dan saya juga baru tahu pada saat kejadian tersebut bahwa wanita itu adalah keluarga saya. Seandainya kalau saya tahu dari awal begitu pasti sudah saya tegur terlebih dahulu, Kerjadian ini terjadi pada akhir 2017 kemarin (wawancara 26 Februari 2019)”.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa konflik/pertentangan yang terjadi adalah konflik/pertentangan dari pihak keluarga antar keluarga pihak Muslim dan Pihak Hindu yang disebabkan pernikahan antara kedua pasangan tersebut dan harus mengorbankan salah satunya untuk meninggalkan agama yang dianutnya.

Jadi pernyataan di atas menunjukan bahwa di Desa Tri Rukun selain pernah terjadi konflik sesama suku, juga pernah terjadi konflik antar Suku Bali dan Gorontalo. Baik konflik yang terjadi dikalangan remah muda yang diakibatkan karena minuman Keras. Dan konflik yang terjadi diantara Keluarga atau pihak dari Muslim dan Hindu yang diakibatkan pernikahan yang mengharuskan untuk pindah dan meninggalkan agam ayang telah dianut.

b. Asimilasi

Dalam penelitian di Desa Tri Rukun mengenai Kerukunan, maka ditemukan juga sebagian masyarakat yang tidak ingin berasimilasi ataupun campur baur dengan masyarakat antar suku baik suku Bali maupun Gorontalo.

Hal ini seperti yang diungkapkan secara spontan oleh ibu Ruwiya DJ Tine tanpa ditanyakan melalui wawancara ia mengungkapkan bahwa selama ini suaminya yang merupakan imam masjid di Desa Tri Rukun tidak pernah dan tidak ingin berbaur dengan masyarakat Hindu yang berada di Desa Tri Rukun (diungkapkan 3 Januari 2019)".

Selain dari pernyataan di atas, penolakan terjadinya proses asimilasi dari segi pernikahan juga diungkapkan Ibu Femi, ia mengungkapkan bahwa:

“Dalam pernikahan antara suku yang secara keyakinan juga berbeda. Maka saya menolak terjadinya pernikahan tersebut, apalagi pernikahan yang menyebabkan umat Islam harus berpindah ke agama lain. Karena kita umat Islam yang semestinya menjadikan umat dari agama lain menjadi umat muslim, bukan kita yang justru pindah dan masuk pada agama mereka (wawancara 26 Februari 2019)".

Selain dari itu, konflik dari pernikahan beda agama yang diuraikan di atas memberikan makna bahwa orang Tua dari lelaki Hindu tersebut juga menolak terjadinya Proses asimilasi melalui pernikahan, hal dibuktikan dengan melarang anaknya pindah agama untuk menikahi wanita Muslim tersebut yang telah dalam keadaan hamil karena perbuatan anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di Desa Tri Rukun setelah dilakukan penelitian mengenai kerukunan antar etnis Bali dan etnis Gorontalo melalui Indikator Interaksi. Ditemukan dua permasalahan yang terjadi di Desa Tri Rukun baik dari Segi Konflik maupun dari segi asimilasi. Hal ini tentunya jika tidak diperhatikan lebih serius tentunya pasti akan mejadi pemicu konflik di Desa Tri Rukun.

Untuk melihat kebenaran temuan penelitian mahasiswa di atas peneliti menemui informan penelitian sebagai berikut :

Menurut ibu Ngiketut Dani isteri dari kepala desa pada aspek Tri gatra dan panca gatra serta asta gatra di desa Tri Rukun, mengatakan bahwa sebagai berikut :

“Gesekan itu tidak pernah terjadi, karena warga masyarakat di Desa Tri Rukun yang dilihat dari namanya saja Tri Rukun. Tri artinya tiga etnis yang hidup rukun antar etnis lokal Gorontalo, etnis Minahasa dan etnis Bali. Konflik yang akan terjadi antar etnis dapat diredam dengan penamaan desa Tri Rukun. Artinya dari pemberian nama desa tersebut sedikitnya telah membantu dalam memperlerat hubungan antar etnis di desa Tri Rukun. Dan ini juga didukung oleh kearifan lokal etnis Bali dikenal dengan istilah :”**Parisade**” suatu organisasi keagamaan yang selalu menjadi pegangan masyarakat dalam membina hubungan harmonis antar etnis lokal dengan etnis Bali. Organisasi ini selalu mengajarkan himbauan kepada masyarakatnya untuk selalu menghargai agama lain dan selalu hidup rukun antara sesama etnis. Melalui organisasi “Pari Sade” inilah etnis Bali dapat hidup rukun dengan etnis lokal etnis Gorontalo. Dan bukan hanya etnis lokal saja, dengan etnis Minahasa pun mereka dapat hidup rukun sesuai dengan nama desanya yakni Desa Tri Rukun (wawancara tanggal 17 Juni 2020 di Kantor Desa)”.

Pernyataan ibunda di atas menunjukkan bahwa di desa Tri Rukun aspek tri gatra, aspek panca gatra dan asta gatra tidak mengalami hambatan dalam mewujudkan hubungan harmonis antar etnis lokal dan etnis Bali.

Demikian halnya yang dikemukakan oleh ibu Sekdes Tri Rukun ibu Wiji Susanti sebagai berikut :

“Penamaan Desa menurut ibu Sekdes ada sejak tahun 2004 melalui pemekaran desa, dan penamaan desa ditetapkan melalui musyawarah desa melahirkan nama “**Desa Tri Rukun**” (tiga Desa yang rukun antara etnis Bali, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa) membuat desa Tri Rukun tidak memiliki hambatan dalam membangun interaksi sosial secara rukun. Artinya dengan nama desa itu warga desa Tri Rukun dapat

mempertahankan kerukunan antar sesama etnis yang ada di desa Tri Rukun (wawancara tanggal 25 Juni 2020)”.

Senada dengan jawaban di atas informan penelitian atas nama Nenglis Suriana staf Pemerintah Desa Tri Rukun sejak tahun 2013. Menurut beliau sebagai berikut :

“di desa Tri Rukun sama sekali tidak ada gesekan atau konflik. Hal ini dapat dilihat dari perayaan-perayaan hari besar agama masing-masing etnis yang saling menghargai dan saling bergotong royong satu sama lain dalam melaksanakan perayaan keagamaan di desa Tri Rukun. Dan ini dikatakan sejak tahun 1980 sejak mereka datang etnis Bali melalui program transmigrasi Pemerintah Pusat ke wilayah Wonosari Kabupaten Boalemo etnis Bali dapat diterima oleh etnis lokal Gorontalo di wilayah Kabupaten Boalemo (Wawancara, tanggal 27 Juni 2020 di Kantor Desa Tri Rukun)”.

Berdasarkan apa yang ditemukan oleh mahasiswa tentang kondisi interaksi sosial di atas tidak dapat dibantah kebenarannya, karena data tersebut diperoleh dari informan penelitian dari warga masyarakat kedua etnis yang tinggal dan menetap di desa Tri Rukun. Namun konflik yang berkepanjangan dan mengakibatkan kedua etnis berkonflik secara horizontal tidak terjadi, karena dapat diselesaikan melalui organisasi keagamaan Hindu yaitu :”Pari Sade”. Bila itu terjadi antar etnis maka penyelesaiannya melalui musyawarah di kantor desa yang difasilitasi kepala desa Tri Rukun.

Dengan demikian temuan penelitian mahasiswa dengan tim penelitian dosen tidak dipertentangkan dengan apa yang sudah ditemukan lebih awal dari mahasiswa. Tetapi temuan dosen dilapangan juga merupakan sebuah fakta yang menunjukkan, bahwa konflik itu ada tetapi tidak mengarah pada konflik horizontal, sebagaimana yang terjadi di daerah Provinsi Maluku, Poso dan di Provinsi Kalimantan Timur antara suku Dayak dan suku Madura. Dimana di daerah ini terjadi konflik dengan skala horizontal bahkan melebar menjadi konflik vertikal, yang penyelesaiannya melibatkan pemerintah pusat dalam mengatasi konflik antar etnis tersebut. Mengapa pemerintah pusat turun di daerah konflik tersebut, karena terjadi pengrusakan fasilitas rumah-rumah warga etnis pendatang dan bangunan

pemerintah, serta terjadi pengusiran etnis pendatang di daerah konflik. Sehingga membutuhkan kehadiran negara dalam menyelesaikan konflik antar etnis tersebut.

Kondisi desa Tri Rukun bila dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan menyangkut interaksi sosial sangat baik, berbeda dengan daerah lain di Indonesia sebagaimana yang terjadi di daerah Poso, Maluku dan Provinsi Kalimantan Timur antara suku Dayak dan suku Madura yang gagal dalam membangun negara multikulturalisme. Karena berdasarkan data yang diperoleh dari informan penelitian dan hasil observasi dilapangan, menunjukkan desa Tri Rukun dapat melaksanakan interaksi sosial dengan model negara multikulturalisme sebagaimana yang dicita-citakan oleh *The Founding Pathers* ketika diawal mendirikan republik yang kita cintai sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

BAB IX

PENUTUP

9.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, tentang membangun hubungan harmonis antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali dalam mewujudkan negara multikulturalisme di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah dapat disimpulkan beberapa point penting sebagai berikut:

1. Kondisi hubungan keharmonisan antar etnis lokal Gorontalo dan etnis Bali berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan wilayah desa Tri Rukun secara indeks kualitatif pada posisi sangat tangguh. Penetapan indeks tersebut di dasarkan pada indikator kerjasama, dimana warga masyarakat desa Tri Rukun antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali saling mendukung dalam semua aktivitas kesehariannya. Sehingga tidak ditemukan warga etnis Bali dan etnis lokal Gorontalo yang bersikap individualisme dalam melaksanakan kegiatan di desa Tri Rukun. Begitu pula dengan indikator asimilasi, dimana berdasarkan hasil penelitian proses asimilasi antar enis lokal Gorontalo dengan etnis Bali berjalan normal dimana warga etnis lokal Gorontalo terlibat dalam kegiatan ritual etnis Bali hal ini dapat dinilai dari hasil wawancara menunjukkan etnis lokal Gorontalo dalam pelaksanaan kegiatan ritual Ogoh-Ogoh ikut dalam mengarak kegiatan tersebut. Demikian halnya dengan etnis Bali yang terlibat langsung dalam kegiatan ritual keagamaan etnis lokal dimana etnis Bali ikut memasang lampu Tombilatohe pada akhir bulan suci Ramadhan. Bentuk kegiatan ini menunjukkan bahwa proses asimilasi di desa Tri Rukun berjalan dengan normal karena tidak terjadi gesekan diantara tradisi etnis tersebut.

Selain indikator asimilasi indikator akulturasi antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali pun di desa Tri Rukun berjalan dengan normal, dimana ada beberapa warga masyarakat dari etnis lokal Gorontalo menikah dengan etnis Bali, tetapi pernikahan ini tidak ada hambatan antara mereka yang

melangsungkan pernikahan, semuanya berjalan normal dengan mengikuti tradisi masing-masing etnis dan berlangsung secara damai dan penuh kekeluargaan.

Demikian halnya dengan indikator kompetisi diantara etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali. Berdasarkan hasil penelitian kompetisi antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali di desa Tri Rukun tidak ditemukan justru warga etnis lokal Gorontalo merasa kehadiran etnis Bali banyak memberikan kontribusi bagi pembangunan desa Tri Rukun, bahkan bagi pemerintah daerah kabupaten Boalemo melalui pajak bumi dan bangunan (PBB). Dengan kesadaran warga masyarakat lokal terhadap warga etnis Bali sebagai warga transmigrasi dapat meminimalisir adanya kompetisi tidak sehat diantara kedua etnis. Dan dapat ditarik sebuah kesimpulan kompetisi di desa Tri Rukun antar etnis lokal Gorontalo dan etnis Bali tidak ditemukan. Warga desa Tri Rukun selalu memulai aktivitasnya dengan bekerjasama dalam mengembangkan usaha, baik itu usaha pertanian, perkebunan, peternakan dan usaha perdagangan.

Indikator lain dalam mengukur indeks ketahanan wilayah pada aspek membangun keharmonisan adalah indikator konflik. Berdasarkan hasil temuan dilokasi penelitian konflik antar etnis lokal Gorontalo yang mengarah kepada konflik horizontal maupun konflik vertikal tidak pernah terjadi, walaupun ada hanya gesekan kecil yang dapat diselesaikan melalui musyawarah di desa. Warganya selalu menjunjung prinsip negara multikulturalisme dengan mengedepankan sikap egalitarian, sikap toleransi, sikap kerja sama, sikap otonom dan sikap akomodatif. Dengan prinsip multikulturalisme yang terbangun dari warga masyarakatnya dan intervensi pemerintah desa. Konflik antar warga etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali tidak terjadi di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

2. Implikasi membangun keharmonisan antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali dalam mewujudkan negara multikulturalisme di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo terhadap ketahanan wilayah.

Kondisi implikasi ketahanan wilayah dapat ditemukan melalui hasil jawaban informan penelitian yang menunjukkan implikasi dari indeks ketahanan wilayah di desa Tri Rukun pada posisi *kualitatif sangat tangguh*. Hal ini ditunjukkan oleh variabel indeks ketahanan wilayah sebagai berikut :

a. Dimensi ideologi warga desa Tri Rukun.

Pada dimensi ideologi warga masyarakat desa Tri Rukun dapat diukur melalui indikator indeks ketahanan wilayah sebagai berikut :

1. Religiutas atau ketakwaan.

Warga masyarakat desa Tri Rukun sangat menjunjung tinggi pelaksanaan kegiatan ritual keagamaan masing-masing etnis artinya kegiatan religiutas berjalan normal tanpa saling mengganggu antar etnis yang satu dengan etnis lainnya. Buktinya di desa Tri Rukun kehidupan beragama dibuktikan adanya tempat suci masing-masing agama telah berdiri dan warganya melakukan peribadatan saling mendukung dalam melaksanakan kegiatan ritual keagamaan.

2. Sikap toleransi.

Pada saat melaksanakan peribadatan etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa menghormati dan mentaati peraturan ketika umat Hindu etnis Bali merayakan hari Nyepi. Hal ini dikemukakan oleh para informan penelitian kedua etnis yang ada di desa Tri Rukun melaksanakan dan menaati peraturan penerapan hari Nyepi, dimana warga masyarakatnya dilarang melakukan aktivitas yang dapat mengganggu bagi kekhusuan umat Hindu melaksanakan ritual Nyepi. Etnis Bali pun masih sangat toleran dengan etnis lokal Gorontalo dengan etnis Minahasa dalam melakukan aktivitas dengan memberikan kelonggaran beraktivitas tidak seperti di Provinsi Bali semua warga masyarakat tidak dapat beraktivitas demi menaati aturan pelaksanaan hari Nyepi, yang terpenting tidak mengganggu kegiatan ritual Nyepi. Dan ini dipatuhi oleh warga masyarakat di desa Tri Rukun.

3. Kesetaraan akses.

Dalam menikmati sumber potensi ekonomi maupun sumber daya alam, pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan pemerintah desa Tri Rukun mendistribusikan didasarkan pada kebutuhan warga masyarakatnya, tidak melihat pada komposisi etnis mayoritas. Semuanya mendapatkan bantuan dan pemanfaatan sarana diberikan kepada ketiga etnis yang ada di desa Tri Rukun.

4. Kesamaan hak dalam konteks kehidupan sosial.

warga masyarakat desa Tri Rukun memiliki hak yang sama dalam segala hal, tanpa ada yang diperlakukan diskriminatif oleh warga masyarakat mayoritas maupun pemerintah desa. Hal ini sesuai fakta dan informasi informan penelitian bahwa ketiga etnis dalam struktur pemerintahan desa terisi dari ketiga etnis yang ada yakni etnis Bali, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa. Hal ini menunjukkan bahwa pada struktur pemerintahan desa pun mengakomodir model negara multikulturalisme.

b. Dimensi politik warga desa Tri Rukun.

Pada dimensi ideologi warga masyarakat desa Tri Rukun dapat diukur melalui indikator indeks ketahanan wilayah sebagai berikut :

1. Kapasitas Pemerintah.

Pemerintah desa Tri Rukun selalu berpihak kepada prinsip model negara multikulturalisme seperti prinsip egalitarian, prinsip kerjasama, prinsip toleransi, prinsip otonom dan prinsip akomodatif sehingga kehadiran pemerintah desa dianggap melindungi semua kepentingan etnis yang ada di desa Tri Rukun.

2. Keterwakilan.

indikator keterwakilan dilaksanakan oleh pemerintah desa Tri Rukun dengan menempatkan ketiga etnis yang ada sebagai bagian terpenting dalam struktur pemerintahan desa. Dimana dalam struktur pemerintahan desa Tri Rukun ketiga etnis masuk dalam aparat desa Tri Rukun.

3. Kepastian hukum.

warga masyarakat desa Tri Rukun bila ada permasalahan selalu diselesaikan secara musyawarah di kantor desa dan selalu berakhir dengan kedamaian, sehingga asas kepastian hukum dirasa oleh warga masyarakat desa Tri Rukun telah sesuai dengan penyelesaian masalah yang dihadapi.

4. Ormas Pemuda.

Ormas kepemudaan di desa Tri Rukun diarahkan melalui organisasi Karang Taruna maupun organisasi keagamaan seperti “**Pari Sade**” dengan tujuan didalam mewujudkan keharmonisan diantara etnis yang ada di desa Tri Rukun.

5. Kapasitas kepertaian.

warga masyarakat desa Tri Rukun diberikan kebebasan dalam memilih pilihan politiknya tanpa intervensi dari pemerintah desa.

6. Media masa.

Media masa di desa Tri Rukun dapat diakses dan tidak memberikan pengaruh negatif pada hubungan antar etnis, seperti informasi dari luar tentang konflik antar agama dinegara lain tidak memberikan pengaruh negatif pada hubungan antar etnis di desa Tri Rukun.

c. Dimensi ekonomi.

Pada dimensi ekonomi warga masyarakat desa Tri Rukun dapat diukur melalui indikator indeks ketahanan wilayah sebagai berikut :

1. Pangan.

Kebutuhan pangan warga masyarakat desa Tri Rukun sangat terpenuhi karena warga masyarakat transmigrasi dengan etos kerja yang tinggi membuat ketahanan pangan di desa Tri Rukun sangat tangguh dalam mencukupi pangan warganya.

2. Sandang.

Kebutuhan sandang bagi warga masyarakat desa Tri Rukun sangat terpenuhi dimana seluruh warga masyarakatnya dapat mencukupi untuk membeli pakaian dalam bentuk dan corak /model apapun dapat disanggupi karena

desa Tri Rukun sudah pada level desa swakarya sebagai desa prasejahtera menuju status desa swasembada atau sebagai desa berkembang.

3. Kebutuhan papan atau perumahan.

Warga masyarakat desa Tri Rukun memiliki rumah yang sudah layak huni bahkan ada beberapa rumah warga masyarakat sudah sangat elit yang dimiliki oleh etnis Bali. Di desa Tri Rukun tidak ada lagi warga masyarakatnya yang tinggal pada rumah yang tidak layak huni, semuanya sudah memenuhi syarat untuk ditinggali warga masyarakatnya.

4. Pertambahan kekayaan warga.

Warga transmigrasi di desa Tri Rukun mengalami proses perubahan yang luar biasa dimana dari awal mereka tinggal hanya difasilitasi rumah papan dengan ukuran yang sangat sederhana dan diberikan lahan masing-masing 1 ha dan untuk lahan pendirian rumah seukuran rumah sederhana, dan lahan pekarangan sehingga total lahan per rumah tangga seluas 2 ha. Saat ini telah berubah sebagaimana yang ada saat ini, rumahnya sudah permanen dan ada pertambahan lahan yang dimiliki oleh warga transmigrasi. Sehingga desa Tri Rukun menyumbang Pajak Bumi dan bangunan (PBB) untuk setiap tahunnya lebih kurang Rp.25.000.000,00 pertahun.

5. Kemiskinan.

Bagi warga masyarakat desa Tri Rukun khususnya warga Transmigrasi indeks kemiskinan tidak ditemukan lagi yang pendapatannya menurut IDB \$ 2 perhari, pendapatan warga transmigrasi di desa Tri Rukun sudah di atas klasifikasi kemiskinan sebagaimana yang dijadikan sebagai dasar dalam menentukan kemiskinan. Mengapa banyak pendapatan warga Transmigrasi di desa Tri Rukun bila dilihat PDB rata-rata warga masyarakatnya memiliki pendapatan di atas garis kemiskinan. Sehingga itu desa Tri Rukun ditetapkan sebagai desa swakarya dan saat ini menuju status desa swasembada atau desa berkembang / desa maju.

6. Kesempatan kerja.

Di desa Tri Rukun semuanya diberi lahan pemerintah daerah seluas 2 ha bagi penduduk transmigrasi sehingga warga masyarakatnya memiliki peluang usaha yang sama dalam mengembangkan lahannya.

7. Sikap Pemerataan.

Pemerintah desa selalu mendistribusikan bantuan sosial dari pemerintah daerah kepada semua warga desa Tri Rukun dengan mengedepankan sikap pemerataan kepada siapa saja warga desanya yang membutuhkan bantuan sosial dari pemerintah daerah yang penyalurannya dilakukan oleh pemerintah desa tanpa melihat perbedaan etnisnya.

d. Dimensi sosial budaya.

Pada dimensi ekonomi warga masyarakat desa Tri Rukun dapat diukur melalui indikator indeks ketahanan wilayah sebagai berikut :

1. Eksklusi Sosial (marginalisasi sosial atau bentuk dari tindakan penyingkiran dan pengucilan masyarakat).

Di desa Tri Rukun tidak ditemukan semua warga masyarakat dari ketiga etnis yaitu etnis Bali, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa tidak ada yang dimarginalisasi baik itu oleh pemerintah desa maupun oleh etnis mayoritas di desa Tri Rukun.

2. Pendidikan warga masyarakat.

Di desa Tri Rukun masih ada warganya yang tidak tamat pendidikan dasar, namun upaya pemerintah desa bagi warganya yang putus sekolah didorong dan dibantu lewat dana desa dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan paket A, B dan C.

3. Kesehatan.

Bagi warga masyarakat desa Tri Rukun dalam pelayanan kesehatan didukung oleh pusat pelayanan kesehatan masyarakat pembantu (Pustu) dan tenaga medis bidan desa. Untuk layanan Puskesmas tidak terlalu jauh dari desa Tri Rukun. Tetapi temuan penelitian angka harapan hidup di desa Tri Rukun masih di bawah 75 tahun. Artinya pemerintah desa harus lebih maksimal dalam meningkatkan angka harapan hidup melalui sosialisasi

kesehatan akan pentingnya pelayanan medis bagi kesehatan masyarakat. Mengapa demikian karena masih ada sebagian kecil masyarakat yang masih percaya dengan pengobatan tradisional sifatnya mistik atau juga pola dan gaya hidup masyarakat yang bertentangan dengan kesehatan.

4. Kerukunan Sosial.

Di desa Tri Rukun sampai dengan saat ini masih terjaga kerukunan sosial antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali dan tidak ditemukan konflik baik itu konflik secara horizontal maupun konflik secara vertikal.

5. Ketertiban Sosial.

Di desa Tri Rukun sangat dijunjung tinggi ketertiban sosial antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali ini ditunjukkan pada kegiatan perayaan hari Nyepi di desa Tri Rukun warga etnis lokal sangat menjunjung tinggi larangan-larangan yang dapat mengganggu kekhusuan umat Hindu etnis Bali melaksanakan peribadatan Nyepi. Demikian sebaliknya bila etnis lokal melakukan aktivitas peribadatan tidak pernah dihalang-halangi oleh warga etnis Bali dalam melakukan kegiatan ritual keagamaan.

6. Perilaku Sosial.

Perilaku sosial warga masyarakat desa Tri Rukun menunjukkan sikap multikulturalisme karena semua aktivitas dilaksanakan dengan prinsip egalitarian, mengedepankan sikap toleransi, sikap kerja sama antar etnis, prinsip otonom dan sikap akomodatif pemerintah desa kepada semua warganya.

e. Dimensi pertahanan dan keamanan

Pada dimensi pertahanan warga masyarakat desa Tri Rukun dapat diukur melalui indikator indeks ketahanan wilayah sebagai berikut :

1. Gerakan separatisme.

Gerakan separatisme yang merupakan gangguan pertahanan di desa Tri Rukun tidak ditemukan, semua warga masyarakatnya telah mengantisipasi gerakan yang akan memecah belah antar etnis melalui sosialisasi FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) yang dilaksanakan pemerintah desa.

2. Sikap etno nasionalisme.

Sikap etno nasionalisme tidak ditemukan karena warga mayoritas etnis Bali tidak merasa superior dalam segala hal. Demikian halnya dengan etnis lokal Gorontalo tidak merasa sebagai tuan tanah lalu memperlakukan sikap negatif kepada etnis Bali.

3. Sikap etno sentrisme.

Sikap etno sentrisme tidak ditemukan pada hubungan interaksi antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali di desa Tri Rukun. Semua warga masyarakat desa Tri Rukun lebih mengedepankan sikap egalitarian kepada semua etnis yang ada di desa Tri Rukun.

4. Sikap ego sentrisme.

Sikap egosentrisme tidak ditemukan karena semua kegiatan di desa Tri Rukun dilaksanakan secara gotong royong dalam melakukan kegiatan ritual maupun kegiatan usaha perdagangan, usaha pertanian, usaha perkebunan dan usaha peternakan.

5. Sikap primordialisme.

Sikap primordialisme dikalangan warga masyarakat desa Tri Rukun tidak pernah ada karena warga masyarakatnya menghargai hak-hak politik warganya serta hak dalam memperoleh kesempatan kerja, pemilihan jodoh pun warga masyarakat desa Tri Rukun tidak mempermasalahkan.

Pada dimensi keamanan warga masyarakat desa Tri Rukun dapat diukur melalui indikator indeks ketahanan wilayah sebagai berikut :

1. Gesekan antar generasi mudah.

Gesekan antar generasi mudah warga etnis Bali dengan etnis lokal Gorontalo tidak pernah terjadi di desa Tri Rukun, walaupun ada gesekan semuanya diselesaikan melalui musyawarah atau melalui organisasi Para Sade bagi warga etnis Bali.

2. Gesekan antar etnis (suku).

Gesekan antar etnis tidak pernah terjadi antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali. Kehidupan interaksi sosial berjalan normal dan sampai dengan saat ini desa Tri Rukun ketiga etnis yaitu etnis Bali, etnis lokal Gorontalo

dengan etnis Minahasa hidup berdampingan dengan menjalankan prinsip negara multikulturalisme.

3. Gesekan keyakinan (agama).

Gesekan keyakinan beragama tidak pernah terjadi di desa Tri Rukun, karena warga masyarakatnya sudah memiliki sikap multikulturalisme dalam melakukan interaksi sosial.

4. Gesekan budaya (tradisi).

Gesekan budaya tidak pernah terjadi bahkan kedua etnis saling mendukung melaksanakan tradisi antar etnis, misalnya mengarak Ogoh-Ogoh etnis lokal Gorontalo sama-sama melakukannya dengan etnis Bali. Demikian halnya dengan pemasangan lampu Tombilatohe warga etnis Bali pun ikut melaksanakan pemasangan lampu di rumahnya dan di kantor desa.

5. Gesekan Ras.

Bagi warga etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali tidak pernah ada karena kedua etnis ini memiliki persamaan ras yang sama, keduanya berasal dari ras mongoloid, sehingga mempermudah dalam membangun negara multikulturalisme.

6. Gesekan Ideologi (Partai Politik, Organisasi kemasyarakatan).

Gesekan ideologi tidak pernah terjadi di desa Tri Rukun, kegiatan kepartaian dan organisasi kemasyarakatan dilaksanakan dengan prinsip otonom.

7. Gangguan keamanan dari luar.

Gangguan keamanan dari luar dapat diantisipasi oleh warganya dan pemerintah desa melalui Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dan organisasi Karang Taruna yang selalu mensosialisasikan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam setiap aktivitas masyarakatnya.

3. Masyarakat desa Tri Rukun sudah dapat melaksanakan prinsip-prinsip multikulturalisme diantaranya sebagai berikut :

a. Prinsip egalitarian.

Warga masyarakat desa Tri Rukun sangat egalitarian didalam melaksanakan interaksi antar sesama etnis, baik etnis Bali mayoritas dengan etnis lokal

Gorontalo hubungannya sangat baik, karena semua etnis mengedepankan sikap egalitarian dalam melakukan segala aktivitas di desa.

b. Prinsip Kerja sama.

Kerja sama antar etnis Bali, etnis lokal Gorontalo dan etnis Minahasa selalu terjalin diantara ketiga etnis bila melakukan kegiatan-kegiatan sosial. Prinsip bekerjasama dengan etnis yang berbeda inilah yang membuat desa Tri Rukun sampai dengan saat ini tidak mengalami gesekan sosial.

c. Prinsip Toleransi.

Hubungan antar agama dari ketiga etnis sangat toleran, ini ditunjukkan hasil jawaban informan penelitian di desa Tri Rukun masing-masing etnis menghargai keyakinan beragama masing-masing etnis.

d. Prinsip otonom.

Pemerintah desa Tri Rukun memberikan kebebasan warga masyarakatnya dalam menjalankan segala aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan yang dapat menciptakan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Demikian juga dengan pilihan politik pemerintah desa tidak pernah mengintervensi warganya.

e. Prinsip akomodatif.

Pemerintah desa Tri Rukun selalu mengakomodir pendapat warganya selama masih dalam kepentingan membangun desa Tri Rukun dengan tidak melihat dari mana asal sukunya, agamanya serta pilihan politiknya.

9.2. Saran.

Berdasarkan kesimpulan di atas tentang membangun keharmonisan antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali dalam mewujudkan negara multikulturalisme di desa Tri Rukun kecamatan Wonosari dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut :

1. Hubungan keharmonisan antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali dalam mewujudkan negara multikulturalisme yang sudah pada posisi *sangat tangguh* dapat dipertahankan oleh warga masyarakat desa Tri Rukun dan pemerintah desa serta harus menjadi perhatian pemerintah daerah kabupaten Boalemo bekerjasama dengan pemerintah kecamatan selalu mengawasi

potensi yang akan menimbulkan gesekan sosial yang akan mempengaruhi ketahanan wilayah di daerah kabupaten Boalemo melalui bentuk penerapan prinsip model negara multikulturalisme.

2. Implikasi dari cita-cita membangun keharmonisan antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali demi mewujudkan negara multikulturalisme terhadap ketahanan wilayah pada posisi sangat tangguh untuk dapat dijaga dan dipertahankan stabilitas keamanannya, agar supaya roda perekonomian di desa Tri Rukun berjalan dengan baik.
3. Prinsip-prinsip negara multikulturalisme sikap egalitarian, sikap toleransi, sikap kerjasama, sikap otonom dan sikap akomodatif dapat dijadikan sebagai landasan dalam melaksanakan semua program pemerintahan di desa Tri Rukun. Supaya pemerintah desa Tri Rukun tidak akan mengalami turbolensi dalam menciptakan stabilitas desa yang akan berpengaruh kepada ketahanan wilayah. Bila mengabaikan prinsip-prinsip negara multikulturalisme sudah dipastikan akan terjadi turbolensi dan akan mengganggu ketahanan wilayah desa Tri Rukun.
4. Pemerintah daerah kabupaten Boalemo diharapkan untuk komitmen dalam menjalankan model negara multikulturalisme mulai tingkat pemerintahan Kecamatan sampai tingkat pemerintahan desa, sehingga dapat berimplikasi terhadap ketahanan desa di seluruh desa dilingkungan pemerintahan kabupaten Boalemo, yang nantinya akan menjadi penentu bagi ketahanan wilayah pemerintah daerah Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Haji. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta, Rineka Cipta
- Andriani Duri, Dkk. 2013. *Metode Penelitian*. Banten. Universitas Terbuka
- Gaus, Gerald F & Kukathas, Chandran. 2013. *Handbook Teori Politik*. Bandung. Nusa Media
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung, PT. Refika Aditama
- Labodu, Ramlah A. 2015. *Skripsi Perkawinan Antar Etnik*. Gorontalo. UNG, FIS, Sosiologi.
- Lukum, Roni. 2010. *Pendapat Masyarakat Terhadap Pembagunan Manusia Di Kabupaten Bone Bolango Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah*. Gorontalo. UNG
- Nur Anissa Sapeni, 2015. Skripsi “ *Solidaritas Sosial Antar Etnis* “ Universitas Negeri Gorontalo. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial
- Sabtono, Petrus Haryo, *Persepsi Bali dalam Kolonialisme*. Denpasar: M Solin Press, 2009
- Saebein, Beni Aahmad. 2015. *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. Bandung. CV PUSATAKA SETIA
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. ALFABETA
- Saptono, dan Sutang S, Bambang. 2006. *Sosiologi Untuk SMA Kelas X*. Jakarta. PT. Phibeta Aneka Gama.
- Jurnal ketahanan nasional Sigit Dwi Kusrahmadi
- Harahap, Ahmad Rivai. 2006. *Multikulturalisme Dalam Bidang Sosial*. Jurnal Antropologi Sosial budaya. ([repository.usu.ac.id>bitstream>handle](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle)) diakses sabtu 26 mei 2018 pukul 22:32
- Rais, Muhammad. 2012. *Indeks Kerukunan Antarumat Beragama di Kalimantan Timur*. Jurnal Analisis. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- (download.portalgaruda.org/article.php?article=340790&val=7642&title.)
di akses hari senin tanggal 7 mei 2018 jam 08:10 malam

Rosyada, Dede.2014. *Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*. Jurnal Sosio Didaktika (download.portalgaruda.org>article.) diakses senin 28 mei 2018 pukul 13:59

Sukardi, Tanto.2014. *mencari format baru pendidikan multicultural di Indonesia*.

Jurnal Sosio Didaktika. (Journal.uinjkt.ac.id>article>download) diakses Sabtu 26 mei 2018 pukul 22:13

<http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2015/08/pengertian-kerukunan.html> diakses hari senin tanggal 7 mei 2018 jam 08:25 malam

<http://www.scribd.com/doc/34826071/46/B-Jenis-Hubungan-sosial>

<https://karyatulisilmiah.com/relasi-sosial/> Jurnal Nurutami darajah “ Bertoleransi Dalam Keberagaman “

<https://nurutamidarijah.wordpress.com/sesi-2/bab-2-bertoleransi-dalamkeberagaman>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Jalan Jenderal Sudirman Nomor. 6 Kota Gorontalo, 96128
Telepon (0435) 821125-831944, Faximile (0435) 821752
Laman: <http://www.ung.ac.id>

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
NOMOR: 100 /UN47.B2/HK.04/2020

TENTANG

PENETAPAN PELAKSANA PENELITIAN KOLABORATIF
DOSEN, MAHASISWA DAN EKSTERNAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

- Menimbang** :
- a. bahwa sesuai dengan kurikulum dan pedoman akademik dalam proses pembelajaran, dipandang perlu melakukan Penelitian kolaboratif di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo sebagaimana aplikasi di lapangan nanti;
 - b. bahwa dosen yang nama-namanya tercantum* dalam ini dipandang mampu untuk melaksanakan penelitian kolaboratif surat keputusan;
 - c. bahwa untuk kepentingan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan b di atas perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Pendidikan Tinggi;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Pendidikan Nasional;
 7. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Gorontalo;
 8. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 9. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2017 tentang STATUTA Universitas Negeri Gorontalo;
 10. Keputusan Rektor Universitas Negeri Gorontalo Nomor 772/UN47/KP/2019 tentang Pengangkatan **Dr. Hj. Zulaecha Ngiu, M.Pd** sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo Periode Tahun 2019-2023.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO TENTANG PENETAPAN PELAKSANA PENELITIAN KOLABORATIF DOSEN, MAHASISWA . DAN EKSTERNAL
- Pertama** : menetapkan pelaksana penelitian Kolaboratif Dosen, Mahasiswa dan Eksternal yang nama-namanya sebagaimana tercantum pada lampiran Surat Keputusan ini;
- Kedua** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagai mestinya.

Ditetapkan di : Gorontalo
Pada tanggal 4 Mei 2020
Dekan

Dr. H. Zulaccha Nglu, M.Pd
NIP 196705091998032001



Tembusan Yth:

1. Rektor Universitas Negeri Gorontalo
2. Kepala L.P2M UNG
3. Para Wakil Dekan
4. Para Ketua Jurusan;
5. Para Ketua Program Studi;
6. Bendahara Pembantu Pengeluaran FIS UNG
7. Arsip

LAMPIRAN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI
GORONTALO

NOMOR : 100 /UN47.B2/HK/2020

TANGGAL : 4 MEI 2020

TENTANG : PENETAPAN PELAKSANA PENELITIAN KOLABORATIF DOSEN,
MAHASISWA DAN EKSTERNAL FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

NO	DOSEN DAN MAHASISWA PELAKSANA	JURUSAN	JUDUL PENELITIAN
1.	Dr. Zulaecha Ngiu, M.Pd Saleh Al Hamid, S.IP., MA Tirta Paradita Mailensun	Ilmu Hukum Dan Kemasyarakatan	Peran pemerintah Daerah dalam pengelolaan corporate social responsibility di Kabupaten Gorontalo Utara
2.	Asmun W. Wantu, S.Pd., M.Sc Ramli Mahmud, S.Pd., MA Ruslin Limalo Mahyudin Mursali	Ilmu Hukum Dan Kemasyarakatan	Penguatan Demokrasi Lokal (studi orientasi Budaya Politik Masyarakat Pesisir di kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo)
3.	Dr. Rahmatiah, S.Pd., M.Si Dondick W. Wiroto, S.IP., M.Si Anisa Vifta Huwale Roenander Tanaiyo	Sosiologi	Pengembangan usaha kecil menengah berbasis Filantropi di Kabupaten Gorontalo
4.	Citra F.I.L Dano Putri, S.Pd, M.I.Kom Rahmat Djunaid Diana Rista Yasin Sri Wahyuni Yasin	Ilmu Komunikasi	Perilaku komunikasi dalam interaksi sosial suku Polahi dan masyarakat luar suku
5.	Rasid Yunus, S.Pd., M.Pd Maisara Sunge, SH., MH Tonny S. Mondong, MA Moh. Imam Sujono	Ilmu Hukum dan Kemasyarakatan	Membangun karakter bangsa Suku Bajo dalam perspektif identitas etnik
6.	Farid Th. Musa, S.Sos, MA Rivando Yahya Lababa Fidya R Abdulah Dede	Sosiologi	Realita Dana Desa
7.	Rudy Haroid, S.Th., M.Si Ridwan Ibrahim, S.Pd., M.Si Penatua Maekel Moonik, S.Pd Anita Setiawati A. Tangahu Novriyanto Nusi	Sosiologi	Pelestarian Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TBNW) berbasis lembaga sosial Agama di Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow
8.	Roni Lukum, S.Pd., M.Sc Dr. Lucyane Djafar, SH., M.PA Rizkianto Ibrahim	Ilmu Hukum dan Kemasyarakatan	Membangun keharmonisan antar etnis lokal Gorontalo dengan etnis Bali dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo

9.	Funco Tanipu,ST., MA Mohamad Bayu Irawan	Sosiologi	Analisis pemanfaatan ruang terbuka hijau di Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo
10.	Zulaecha Laisa,S.Sos., M.Si Khadavi Alfaro Masloman Hestin Abdul	Ilmu Komunikasi	Strategi Humas Pemda Kabupaten Gorontalo dalam mengoptimalkan penyampaian informasi publik kepada masyarakat di Desa Dulamayo Kecamatan Bongomeme
11.	Yusni Pakaya,S.Pd., M.Pd Helman Manay,S.Pd., M.Hum Sri Sakti Rahmawati Une,S.Pd Paramita Hilumalo	Pendidikan Sejarah	Penerapan model pembelajaran Sosiodrama pada mata Pelajaran sejarah di SMA 1 Tibawa Kabupaten Gorontalo
12.	Drs. Darwin Une,M.Pd Renoi Hasan,S.Pd., M.Pd	Pendidikan Sejarah	Interaksi sosial Budaya masyarakat Desa Banuroja yang berbeda etnis di Kecamatan Randangan

Ditetapkan di Gorontalo
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO



Dr. Hj. Zulaecha Ngiu, M.Pd
NIP 196705091998032001